

Cerita Cinta INDONESIA

45 CERPEN TERPILIH



Cerita Cinta Indonesia

Kumpulan Cerita Pendek

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cerita Cinta Indonesia

Kumpulan Cerita Pendek

45 Penulis GPU



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



CERITA CINTA INDONESIA
Kumpulan Cerita Pendek

oleh 45 Penulis GPU

GM 401 01 14 0050

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Vera, Hetih, Anas
Ilustrator & desain sampul: Staven Andersen
Perwajahan isi: Ryan Pradana, Mohamad Ramli

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-0517-2

400 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Indonesia Raya



Kata Pengantar Penerbit

Penyair Maya Angelou pernah berkata, “Orang-orang akan melupakan apa yang kauucapkan, orang-orang akan melupakan apa yang kaulakukan, tapi orang-orang takkan pernah melupakan bagaimana kau membuat mereka merasakan.” Buku, sebagaimana kita ketahui, memiliki kemampuan untuk meninggalkan rasa pada benak pembacanya.

Hidup adalah tentang bagaimana kita merasakannya, bukan sekadar menjalaninya hari demi hari. Segala yang kita bawa dalam hari selanjutnya, pasti menyisakan jejak yang kita tinggal pada hari kemarin. Sudah tak terhitung banyaknya jejak perasaan yang telah dilalui selama empat puluh tahun berdirinya Gramedia Pustaka Utama. Dan di usianya yang keempat puluh ini, Gramedia Pustaka Utama menjadi perusahaan yang lebih kuat dan tentunya lebih matang menuju era baru.

Di abad ini, kita sudah terbiasa dengan kemajuan teknologi. Dulu buku sekadar berbentuk kertas, kini ada tablet-tablet elektronik untuk membaca *e-book*. Dulu buku diketik dengan mesin tik manual, sekarang semua dilakukan secara digital dan terkomputerisasi. Dulu tak ada yang namanya media sosial, kini sebagian besar orang menggunakan media *online*. Kita begitu terbiasa dengan teknologi

sehingga kita lupa bahwa sebenarnya kita masih berada di awal abad baru bagi industri buku. Namun berkat dukungan Anda semua, kami masih menjadi pionir menuju era mutakhir industri buku Indonesia.

Kita menyambut era baru dengan pikiran terbuka. Jalan ke depan masih panjang dan akan terjal di beberapa tempat, tapi kami tahu bahwa kami tidak sendirian. Empat puluh tahun sudah kita bersama, namun ini baru awal dari hidup. *Life begins at forty*, katanya. Dan usia empat puluh bagi Gramedia Pustaka Utama merupakan awal kehidupannya dalam era ini. Kami percaya bersama-sama kita akan membangun gagasan-gagasan besar bagi bangsa ini. Kami percaya bahwa dukungan Anda akan menyinari jalan kita dalam membentuk jejak baru pada masa depan.

Kembali ke ucapan Maya Angelou, para penulis di sini sudah meninggalkan jejak perasaan yang membuncahkan semangat selama kebersamaan kita bertahun-tahun ini. Kita akan jelang tahun-tahun mendatang menuju masa depan yang lebih baik, bersama merajut cita dan meninggalkan jejak perasaan positif bagi bangsa Indonesia. Itulah yang kami coba tunjukkan melalui kumpulan cerpen ini.

Keberagaman dalam kumpulan cerpen ini memperkaya khazanah sastra Indonesia. Mulai dari jejak sastra hingga cerita pendek remaja tergores dalam 45 cerpen. Penerbit tak akan menghasilkan apa pun tanpa penulis dan para penulis di sini telah menjadi pendukung kami yang tanpa lelah telah menorehkan jejak sejarah dalam dunia buku Indonesia selama empat puluh tahun. Kita semua bersama-sama membentuk mata rantai yang menghasilkan jejak perasaan ketika orang membuka buku dan membacanya.

Kumpulan cerpen ini juga semacam bentuk syukur dan terima kasih bahwa kita masih bisa menggoreskan semangat dan menyalakan pijar semangat dalam berkarya. Bahwa kami percaya cerita tetap menggelorakan cita dan cinta kita terhadap dunia buku Indonesia, yang sudah membawa kita melewati empat puluh tahun dan kini kita bersama menjelang masa depan.



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	vii
Ahmad Tohari <i>SK Pensiun</i>	1
aliaZalea <i>Celebrity Baby</i>	9
Andina Dwifatma <i>Paman Kate</i>	17
Anjar Anastasia <i>Yu Ngatemi</i>	24
Arswendo Atmowiloto <i>Rindu yang Terlalu</i>	31
Ayu Gendis <i>Surat-Surat untuk Ibu</i>	38
Boim Lebon <i>Aku Rela Jadi Dangdutmu</i>	45
Budi Maryono <i>Gerimis yang Ganjil</i>	57
Clara Ng <i>Nasihat Nenek</i>	67
Debbie Widjaja <i>Tabula Rasa</i>	76
Dewi Kharisma Michellia <i>Rindu</i>	85
Dewi Ria Utari <i>Terbukalah</i>	95
Dewie Sekar <i>Pemburu Hiu</i>	103
Dyan Nuranindya <i>Savana</i>	111
Eka Kurniawan <i>Hachikō dan Luka yang Setia</i>	119
Erlin Cahyadi <i>Cinta untuk Rere</i>	128
Esti Kinasih <i>Jerat</i>	137
Gol A Gong <i>Suatu Siang di Bandara</i>	149
Ika Natassa <i>Muse</i>	157
Iwok Abqary <i>Ojek</i>	166
Jessica Huwae <i>Dua Garis</i>	175
Ken Terate <i>Gelas di Pinggir Meja</i>	183



Daftar Isi

Lea Agustina <i>Citra Dear Audrey</i>	191
Lexie Xu <i>Asylum</i>	201
Luna Torashyngu <i>SMS</i>	210
M. Aan Mansyur <i>Gadis dan Pohon Jambu</i>	220
Maggie Tiojakin <i>Persepsi</i>	227
Marga T <i>Apalah Artinya Nama</i>	235
Maria A. Sardjono <i>Life Begins at Forty</i>	242
Mia Arsjad <i>Love, X</i>	248
Mira W. <i>Janji dalam Kotak Kosong</i>	258
Nina Addison <i>Karena Darren</i>	266
Okky Madasari <i>Bahagia Bersyarat</i>	275
Primadonna Angela <i>Moya</i>	284
Ratih Kumala <i>Bau Laut</i>	292
Retni Sb <i>Pilihan</i>	301
Rina Suryakusuma <i>Wanita Terindah</i>	309
RisTee <i>Letting Go</i>	317
S. Mara Gd <i>Bukit Tengkorak</i>	325
Sari Safitri <i>Mohan Pesta</i>	333
Shandy Tan <i>Karma</i>	341
Syafrina Siregar <i>The Second Chance</i>	350
Syahmedi Dean <i>Lukisan Menangis</i>	359
Teresa Bertha <i>Back for Love</i>	369
Wiwien Wintarto <i>The Pink Lotus</i>	377

SK Pensiun

▶▶ Ahmad Tohari ◀◀



Ahmad Tohari dilahirkan di Banyumas, 13 Juni 1948. Dia tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya yang mewarnai seluruh karya sastranya—*Ronggeng Dukuh Paruk* (1982, GPU) yang telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Cina, Belanda, Jerman, dan Inggris serta telah difilmkan dengan judul *Sang Penari*; *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986, GPU); *Senyum Karyamin* (1989, GPU); *Bekisar Merah* (1993, GPU); *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995, LKIS Yogya); *Orang-Orang Proyek* (2002, GPU); *Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan* (2006); *Mata yang Enak Dipandang* (2013, GPU).

JENAZAH Pak Kirom sudah diusung oleh empat lelaki yang berdiri diam. Mereka belum bergerak sampai modin selesai membacakan doa-doa pengantar arwah. Pak Kirom, pensiunan mantri pasar, meninggal waktu subuh tadi pagi, kata orang karena serangan jantung. Salsi, anak bungsu Pak Kirom, terus menangis sambil mengamini doa Pak Modin. Suasana khuyu dan lengang.

Semua orang maklum mengapa Salsi terus menangis; siapa yang tidak sedih karena ayahnya meninggal. Tetapi belum tentu semua orang tahu ada penyebab lain yang membuat kesedihan Salsi menjadi berlipat, yakni celoteh para tetangga yang menyebut perkawinan Pak Kirom dengan Yu Jembar menjadi sebab kematiannya.

Sebulan yang lalu Pak Kirom memang menikahi Yu Jembar, janda beranak empat yang berjualan rujak di sudut perempatan kampung. Perempuan itu sudah lama menjanda, barangkali karena tidak ada lelaki yang siap menjadi ayah empat anak tiri. Usia Yu Jembar mungkin 40-an, dan Salsi tahu persis usia ayahnya, 67 tahun. Kebanyakan tetangga menertawakan keputusan Pak Kirom. Mereka bilang Pak Kirom lelaki tua yang tak tahu diri. "Sudah tua, jantungan pula, eh, menikah lagi? Apa tidak salah?" ucap seorang tetangga.

"Ah, Pak Kirom ada-ada saja! Sangat tidak pantas!" ujar tetangga yang lain. "Berjalan saja sudah tidak bisa tegak, lalu buat apa kawin lagi?"

Salsi menangkap celoteh-celoteh itu dengan perasaan masygul. Dan sejujurnya Salsi juga tidak setuju dengan kehendak ayahnya. Maka, dulu ketika ayahnya datang untuk memberitahukan maksudnya, Salsi berusaha merintangi.

"Ayah tak usah begitu. Ayah dengar celoteh para tetangga?"

"Ya, Ayah mendengar semuanya. Mereka semua memang punya mulut."

"Bukan begitu, Ayah. Saya dan suami jadi malu. Orang-orang tentu akan mengatakan kami tidak suka merawat Ayah sehingga Ayah ingin menikah lagi. Ayah memang sudah lama hidup seorang diri, tapi masa iya menikah lagi? Bukankah saya setiap hari mengirim makan pagi, siang, malam, dan mengurus pakaian kotor Ayah?"

"Ya, Ayah bersaksi, kamu dan suamimu, juga anak-anakmu, semua baik. Maka setiap malam Ayah berdoa agar hidup kalian diberkati. Hidup kalian yang berkecukupan ini tetap sentosa."

"Terima kasih, Ayah. Kalau memang demikian bukankah semuanya sudah cukup dan patut disyukuri? Lalu mengapa Ayah ingin menikah lagi? Ayah sudah tua dan kesehatan Ayah kurang baik."

Salsi ingat malam itu ayahnya diam, tidak menanggapi kata-katanya. Tatapan lelaki tua itu kelihatan kosong, alisnya merapat. Batuk-batuk kecil. Tanda-tanda ketuaannya muncul dengan sangat jelas. Kepalanya menunduk. Tak lama kemudian lelaki itu bangkit dan berlalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Sambil berjalan menunduk Pak Kirom pulang. Salsi memandang ayahnya yang turun meninggalkan teras rumah. Makin jauh dari cahaya lampu, tubuh ayahnya makin samar, lalu hilang di balik gerbang halaman.

Salsi menarik napas panjang. Agak cemas ketika dia ingat ayahnya mengidap tekanan darah tinggi dan jantung. Pak Kirom rawan serangan. Dokter sudah menyampaikan hal itu kepada Salsi. "Jaga ayahmu jangan sampai tekanan darahnya meninggi. Jaga perasaannya."

Ketika Pak Kirom menetapkan hati menikahi Yu Jembar, pada hari pernikahan, Salsi dan suaminya ikut pergi ke Kantor Urusan Agama. Perasaan Salsi campur baur: ada malu, ada tawar, ada risi yang menyatu menjadi rasa kurang nyaman. Namun semua perasaan itu menyingkir ketika datang kesadaran terdalam, apa pun dan bagaimana pun lelaki tua yang sedang berhadapan dengan penghulu yang jauh lebih muda itu adalah ayahnya. Darah Salsi adalah darah ayahnya. Napas Salsi adalah kelanjutan napas ayahnya.

Maka Salsi mendadak sadar dirinya harus bersama ayahnya dalam keputusan ini. Salsi merasa wajib membuat ayahnya merasa senang meskipun tetap tidak mengerti mengapa lelaki tua dan penyakitan itu memutuskan menikah lagi.

Yu Jembar duduk di samping Pak Kirom yang sebentar lagi akan menjadi suaminya. Keduanya seperti ayah dan anak. Tapi Yu Jembar

tampil terlalu bersahaja. Hampir tak berbeda dari penampilannya sehari-hari sebagai penjual rujak di sudut perempatan jalan desa. Salsi menyesal mengapa tadi pagi dia tidak pergi ke rumah Yu Jembar untuk merias perempuan itu sekadarnya.

Pak Penghulu masih melakukan penelitian administrasi kedua pengantin, dan dari belakang Salsi mulai mendengar itu lagi, celoteh yang melecehkan ayahnya. Sialnya, celoteh kali ini bukan dari para lelaki tetangga, melainkan dari teman-teman Pak Kirom sendiri sesama pensiunan yang ikut mengantar pengantin. Pak Pahing, ketua persatuan pensiunan, juga ada. Bahkan suara Pak Pahing yang paling jelas terdengar.

"Nanti malam Pak Kirom mendapat tantangan berat," katanya. "Umur 67, jantungan, lawan umur 40 yang masih segar bugar. Itu tidak seimbang, tapi di situlah serunya, kan?"

Terdengar tawa para pensiunan yang hampir semuanya kakek-kakek. Mereka duduk pada barisan bangku di belakang Salsi. Pak Penghulu ikut tersenyum. "Tetapi dari nada suaramu, Pak Pahing, saya curiga; jangan-jangan sesungguhnya kamu iri hati terhadap Pak Kirom?" ujar Pak Slamet, pensiunan pegawai rumah gadai.

Ledakan tawa terulang, kali ini bahkan lebih seru. Kekhidmatan acara pernikahan sungguh ternoda. Namun para kakek pensiunan seperti tidak merasa bersalah. Jadi mungkin benar kata orang tentang celoteh berahi, tua atau muda sama saja.

"Bila ada yang sudah membawa jamu kuat lelaki, berikan kepada Pak Kirom sekarang..."

"Sssst," desis Pak Penghulu untuk menghentikan celoteh yang berkelanjutan itu. Atau karena Pak Penghulu melihat Yu Jembar mulai meneteskan air mata. Mungkin Pak Penghulu menduga Yu Jembar menangis karena suara celoteh dari belakang itu.

Salsi mendengar semuanya. Sungguh tidak nyaman mendengar celoteh-celoteh yang merendahkan ayahnya. "Ah, kasihan ayahku. Ya, tetapi mengapa Ayah melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka mendapat peluang menertawakanmu, Ayah?" Dan pertanyaan itu hanya bergema dalam hati Salsi.

Acara pernikahan di Kantor Urusan Agama itu usai dalam suasana hambar disertai senda gurau para kakek pensiunan. Salsi melangkah ingin membimbing ayahnya, namun mendadak batal karena sadar sudah ada orang yang lebih pantas digandeng oleh Pak Kirom. Pasangan pengantin keluar. Para pensiunan teman-teman pengantin lelaki mengiring, masih dengan mulut usil mereka. Di halaman kantor, suami Salsi membuka pintu mobilnya untuk Pak Kirom dan istrinya yang baru. Tetapi Yu Jembar hanya berdiri terpaku. Dua sampai tiga kali dipersilakan masuk ke mobil, Yu Jembar bergeming. Kemudian dengan suara yang hanya terdengar oleh suami tuanya, Yu Jembar minta pulang naik becak.

* * *

Jenazah Pak Kirom sudah dipanggul oleh empat lelaki, dan belum diberangkatkan ke kuburan sampai doa pengantar arwah yang panjang selesai dibaca oleh Pak Modin. Salsi masih menangis sambil mengamini doa itu. Suasana tetap hening. Ketika akhirnya doa pengantar arwah itu usai, Pak Modin menyuruh pengusung jenazah mulai melangkah. Jenazah Pak Kirom berangkat ke kuburan.

Salsi berbaur dengan para pelayat bergerak menuju tempat pemakaman. Dia berharap tidak akan mendengar lagi celoteh tentang ayahnya, karena di kalangan masyarakat sesungguhnya ada kata-kata bijak, mengenai si mati, tinggallah kebaikan-kebaikannya.

Tetapi itu harapan kosong, karena Salsi masih mendengar entah suara siapa, "Saya bilang juga apa. Masa iya lelaki tua yang penyakitan mengawini janda muda yang masih perkasa. Nah, tentu begini jadinya. Belum sebulan menikah Pak Kirom sudah diusung ke kubur."

Suara itu seperti menusuk hati Salsi. Tetapi dia merasa tidak bisa berbuat apa-apa di tengah banyak manusia yang semua bergerak ke arah kuburan. Namun setidaknya suara itu mengingatkan Salsi pada hari-hari awal pernikahan ayahnya dengan Yu Jembar.

Pada sore hari pertama pernikahan itu Pak Kirom menemui Salsi. Dia minta anaknya itu tidak mengubah sedikit pun kebiasaan meng-

antar makanan dan mengurus pakainnya. Pak Kirom juga mengatakan tidak akan tidur di rumah Yu Jembar.

“Kok begitu, Ayah?”

“Ya nama dia memang Jembar, namun rumahnya sempit sekali. Kamu tahu, kan? Hanya ada satu balai-balai, itu untuk Jembar dan dua anaknya yang masih kecil. Anak yang lain tidur di bangku panjang atau di surau.”

“Ayah bisa membawa mereka ke rumah Ayah, kan?”

“Ayah juga berpikir seperti itu, dan sebenarnya Jembar tidak keberatan. Namun hanya dua anaknya yang masih kecil yang mau ikut. Dua lainnya tidak mau. Ah, Ayah tidak ingin memisah-misahkan Jembar dan anak-anaknya. Bagi Ayah sudah cukup kini Jembar adalah istri Ayah. Serumah atau tidak tak jadi masalah apa-apa.”

Salsi mengganggu-angguak dan kehabisan kata-kata. Maka dia iyaikan semua permintaan ayahnya untuk tidak mengubah kebiasaan mengurus ayahnya. Dia tahu setelah pernikahan itu ayahnya setiap hari menemani Yu Jembar di warung rujaknya. Atau pergi ke pasar untuk membeli buah-buahan yang diperlukan oleh Yu Jembar. Setiap hari sehabis asar Pak Kirom kembali ke rumahnya. Begitu kebiasaan Pak Kirom selama hampir sebulan ini. Tapi waktu subuh tadi Pak Kirom ditemukan meninggal dalam keadaan duduk di kursi ruang tengah.

Pulang dari pemakaman, Salsi masuk ke rumah ayahnya. Beberapa orang sedang membereskan kursi-kursi plastik bekas tempat duduk para pelayat. Salsi masuk dan merinding setelah menyadari rumah ayahnya akan kosong selamanya. Salsi mengumpulkan barang-barang ayahnya yang patut disimpan sebagai kenangan. Dan dia sedang membuka-buka laci meja ayahnya ketika Pak Pahing, kepala persatuan pensiunan, masuk.

“Nah, kebetulan kamu ada di sini. Saya mau minta SK Pensiun ayahmu. Coba cari di map plastik warna cokelat. Kami para pensiunan biasa menyimpan SK itu di sana.”

Memenuhi permintaan Pak Pahing, Salsi berpindah mencari-cari ke lemari di sudut ruang tengah, karena di laci meja tidak ada map plastik cokelat. Ketemu di lemari itu.

"SK Pensiun ayahku buat apa, Pak Pahing?"

"Untuk mengurus beberapa keperluan, tapi yang utama untuk mengurus hak istrinya."

Salsi diam sejenak.

"Yu Jembar?"

"Ya, betul. Siapa lagi?"

Dan Salsi termangu selama Pak Wardi menjelaskan bahwa sekarang Yu Jembar berstatus janda pensiun meskipun hanya kurang dari satu bulan menjadi istri almarhum Pak Kirom.

"Pak Pahing, saya dan suami adalah orang swasta. Jadi kami kurang paham akan seluk-beluk pensiunan. Saya kira tunjangan pensiun Ayah terhenti begitu beliau meninggal, karena ibu kami sudah mendahului dan anak-anak Ayah semua sudah dewasa."

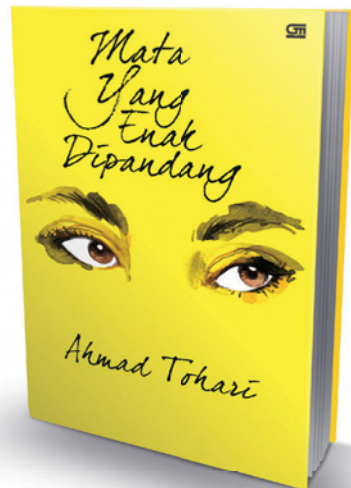
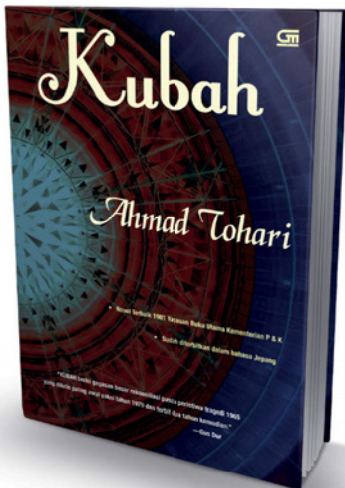
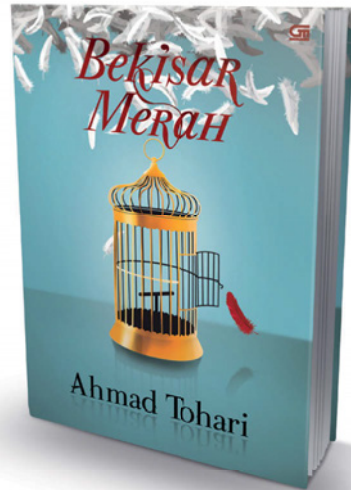
"Itu benar jika ayahmu tidak menikah lagi. Ah, sudahlah. Saya tak punya waktu banyak. Serahkan SK itu, besok ada uang duka dari persatuan pensiunan untuk keluarga almarhum."

"Baguslah, dan serahkan itu buat Yu Jembar."

"Baik. Dia juga akan saya bantu sampai tunjangan janda pensiun yang menjadi haknya turun setiap bulan."

Pak Pahing minta diri dan kemudian Salsi memandangi langkah-langkahnya sampai jauh. Makin lama pandangan Salsi baur. Dia seperti melihat Yu Jembar, penjual rujak itu, dengan empat anaknya yang yatim tidur bersama di atas balai-balai. Salsi juga melihat SK Pensiun ayahnya yang akan dibawa oleh Yu Jembar setiap bulan ke kantor pos untuk mengambil tunjangan. Salsi sadar itu indah sekali, dan tiba-tiba dia merasa amat bangga menjadi anak ayahnya.

Karya Ahmad Tohari



Celebrity Baby

▶▶ aliaZalea ◀◀



aliaZalea lahir di Jakarta, telah menghabiskan hampir separuh hidupnya di Amerika dan Malaysia, berprofesi sebagai dosen psikologi di salah satu universitas swasta. Seluruh novelnya diterbitkan GPU: *Miss Pesimis* (2010), *Blind Date* (2010), *Crash Into You* (2011), *Celebrity Wedding* (2011), *The Devil in Black Jeans* (2013), dan *Dirty Little Secret* (2014). <http://www.facebook.com/aliaZalea>



REVEL memandangi bayi perempuan mungil yang dibalut kain dan topi warna pink dalam gendongannya dengan tatapan heran. Ilsa Raine Darby, atau lebih kerap disebut *celebrity baby* oleh media, sedang tidur dengan mulut yang terkadang membuka dan menutup seiring dengan pernapasannya sambil mengeluarkan bunyi-bunyi yang membuat Revel berpikir anak itu sedang sesak napas, tapi menurut suster rumah sakit suara itu wajar dikeluarkan oleh bayi ketika mereka sedang tidur. Revel masih tidak percaya bahwa hubungannya dengan Ina—istri, cinta mati, dan belahan jiwanya—bisa melahirkan seorang manusia miniatur yang sangat menggemaskan ke dunia ini. Dia lebih tidak percaya lagi bahwa dia sudah menjadi ayah. Karena sebelum bertemu Ina, jangankan menjadi ayah, menjadi suami saja dia tidak berminat. Tapi sekarang, dia tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Ina dan Ilsa.

Dilarikannya jari telunjuknya ke pipi Ilsa yang refleks langsung menoleh menyambut sentuhan tersebut sebelum tertidur kembali. Rasa bangga karena anaknya, darah dagingnya, yang baru berumur tiga minggu bisa mengenali sentuhannya dan merasa aman dalam gendongannya meremas hati Revel. Perlahan-lahan dia menunduk untuk mencium kening Ilsa. *God, she smells good.* Dengan aroma bedak talek, minyak telon, dan aroma lainnya yang hanya dimiliki bayi, dia tidak akan pernah bosan menciumi Ilsa. Dia tahu dia seharusnya mengembalikan Ilsa ke dalam boksnya dan membiarkannya tidur dengan damai, tapi dia masih ingin menggendong. Untuk merasakan kehangatan tubuh bayi itu menempel pada dadanya sebentar saja lagi sebelum Ina bangun dari tidur siang untuk menyusui.

Dengan sehati-hati mungkin Revel mulai berjalan menuju kursi goyang di sudut ruangan, tempat Ina biasa duduk ketika sedang menyusui atau mengeloni Ilsa.

Kursi yang biasanya menenggelamkan tubuh Ina yang kecil terasa agak kekecilan untuknya. Namun setelah sedikit paksaan dan manuver tubuh yang menurutnya sangat genius, dia bisa merebahkan punggungnya pada sandaran kursi dan mulai menggoyangkan kursi sambil menyanyikan lagu *Nina Bobo*. Dia sudah mengulang lagu itu sebanyak

sepuluh kali sambil terus memandangi wajah Ilsa yang menurutnya semakin cantik setiap detiknya. Ketika mendongak dan menemukan Ina sedang bersandar pada kusen pintu sambil memperhatikannya, sebuah senyum semringah langsung menghiasi wajahnya. Efek Ina pada dirinya sudah seperti matahari pada bumi. Kalau Ina ada, semuanya terasa lebih terang dan hangat.

Ina kelihatan jauh lebih segar dan waspada. Setidak-tidaknya bayangan hitam di bawah matanya sudah tidak terlalu kentara lagi. Dua jam lalu Revel meminta Ina beristirahat ketika menemukannya tertidur sambil duduk di sofa dengan laptop terbuka di pangkuan. Setelah yakin Ilsa akan baik-baik saja di bawah penjagaan Revel, Ina masuk ke kamar tidur dan terlelap dalam hitungan detik.

Ina melangkah mendekat untuk membelai rambut Revel lalu menunduk mencium bibirnya. Sebelum Revel puas membalas ciuman itu, Ina sudah mengalihkan perhatiannya pada Ilsa dengan berlutut di depan kursi dan membelai segaris kening Ilsa yang kelihatan di bawah topi. Satu hal lagi yang tidak akan pernah bosan dilakukan Revel adalah mencium Ina. *God*, dia tidak tahu bagaimana dia bisa menunggu beberapa minggu sebelum bisa menyentuh Ina lagi. Hanya janji pada diri sendiri untuk menjadi suami yang terbaik untuk Inalah yang menghentikannya dari menyerang Ina setiap malam selama tiga minggu ini. Entah apa yang terjadi, mungkin karena hormonnya, atau hormon Ina, tapi semenjak melahirkan, Ina semakin seksi saja, membuat Revel selalu ingin melakukan hal-hal tidak senonoh setiap kali melihatnya.

“Dia rewel nggak?”

Bisikan Ina membangunkan Revel dari memikirkan segala hal kotor yang ingin dia lakukan pada istrinya, tidak peduli bahwa Ilsa berada dalam satu ruangan dengan mereka.

“Ng-nggak sama sekali. Dari tadi masih tidur aja, nggak bangun-bangun,” balas Revel dengan sedikit tergagap. “*How’s your nap?*” tambahnya buru-buru, mencoba mengalihkan pikirannya ke hal-hal yang lebih aman.

Ina yang tidak tahu betapa kotornya pikiran suaminya beberapa

saat lalu hanya tersenyum dan menjawab, "Good. Aku ternyata lebih capek daripada yang aku pikir."

Revel hanya mengangguk tanpa mengatakan apa-apa. Mereka sudah banyak berdebat semenjak sebelum Ilsa dilahirkan tentang pengurangan kesibukan Ina di kantor. Tapi dasar Ina yang *workaholic* dan bisa mati kalau nggak kerja (kata Ina), dia masih tetap kerja sampai detik-detik terakhir. Dia bahkan hanya menunggu seminggu setelah melahirkan sebelum kembali bekerja lagi, sesuatu yang membuat Revel betul-betul ingin mencekiknya. Akhirnya setelah debat panjang lebar, sebagai kompromi Ina setuju hanya bekerja dari rumah dan untuk beberapa jam saja setiap hari. Di satu sisi Revel menghargai sifat kerja keras dan kepenyuhenergian Ina, tapi di sisi lain terkadang dia suka gemas kalau istrinya tidak mendengar nasihatnya dan buntutnya kecapekan sendiri.

Ina beranjak berdiri dan mengulurkan tangan untuk mengambil Ilsa dari gendongan Revel sambil mengatakan, "Kamu bisa balik ke studio sekarang. Aku tahu kamu banyak kerjaan. Aku sudah bangun, jadi bisa ambil alih. Makasih ya sudah nemenin Ilsa."

Revel menggeleng dan mengeratkan pelukannya pada Ilsa, membuat Ina tertawa kecil melihat keposesifannya. Ina mendesah dan menurunkan tangannya sebelum melangkah pergi. Buru-buru Revel menarik pergelangan tangan kirinya.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya sedikit panik.

Berdasarkan pengalaman, dia jadi sedikit paranoid setiap kali Ina melangkah pergi darinya. Ina hanya memutar bola mata sebelum melepaskan diri dari Revel dan bergegas pergi. Mata Revel langsung melotot, takut Ina marah padanya, dan dengan susah payah dia mencoba berdiri. Tapi tubuhnya tertahan di kursi. Dalam hati dia menyumpah tukang kayu yang sudah membuat kursi untuk orang kerdil begini dan bersumpah akan membakar kursi terkutuk ini nanti... setelah dia bisa melepaskan diri dari cengkeramannya, tentunya.

"Ina. *Wait, wait, don't go!*" panggilnya tergesa-gesa.

Ina sudah sampai di pintu kamar, siap keluar. Dengan Ilsa yang masih tertidur lelap pada tangan kiri, Revel hanya bisa menggunakan

tangan kanan untuk menarik tubuhnya ke atas. Dan dengan satu dorongan paksa yang dia yakin akan membuat pinggangnya membiru besok, dia akhirnya berhasil melepaskan diri. Dia meraih bahu Ina hanya dalam empat langkah dan dengan mudah memutar tubuhnya.

"Sori, sori. Ini Ilsa-nya kalo kamu mau gendong." Revel langsung menyodorkan Ilsa, meskipun dengan sedikit berat hati.

"Kamu aja yang pegang dulu. Aku mau angkat kursi ini supaya bisa duduk dekat kamu dan Ilsa," ucap Ina.

Baru pada saat itulah Revel sadar bahwa kedua tangan Ina sedang mencengkeram sandaran sebuah kursi kayu warna pink yang memang terletak di samping pintu kamar, siap mengangkatnya. Ina tidak marah padanya atau akan meninggalkannya, hanya Revel yang parno. Revel melepaskan cengkeramannya pada bahu Ina dan mengatakan satu-satunya kata yang terlintas di kepalanya saat itu, yaitu, "Oh..." Ina hanya mengangkat alis, mempertanyakan tingkah laku suaminya yang superaneh.

Untuk menutupi rasa malunya karena sudah berpikir yang tidak-tidak tentang istrinya, Revel buru-buru berkata, "Sini biar aku aja. Bisa tolong kamu gendong Ilsa?" ujanya sambil menyodorkan Ilsa kepada Ina untuk yang kedua kalinya dalam beberapa menit ini.

Dengan sigap Ina meraih putrinya dan mendekapnya erat sebelum berjalan menuju kursi goyang dan mendudukkan dirinya di sana. Revel menyusul dengan kursinya sendiri tidak lama kemudian. Selama lima menit sesudahnya mereka berdiam diri. Perhatian Ina terfokus pada Ilsa sambil sesekali melemparkan senyum padanya, sedangkan perhatian Revel terfokus pada Ina dan interaksinya dengan Ilsa. Ina seorang wanita yang dilahirkan untuk menjadi ibu. Dia begitu natural mengasuh Ilsa. Tidak pernah sekali pun Revel mendengar Ina mengeluh, tidak peduli betapa lelah ia mengasuh Ilsa seharian. Sekilas bayangan Ina main kejar-kejaran dengan Ilsa yang sudah lebih besar dan lucu karena memakai baju pelaut plus topinya terlintas di kepala Revel.

Kemudian bayangan lain terlintas. Kali ini Revel main perang-perangan dengan seorang anak laki-laki kecil dengan wajah yang mirip

sekali dengan dirinya. Dengan begitu saja dia tahu bahwa keluarga kecil mereka harus bertambah besar lagi untuk menampung semua rasa cinta yang meluap-luap, siap menenggelamkannya sebentar lagi. Dia mau Ilsa menjadi kakak, memiliki teman untuk diajak bicara dan berinteraksi, tidak sendirian dan kesepian seperti dirinya dulu. Dia hanya perlu meyakinkan Ina agar mau membangun keluarga besar bersamanya. Kapan kira-kira Ina siap punya anak lagi? Ravel tidak mau harus menunggu terlalu lama dan menjadi orangtua yang terlalu tua, sampai-sampai sudah pensiun waktu anak mereka baru masuk kuliah.

Ina sudah berumur 34 tahun, yang berarti kesempatan untuk memiliki anak dengan aman hanya tinggal empat tahun lagi. Apa kira-kira Ina mau punya satu anak setiap tahunnya? Atau setidaknya-tidaknya setiap 18 bulan? *Oh God!* Suami seperti apa dia ini yang menginginkan istrinya melalui rasa sakitnya melahirkan dua kali lagi hanya karena dia menginginkan keluarga besar?

"Rev...." Panggilan lembut Ina menarik Revel dari lamunannya.

"Ehm?"

"Kamu lagi mikirin apa kok sampai nyureng begitu?" Ina memandangnya dengan tatapan lembut, membuat Revel merasa sedikit bersalah.

"Aku lagi mikirin..." Sejenak Ravel hendak berbohong, tapi dia sudah berjanji untuk selalu jujur pada Ina. Dia menarik napas dan berkata, "Aku mau punya anak lagi. Kalau bisa dua, sebelum kita terlalu tua untuk jadi orangtua. Kalau dapet laki-laki lagi bagus, tapi kalau dikasih perempuan juga nggak apa-apa. Yang penting Ilsa punya saudara, nggak sendirian kayak aku dulu."

"Kamu mau punya dua anak lagi?" tanya Ina dengan mata terbelalak.

Revel mengangguk, terenyak melihat reaksi Ina. Jelas-jelas Ina tidak setuju dengan rencananya ini. Kenapa juga dia harus membuka mulut? Semestinya tadi dia bohong saja dan membicarakan hal ini lain waktu pada saat hormon Ina sudah lebih stabil dan dia tidak terlalu lelah mengurus bayi. Ravel baru saja akan mengatakan sesuatu ketika Ina sudah mendahuluinya.

"We better get busy, then."

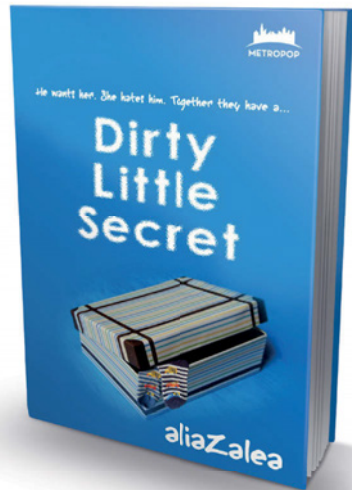
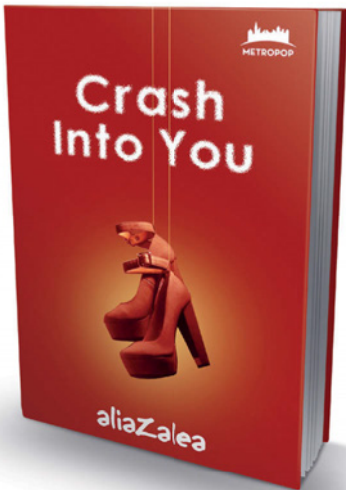
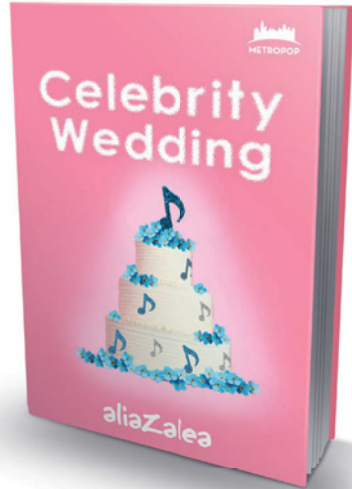
Mendengar ini Revel langsung mendongak dan menemukan mata Ina menari-nari dengan tawa yang hampir tidak bisa dibendung. Istrinya itu jelas-jelas sedang menertawakannya, tapi dia harus memastikan.

"Kamu serius?" tanya Ravel, yang disambut oleh anggukan pasti dari Ina. "Kamu tahu kan, itu berarti *we gonna have sex all night, every night* setelah tubuh kamu sudah baik?"

"Looking forward to it," goda Ina.

Oh... Revel mendongakkan kepalanya ke langit-langit kamar, mengucapkan syukur kepada Tuhan karena sudah dipertemukan dengan Ina sebelum menghujani wajah Ina dengan berjuta-juta ciuman.

Karya aliaZalea



Paman Kate

►► Andina Dwifatma ◄◄



Andina Dwifatma adalah jurnalis dan novelis pemenang Anugrah Adiwarta 2011 dan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2012. Karyanya yang sudah diterbitkan: *Cerita Azra* (2011) dan *Semusim, dan Semusim Lagi* (2013)

PAMAN KATE meninggal pukul delapan pagi ini. Ia suami kakak sulung ibuku. Nama aslinya Sahlan; dipanggil “Kate” karena badannya mini. Para sepupu suka mencandainya bertubuh “semampai” alias semeter tak sampai. Ada juga yang memanggilnya Paman Bulu karena sekujur lengan dan dadanya ditumbuhi bulu lebat. Ia sering marah dengan julukan-julukan ini, tapi menengok juga bila disapa.

Sahlan alias Paman Kate tak banyak disukai orang karena wataknya cepat panas. Ia gemar marah-marah. Kalau mengomel, kadang diakhiri dengan meludah. Ia juga punya bakat berpikir buruk. Apa pun yang diucapkan orang, dianggapnya bentuk serangan. Pernah di rumah Nenek, ia hendak menjerang air panas untuk menyeduh kopi. Kebetulan teko ada di rak paling atas. Paman Syaiful, kakak ipar Mama nomor dua, menawarkan bantuan.

Paman Kate sontak melompat dengan wajah merah sambil ber-seru, “Apa maksudmu? Kau pikir aku orang cacat? Aku masih sanggup! Aku masih bisa mengambilnya sendiri! Kau jangan merendahkan aku...”

Lalu ia memanjat dan terjatuh dengan teko menimpa kepalanya, disusul dengan ia menyanggol wajan dan badannya ketumpahan minyak panas, membuat kami semua jadi susah.

Anehnya, ia selalu amat baik padaku. Waktu aku masih kecil, ia sering membelikanku cokelat dan mendongengiku aneka kisah. Bibi Mari, istri Paman Kate, menduga itu karena mereka tidak punya anak. Juga karena kami tinggal satu kompleks, hanya terpisah dua gang. Sejak aku bayi, Paman Kate sering berkunjung ke rumah bahkan ikut memandikanku.

Dari cerita-cerita Paman Kate, kusimpulkan bahwa sifat buruknya sudah ia pelihara sejak kecil. Umur delapan tahun, ia pernah nyaris mati terseret arus sungai lantaran terpeleset dahan licin saat memanjat pohon. Waktu itu ia ditantang teman-temannya untuk menyentuh ujung ranting terjauh.

“Aku tak terima dibilang pendek,” ia mendengar, seolah kejadian itu baru kemarin sore. Aku segan bilang bahwa ia memang pendek.

Mungkin ia tidak harus jadi pemarah begitu kalau saja ia mau mengakui keadaan fisiknya.

Kupikir memang tubuhnyaalah yang membuat Paman Kate jadi pemarah dan tak mau kalah. Saat remaja, ia pernah dirawat sebulan di rumah sakit gara-gara overdosis obat. Ceritanya, seorang teman mengongi Paman Kate membawa pamflet pil peninggi badan ke sekolah. Ia jadi bulan-bulanan. Di kelas, pamflet itu beredar dari tangan ke tangan, dan saat jam istirahat, pamflet itu disematkan di paku lambang negara Burung Garuda yang letaknya paling atas. Paman Kate disuruh mengambil sendiri, diiringi tawa teman-temannya karena ia sudah memanjat kursi tapi tak sampai juga (masa SMA memang kejam). Salah seorang kawannya bersepu, "Sudahlah, Sahlan, mau kau makan sebotol pil itu, tak bakal tinggi badanmu!"

Pulang sekolah, Paman Kate pergi ke tukang obat dekat stasiun, membeli pil peninggi badan, lalu sungguh-sungguh minum langsung sebotol. Bukan karena ia bodoh, tapi karena ia marah. Pikirnya itu tantangan. Lantas ia overdosis.

Menurut buku *Primbon Jawa: Memuat Ramalan Jodo, Nasib, dan Tabiat Manusia* karangan Darmo Sugondo yang kutemukan di pasar loak, weton Paman Kate adalah Selasa wage. Wataknya sebagai berikut: *Angkuh kepada orang dan tidak begitu suka bergaul. Sempit pikirannya. Bila mendengar kata-kata yang tajam dari seseorang, mudah tersinggung. Bila menghadapi sesuatu yang rumit, mudah putus asa. Juga bersifat mata keranjang.*

Kuberitahukan ramalan itu kepadanya. Paman Kate mencibir, "Aku tidak angkuh, aku hanya tidak suka direndahkan. Pikiranku juga tidak sempit. Aku tahu kapan orang bermaksud menghinaku, meskipun kata-kata mereka manis. Dan kalau aku mudah putus asa menghadapi sesuatu yang rumit, sudah tentu aku tidak akan awet kawin dengan bibimu!"

Tentang Bibi Mari, kupikir Paman Kate telah bersikap tidak adil. Bibi Mari perempuan paling cantik yang pernah kulihat. Badannya semampai (dalam arti sebenarnya), kulitnya putih, rambutnya panjang, matanya cemrlang. Sampai ia tua pun, bekas-bekas kecantikan ini masih terlihat.

Tutur kata Bibi Mari halus dan ia sangat sabar, padahal Paman Kate sering bersikap kasar. Sekali-dua kali Paman Kate melempar gelas bila kopi yang dihidangkan kurang panas atau terlalu manis. Bibi Mari akan membersihkan pecahan gelas dan mengelap air kopi yang berceceran di lantai tanpa mengucapkan apa pun.

Sikap Bibi Mari membuatku kagum. Kalau nanti aku jadi istri dan suamiku melempar gelas kopi, aku akan balas melempar kepalanya dengan ulekan. Pernah kutanyakan pada Mama, apa sebab perempuan sesempurna Bibi Mari mau menikah dengan lelaki semacam Paman Kate. Jawab Mama: perjdohan.

"Waktu Kakek jadi rektor, Paman Kate adalah asistennya. Dia sering ke rumah. Tubuhnya yang pendek dan berbulu jadi bahan tertawaan kami. Kami memanggilnya 'Si Monyet', tidak menyangka ia akan menjadi kakak ipar," Mama berkata sendu. "Kakek menyukai dia karena Paman Kate pintar, tidak banyak omong, dan datang dari keluarga *broken home*. Sudah jadi sifat kakekmu, ingin memperbaiki apa pun yang rusak."

Menurut Mama, sebenarnya Bibi Mari sudah punya pacar. Ketika kabar perjdohan disampaikan, Bibi Mari pingsan. Tapi dia tahu itu bukan pilihan, melainkan perintah. Kakek, kata Mama, memang tidak pernah menyukai pacar Bibi Mari, seorang lelaki Minang yang tampan tapi jarang sembahyang. Si pacar pernah diusir Kakek karena nekat ngapel di waktu magrib.

* * *

Rumah duka sudah padat ketika aku tiba di sana. Begitu terima SMS dari Mama, aku langsung memacu motorku dari kampus ke rumah Bibi Mari. Orang-orang mengaji di ruang tengah, mengelilingi jenazah Paman Kate. Aku bermaksud masuk, tapi tubuhku seperti beku di depan pintu.

Itukah Paman Kate yang terbujur, yang selama ini kukenal betul gaya bicaranya, kebiasaannya meludah, senyumnya yang lebih menyerupai seringai, matanya yang bersinar-sinar ketika mendo-ngengiku macam-macam, tangan berbulu yang dulu sering memberiku

permen coklat? Tiba-tiba aku ingin menangis. Aku segera berbalik dan nyaris menabrak Bibi Mari.

Wajah Bibi Mari bengkak karena kebanyakan menangis. Hidungnya merah dan matanya sembab. Aku spontan memeluknya. Bibi gemetaran. Tak kusangka ia begitu kehilangan atas kepergian Paman Kate.

"Temani Bibi duduk, Nina." Bibi Mari mencengkeram lenganku. Dari kursi-kursi yang ditata rapi di teras, ia memilih yang paling sudut. Aku menurut.

Bibi Mari menangis tersedu-sedu. Aku mengusap-usap bahunya sambil mengucapkan kata-kata penghiburan. Lho, justru tambah kencang nangisnya. Diam-diam aku tersenyum. Barangkali memang ada suatu misteri dalam pernikahan. Siapa sangka cinta Bibi Mari pada pamanku yang pendek dan berbulu itu demikian kuatnya.

"Sudah ya, Bibi. Paman sudah tenang sekarang," bujukku di antara tangisan Bibi Mari.

"Kau tidak mengerti, Nina. Tidak ada yang mengerti."

"Maksud Bibi?"

"Bibi yang membunuhnya." Ia tersedu-sedu lagi. "Bibi yang membunuhnya... Bibi yang membunuhnya..."

Kuguncang-guncang bahu Bibi Mari. "Tenang, Bi, coba jelaskan padaku. Dan pelankan suara Bibi..."

"Kau tentu tahu bagaimana cara pamanmu memperlakukan Bibi. Selama puluhan tahun perkawinan kami, dia selalu begitu. Tidak pernah berubah meskipun Bibi sudah berkali-kali memohon agar dia berhenti bersikap kasar. Pamanmu selalu curiga Bibi akan kembali pada mantan pacar Bibi dulu. Sejak hari pertama kami menjadi suami-istri sampai hari ini, dia begitu yakin Bibi akan pergi darinya.

"Bukan sekali-dua kali Bibi meminta perceraian, tapi dia selalu mengancam akan membunuh Bibi. Meskipun kecil, tenaganya sangat kuat. Nina, Bibi sebenarnya tak ingin kau tahu hal ini, tapi kau sudah dewasa. Beberapa kali dia memperkosa Bibi, istrinya sendiri.

"Belakangan ini pamanmu semakin menjadi-jadi. Burhan, mantan pacar Bibi, mengirim kami kartu Lebaran. Entah dari mana pamanmu

tahu bahwa Burhan baru saja ditinggal mati istrinya. Burhan duda dan pamanmu merasa terancam. Dia memukul Bibi, meludahi Bibi, membanting piring ke hadapan Bibi. Setiap hari dia menuduh Bibi meracuni kopi dan nasi yang Bibi hidangkan untuknya. Suatu kali Bibi menantangnya. Bibi berkata, 'Memang kuracuni kopi itu. Ayo minum kalau berani!'

"Kau tahu sifat pamanmu. Dia tidak pernah mau kalah. Semua hal dia anggap tantangan. Kekurangan fisik dia tutupi dengan sifat yang angkuh. Kopi itu dia minum, dan ketika kemudian terbukti Bibi hanya menggertak, dia tertawa dan meludahi Bibi. 'Istri sial', begitu dia memanggil Bibi.

"Pagi ini Bibi tak tahan lagi. Bibi aduk kopinya dengan racun tikus hingga larut. Nina, hidup berpuluh tahun dengan pamanmu membuat Bibi tahu, bila Bibi menantangnya minum kopi itu, dia pasti akan meminumnya. Bibi sangat mengenal pamanmu. Di kepala Bibi sudah terbayang, hidup tenang di sisa umur, tanpa bentakan, tanpa tamparan...

"Kau racuni lagi kopiku?"

"Bibi hanya diam.

"Kau pasti ingin aku cepat mati agar kau bisa kawin dengan si Burhan sialan itu!"

"Dengan bibir bergetar Bibi menjawab, 'Ya, ada racun di kopimu. Minumlah kalau kau mau mampus!'

"Dia tertawa mengejek. *Kau kira aku takut pada gertakanmu?*"

"Nina, pamanmu mengangkat cangkir itu ke bibir. Pada saat itu Bibi berubah pikiran. Bibi memang membencinya, tapi Bibi tidak ingin jadi pembunuh. Kenapa tidak Bibi biarkan saja takdir mengambil dia, atau Bibi duluan? Nina, bagaimanapun bibimu ini takut dosa! Bibi berteriak, tapi pamanmu menendang Bibi. Bibi terjatuh dan dia minum kopi itu sampai habis sambil tertawa-tawa..."

Lalu suara Bibi Mari seperti terdengar dari jarak yang jauh sekali. Di ruang tengah, orang masih mengaji untuk pamanku yang baru saja mati.

Jakarta, 19 Januari 2014

Karya Andina Dwifatma



Yu Ngatemi

►► **Anjar Anastasia** ◀◀



Anjar Anastasia kini tinggal di Bandung, sudah menelurkan beberapa novel, di antaranya *Beraja* (Grasindo), *Bea Tunangan*, *Euy!* (GPU), dan *Renjana* (GPU). Perempuan kelahiran Tanjungkarang, 1 Februari ini ingin semua tulisannya bisa diterima masyarakat baca. Soalnya, baginya, menulis adalah berbagi hidup. Yang ingin kontak dengan Anjar, silakan mengunjungi www.berajasenja.com, Twitter: @berajasenja , dan Facebook: anjar.anastasia.

PEREMPUAN itu selalu melewati jalan raya dengan menaiki sepeda usang. Wajahnya sebagian tertutup topi caping warna cokelat tua. Pakaianya pun sederhana. Kalau tidak celana panjang hitam, pasti rok lebar dengan corak bunga-bunga dipadu dengan kaus atau kemeja biasa.

Sepeda yang selalu ia kayuh dengan semangat itu bukan sembarang sepeda. Sepeda itu layaknya mobil pengangkut barang hasil bumi dari desanya. Di bagian belakang sepeda yang biasanya berfungsi untuk memboncengkan orang, tergantung dua karung goni besar, kanan dan kiri, berisi sayuran. Sementara di batang besi di tengah-tengah setang terikat pula sayuran lain, mungkin karena tidak muat di karung goni tadi.

Pokoknya, sepeda tua itu selalu berisi penuh dengan hasil bumi. Entah bagaimana caranya, Yu Ngatemi bisa mengimbangi berat badan dan barang bawaannya dengan kekuatan sepeda usangnya.

Kadang-kadang, jika musim rambutan tiba, karung goni dan setang sepeda itu penuh dengan rambutan merah yang siap dijual saat itu juga, tidak harus dijual di pasar. Kadang ikatannya berjumlah dua atau satu. Boleh dibeli satu ikat saja. Harganya pun terjangkau.

Jarak yang ditempuh Yu Ngatemi dari desa ke pasar bisa berkilometer, melewati jalan raya dan jalan kecil. Pagi-pagi benar, ketika orang lain baru akan berangkat kerja, Yu Ngatemi sudah mengayuh sepedanya. Menjelang malam kayuhannya melintas di sepanjang jalan itu lagi, sementara para pekerja lain sudah santai di rumah.

Raut wajah Yu Ngatemi selalu tanpa ekspresi dan tidak terlihat lelah. Boleh dibilang, tampaknya ia sangat menikmati pekerjaannya, bahkan ketika barang dagangannya tidak laku. Hujan, debu, dan panas terik adalah saksi perjuangannya demi memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

Hari ini Yu Ngatemi menuntun sepedanya pelan-pelan. Wajahnya lebih muram dibanding biasanya. Caping cokelatnya tampak kusam. Sepeda ia tuntun pelan-pelan seperti tanpa nyawa.

Angin yang kencang berembus menambah kesan kesedihan yang ditekankan perempuan tegar itu. Yu Ngatemi sedikit kepayahan

mempertahankan posisi caping yang bergerak ke kanan dan kiri, mengikuti embusan angin kencang tadi.

Rok cokelat tua dengan corak kembang-kembang yang ia kenakan hari ini juga sempat merepotkannya. Angin mengibarkan rohnya bersamaan dengan caping di kepalanya. Maka, supaya tidak lebih repot, perempuan itu berhenti di trotoar. Sepeda ia parkir di pinggir trotoar. Ia usahakan tidak mengganggu lalu lintas di sekitarnya. Perempuan itu beristirahat sejenak di samping sepedanya.

Ketika caping ia buka, terlihat rambut hitam tebalnya terikat ke atas. Ternyata, meski dengan segala beratnya menanggung hidup, tampaknya perempuan paruh baya itu masih bisa mengurus diri. Buktinya, rambut hitamnya itu. Rambut Yu Ngatemi tetap terpelihara meski dengan cara tradisional.

Angin masih berembus kencang. Langit mendung pekat, menandakan hujan bisa jadi akan kembali datang. Semalam hujan mengguyur bumi, membuat tanah basah tak tersisa. Sisa genangan air hujan masih terlihat di jalanan, terutama di jalan yang berlubang. Kalau tidak hati-hati, bisa menimbulkan masalah.

"Hhh..." Yu Ngatemi mengembuskan napas perlahan. Sebetuk keresahan lain muncul di raut wajah tuanya, seiring awan hitam yang berarak di langit.

Dalam ingatannya muncul banyak hal yang mengharuskan ia berjuang seperti sekarang. Tentang masa lalunya, tentang suaminya yang meninggalkannya hanya demi janda muda di kampung sebelah pada saat anak mereka masih kecil-kecil. Padahal janda itu pun pada akhirnya meninggalkan suami Yu Ngatemi. Karena malu, suaminya itu malah entah berada di mana sekarang. Meninggalkan kepedihan terdalam di hati Yu Ngatemi. Jika saja tidak ingat masih punya tiga anak, ia mungkin sudah pergi dari dunia ini. Beban hidupnya terlalu berat.

Yu Ngatemi bisa bekerja seperti sekarang karena kebaikan Wak Haji, tetangganya. Wak Haji yang orang kaya tapi tidak punya anak itu memiliki kebun luas.

Melihat hidup Yu Ngatemi penuh keprihatinan, Wak Haji memberi wanita itu kesempatan untuk menjualkan hasil palawija dari sebagian

kebunnya. Tujuannya pasar di kota, yang jaraknya lumayan jauh. Tapi itu tidak menjadi halangan bagi Yu Ngatemi. Perempuan itu selalu bersyukur dan mengucapkan terima kasih.

Sayangnya, karena tuntutan hidup, Yu Ngatemi terpaksa berutang kepada seorang renternir yang biasa wara-wiri di kampungnya. Yah, mau bagaimana lagi? Kebutuhan hidup semakin meningkat, dan ia tidak bisa mangandalkan siapa-siapa. Utang kepada renternir itu pun terus bertambah. Beberapa barang berharga di rumahnya terpaksa dijual demi membayar utang.

Beruntung, tiga anaknya adalah sumber semangat yang selalu menjadi pupuk di kala kegalauan untuk meneruskan hidup sedang melayu. Ia bersyukur memiliki mereka. Senyum mereka bak gerimis segar saat kemarau panjang menerpa.

Yu Ngatemi mengelap keringat di dahi. Rutinitas hari ini sebenarnya tidak membuatnya bosan. Ia kerjakan semuanya dengan kesadaran penuh. Satu-satunya yang sering menyiksanya adalah saat kelelahan fisik menerpa, terutama jika dalam suasana seperti sekarang.

Belum lagi beban batin yang terasa berat, semakin menambah beban barang yang ia bawa. Tapi Yu Ngatemi tetap semangat. Ia menanggungnya sendiri dan mencoba mencari jalan keluarnya.

Mata perempuan itu menatap awan yang berarak menghitam. Sejak pagi ia berangkat, awan gelap seolah mengikuti ke mana pun ia pergi. Sedikit ragu dan takut sempat menggelayuti pikirannya. Apakah hujan akan menanggukkan perjalanannya hari ini? Padahal sebentar lagi pasar tujuannya akan sampai.

Di antara awan-awan yang berarak menghitam itu, tampak wajah ketiga anaknya, kebanggaannya. Yang bungsu masih kelas 3 SMA. Yang kedua kuliah D3 jurusan bahasa. Dan yang pertama akan diwisuda menjadi sarjana ekonomi seminggu lagi. Bahkan yang lebih membanggakan lagi, selepas wisuda nanti, si sulung akan langsung bekerja di perusahaan multinasional di kota, mengalahkan beberapa temannya sekampung yang bermaksud sama.

Kebanggaan berlipat-lipat menyeruak di dada Yu Ngatemi. Syukur tak habis atas semua hal baik yang terjadi pada si sulung kebanggaannya.

Terbayang, seminggu lagi ia bisa menyaksikan pesta wisuda yang belum pernah ia alami. Anak terkasihnya itu akan menjadi bagian dari kegiatan besar di kampus sebagai tanda sahnya kelulusan sang anak.

Senyum tipis terlukis di wajah Yu Ngatemi. Lega rasanya, jerih payahnya selama ini telah membuahkan hasil. Perempuan itu benar-benar bahagia mengingat itu semua.

Tapi...

Sebelum semua terjadi, hari ini ia harus mencari uang dulu untuk mencukupi syarat pembayaran wisuda yang harus dibayarkan besok. Jika tidak dibayarkan besok, si sulung tidak akan bisa ikut wisuda.

Tatapan Yu Ngatemi beralih pada barang dagangannya di sepeda usangnya. Barang-barang itu sejak kemarin hanya berkurang sedikit. Itu berarti hasil penjualannya tidak cukup untuk menutupi kebutuhan wisuda si sulung.

Otaknya bekerja cepat, mencari cara untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan.

Apakah ia harus berutang lagi pada rentenir? Bukankah utangnya sudah menumpuk dan entah kapan bisa terbayarkan. Hati Yu Ngatemi tiba-tiba kembali terkoyak-koyak. Kebanggaan serta kebahagiaan yang sempat dirasakannya mulai terkikis.

Malangnya lagi, tiba-tiba ia dikejutkan sebuah mobil yang melintas cepat. Air genangan di tengah jalan sisa hujan tadi malam memuncrat, membasahi seluruh barang dagangannya. Sayur-mayur dan buah-buahan yang ia bawa jadi basah dan kotor.

Yu Ngatemi terkejut. Tatapannya mengikuti arah mobil yang terus melaju. Namun, ia tak bisa berbuat apa-apa seiring dengusan napasnya yang menahan amarah. Ia hanya bisa mengelus dada. Tatapannya memelas.

Tak sampai lima menit kemudian, ia merasakan kepalanya basah. Sontak ia mendongak.

Astaga! Gerimis sudah turun.

Tanpa babibu lagi, perempuan itu tangkas membuka tas kecil yang ia bawa. Di sana ada plastik bening lebar yang sudah ia modifikasi sedemikian rupa hingga menyerupai jas hujan. Sebelum hujan lebih

deras, ia kenakan “jas hujan” tersebut menutupi tubuhnya. Caping ia kenakan kembali di kepalanya.

Mengingat waktu yang kian mengimpit, perempuan itu segera melepas standar sepeda kemudian mengayuhnya menuju pasar. Dalam hati ia menyemangati diri sendiri bahwa pasar yang ia tuju sudah di depan mata. Setelah sampai di sana, ia bisa dengan leluasa menjual barang dagangannya. Ia terus berdoa, semoga hujan mereda.

Ketika baru tiga-empat kayuh sepedanya, hujan deras turun dari langit. Banyak orang segera menepi, mencari tempat berteduh. Tapi, tidak dengan perempuan itu. Tak ada tanda-tanda ia akan menepi.

Yu Ngatemi terus mengayuh sepedanya. Walau jalannya melambat, hujan deras tidak menghalangi niatnya. Tekadnya sudah bulat: hari ini ia harus mendapat uang sebanyak mungkin, demi sebuah cita-cita, untuk sebuah masa depan anak kebanggaan dan tercintanya.

Senyum tipis mengiringi kayuhan sepedanya di sela hujan yang tidak mau berkompromi. Wajah si sulung dengan balutan baju wisuda seolah menambah kekuatan kayuhan sepedanya. Petir di langit tidak membuatnya takut melanjutkan perjalanan.

Semangat Yu Ngatemi kembali berlipat.

Dan, aku adalah anak sulungnya....

Kenangan rumah kecil di Pasirgantung Bandar Lampung 2000

*Pernah dimuat di *Lampung Pos*, 26 Juni 2011

Karya Anjar Anastasia



Rindu yang Terlalu

▶▶ Arswendo Atmowiloto ◀◀



Arswendo Atmowiloto lahir di Solo, 26 November 1948. Ia mulai menulis dalam bahasa Jawa. Sampai kini sudah puluhan judul karyanya yang telah diterbitkan. Ia sudah belasan kali pula memenangi sayembara penulisan, memenangkan sedikitnya dua kali Hadiah Buku Nasional, dan mendapatkan beberapa penghargaan baik tingkat nasional maupun tingkat ASEAN. Dalam karier jurnalistik, ia sempat memimpin tabloid *Monitor*, sebelum terpaksa menghuni penjara (1990-1995). Salah satu karyanya yang lahir selama di penjara, *Menghitung Hari* (1993, Pustaka Utama Grafiti), disinetronkan dan memperoleh penghargaan utama dalam Festival Sinetron Indonesia 1995. Tahun 1996, sinetron lain yang ditulisnya, *Vonis Kepagian*, juga memperoleh penghargaan serupa. Karya-karyanya yang pernah terkenal seperti *Kiki & Komplotannya* (1979, GPU), *Imung* (1979, GPU), *Keluarga Cemara* (1981, GPU), *Saat-Saat Kau Berbaring di Dadaku* (1980), dan *Canting* (1986, GPU) diangkat sebagai drama serial di televisi. Ia juga menulis novel silat berseri yang laris *Senopati Pamungkas* (1986, GPU) serta buku nonfiksi *Mengarang Itu Gampang* dan *Mengarang Novel Itu Gampang*.

RINDU itu *bunga cinta*, kata Ming. Perempuan beralis tebal, dengan rambut ikal dan tubuh sintal terjaga, karena Ming pelatih senam dan yoga. Hanya sorot matanya terkesan nakal untuk usianya yang dirahasiakan. *Rindu itu buah berahi*, itu yang dikatakan Sab. Lelaki yang pernah menjadi anggota *boy band* sekaligus juga petinju, berambut kaku, dengan alis terletak berjauhan. Sebab bagi Sab, berahi lebih aktif, lebih dinamis, lebih jelas tujuan dan maunya. Cinta ibarat potensi, masih terpendam. Berahi lebih nyata. Bukan lagi bunga melainkan buah. Sebagai tanda, bukan kekuatan terpendam, dinyatakan Sab dengan mengajukan lamaran. Ming terperangah, pipinya memerah, dan merasa jengah, napasnya sedikit terengah, lalu berubah haru.

"Jangan aneh-aneh, Sab, saya ini ibumu," kata Ming sendu.

"Yah..." desah Sab kecewa. "Tapi bukan ibu banget, kan?"

Ming bercerita tentang kejadian sepuluh tahun lalu, ketika dinikahi ayah Sabtuaji, yang diperolok sebagai Pak Tuka—tukang kawin. Ibu kandung Sab tak peduli dalam arti sebenarnya. Sebab ia terbaring koma, akibat kebanyakan obat bius saat dioperasi untuk membuang selulit di perut dan paha.

Pernikahan prihatin karena dilakukan di rumah sakit, di dekat ranjang istri yang tak bisa menyetujui atau menolak. Lebih memprihatinkan lagi karena belum sampai Ming hamil, mereka harus dipisahkan. Ayah Sab ditahan karena terlibat korupsi pengadaan dan pembagian beras miskin. Tak sampai diadili karena dalam tahanan ayah Sab menderita *stroke* berat, tak bisa menggerakkan anggota badannya. Kalaupun selalu meneteskan air liur, itu bukan kemauannya. Ketika dihadirkan di pengadilan, banyak yang kasihan dan jijik melihat seorang lelaki yang selalu berliur.

Sepuluh tahun lalu, Sab tak begitu peduli siapa Ming. Tapi diam-diam ia berterima kasih pada Ming, karena ayahnya mengakhiri karier perkawinannya. Karena selama ini ayahnya yang meninggalkan, meskipun tidak sepenuhnya menanggalkan. Sab saat itu sedang peduli dengan *boy band* yang digelutinya, dan berakhir sebagai petinju di jalanan ketika dikeroyok saat ada tawuran penonton bola. Sab

keliru dikeroyok karena semua anggota *band* memakai pakaian yang sama. Sab berakhir di rumah sakit dan diharuskan memakai pen dalam sambungan tulang-tulang kaki juga tangannya. Namun malah sembuh setelah tiga kali ke dukun patah tulang, yang menjepit tangan dan kakinya dengan belahan bambu.

Baru tujuh bulan lalu mereka bertemu. Ketika Ming diusir karena salah parkir. Tanpa pikir panjang, Ming memindahkan mobilnya, mundur, dan menabrak mobil lain. Ia minta maaf, bersedia mengganti kerugian, dan mengatakan sedang tergesa karena harus menemui seorang penting di gedung itu. Dan orang yang akan ditemui ternyata direktur yang mobilnya ditabrak. Ming terbelalak ketika bertemu dan berkenalan, tapi mendadak ia ingat.

"Ya ampun, kamu Sab... Sabtu, kan?"

"Bukan."

"Oh, maaf, kamu mirip Sab. Dulu saya punya anak tiri, dan saya ingat karena namanya Sabtu." Lalu ia memperkenalkan diri, sesuai dengan tulisan di kartu namanya: Ming U Nio.

Ternyata Sab telah mengetahui sejak pertama tadi. Dan mereka berkenalan lagi—meskipun lupa yang sebelumnya untuk keperluan apa Ming datang. Lalu Sab banyak bertanya, mengagumi, dan mengatakan dirinya masih lajang. Ia selalu merasakan rindu meskipun baru saja bertemu.

"Aku juga rindu, Sab."

"Apakah rindumu sebesar rinduku?"

"Seperti apa itu?"

"Rinduku padamu adalah rindu langit pada bumi. Ia mengirimkan hujan, yang seperti air mata tangisan. Bahkan kalau jatuh di laut, ia menjadi ombak, selalu menyerbu ke bumi, ke tanah, dan masuk ke dalamnya."

"O, begitu. Lalu bumi hanya membisu?"

"Rindu bumi pada langit adalah mengirimkan semua yang dihasilkan, pepohonan tumbuh ke atas. Pucuk-pucuknya makin mendekati langit. Bahkan kalau tak bisa ditahan, menjadi magma, menyembur dari gunung. Bumi rela merobek dirinya untuk menunjukkan bahwa ia juga punya rindu."

"Itu betul sekali. Kamu pintar sekali. Lalu bagaimana nasib mereka?"

"Mereka abadi sebagai sepasang kekasih, ibarat sepasang rel yang selalu berdampingan, di mana pun berada. Dan akan selalu begitu, karena begitu menyatu, kereta api akan terguling. Seperti juga namaku Sabtu dan kamu Minggu. Sabtu tak mungkin menyatu dengan Minggu. Karena kalau itu terjadi, sesudah Jumat meloncat ke Sabtu-Minggu, lalu Senin. Berarti hanya ada enam hari. Sungguh tak terbayang."

"Kalau begitu kita ganti nama saja. Aman."

"Atau aku juga menjadi raja. Karena raja di Jawa ada yang menikahi ibu tirinya."

"Ya sudah begitu saja. Mudah. Kita bisa menikah."

Tapi Ming justru ragu.

"Itu biasa, semua yang akan menikah dilanda keraguan," kata Sab menghibur, sekaligus memberikan jalan keluar. Seolah ia lebih berpengalaman dalam melewati saat menjelang menikah.

Sab, kamu adalah matahari, dan aku rembulan. Rembulan dan matahari tak bersatu, kecuali saat kiamat. "Dan kiamat dalam perkawinan adalah hilang atau meredupnya rindu. Kita sama-sama tak menghendaki itu. Bukankah cinta indah kala Romeo tak hidup menikah dengan Juliet?"

"Itu benar sebagai alasan mereka yang tak bisa menikah dengan pasangannya. Dan orang seperti itu banyak jumlahnya. Sebanyak perkawinan yang terjadi."

"O, Sab, kata-katamu menyakitkan hati. Lalu apa artinya cinta?"

"Aku sudah mengatakan kepadamu. Bahwa cinta itu potensi. Seumpama emas, itu masih tersimpan di dalam perut bumi. Tak berarti memiliki atau menggunakan. Sampai tergali, berwujud rindu atau cemburu. Saya melamarmu, Ming."

Ming terharu, juga pilu, dan malu. Terharu karena dalam usianya sekarang ini masih ada pemuda lajang, direktur perusahaan yang mewarisi dari ayahnya, melamarnya. Pilu karena Sab adalah anak tirinya—walau nggak tiri-tiri banget. Malu, meskipun tak bisa menemukan alasan kenapa begitu.

Sab ngotot mengajak menikah. Ming tak mau mengalah. *Sab,*

menikahlah dengan pilihanmu. Saya mendoakan begitu. Selalu. Saya masih akan tetap merindukan Sab.

Namun bagi Sab, rindu seperti tak ada artinya. Ia ingin membuktikan rindu itu dalam pernikahan resmi. Sab bahkan sudah membayangkan wajah anaknya, sifat anaknya, apanya mirip siapa, apa yang lain mirip satunya, sifatnya menurun siapa. Beberapa nama disiapkan, gabungan penggalan nama mereka, atau nama yang diasosiasikan dengan istilah dalam yoga.

Namun Ming tak mau berubah. Memilih berpisah. *Dengan begini, rinduku padamu adalah rindu abadi.*

Empat puluh tahun berlalu, kalau dihitung sejak pertama kali bertemu, mereka berdua kembali bertemu, di suatu reuni para pelatih senam. Ming merasa senang karena dikenali, karena Ming merasa tubuhnya mekar, rambutnya seperti mawar putih, tawanya lebih lebar, dan susah menahan pipis seperti juga mudah menangis, gemetar, tapi tidak gusar ketika Sab memeluk tak sabar.

"Saya tahu kamu akan datang, Ming. Sebenarnya ini reuni yang kesekian yang saya adakan. Saya membuat tempat senam, agar bisa bertemu denganmu. Saya tahu suatu ketika kamu akan datang—kecuali kamu sudah meninggal, atau gila. Dan kini kita bisa bertemu. Dan saya masih ingin melamarmu." Ming juga berharap bertemu, setidaknya setahun sekali, karenanya ia datang ke makam ayah Sab. Tapi Sab tak pernah terlihat, juga saat makam itu dipindah.

Kalau kita bisa merasakan setiap detik adalah rindu, dan kita mengalami bersama, kenapa harus dihentikan?

Ming menanyakan mana anak, atau cucu, atau istri, atau nenaknya, dan Sab berbisik, agak berisik karena harus keras diucapkan supaya Ming mendengar jelas. "Saya tak tega membohongi istri saya kalau saya menikah. Saya masih menunggumu."

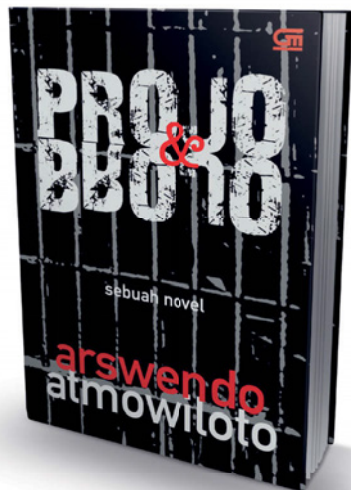
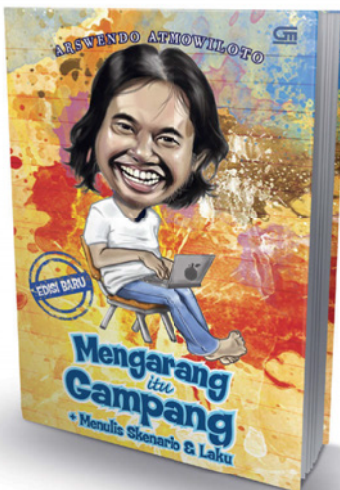
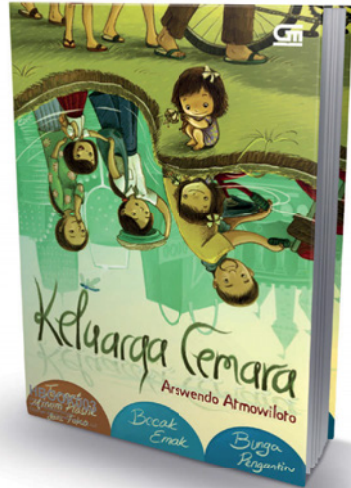
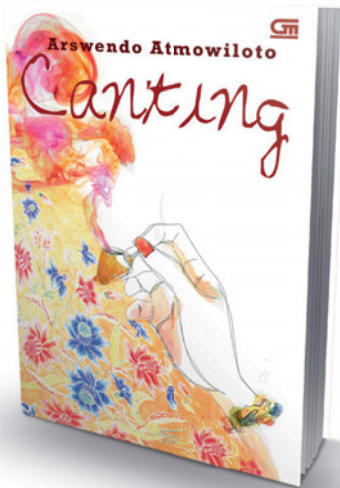
Waktu itu secara mendadak hujan turun sangat deras. *Mereka merasakan, walau tidak melihat. Bulan tertutup oleh mendung, oleh air, oleh malam. Tapi kita tahu bulan masih ada. Di tempatnya. Ia baru akan bergeser saat matahari terbit. Mereka berbagai peran.*

Rindu memang bisa terlalu. Seperti hujan yang kelewat deras, se-

perti gunung yang memuntahkan lahar, seperti pelukan yang sebentar. Sab mengatakan bahwa kini ia memakai gigi palsu, walau baru satu. Ming mendengar sebagai *memang hanya ada satu rindu. Rindu yang mengenal ragu, tak mengenal cemburu*. Anehnya, seolah mengerti pikiran Ming, Sab menjawab: Setuju.

2014

Karya Arswendo Atmowiloto



Surat-Surat untuk Ibu

►► Ayu Gendis ◄◄



Ayu Gendis sempat menjadi *stylist*, reporter, *copy writer*, hingga editor di beberapa media dan *advertising agency*, serta penulis naskah juga produser di sebuah PH *indie* sebelum kembali ke Yogya dan menulis novel. Novel pertamanya berjudul *Reuni* (2012, GPU), kemudian menulis duet dengan Syahmedi Dean seri *Petualangan Wartawan Geje Jay & Willow: Diktator Galau* dan *Superhero, Supermellow* (2014, GPU).

E-mail: gendukgendis@gmail.com

Twitter: @gendukgendis

BU tersayang,

Apa kabar? Semua baik-baik saja kan di sana?

Bu, minggu lalu akhirnya aku dapat kerjaan, setelah hampir setahun menganggur. Ibu pasti suka, sekarang aku kerja di hotel. Bagian *front office*, alias menerima tamu. Aku jadi teringat kata-kata Ibu dulu, "Nduk, kamu kan pemalu. Coba buang pemalumu dengan lebih banyak ketemu orang." Aku tersenyum sendiri saat ingat kalimat itu, Bu. Ibu pasti masih ingat, kan? Dulu berkali-kali Ibu mencoba menyuruhku ikut kursus tari, atau ikut latihan teater supaya tidak malu kalau di depan banyak orang. Berani membuka mulut, bukan cuma tersenyum. Dan sekarang, hasil kursus-kursus yang dulu tampaknya kurang sukses itu, ternyata sedikit membuahkan hasil.

Pekerjaan baruku ini mengharuskan aku tidak lagi malu-malu, berani menyapa, berani bertanya, berani menjelaskan banyak hal pada orang-orang yang tak kukenal. Hari pertama, tentu saja aku canggung. Untung hari Senin, hotel tidak terlalu ramai tamu, malah sebaliknya, banyak tamu yang *check out*. Jadi yang penting, selalu sopan dan banyak senyum saja.

Bu, ternyata menghilangkan sifat dasar itu tidak mudah sama sekali. Lucunya, kadang ada satu hal yang memaksa kita harus bisa melawannya. Aku selalu iri pada Mbak Tari atau Mas Yoga yang jauh dari pemalu. Aku tak pernah lupa bagaimana kita serumah begitu heboh saat Mbak Tari terpilih jadi mayoret *drumband* waktu SMA dulu, sampai-sampai Ayah memotret saat Mbak Tari beraksi dari segala penjuru. Atau saat Mas Yoga jadi pengibar bendera di alun-alun kota yang bikin heboh semua orang, sampai-sampai Pakde Tri mengabadikannya dengan video segala.

Lalu Ayah bertanya, "Ayo kapan nih anak nomor tiga Ayah tampil?" Dan aku cuma tersenyum. Tak pernah berani menjawabnya. Aku tipe orang di belakang layar. Malu kalau disuruh tampil ke depan. Aku sudah puas kalau pekerjaanku dihargai tanpa harus menampilkan diri. Lucu rasanya kalau sekarang aku terpaksa "tampil" begini. Tapi ternyata setelah tujuh hari, aku mulai menikmati. Meski terkadang aku membayangkan dulu apa yang akan dikatakan Mbak Tari kalau ada di posisiku.

Bu, ternyata aku senang dengan pekerjaan baruku. Aku cukup yakin akan bertahan lama di sini. Kuharap Ibu tak perlu memikirkan aku lagi, sekarang aku sudah kembali mandiri.

Salam sayang,
Anakmu

* * *

Ibu tercinta,

Kemarin Mbak Tari melahirkan bayi pertamanya. Perempuan. Diberi nama Ratih, katanya biar seperti Ibu. Cantik seperti Ibu. Kuat seperti Ibu. Punya rasa humor seperti Ibu. Katanya, lusa mereka bisa pulang dari rumah sakit. Aku akan mengirimkan fotonya untuk Ibu. Ratih kecil ini lucu sekali, warna kulitnya masih memerah, matanya bulat dan bibirnya mungil *muncu-muncu*. Rambutnya masih sedikit, tapi tampaknya akan keriting seperti rambutku.

Ratih kecil membuat kami semua berkumpul lagi, Bu. Aku, Mbak Tari, Mas Yoga, dan Anjar. Hari ini kami semua berkumpul di Yoga. Bahkan Mas Yoga yang jarang pulang saat hari raya pun kali ini bisa datang. Tentu saja aku senang. Bukan lantaran oleh-olehnya yang katanya hasil rekap tidak pulang selama tiga tahun, tapi karena aku rindu padanya. Pada candaannya yang tak pernah habis, pada gayanya yang selalu santai seolah hidup ini tak ada beban, pada pelukan di pundakku yang memberiku semangat.

Sekarang ini kami semua sedang berkumpul di kantin rumah sakit, tanpa Mbak Tari tentunya. Kami bernostalgia, mengenang waktu kecil dulu, saat rumah kita di Jalan Godean. Ketika itu Anjar masih balita dan sering kami jadikan mainan karena gendut dan selalu manut pada kakak-kakaknya. Kadang Anjar kami lilit pakai tisu seperti mumi, lalu kami naikkan gerobak-gerobakan keliling kampung. Dan kalau

ketahuan, Ibu selalu marah. “*Hei, adimu ojo gawe dolanan!*”¹ begitu kan Ibu kalau protes dulu? Tapi Anjar tak pernah menangis lho, Bu. Malahan dia minta kami ajak main karena nggak mau ditinggal sendirian di rumah bersama Mbok Pah.

Atau saat Mas Yoga jatuh dari pohon *talok*² sampai kaki kirinya patah. Padahal Ayah selalu wanti-wanti antara kesal dan becanda, “Mbok jangan *penekan*³ terus, Le. Kayak monyet aja!” Tapi Mas Yoga terlalu keras kepala. Buah *talok* yang kecil-kecil dan rasanya sebenarnya menurutku biasa saja itu, kok baginya selalu jadi luar biasa. Atau memang Mas Yoga diam-diam sangat cinta pada pohon *talok* yang ada di samping rumah itu? Sampai-sampai kadang tidur pun di cabang pohon. Tapi setelah sembuh, Mas Yoga kembali *penekan*. Benar kata Ayah: kayak monyet.

Aku berharap, semoga Ibu masih ingat semuanya. Kami sudah pasti tak pernah lupa. Itu masa-masa terindah saat kita semua masih bersama. Tak akan pernah terulang. Tapi juga tak akan pernah pergi dari memori kita. Ah, andai saja Ibu ada di sini, pasti akan bisa tertawa bersama. Tapi, begini pun kami sudah bahagia, Bu. Sangat bahagia. Dan bahagia itu kadang adalah barang langka.

Salam hormat,
Anakmu

* * *

Ibu terkasih,
Jangan terkejut. Hari ini aku berpisah dengan Rano. Ibu tak usah khawatir. Aku baik-baik saja. Hubunganku dengan Rano toh tak pernah benar-benar baik. Mungkin selama ini Ibu tak tahu, karena aku tak pernah cerita. Aku tak mau menyusahkan Ibu dengan memikirkan kehidupan pernikahanku.

1 Hei, adikmu jangan dijadikan mainan!

2 sejenis ceri

3 memanjat-manjat

Tapi karena sekarang sudah berlalu, biarlah aku bercerita sedikit. Aku mencintai Rano, tapi itu dulu. Ibu pasti ingat saat kami menikah di rumah Nenek. Mendadak cuaca berubah, dari panas menjadi hujan deras. Aku masih ingat, tamu-tamu yang jumlahnya tak banyak semua berhamburan menyelamatkan diri dari tetes hujan yang mendadak turun deras tanpa kompromi. Lalu Nenek bilang bahwa hujan pertanda akan ada perubahan hidup yang mengejutkan. Tentu saja, aku tak pernah tahu maksudnya... sampai belakangan.

Lalu, aku merasa waktu berlari begitu cepat. Rasanya tak sadar sudah delapan tahun kami lewati, melalui berbagai hal. Hal-hal yang indah, hal-hal yang buruk, hal-hal yang tak terlupakan karena berbagai alasan: begitu menyenangkan, atau begitu menyakitkan.

Sebenarnya, salah satu alasan kenapa aku tidak bekerja tempo hari adalah karena tubuh, pikiran, dan hatiku sedang kurang kuat berbulan-bulan. Aku kehilangan janinku, Bu. Dan Rano tak menemaniku di saat yang perih itu. Dia lebih memilih menemani pekerjaannya yang menurutnya sangat penting itu. Ini bukan yang pertama.

Belakangan, aku merasa pria yang dulu kucintai itu perlahan berubah menjadi orang yang tak kukenal. Seolah dunia ini berpusat pada dirinya. Semula aku mengira itu karena tekanan pekerjaan di kantornya, akibat persaingan antar editor senior di harian tempatnya bekerja. Setiap kali ada masalah di kantor, dia akan membawanya pulang ke rumah. Dan semua tiba-tiba menjadi salah. Entah itu makan malam, atau sekadar teh hangat yang biasa aku sajikan.

Pada saat-saat tertentu aku merasa tak tahan karena tak lagi dihargai. Tak ada lagi kecupan mesra saat dia akan berangkat kerja. Tak ada lagi pujian saat aku mencoba tampil prima untuknya. Bagaimanapun, aku hanya perempuan biasa. Ada batas-batas yang tak mampu aku lalui. Apalagi, dengan situasi belakangan yang makin membuatku tertekan. Jadi keputusanku untuk berpisah darinya bukan keputusan mendadak. Aku sudah memikirkannya masak-masak. Aku merasa tak bisa lagi mengorbankan banyak hal untuk lelaki itu.

Bu, mungkin ini pendapat yang sangat subjektif. Aku seperti kehi-

langan diriku sendiri saat bersamanya. Entah kenapa, mungkin pada satu ketika aku begitu mencintainya sehingga melakukan semua yang dia inginkan. Seharusnya aku sadar bahwa mencintai memang tanpa syarat, tapi bukan tanpa kompromi. Mungkin juga aku terlalu lugu. Aku selalu berpikir, sebagai istri sudah seharusnya mengabdikan pada suami, sepenuhnya. Tapi, barangkali itu tak berlaku pada semua.

Entahlah, Bu. Belum lama, Ria sahabatku mengatakan, barangkali aku terlalu baik untuknya. Saat mendengar kalimat itu aku jadi teringat omongan Ibu di malam midodareni, "Kamu baik, cantik, pintar, dunia akan mencintaimu... bukan hanya suamimu. Tapi masa depanmu ada di tanganmu sendiri." Aneh, rasanya kalau teringat kalimat Ibu itu saat ini.

Namun, aku akan selalu menerima takdirku, Bu. Aku rasa tanpa melalui peristiwa seburuk ini, aku tak akan pernah bisa menjadi orang yang lebih kuat dan bijaksana menghadapi dunia. Menjadi perempuan yang selalu Ibu impikan sejak aku lahir. Aku yakin, aku akan punya masa depan yang lebih baik, tanpa Rano. Jadi Ibu tak perlu khawatir, anakmu ini bukan anak kecil lagi. Aku sudah menjadi wanita dewasa, Bu, seperti Ibu dulu saat membesarkan kami tanpa Ayah.

Salam hangatku,
Anakmu

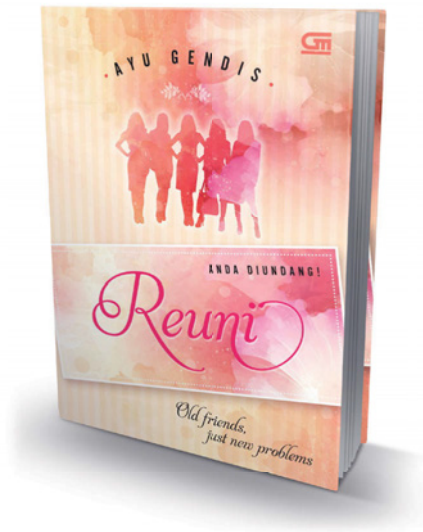
* * *

Ibu yang kurindukan,

Hari ini tepat tiga tahun kepergianmu. Dan aku tak akan pernah berhenti menyuratimu. Walaupun seandainya surat-suratku ini tak pernah sampai di tanganmu, aku yakin akan ada malaikat yang membacakannya untukmu.

Salam rindu,
Anakmu.

Karya Ayu Gendis



Aku Rela Jadi Dangdutmu

►► Boim Lebon ◀◀



Boim Lebon lahir tanggal 17 Juli. Pernah jadi *scriptwriter* drama di Indonsiar, kini bekerja di RCTi, jadi produser di divisi produksi. Salah satu sinetronnya (*Donna Sang Penyamar*, ditayangkan ANTV) masuk seleksi Festival Sinetron Indonesia '96 kategori sinetron komedi seri. Selain menulis serial *Lupus Kecil*, *Lupus ABG*, dan *Lulu* (bersama Hilman), Boim juga menulis serial *Gangway*, *Sotoy*, serta *Fariz dan Haji Obet*.

S IANG itu Bang Rhomi tampil dengan kostum ngejreng. Maklum, dia manggung di sebuah *show* besar. Kostum yang dikenakannya adalah kostum andalan.

Pemuda berusaha 23 tahun ini memakai jaket kulit domba ala Justin Bieber, meskipun lagu yang dibawakan kurang pas, yaitu *The Night Train* alias *Kereta Malam*. Tapi Rhomi bersungguh-sungguh. Sebagai penyanyi dia emang nggak main-main. Dia ngemirip-miripin dirinya dengam Justin Bieber karena selain merasa mirip, dia juga sangat menguasai alat musik: yaitu suling. Eh, emangnya Bieber bisa main suling?

Yang jelas, Rhomi meniup suling dengan sangat ekspresif, penuh perasaan, seakan suling itu adalah slang infus yang membantunya menikmati sisa hidup. Rhomi tak ingin berpisah dengan alat musik yang sudah menemaninya melanglang buana ke penjuru negeri itu. Dan begitu Rhomi beraksi, penonton tersihir!

Di sela permainannya yang memukau, Rhomi berusaha berinteraksi dengan penggemarnya. "Oke, semua ikutan goyang ya! Yap, yap, yap! Kedua tangan ke ataaas...!"

Aneh! Begitu Rhomi bilang tangan ke atas, semua penonton langsung mengangkat tangan, tak terkecuali penonton yang gelantungan di pohon jambu (otomotif mereka jatuh ke tanah. Abis, tangan yang buat pegangan dahan malah diangkat ke atas).

Tapi penampilan penyanyi nyentrik ini betul-betul keren.

Usai Rhomi menyanyikan satu lagu, penonton bertepuk tangan riuh. Bahkan seorang anak kecil berkain sarung mendekati Rhomi dan memberikan uang.

"Nih, Bang!"

"Eh, m-makasih ya..." Rhomi gugup menerima uang itu.

Apakah ini bentuk apresiasi dari seorang penggemar? Rhomi bertanya-tanya dalam hati, tapi dia segera mengetahui jawabannya setelah orang-orang di depannya berebut maju memberikan uang recehan kepadanya.

Oh, Rhomi baru ingat bahwa dirinya sedang ngamen di depan anak-anak kecil yang barusan ikut acara sunatan massal! Sambil cengar-cengir nerima duit, Rhomi mengangguk hormat. "Makasih ya..."

Sementara di belakangnya, Wito yang bantuin main gendang dan Munir yang metik-metik senar gitar juga cengengesan.

Anak-anak terus bertepuk tangan, meski sesekali ada yang meringis menahan sakit.

* * *

Sore menjelang malam, Rhomi pulang. Dia menukar baju *show*-nya dengan kaus oblong. Celana jins andalannya masuk lemari lagi dan sulingnya digantung di dinding.

Rhomi mengelap wajahnya yang berminyak dengan sepotong handuk kecil, lalu sang istri, Mursida, muncul menyapanya antusias.

"Abis *show* di mana, Bang?"

Rhomi kaget, "Eh, Neng, tadi Abang manggung di daerah Pluit, persmian kantor cabang. Kebetulan bosnya senang dangdut."

"Disiarin di tipi dong?"

"Hm, kayaknya sih gitu. Abang liat banyak kamera nyorot."

"Lha, mata Abang nggak silau?"

Rhomi tersenyum. "Ya nggaklah. Kan Abang udah biasa tampil di depan tipi."

Mursida manggut-mangut. "Tipi mana, Bang?"

"Wah... semua tipi, kali! Abis banyak banget kameranya."

"Kapan disiarinnya? Neng jadi pengen liat," ujar Mursida lagi.

"Yah, tadi siaran langsung. Orang pas Abang nyuruh penontong ngangkat tangan ke atas, semua penonton langsung ngangkat tangan. Berarti kan siaran langsung."

"Sayang banget, ya, Bang. Coba tadi Neng nyalain tipi."

* * *

Malam itu Mursida beranjak ke dapur, mau bikin kopi buat suaminya. Saat itu Wito, adik kandungnya, lagi bikin nasi goreng. "Eh, tadi siang lo ikut abang lo manggung?"

Wito yang lagi asyik masak bingung menjawabnya.

"Eh, iya, tadi... di stadion."

"Stadion? Buat yang main bola?" Mursida heran. "Kata abang lo, dia manggung di acara buka kantor cabang di daerah Pluit? Yang be-ner yang mana nih?"

"I-iya, kantor cabang... kantor cabang yang ngurusin stadion," jawab Wito asal.

"Oooh... terus katanya siaran langsung?"

Wito bingung lagi. "Eh, iya langsung."

"Acara apa namanya? Tadi Mpok tanyain ke orang-orang kok banyak yang nggak tau?"

"Yah, siaran langsung kan nggak bilang-bilang, Mpok. Namanya aja siaran langsung, tiba-tiba aja, jadi wajar aja banyak orang nggak tau."

"Wah, kalo gitu sebaiknya lo manggung di acara yang bukan siaran langsung, jadi sempat ada pengumumannya, biar Mpok bisa nonton."

Wito manggut-manggut lagi.

Sementara itu di ruang tamu, Bang Rhomi mengeluarkan uang hasil manggung dari tas pinggangnya. Tentu saja hal ini membuat Mursida yang muncul dengan secangkir kopi merasa heran.

"Bang, kok abis *show* bawa duit recehan gitu?"

Rhomi kaget, nggak mengira istrinya muncul. "Eh, ini penggemar yang pada ngelemparin. Kalo penonton seneng, mereka ngelemparin duit recehan, atau ngelemparin sepatu."

"Yah, mendingan bikin penonton nggak senang ya, Bang. Bisa da-pat sepatu. Kan lumayan buat koleksi Neng, Bang."

Bang Rhomi termenung kaget!

* * *

Yang jelas Bang Rhomi malam itu capek dan mau memejamkan mata di atas peraduan ketika istrinya bertanya lagi tentang sesuatu.

"Besok manggung lagi, Bang?"

"Whuaaah... alhamdulillah, saban hari nggak pernah sepi. Ada aje..." Bang Rhomi nguap lagi.

"Yah, bagus deh. Tapi Neng penasaran belon pernah lihat Abang

di tipi nih. Kan Abang udah lama banget jadi penyanyi dangdut, sejak kita masih pacaran. Kok Abang nggak pernah rekaman? Kalo udah rekaman kan biasanya lebih gampang masuk tipi, Bang?”

“Doain aje, bentar lagi Abang masuk studio.”

“Nyanyi?”

“Nggak, ngecat! Ya nyanyilah, Neng...”

Mursida tersenyum.

* * *

Besoknya, di sebuah panggung *show*, Bang Rhomi tampil lagi dengan kostum pink yang norak. Nggak tau deh, kali ini mirip siapa.

“Hoooi... apa kabaaa? Jumpa lagi dengan Rhomi Orami di acara yang telah lama kalian tunggu-tunggu. Dan sebagai lagu pertama, terimalaaa...”

Rhomi langsung demo suling lagi. Setelah itu bernyanyi, tapi kali ini Bang Rhomi menyanyikan lagu Barat!

“Staying up late do not stay up... if there is no meaning...”

Tapi penonton menolak. Mereka berteriak mencemooh, “Huuu!” Penonton alergi lagu Barat. Tapi begitu Bang Rhomi menerjemahkannya, penonton heboh lagi.

“Begadang jangan begadang... kalau tiada artinya...”

“Oooh ...” Penonton pun riuh dan baru ngeh. Ternyata itu lagunya Bang Haji Rhoma Irama yang diinggrisin. Judulnya *Begadang*.

“Staying up late is fine... if there is the need. Begadang boleh saja... kalau ada perlunya...”

Hehe, ada-ada aja si Rhomi. Tapi nggak tahu deh, betul atau nggak tu terjemahannya. Yang penting pede.

Tapi begitu mau melanjutkan lagi, tiba-tiba mata Bang Rhomi melotot. Soalnya dia melihat seseorang yang rasanya dia kenal, yaitu tetangganya si Jukri, pemuda pengangguran yang sering bolak-balik ke kantor kelurahan nyari orderan.

Bang Rhomi langsung improvisasi, dia nyanyi sambil membelakangi penonton, tinggal Wito dan Munir merasa heran.

* * *

Sore harinya kebetulan banget, Mursida main ke rumah Jukri mau minta kartu BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) kesehatannya.

"Begini, Bang, meskipun aye masih seger buger, aye pengen minta kartu kesehatan nih, biar kalo berobat ke puskesmas bisa gratis. Nah, tolongin deh, biar cepet keluar tu kartu."

"Tenang aje, Mpok Mursida. Aye ini biasa ngurusin surat-surat yang ada hubungannya sama kelurahan, seperti perpanjangan KTP, kartu keluarga, surat kelakuan baik, dan sebagainya. Jadi tenang aja, ntar aye beresin. Yang jelas, tadi siang aye ngelihat laki Mpok lagi manggung."

"Nyanyi?" Mpok Mursida melotot.

"Ya iya lah. Ngapain lagi?"

"Wah, beruntung dong! Bisa nonton siaran langsungnye. Aye aje belum sempet liat!"

"Siaran langsung?" Bang Jukri melotot heran.

"Iye. Kan laki aye lagi *show*?"

"*Show* apaan? Orang dia nyanyi di panggung kawinan!"

"Panggung kawinan?" Dahi Mursida mengernyit. "Emang di tipi ada acara musik namanya 'Panggung Kawinan'?"

Jukri menggeleng. "Panggung kawinan tuh tempat menghibur orang di pesta kawinan."

"Jadi bukan nyanyi di tipi?!"

Malam harinya, kembali Mursida bertanya pada suaminya yang sudah siap tidur karena kelelahan. Mursida terisak. "Ternyata Bang Rhomi selama ini membohongi Neng."

"Eh, ngebohongin apaan?" Bang Rhomi jadi nggak enak hati. "Wah, lo kebanyakan nonton film India nih. Ngomong sambil nangis."

"Neng sedih Bang, sangat sedih dan terpukul setelah mengetahui apa yang telah dilakukan Abang. Hh... betapa sakitnya hati ini..."

"Eh, lo kenapa sih? Salah minum obat?"

"Bukan salah minum obat, Bang. Neng salah milih suami! Abang bukannya abis *show* di tipi, tapi abis nyanyi di panggung kawinan, kan?"

Rhomi kaget! Dia mengatur napasnya. "T-tapi apa salahnya kalo Abang nyanyi di sana? Kan sambil nunggu panggilan dari studio rekaman?"

"Kalo emang nunggu panggilan dari studio rekaman kenapa nggak nunggu di depan pintu studio, kenapa harus nyanyi di sono?"

"Emangnya Neng nggak suka kalo Abang nyanyi di tempat begituan?"

"Bukannya nggak suka, tapi kok belum berubah dari dulu? Kita kan kenalannya di panggung kawinan, terus kita mulai pacaran, terus Abang mulai nyanyi di kafe, terus hampir ke studio rekaman, kok sekarang balik lagi ke panggung kawinan? Itu kan namanya kemunduran. Kapan majunya kalo begitu?"

"Tapi, Neng, bentar lagi Abang bener-bener masuk dapur..."

"...rekaman?"

"Dapur umum, Neng. Bantuin korban banjir. Ya iyalah dapur rekamaaan..."

* * *

Pagi itu Mursida keluar-masuk, dari kamar ke dapur ke kamar lagi terus ke dapur lagi, sehingga bikin pusing Rhomi yang lagi di ruang pusing.

"Aduh, ngapain sih lo bolak-balik begitu, Neng?"

"Neng dibohongin, itu masalahnya! Sebetulnya kalo Abang terus terang, Neng nggak malu punya suami penyanyi dangdut kelas kawinan, sunatan, atau perceraian. Neng bersedia mendampingi Abang sebagai penyanyi dangdut. Neng siap jadi bagian dari dangdutnya Abang. Tapi karena Abang bohong, katanya manggung di tipilah, siaran langsunglah, mau masuk dapur rekamanlah, maka cukup buat Neng, cukup sampai hari ini. Neng akan angkat kaki dari sini!"

"Neng, dengar penjelasan Abang dulu... Sebetulnya itu Abang lakukan cuma buat Neng...", rayu Bang Rhomi. "Lagian kalo Neng angkat kaki, pegel lho!"

Tapi Mursida telanjur kecewa dan segera keluar rumah. "Ini demi harga diri, Bang..." Dan Rhomi pun tidak kuasa menahannya.

Mursida membanting daun pintu!

Setelah Mursida pergi, *handphone* Bang Rhomi berbunyi, "Halo, siapa nih? Iya, betul, ini Rhomi Orami. Ini siapa ya? Oh, dari Kondang Record? Ya, ya, saya segera datang. Pasti, pasti. Terima kasih!"

Bang Rhomi berlari keluar rumah, ingin memberitahu istrinya, tapi sayang Mursida sudah nggak kelihatan.

* * *

Besoknya Rhomi menemui produser Kondang Record di sebuah restoran. Rhomi yakin tak lama lagi istrinya akan kembali ke rumah setelah mengungsi di rumah orangtuanya tanpa ia harus mencarinya.

"Saya tertarik dengan kegigihan Saudara. Lirik lagu yang Saudara buat juga bagus," kata sang produser yang perutnya buncit.

"Oh, lagu itu saya karang sejak saya SMP, Pak..."

"Bisa tunjukkan kemampuan Saudara?"

Bang Rhomi segera berdiri, lalu memberi kode pada Wito dan Munir agar membantunya tampil.

"Yeah ... apa kabar semuanyaaaa!!!" Bang Rhomi langsung menyapa seluruh pengunjung restoran lalu memainkan suling saktinya. "Semua tangannya di ataaaas...!"

Si produser kaget, nggak nyangka Rhomi sampai teriak-teriak gitu. Dia minta Rhomi nyanyi pelan aja, tapi Rhomi terlalu antusias. Akibatnya, bos rekaman itu kaget dan pengunjung restoran juga kaget! Seorang pelayan yang membawa baki sampai reflkes menaikkan tangannya ke atas, akibatnya baki dan isi makanannya tumpah berantakan! Udah gitu, tangan Bang Rhomi yang atraktif menyenggol gelas minuman dan mengenai baju pak produser!

"Cukup, cukup, cukupuup!" teriak si produser, langsung menghentikan gaya Rhomi yang nyanyi sambil joget-joget. Wito dan Munir juga ikutan berhenti, soalnya si produser langsung angkat kaki!

Sedangkan beberapa kilometer dari situ, tepatnya di rumah Bang Jukri, Mursida datang lagi untuk mencurahkan isi hati.

"Bagus sikap lo!" Jukri menimpali dengan bersemangat. "Kalo perlu lo bikin gugatan cerai, ntar gue yang bantu urus surat ke kelurahannya."

"Aduh, tapi kalo bisa jangan sampe cerai, Bang. Aye cuma pengen pisah ranjang," kata Mursida yang diam-diam masih sayang sama Bang Rhomi. "Kalo pisah ranjang kudu bikin surat-surat nggak sih?"

Jukri mikir. "Ya mungkin ada juga surat-suratnya."

"Nah, tolong bikin dong. Berapa juga aye bayar deh!"

"Eh, tapi..."

"Aduh, tolong bikin deh!"

Jukri mikir lagi. "Ya, ya, gue bikin surat untuk pisah ranjangnya, tapinya kira-kira ranjangnya yang ukuran berapa ya?"

Mursida bengong.

Sementara itu, Rhomi, Wito, dan Munir meninggalkan restoran dengan langkah gontai. Mereka tertunduk sedih. Sebuah kesempatan emas telah lepas.

"Bang Rhomi... duit abis nih. Tu restoran gile bener ye, mahal banget! Masa honor kita manggung kemaren langsung ludes buat ngeganti gelas pecah sama makanan yang tumpah?"

"Lo nggak ada duit lagi?" tanya Bang Rhomi ke Wito.

Wito dan Munir menggeleng bareng.

"Udahlah, kita ngamen aja!" kata Bang Rhomi.

* * *

Di sebuah warteg dekat rumah Bang Rhomi, tampak Pak RT yang mau beli lauk-pauk dan melihat acara TV di dinding warteg. Pak RT kaget banget. "Eh, oh, Mbak Imah, anu, itu... si Rhomi!"

"Eh, Mas Rhomi kan hari ini mau ketemu produser," kata Mbak Imah si penjaga warteg yang ngefans sama Bang Rhomi dan lagi nyuci piring. Dia satu-satunya warga kampung yang hafal dengan skedulnya Rhomi.

"I-itu si Rhomi di tipi!" teriak Pak RT lagi.

Mbak Imah langsung berbalik. "Mas Rhomi di tipi?"

Di layar kaca TV berukuran 14 inci itu tampak Rhomi, Munir, dan Wito seperti sedang diinterogasi petugas, sayangnya gambar TV agak

goyang, kurang jelas, audionya juga kurang tegas, tapi yang jelas itu memang wajah Rhomi.

"Ya, ya, itu Mas Rhomi! Eh, acara apaan tuh? Aduh, ini antenanya pasti disenggol kucing lagi!" Mbak Imah merutuki layar TV-nya. "Hm, pasti acara musik baru nih. Pasti Mas Rhomi sedang diwawancara tuuuh!"

Sementara itu di teras rumah Jukri, Mursida masih mengobrol dengan Bang Jukri, ketika Pak RT lewat sambil membawa bungkusanku lauk-pauk yang dibeli di warteg Mbak Imah.

"Eh, permisi, Mpok Mursidah... barusan saya melihat dengan mata kepala saya sendiri, bahwasanya suami Mpok yaitu Bang Rhomi berada di dalam layar kaca. Kata Mbak Imah si tukang warteg, Bang Rhomi berada di dalam acara musik. Permisiiii!"

Mpok Mursida kaget campur senang. "A-apa?! Bang Rhomi masuk tipi? Ya Allah, betul-betul perjuangan yang kagak sia-sia." Dengan wajah berbinar dia berdiri meninggalkan teras rumah Bang Jukri. "Eh, untung Bang Rhomi punya istri yang sabar dan setia, istri yang selalu menjadi bagian dari dangdutnya, yaitu aye," Mursida memuji diri sendiri.

"Eh, Bang Jukri, surat pisah ranjangnya dikensel ye...!" Mursida berteriak kepada Jukri yang cuma bisa bengong di teras rumah.

* * *

Rhomi, Wito, dan Munir masih berada di kantor satpol PP. Di sebelah mereka ada beberapa pedagang asongan dan pengemis yang mengantre diinterogasi.

"Ingat, kalian boleh pulang, tapi kalau sampai ketangkap lagi, terpaksa kalian ditahan!" seorang petugas mengancam Rhomi. "Kan sudah dikasih tau jangan ngamen di sembarang tempat?!"

Anehnya, bukannya takut, Rhomi malah bertanya, "Eh, Pak, tadi ada kamera tipinya, ya?"

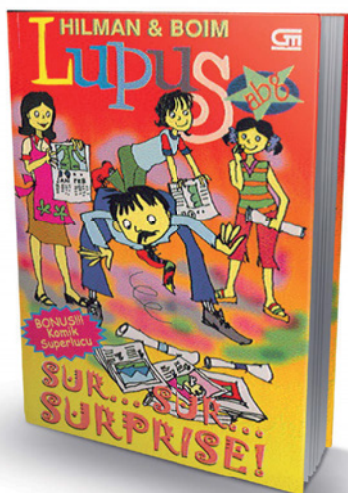
Si petugas menjawab, "Memang iya! Karena proses penangkapan ini disiarkan secara langsung di berita kriminal! Kami bekerja sama dengan beberapa wartawan dari stasiun TV swasta nasional, tau!"

"Waduh, berita kriminal, Bang. Malu deh kita!" tukas Wito. Munir mengangguk-angguk sedih.

Tapi beda dengan Rhomi. "Ssst... tenang. Lo diam dulu deh. Justru gue ada ide nih. Gimana kalo besok pas ngamen di lampu merah, kita pake kostum andalan gue. Itu lho, yang kata orang kostumnya kayak Justin Bieber? Tau, kan? Besok kita ngamen pake kostum itu ya! Jadi pas ketangkap dan kesorot kamera tipi, agak kerenan dikit lah..."

Wito dan Munir langsung bengong!

Karya Boim Lebon



Gerimis yang Ganjil

►► Budi Maryono ◀◀



Budi Maryono adalah penulis dan penyunting selepas mungkin. Bukunya yang telah terbit antara lain kumpulan cerpen *Siluet Bulan Luka*, *Di Kereta Kita Selingkuh*, dan *Semar Yes!*. Juga menulis teenlit dan metropop serta cerita anak dengan nama lain. Di luar itu, menjadi *driver* Linikreatif Writing, Editing, Publishing—semacam jembatan bagi siapa pun untuk belajar menulis dan menerbitkan karya. Akses: facebook.com/massakerah, <http://ikibukuku.blogspot.com>.

KAU muncul dari balik kabut di Kintamani. Malu-malu. Ya, malu-malu, bahkan saat hendak menawarkan aneka cendera mata itu padaku. Kau tak langsung mendekat. Kau hanya memandanguku dari jauh ketika teman-teman sebayamu mengerumunku. Aku menolak mereka karena menunggumu. Menunggumu mendekat dan menawarkan daganganmu. Kenapa begitu, aku tidak tahu. Keinginan menunggumu itu timbul seperti keinginan menyaksikan matahari terbit di Pantai Sanur: menyalurkan debar harap dan keindahan.

Wajahmu, sepanjang yang bisa kuingat lambat-lambat, biasa-biasa saja. Tak ada pesona kecantikan bintang, jenis kecantikan yang berpendar-endar, di sana. Alismu tidak tebal. Matamu tidak besar bekerjapan. Hidungmu tidak mancung. Bibirmu tidak merah penuh. Dagumu pun bukan embun menggantung di pucuk daun. Ketika kau muncul dari balik kabut, yang menarik perhatianku cuma satu: tatapanmu. Tatapan yang mengungkapkan keinginan mendekat sekaligus kemampuan menahan diri. Demi saat yang paling tepat, sabar menanti.

Setiap kali aku memandangumu dari celah-celah antarkepala teman-temanmu, kau menunduk atau berpaling. Kaulemparkan pandang ke Danau Batur yang tak terlihat di bawah sana atau kaulesatkan ke langit yang mulai murung karena mendung. Aku yakin kau tidak sedang bersengaja memikat atau menggodaku. Kau hanya tidak sanggup berserobok pandang. Mungkin karena aku pemuda 18 tahun bersenyum menawan, sedangkan kau gadis 13 atau 14 tahun yang baru merasakan getar-getar aneh ketertarikan.

"Cincin ini murah, kok kau tidak mau beli? Kok tidak menawarkan sama sekali?"

"Aku tidak suka cincin."

"Untuk adik, kakak, ibu, atau teman kan bisa."

"Mereka suka cincin tapi emas, bukan cincin tulang ukiran begini."

"Oleh-oleh, kenang-kenangan, kan tidak harus dipakai."

Aku tertawa karena jawaban salah satu teman sebayamu yang berusaha keras merayu agar aku membeli cendera mata yang dia

tawarkan. Jawaban cerdas yang mematikan. Aku tertawa sambil melirikmu yang masih juga berdiri termangu, tak mendekatiku, tak pula mendekati teman-temanku atau pelancong-pelancong lain di bukit itu.

"Beli ya? Satuuu saja..."

Aku menggeleng seraya tersenyum. Dia berlalu dengan wajah tak jelas antara kecewa dan pasrah. Kutatap punggungnya yang datar, pinggul dan pantatnya yang belum terbentuk, betisnya yang *lencir* tak tertutup kain, dan ayun langkahnya yang tetap. Tiba-tiba... jemari lentik namun kukuh karena berkulit cokelat dengan tiga gantungan kunci tersorong dari belakang, persis di depan mukaku. Aku terkejut dan menoleh. Kau! Tiba-tiba saja kau sudah berada di dekatku, menawarkan gantungan kunci kepala dewa atau raja aku tak paham, tanpa kata. Bibir tipismu membiaskan senyum yang tipis juga.

"Seribu lima ratus," katamu dengan suara teramat lirih yang segera tersapu angin.

Kuambil satu gantungan kunci dari tanganmu, pelan-pelan, agar bisa memperhatikan jari-jemarimu yang (aha!) gemetar. Kutimang-timang cendera mata itu sambil sesekali melirik wajahmu. Dan kau, seperti tadi, menunduk... kemudian berpaling.

"Lima ratus, ya?" tawarku, lebih sebagai bercanda ketimbang serius menawar, apalagi berniat membeli. Kukembalikan pula gantungan kunci itu ke jarimu.

Kau menggeleng. Hanya menggeleng.

"Seribu lima ratus."

"Lima ratus."

"Seribu lima ratus!"

"Lima ratus!"

"Seribu!"

Kaugantungkan cendera mata itu di bolpoin yang tersemat di saku kiri bajuku. Kau tersenyum agak lebar hingga... oh Tuhan yang Mahaindah, gingsulmu menampak dan menjeratku begitu rupa hingga terpana. Seterpana Jaka Tarub saat menatap kecantikan tujuh bidadari sekaligus! Darah mudaku, syahwat cintaku, sontak memagma.

"Gratis saja, ya?"

Kau menatapku heran. Menggeleng kemudian.

"Aku bisa membeli gantungan kunci ini dengan harga lima atau sepuluh ribu, jauh di atas harga yang kautawarkan tadi. Sangat bisa. Namun setelah itu, sepuluhang aku dari sini, mungkin aku berikan entah pada siapa dan aku tak ingat pertemuan kita. Tapi jika kau berikan padaku, mulai hari ini dan seterusnya, selamanya, aku tak akan pernah melupakanmu."

Kau diam. Hanya diam. Tak berkata apa pun, tak pula tersenyum, apalagi kembali pamer gingsul. Kau seperti sengaja menyembunyikan gigi pemanis itu agar aku merindunya saat itu juga. Dan kau berhasil. Ingin benar aku melihatnya sekali lagi, sekali lagi, sekali lagi... sebelum aku turun dari Kintamani. Tapi tak bisa. Kaukatupkan bibir tipis-mu rapat-rapat. Menunduk, berpaling, melemparkan pandang ke jauh entah. Pelan-pelan, sangat perlahan, kau beringsut ke samping, mundur, lalu menjauh. Tak menoleh. Meninggalkanku dengan gantungan kunci yang masih terkait bolpoin di saku kiri baju.

Penjual cendera mata yang lain, dari gadis-gadis sebayamu sampai ibu-ibu, kembali berebut menawarkan dagangan dan mengalihkanku darimu. Kurang dari lima menit kukira, tapi aku sudah kehilangan. Kusapukan mata ke mana saja yang mungkin, juga ke warung-warung di seputaran bukit itu, namun wajahmu tak tampak jua. Sekilas pun tak! Meski cuma dalam pikiran, aku kelabakan. Ya, kelabakan, karena sama sekali tak menduga kau bakal melenyap begitu saja setelah aku membual ala don juan kacangan.

Apakah kau menerima ucapanku sebagai janji? Apakah kau meyakini, bahkan pada usiamu yang baru 13 atau 14 tahun itu, bahwa menggratiskan sebuah gantungan kunci adalah jalan terbaik untuk berarti, karena kau bakal selalu hadir di ingatan seorang pemuda, seorang lelaki? Ingin benar kuteriakkan di telingamu, "Kau keliru! Amat sangat keliru!" Sayang, kau tidak ada. Kau melenyap, mungkin kembali ke balik kabut hingga aku tak hanya disergap rasa kehilangan, namun juga keinginan kuat untuk mencari.

Ke mana? Itu yang aku tak tahu. Maka kuturutkan saja langkah

teman-teman, jalan-jalan ke sana kemari, bergantian memotret dengan pose "memandang jauh", pun ketika minta tolong orang lain untuk memotret kami. Satu menatap ke depan, satu menatap ke kiri, satu menatap ke kanan, satu lagi mendongak ke langit lepas. Tak kompak sama sekali. Diam-diam aku lebih tak kompak lagi karena hanya badanku yang bersama mereka, sedangkan pikiranku tidak. Pikiranku terus tertuju padamu dan mata ini sesekali turut serta curi-curi pandang mencari sembari berharap kau tiba-tiba berdiri dekat di sisi seperti saat menawarkan daganganmu tadi. Harap yang kemudian juga menyelinap di balik kabut Kintamani.

Sore. Gerimis turun di antara kabut yang kian menebal. Awalnya tak hirau, tapi lama-lama, ketika gerimis mulai berubah menjadi hujan dan dingin menusuk tulang, kami menyerah juga. Kami kenakan jaket yang sejak siang hanya kami lilitkan di pinggang, segera menepi, mencari perlindungan di salah satu warung yang telah berjubel pelancong kedinginan. Di antara mereka, kami berdesak-desakan menciptakan kehangatan. Pada saat itulah, kembali aku menjadi Jaka Tarub yang terperangkap pesona tujuh bidadari sekaligus!

Aku melihatmu duduk di sudut dalam warung sambil memangku semacam tampah yang menampung seluruh cendera mata daganganmu. Kau tersenyum, agak lebar, hingga gingsul pemanis wajahmu tampak dan membuat jantungku bergeser ke kanan. Susah payah aku mengembalikannya ke posisi semula, apalagi kau bertahan: tak menunduk atau berpaling. Semula aku mengira kau sedang menantangku untuk kuat-kuatan saling tatap, namun kemudian aku ingat gantungan kunci di saku kiri bajuku.

Aku memalingkan badan, menghadap ke arahmu. Karena kita berseberangan, terpisah meja dagangan dan orang-orang, aku memakai gerak wajah dan isyarat tangan, menanyakan nasib cendera mata itu. Dengan senyum tujuh bidadari, kau menggeleng, lalu menggeleng. Aku tak paham. Kuulang pertanyaan yang sama dengan bahasa isyarat yang sama dan jawabanmu tetap pula. Tak terbalik menggeleng, lalu menggeleng. Aku terpaksa tersenyum, seolah-olah paham padahal tidak, dan kembali menghadirkan diri di tengah teman-

temanku yang asyik bicara tentang kemenarikan tubuh perempuan-perempuan bule.

Begitu hujan mereda, kami sepakat turun dan segera berlarian ke tempat parkir untuk mengambil empat motor sewaan. Kami bawa satu-satu, tidak berboncengan, agar bisa main balap dan menikmati sendiri kelok-liku jalan. Ketika tiga temanku meluncur, aku justru melambatkan diri, berbelok ke warung, menemuimu yang tak lagi duduk di sudut tapi berdiri persis di bawah tepian atap. Gerimis riwis-riwis menjadi tirai yang kian mengindahkan sore menjelang petang.

"Aku mau pulang...," kataku.

Kau mengangguk tanpa senyum.

"Gantungan kunci ini untukku?"

Aku sangat berharap kau menggeleng. Ternyata kau mengangguk, bahkan dengan sedikit senyum. Aku terkesiap dalam ketakpahaman. Terperangkap bualan sendiri, terjebak untuk kembali berjanji. Janji yang kuucapkan iseng saja, tapi tampaknya kautanggapi dengan keyakinan yang bagiku sulit terbaca seperti jalanan berkabut di depan mata. "Mulai hari ini, aku tak akan pernah melupakanmu. Selayannya...," kataku mengulang, dan kau pun lagi-lagi mengangguk.

Dalam perjalanan meninggalkan Bali sehari kemudian, cincin pengait gantungan kulepas, kayu ukir berbentuk entah kepala dewa entah kepala raja itu kupasangkan ke kalung benang yang kubeli di sebuah *art shop* di Denpasar. Sejak saat itu, meski tak mengingat, aku tak pernah melupakanmu.

Hari ini, tiga puluh tahun kemudian, liontin kayu yang telah patah pada bagian pengait kalungnya itu tetap tersimpan di laci meja kerjaku. Kupegang, kupandangi sekali waktu. Kukilapkan dengan minyak di wajahku. Kadang-kadang kuletakkan di bawah foto ceria istri dan anak-anakku. Lalu wajahmu yang biasa-biasa saja itu muncul dari balik kabut. Malu-malu.

Selalu begitu.

* * *

Jika memang tidak ada lagi *suatu ketika* bagi kita, untuk apa aku mengalami gerimis yang indah namun ganjil itu? Gerimis saat kau berucap tidak akan melupakanku selamanya. Gerimis saat aku mengangguk, percaya begitu saja. Bahkan aku tak bertanya kapan atau akankah kau kembali menemuiku di Kintamani. Dalam penerimaan dan perasaanku waktu itu, karena tak melupakan, kau pasti kembali. Entah kapan.

Maka setiap tahun, terutama saat musim liburan, aku menunggumu dalam dingin, dalam sungkupan kabut, kadang-kadang dalam gerimis atau hujan. Kujajakan daganganku, aneka cendera mata itu, sembari berharap kau muncul dengan senyum yang melantakkan, lalu berkata dengan suara berat agak serak yang hingga kini lekat di telinga, "Aku datang agar kau tahu, aku benar-benar tak pernah melupakanmu." Namun selalu saja aku menelan kecewa karena harapku menggelembung sabun dan pecah hanya oleh semilir angin.

Anehnya, aku tak kehilangan harapan. Tak pernah bahkan. Ada semacam keyakinan yang mustahil aku hapus atau buang: kaulah lelaki kelakku dan karena itu pasti ada *suatu ketika* untuk kita. Jika tidak, untuk apa kita bertemu, kenapa hatiku bergelestar hebat saat baru berusia 13 tahun, dan untuk apa pula aku biarkan kau membawa gantungan kunci daganganku itu! Pasti. Pasti ada *suatu ketika* untuk kita.

Keyakinan itu terus-menerus mendorongku untuk menunggumu, pun ketika tak lagi menjadi kegiatan sambilan buatku. Sejak umur 19 tahun, arus hidup membawaku keluar dari Bali. Namun di mana saja aku tinggal, setiap tahun aku tetap ke Kintamani. Tak ada rencana lain, tak ada acara lain, tak ada orang lain. Hanya menunggumu. Meski sungguh, andai kau datang dan berdiri persis di depanku, besar kemungkinan aku tak bisa mengenalimu.

"Kau memburu kesia-siaan," kata Ibu setiap kali aku pulang lalu menghabiskan hari-hari sepanjang liburan di Bukit Kintamani. Dan seminggu sebelum meninggal, lima tahun yang lalu, Ibu tegas-tegas memintaku untuk berhenti menunggu. "Dia pasti sudah beristri, sudah beranak, dan telah pula melupakanmu. Ini yang terakhir, Ibu tak akan

meminta lagi, berhentilah pulang hanya untuk menunggu masa lalu. Lelaki itu bukan untukmu...”

Sejak aku kecil, apa pun yang Ibu minta atau perintahkan, pasti kupatuhi. Tapi tidak untuk yang satu itu: berhenti menunggumu. Bukan hanya karena aku tidak tahu Ibu bakal meninggal seminggu kemudian, berarti permintaan itu benar-benar permintaan terakhir dan aku minimal berbasa-basi mengiyakan, melainkan juga karena keyakinanku belum tumbang. Aku tak sependapat dengan Ibu. Ya, mungkin kau telah beristri dan beranak. Tapi melupakanku? Aku yakin tidak. Dan karena tak pernah melupakanku seperti yang kaujanjikan dulu itu, kau pasti kembali. Entah kapan. Walau, bisa jadi, memang bukan untukku...

“Ritual yang aneh!” kata Rasta, teman seapartemen dan sama-sama memilih hidup melajang tapi beda alasan. “Aku hanya butuh lelaki, tidak butuh suami,” terangnya suatu kali. Itulah sebab, enteng saja dia berganti pasangan dan tak pernah canggung hadir di tengah pesta pernikahan. “Apa yang kaubutuhkan dari lelaki yang selalu kau tunggu itu?”

“Kehadiran,” jawabku.

“Kehadiran untuk apa?”

“Semata kehadiran.”

“Tidak mungkin!”

“Kalau setiap tahun menunggu itu mungkin, bahkan telah kujalani hingga bertahun-tahun kini, apa pun yang lain juga mungkin.”

“Termasuk berhenti menunggu seperti permintaan ibumu?”

“Ah, tidak. Kecuali itu!”

“Kau pilih kemungkinan sesuai dengan kebutuhanmu.”

Aku tertawa. “Bukankah kita semua memang begitu?”

“Ya. Itu artinya, bukan semata kehadiran yang kaubutuhkan dari lelaki itu.”

“Bisa bantu aku?”

“Jika dia datang dan kalian bertemu di Kintamani, kau lega karena harapan terwujud, keyakinan terbukti. Mungkin tidak lama, tapi kau punya kesempatan untuk menikmati momen terindah dengan lelaki impian dan cinta pertama yang membuatmu punya alasan melajang.

Setelah itu, janganlah menikah dengan lelaki mana saja, segera mati pun kau rela.”

Rasta bisa menerangkan sebegitu tepat arti kehadiranmu untukku. Mungkin karena telah lama juga kami berbagi ranjang. Ah, andai kau mendengar apa yang dia katakan, aku yakin, pasti kaulepaskan diri dari hidupmu yang kini, apa dan bagaimanapun bentuknya, naik pesawat terpagi, terbang ke Bali, kembali ke Kintamani. Menunaikan janji.

Tapi tidak. Tidak sampai kini. Kali ini. Kali ketiga puluh aku menunggumu di Bukit Kintamani. Dari pagi sampai sore menjelang petang, yang kutemui cuma orang lalu-lalang. Tidak satu pun di antara mereka lelaki yang pernah berjanji tak akan melupakanku selamanya. Tidak satu pun dirimu. Maka seperti tahun-tahun sebelumnya, aku turun ke danau, duduk setenang yang aku mampu, memandang nun jauh, dan berharap kau muncul bak seorang pangeran abad pertengahan di atas kepala naga yang menjulur ke tepian, ke hadapanku, lalu menampilkan senyum yang melantakkan gadis berumur 13 tahun itu.

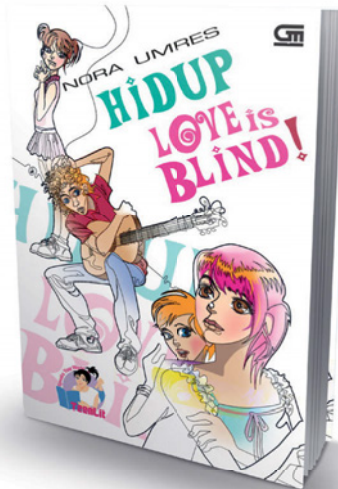
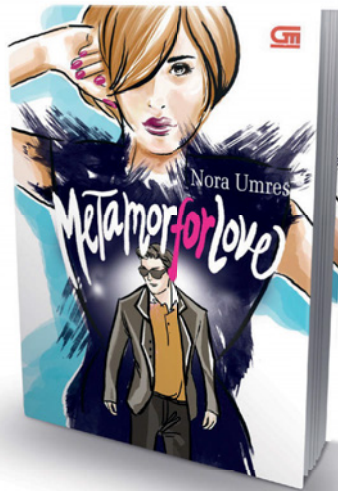
Melantakkanku!

Dalam gerimis dengan keindahan yang berbeda.

Pun keganjilan yang tak sama.

Denpasar-Surabaya-Semarang, Suatu Ketika

Karya Budi Maryono





Nasihat Nenek

►► Clara Ng ◄◄



Clara Ng tinggal di Jakarta. Novelis, cerpenis, penulis buku anak ini merupakan seniman yang aktif. Buku terbarunya adalah *Merry Riana: Langkah Sejuta Suluh* (2014).

Jangan duduk di dekat pintu, banyak angin jahat.

– Nasihat Nenek

GANG ini kumuh dan sempit, tapi tetap saja kulewati. Di sana aku melihatnya lagi. Merlin, bocah lelaki berumur tujuh tahun sedang berdiri menghadap tembok yang penuh dengan lumut dan grafiti. Dia menurunkan celanannya, dan air kencingnya muncrat keluar. Aku berjalan dengan lebih cepat, tergesa-gesa. Tertuju kepadanya. Merlin menarik ritsleting celananya sampai terantuk-antuk, lalu pontang-panting berlari. Pancaran matanya menyorot panik ke arahku.

Langit menggelap, dan suara azan dari masjid yang terletak di samping gang ini menggema nyaring. Aku terus berjalan, dengan sabar menunggu sisa-sisa cahaya matahari hilang. Kulihat beberapa anak tidur di lantai, persisnya di dekat pintu masjid. Kepala anak-anak itu terkulai dan tak bergerak sama sekali. Aku berdiri memandangi mereka.

Persis ketika suara azan selesai, salah seorang anak lelaki itu mulai mengapung. Tubuhnya masih berbaring di lantai, tapi ada bentuk lain yang kelihatannya seperti bayangan mulai memisahkan diri. Mulanya hanya kepala, bahu, perut, paha, dan lama-lama kakinya. Akhirnya bayangan itu mengawang di atas tubuh si bocah. Tidak ada yang melihat. Tas dan buku tulis bergeletakan di sebelahnya. Daun-daun terayun-ayun kecil diembus angin petang. Aku mencium aroma ketakutan yang lekat. Pasti, kataku, itu adalah pengalaman pertama si bocah keluar dari tubuh. Aku mengerti, dan aku familier dengan bau ketakutan itu.

Bayangan itu terombang-ambing. Dia berkali-kali menunduk, memandangi dirinya yang tertidur di lantai, lalu menoleh ke atas. Itu tanda bahwa dia berpikir tentang kematian. Aku mendecak tidak sabar. Sebuah pikiran yang bodoh dan naif. Kematian tentu saja berbeda; tidak seperti itu. Matakun menyala, memandangi dia seolah menunggunya. Untuk pertama kalinya, aku mulai bergerak.

Seakan menyadari kedatanganku, bayangan itu beralih. Mulanya

dia nyaris terhanyut, tapi lalu berhasil mengendalikan diri. Beberapa detik sebelum aku berada di sebelahnya, bayangan itu masuk kembali ke tubuhnya. Semuanya sempurna, tak ada yang terganggu. Tak ada perbedaan apa-apa. Aku berdiri tegak di samping tubuh seorang bocah yang matanya terpejam rapat dan bernapas sangat berat. Pengasuh yang sedari tadi tidak terlihat tahu-tahu muncul dan berjongkok, mengguncangkan bahu anak-anak. Mereka terbangun, lalu duduk di lantai dengan rambut acak-acakan dan mata mengantuk.

* * *

Berdoalah sebelum tidur, agar tidak bermimpi buruk.

– Nasihat Nenek

Waktu berumur lima tahun, aku dibawa ibuku ke orang-orang pintar. Aku tidak mengerti apa masalahku, atau apa alasan yang membuat ibuku membawaku ke mereka. Ibu sudah meninggal lima belas tahun yang lalu, jadi aku tak bisa bertanya lagi kepadanya. Seingatku, sejak aku kecil, aku melihat dunia dengan cara yang tidak sama dengan orang-orang lain.

Pada usia sembilan tahun, untuk pertama kalinya aku berjalan dalam tidur. Aku tidak tahu tentang hal ini, tapi paman dan bibiku mengatakannya kepadaku. Mereka berusaha membangunkanku, tapi aku tak bisa terbangun. Akhirnya mereka membimbingku kembali ke ranjang dan membaringkanku. Keseringanku berjalan dalam tidur membuat Paman dan Bibi harus mengikat kakiku di pinggir ranjang agar aku tidak terus-terusan gentayangan ke mana-mana. Aku pernah mengagetkan penjaga malam yang melihatku sedang duduk di pos hansip dalam keadaan lelap.

Aku juga pernah tertidur dan bermimpi mengangkat telepon. Ternyata aku mengangkat setrika yang sedang digunakan Ibu (waktu itu dia sedang lengah dan tidak tahu aku berjalan ke arahnya) dan berbicara dalam bahasa asing yang tak dimengerti siapa pun. Pipiku langsung terbakar oleh pelat setrika panas. Ibu menjerit-jerit

berusaha membangunkanku, tapi aku tetap tak terbangun. Setrika menghanguskan pipiku, meninggalkan luka memanjang yang tak pernah bisa hilang.

Setahun setelah kecelakaan itu, aku mulai melayang, meninggalkan tubuhku ketika aku sedang tertidur. Mulanya aku mengapung begitu saja dalam keadaan kacau dan terayun-ayun, memandang tubuhku yang berbaring persis di bawahku. Lama-lama aku bisa mengatur bagaimana aku mengudara. Tapi, aku tidak pernah bisa menentukan kapan aku memisahkan diri dengan tubuhku. Kadang-kadang aku keluar dari tubuh setiap hari; bisa juga aku tidak keluar sama sekali selama berminggu-minggu.

Akan kukatakan bagaimana aku bisa keluar dari tubuh. Caranya tidak sulit, seandainya semua anak-anak di dunia tahu bagaimana melakukannya. Mulanya, aku merasakan kondisi *ketindihan*, yaitu keadaan ketika tubuh lumpuh namun kesadaran terbangun. *Ketindihan* sering kali membuat setiap anak ketakutan, tapi percayalah, jangan takut. Pandanglah pada sesuatu yang bisa diraih seperti tiang ranjang, lalu tariklah sekuat-kuatnya seakan-akan sedang memanjat keluar dari lubang sumur yang teramat dalam.

Kejadian ini sebenarnya membuatku sering bergidik, namun aku semakin terbiasa. Aku tidak pernah melaporkan hal ini kepada Ibu, apalagi Ayah. Aku takut Ayah akan menganggapku mengada-ada dan mulai mencubitku. Dia sering memukuli Ibu dan aku tidak mau Ayah melakukan hal yang sama padaku. Menurut Ayah, aku anak yang sulit dipahami. Kenehanku sering dianggapnya sebagai kutukan, pemicu amarah Ayah yang luar biasa. Aku menjadi anak pendiam, baik di sekolah maupun di rumah. Aku tak berteman dengan siapa pun. Aku tidak berbicara dengan siapa pun.

Sampai aku bertemu Merlin, beberapa tahun yang lampau.

* * *

Jangan biarkan anak-anak berkeliaran sendirian.

– Nasihat Nenek

Aku melihat Merlin berjalan dalam tidur pertama kali pada pukul empat diri hari. Dia sedang bersandar di tembok depan rumahnya. Tidak lama, pintu terbuka dan seorang lelaki yang kemudian kuketahui adalah ayahnya membimbing Merlin masuk kembali ke dalam rumah. Pintu tertutup, tapi masih kudengar percakapan yang terjadi sesudahnya. "Merlin... Merlin...!" terdengar suara ibunya dengan cemas. "Bangun, Nak. Bangun!"

Seperti aku dulu, Merlin tidak bisa dibangunkan. Maka dia dikembalikan ke ranjang. Sejak saat itu, aku sering mengamati-amati rumahnya, berharap menemukan Merlin di pekarangan, atau di kebun dalam keadaan tidur. Sayangnya, Merlin tidak pernah berjalan dalam tidur lagi. Aku nyaris menyerah. Tapi selanjutnya aku tahu, ibunya mengikat tangan Merlin ke tangannya setiap malam agar anaknya tidak gentayangan ke mana-mana lagi.

Merlin, dasar anak pintar, diikat seperti itu tidak membuatnya berhenti menjelajah pada malam hari. Dia mulai belajar keluar dari tubuhnya. Tengah malam, pada langit yang lesu dan gelap gulita, bayangan putih Merlin melayang di udara, bersamaan dengan gorden rumahnya yang terayun-ayun ditiup semilir angin. Suasana terasa lebih dingin dan kelabu.

Sebenarnya, semua anak memiliki kemampuan seperti Merlin, tetapi hanya anak-anak tertentu yang bisa menyadari bakatnya. Konon, anak-anak seperti ini adalah anak-anak istimewa. Mereka penghubung antara dunia makhluk hidup dan makhluk halus. Merlin salah satu yang paling hebat. Pernah kucuri dengar percakapan orangtua Merlin kepada beberapa kerabat. Sejak umur tiga tahun, Merlin sering melapor kepada ibunya tentang kilasan-kilasan aneh yang dilihatnya, tapi tak bisa dilihat orangtuanya. Katanya, ada lelaki yang sering menunggu di depan pintu rumah tetangga. Ada nenek yang senang bernyanyi kidung kanak-kanak. Ada anak perempuan yang selalu menguntitnya. Sayangnya, mereka menganggap Merlin mengada-ada dengan kelucuannya yang polos.

Pada malam-malam pertama Merlin berhasil keluar dari tubuhnya, dia hanya mengapung selama bermenit-menit. Seakan-akan Merlin

sedang menguji situasi. Terlihat serabut tipis yang menghubungkan bayangan Merlin dengan rambut di kepala. Serabut itu semakin memanjang jika Merlin semakin menjauh dari tubuhnya. Pada hari ketujuh, dia mulai mengambang ke sana kemari. Pada hari kesepuluh, aku melihatnya menembus pintu dan bergerak di gang rumahnya. Itu berbahaya. Seandainya bisa kukatakan itu kepada Merlin.

Bulan menyabit di kaki langit. Warnanya nyaris luntur tertutup awan yang berupa asap tipis. Merlin menyatu dengan kegelapan itu. Bayangannya bergerak lamban, seperti roh-roh anak-anak lain yang memisahkan diri dari tubuh mereka pada saat tidur. Aku tidak mencium aroma ketakutan yang menguar dari Merlin walau jarak di antara kami tidak terlalu jauh.

Di ujung gang, beberapa bayangan lain melayang mendekati Merlin. Ada roh seorang kakek dengan luka codet di tulang dagu. Ada roh perempuan bersanggul. Juga roh lelaki yang dadanya terkoyak dan memiliki tato di lengan kanannya. Jika saja para orangtua menyaksikan apa yang terjadi malam ini, tentu mereka akan berpikir ulang tentang kepolosan anak-anak. Tidak ada anak-anak yang benar-benar terlahir polos. Mereka datang dari dunia yang berbeda.

Di sinilah Merlin berada sekarang. Antara gerbang alam gaib dan nyata. Dia dikelilingi roh-roh penasaran yang terjebak di tengah-tengah dua alam ini; sebagian tidak sadar bahwa mereka sudah mati, sebagian lagi tidak tahu ke mana mereka harus pergi. Merlin melarikan diri, namun aku lebih cepat. Dia menyadari kehadiranku, dan langsung berbalik. Mendadak aku mendengar gemeresik suara angin yang menghanyutkan udara dingin. Kami berdiri berhadapan dengan kaku seperti mayat.

Merlin terpaku beberapa saat, memandanguku dengan tatapan teror.

Malam menyelinap semakin cepat. Hujan baru saja berhenti pada tengah malam. Aku berlari melewati Merlin, menembus pintu rumah, masuk ke kamar tidurnya. Aku harus melakukan ini sekarang atau tidak sama sekali. Sudah lama aku mengincarnya. Di sini aku sekarang berada, berdiri semeter dari tubuh Merlin yang ditinggalkan pemiliknya. Mata itu tertutup, dadanya tampak bergerak turun-naik

dengan sangat perlahan. Dia seperti mati, tapi juga seperti tertidur pulas.

Rumah ini hening dan gelap. Dari balik jendela, kilatan cahaya merobek langit. Hujan akan turun lagi. Dalam hitungan detik, petir menggelegar kencang bersamaan ketika aku memasuki tubuh Merlin.

* * *

*Percayalah pada apa yang dikatakan anak-anak, seabsurd apa pun itu.
– Nasihat Nenek*

Dulu nenek Merlin sering menasihati orangtuanya. Kurasa para orangtua tidak pernah mau mendengarkan nasihat nenek. Ingat apa yang dikatakan Merlin berulang-ulang kepada orangtuanya tentang roh anak perempuan yang selalu menguntitnya? Itu aku.

Aku sudah mati lima belas tahun lalu. Usiaku sepuluh tahun. Caraku mati dengan tergantung di plafon rumah. Kematianku diawali oleh Ayah yang sering kerasukan. Setan sering mengganggunya sebab tubuhnya membuka diri untuk dosa-dosa celaka. Malam naas itu Ayah memukuli Ibu sampai Ibu mengalami gegar otak dan muntah darah sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir. Ayah tidak puas sampai di situ. Dia menggantungku hidup-hidup. Ayah tidak tahu bahwa aku sedang tidak berada di dalam tubuhku saat peristiwa itu terjadi. Kupejamkan mata mengingat peristiwa lama. Ayah menghilang seperti asap. Dia menjadi buronan selama bertahun-tahun. Buronan polisi, buronanku juga.

Di dalam tubuh Merlin, aku membuka mata. Kulihat Merlin berdiri di dekat pintu, memandangkanku dengan tatapan nanar. Dia ingin kembali ke tubuhnya, tapi tidak bisa. Mengabaikan Merlin, aku bangun dan berjalan ke dapur untuk mengambil sebilah pisau daging dari laci. Merlin mengikutiku, seperti aku dulu menguntitnya.

Rumah Merlin tidak terlalu besar. Hanya terdiri atas dua kamar tidur dan satu kamar mandi. Aku terus melangkah dan membuka sebuah pintu. Di dalam kegelapan kamar, kulihat seorang lelaki tertidur dengan dengkur halus, memungungi seorang perempuan dengan

rambut yang digulung. Tanpa perlu penerangan, aku tahu siapa lelaki itu. Dia ayahku. Sekarang, dia ayah Merlin. Tapi apa bedanya? Bagaimanapun, dia adalah lelaki yang membunuh Ibu dan aku.

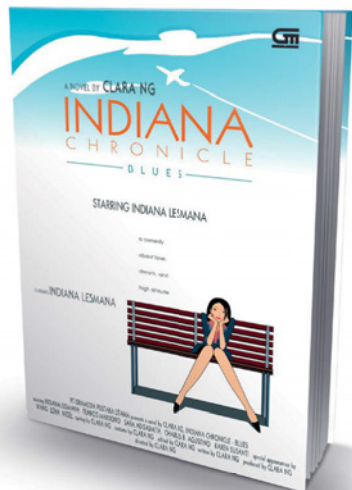
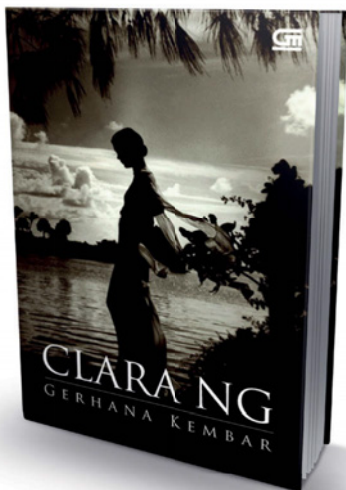
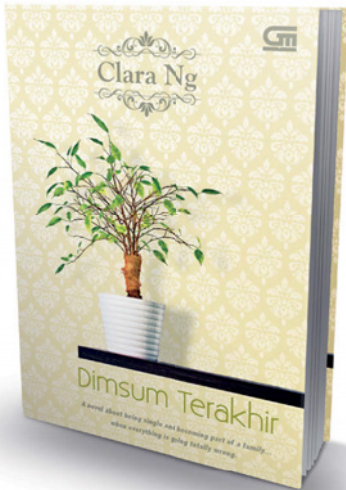
Aku berdiri di samping ranjang dan terdiam, seakan menunggu penanda. Tiba-tiba terdengar suara halus di sebelahku. Merlin melayang dan duduk di sebelah ayahnya. Gerakannya sangat lembut, nyaris tidak menimbulkan bunyi apa pun. Dia memandanguku dengan tajam, seperti bertahun-tahun aku sering memandangnya dari jauh. Kami bertatapan sekali lagi, merasa asing satu sama lain. Tenggelam dalam kegelapan kamar, yang terdengar hanya suara napas. Perempuan yang tidur di sebelah Ayah terbangun, dan langsung terduduk. Dia memandang sekelilingnya dengan ketakutan. "Merlin...!" serunya gelisah. "Merlin, suara apa itu?"

Aku menoleh, memandang ke arahnya dalam kesunyian yang sama. Telah lewat satu jam dari tengah malam. Gerimis turun dari kejauhan. Suara air lirih, menghantam tembok dan jendela. Aku mengangkat pisau dan melakukan gerakan horizontal di antara dagu dan tulang leher. Tidak ada cahaya di sepanjang dinding-dinding kamar. Tak ada satu pun yang bergerak. Darah memuncrat dalam riuh kuyup air yang semakin sayup-sayup. Ayah menggelepar seperti ayam sekarat.

Pisau terjatuh. Samar terdengar debur ombak dan nyanyian kidung yang berselang-seling. Sekelilingku menjadi pekat. Hantu-hantu berdatangan dari segala pojok dan sudut ruangan. Mereka mengepungku. Aku memandang darah yang berdegup-degup keluar dari leher Ayah yang terbuka, merembes ke seprai yang kini becek. Ayah tenggelam dalam genangannya sendiri, berwarna merah manyala. Dulu aku berharap dendam bisa membusuk seperti jasad. Tapi ternyata dendam adalah arwah penasaran. Mataku terbalik, menjadi putih semua. Semua yang nyata seketika hilang, mengerubung menjadi kelam.

2014

Karya Clara Ng



Tabula Rasa

▶▶ Debbie Widjaja ◀◀



Debbie Widjaja yang bernama lengkap Debora Patra Widjaja lahir di Jakarta, 15 Mei 1989. Kecintaannya pada membaca buku, terutama novel favoritnya serial *Harry Potter* membuatnya pernah muncul di televisi dan radio sebagai Debbie, si Pakar Harry Potter, ketika masih duduk di bangku SD. Semua novelnya diterbitkan GPU: *Not Just a Fairy Tale* (2005), *Honey Money* (2010), *Follow @ MerryRiana* (2013), dan *Meter/Second* (2013) yang ditulisnya berduet dengan Kent Sutjipto.

ADA beberapa situasi yang dapat membuatmu melakukan hal-hal yang tak mungkin kaulakukan dalam situasi normal. Salah satunya adalah ketika kau bergabung dalam kelompok besar. Kau, misalnya, tak mungkin memasang tenda sendirian di depan gedung DPR sambil membawa pengeras suara, berteriak-teriak menuntut keadilan dari wakil rakyat. Tapi ketika kau berdemonstrasi bersama ribuan orang lainnya, keadaan jadi berbeda. Sosiolog menyebut fenomena ini *social anonymity*. Rasa tanggung jawab akan perbuatanmu menurun ketika dirimu melebur menjadi identitas kelompok.

Situasi lain adalah ketika kau masuk ke lingkungan baru. Kantor baru. Kota baru. Tak ada yang mengenal dirimu sebelumnya, sehingga kau bebas menciptakan identitas baru. Kau bisa menjadi cewek gaul yang gemar *clubbing*, sementara dulunya kau kutu buku yang lebih hafal tabel periodik kimia daripada nama personel *boyband* Korea.

Sedangkan bagiku, maafkan kedangkalanku, situasi itu dapat sederhana malam yang semakin larut, suasana romantis Pantai Seminyak, dan kesendirian. Mungkin kau menebak bahwa aku sedang patah hati. Atau kata anak zaman sekarang: galau.

Kegalauanku saat ini sebenarnya cukup sederhana. Di depanku terbuka buku menu. Sudah sepuluh menit aku membacanya bolak-balik, tapi aku belum dapat menentukan apa yang akan kupesan.

Pada situasi normal di Jakarta, aku akan memesan minuman paling murah: es teh. Atau teh hangat, jika air panasnya *free refill*. Tapi aku berada di Pulau Dewata yang katanya memabukkan. Dan matakku terpaku pada halaman minuman beralkohol.

Di usiaku yang ke-24, aku sama sekali belum pernah mencoba minuman beralkohol. Biasanya aku mendeklarasikan hal tersebut dengan bangga. "Gue nggak butuh mabuk untuk bisa bahagia, lepas, dan ketawa-tawa. Gue selalu *happy!*"

Tapi beban berat ini sudah menggayutiku selama enam bulan terakhir.

"Papa sedih sekali, kamu tahu? Bahkan lebih sedih daripada waktu Kakak meninggal," kata Papa sebelum aku berangkat ke Bali. Mungkin memang lebih baik aku yang meninggal, bukan Kakak. Kakak tak akan mempermalukan keluarga seperti yang kulakukan.

“Aku nggak peduli kamu nggak sayang aku sepenuh hati. Aku akan berusaha bahagiakan kamu. Apa pun yang kamu minta akan aku penuhi,” Thomas mencoba menawar setengah hatiku, menyadari tak bisa seutuhnya kuabdikan untuknya. Masalahnya, aku tak butuh orang yang memenuhi semua keinginanku. Aku ingin sosok pria yang kuat, yang mampu mengarahkan hidupku dan mendukungku mengejar impian.

Semua kenangan itu berkelebatan dalam memoriku. Aku tercabik antara tuntutan dari orangtua dan suara lirih di hatiku yang perlahan menguat. Menekan, mengimpit, dan menorehku hingga akhirnya aku nekat membeli tiket *one-way* ke Bali. Dan di sinilah aku berada sekarang.

Aku menghela napas berat, dan akhirnya mengudarakan pesananku, “*Chocolate martini cocktail*, satu.”

Angin sepoi meniupi rambutku, seakan membujukku untuk menikmati pemandangan pantai. Di area *outdoor* kafe ini aku dapat memandangi langsung langit malam yang bertabur bintang. Aku melepas sepatu dan merasakan kasarnya pasir di telapak kakiku. Di tengah kesunyian malam yang hanya dipecahkan debur ombak, aku memegang tangkai gelas koktailku. Debur ombak mengingatkanku pada arus sungai yang kuarungi dulu. Dan tanpa bisa dicegah, aku mengingat hari itu...

* * *

Di tepi sungai tak bernama di Kalimantan, enam tahun lalu, aku terduduk dengan perasaan hampa. Air mata bercampur lumpur yang mengering mencoreng pipiku, sekujur tubuhku basah kuyup karena usahaku mengarungi sungai. Usaha yang ternyata sia-sia. Tim SAR memelukku canggung dan berusaha menghibur sebisanya dengan kata-kata kosong.

Tak ada yang mampu membuatku menerima kenyataan bahwa kakakku sudah tiada.

Kakakku dinyatakan meninggal setelah usaha pencarian 7 x 24

jam tim SAR tak membuahkan hasil. Ia meninggal dalam misi mulia, yaitu perjalanan misionaris ke pedalaman Kalimantan.

Perginya kakakku mengguncang seluruh aspek kehidupanku. Berbulan-bulan lamanya aku dan kedua orangtuaku hanya seperti zombie yang menjalani hidup tanpa benar-benar memaknainya. Pandangan mata kosong dan ucapan seperlunya mewarnai rumah kami dengan krayon kelabu.

Namun kata orang, waktu menyembuhkan semua luka. Mungkin tidak seratus persen memulihkan, tapi setidaknya luka itu mulai mengering dan menutup. Hidup terus berjalan dan waktu terus bergulir. Aku masuk dan lulus universitas. Perbedaan yang paling kurasakan kini adalah ekspektasi Papa dan Mama terhadapku.

Kini aku jadi anak satu-satunya. Tumpuan harapan keluarga. Aku harus lulus dengan nilai tertinggi dan masuk perusahaan multinasional yang bergengsi—*checked*. Punya pacar yang baik dan mapan—*checked*. Segera menikah dan menghasilkan keturunan yang dapat membawa keceriaan baru untuk Papa dan Mama—*almost checked*.

Seluruh hidupku sudah terencana dalam *check list* prestasi yang normatif, definisi sukses dan bahagia masyarakat umum.

Masalahnya adalah, *aku tidak menginginkan itu*.

Aku tidak suka memakai blazer, rok sepan, dan sepatu hak tinggi setiap hari. Aku lebih suka menulis dan bermain musik—sesuatu yang nyaris tak sempat lagi kulakukan di tengah tuntutan pekerjaan kantor yang mencekik. Gaji dua digit tak cukup untuk menutupi kerinduanku pada dunia seni.

Dua tahun lamanya aku berusaha mencintai pekerjaan profesionalku—tanpa hasil.

Hingga akhirnya, ketika untuk kesekian kalinya bosku memaki karena laporanku tak cukup rapi, hitunganku tak cukup teliti, dan perencanaanku tak cukup detail, aku tak menunduk seperti yang biasa kulakukan saat ia sedang mengamuk. Sebaliknya, aku menatapnya lurus. “Maaf, Pak. Saya tidak bisa lagi melakukannya.”

Cercaan, omelan, serta beberapa tanda tangan kemudian, aku

berdiri di pintu keluar kantorku, menenteng kardus besar berisi barang-barang yang sama sekali tak ingin kugunakan kembali. Aku meninggalkan kardus itu di tempat sampah, bersama dengan kepedulianku pada karier profesional.

* * *

Gelas koktailku sudah tandas. Rasa minuman itu lumayan—seperti *milkshake* yang dicampur rum. Kadar alkoholnya pasti sangat sedikit, karena aku tak merasakan apa pun. Apa serunya kalau begini? Aku mau mabuk. Sangat mabuk, sehingga kenangan masa lalu dan kekhawatiran masa depan tak bisa lagi melukaiku.

Tanganku menelusuri buku menu lagi. Mencari minuman yang dapat menjanjikan hal itu.

Koktail campuran tequila dan vodka. Rp175.000, seharga krim wajah yang bisa kupakai setahun, tapi ya sudahlah.

Minuman itu datang dengan gelas bertangkai yang dihiasi ceri. Otomatis aku menjemput tangkainya dan memasukkan ceri itu ke mulutku. Merasakan manis yang familier melebur di indra pengecapku.

Waktu kecil, aku suka sekali ceri. Merah mengilat, ditaruh di atas kue atau es krim *sundae*. Jika aku bertandang ke rumah nenekku yang gemar membuat kue, aku sering diam-diam menyelinap ke dapurnya, dan mencomot ceri dari stoples di dalam kulkas. Dan cita-citaku sederhana: jika aku sudah besar dan punya uang sendiri, aku akan membeli berkilogram-kilogram ceri.

Tapi bertahun-tahun kemudian, aku mencicipi buah ceri yang sesungguhnya. Merah kehitaman, tak mengilat. Rasanya juga manis campur masam. Dan ada biji yang besar di tengahnya.

Ceri buah impianku semasa kanak ternyata tak lebih dari imajinasi yang dipoles pemanis dan pewarna buatan. Realitasnya tak sesempurna itu.

Begitu juga Thomas. Yang dari luar terlihat seperti *prince charming* yang dilukiskan di dongeng. Tinggi, tampan, dan aku yakin BMW putihnya lebih enak dikendarai daripada kuda putih.

Tapi ia lahir dalam keadaan kaya dan selalu kaya. Ia tak memahami perjuanganku meraih IPK tertinggi setiap semester untuk menjamin beasiswaku. Ia tak mengerti mengapa aku mau bersusah-susah lembur setiap malam dan akhir pekan demi mendapat acungan jempol dari bos. Baginya, ia tinggal mengangkat kelingking dan semuanya terhidang mewah di depannya.

Dan ia tak mampu mencerna mimpiku yang lebih besar daripada menjadi Nyonya Thomas Suryawan dan melahirkan setengah lusin anak untuknya.

Bagi Papa dan Mama, Thomas adalah menantu ideal. Kaya dan mencintaiku setengah mati—apa lagi yang kurang? Thomas selalu menghujaniku dengan kasih sayang dan pemujaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Hidupnya diabdikan untuk mencintaiku. Awalnya itu membuatku tersanjung. Tapi lama-lama aku menjadi gerah.

“*Get a life!*” Ingin rasanya aku berteriak. “Kenapa kamu nggak punya ambisi sih? Kalau aku punya uang dan kesempatan sebanyak yang kamu miliki, aku akan mengembangkan bisnis yang sesuai dengan *passion*-ku di dunia seni. Bukan cuma menganga minta disuapi, mengikuti titah papamu untuk meneruskan bisnis yang bahkan nggak kamu pahami.”

Gelar Nyonya Thomas Suryawan nyaris disandang olehku. Semua sudah dipersiapkan—resepsi di hotel bintang lima, gaun pengantin rancangan desainer, dan cincin kawin bertatahkan berlian.

Sampai akhirnya aku meneriakkan hal yang kupendam setahun terakhir. Aku merobek contoh undangan, yang untunglah belum sempat disebar. Permohonan Thomas, isakan Mama, dan tatapan kecewa dari Papa tak menghalangiku pergi ke Bali, berupaya melarikan diri dari ceri hitamku yang masam dan berbiji.

* * *

Kepalaku melayang dan pemandangan sekitarku berputar-putar. Meminum tiga *shot* alkohol dalam waktu sejam telah memberiku efek

yang kuinginkan. Dapat kurasakan pikiranku mengabur saat campuran martini, tequila, dan vodka itu mengalir pembuluh darahku.

Dorongan untuk memuntahkan bebek bengil yang kumakan tadi sore memaksaku untuk bangun dan berjalan ke arah laut. Aku tak ingin mengotori lantai kafe ini.

Tapi baru dua langkah berjalan, aku sudah terjatuh. Dengan kesadaran yang semakin menipis, aku merangkak di pasir. Apakah arahku benar, aku tak tahu lagi. Yang kurasakan hanyalah dunia yang semakin kencang berputar dan membuat seluruh tubuhku bergejolak.

Aku memejamkan mata, berusaha menghentikan pusaran itu. Tapi yang kulihat malah bayangan pengemis yang duduk di depan Pura Besakih yang kukunjungi kemarin. Pengemis itu lumpuh dari pinggang ke bawah. Aku ingat aku memberinya selebar lima ribuan dan mengajaknya mengobrol sebentar.

Pengemis itu juga merangkak. Ia terbelalak kaget ketika mengenalku. "Kenapa kamu merangkak juga? Kemarin kamu dapat berjalan tegap."

Aku menunduk malu, tak mampu mencari dalih. "Aku mabuk."

"Kenapa?" Ia mengerutkan kening.

Kenapa? Satu kata tanya yang menuntut seribu kontemplasi.

"Hidupku hancur. Atau tepatnya, aku menghancurkan hidupku." Aku menyakiti orang-orang yang mencintaiku. Aku sudah memiliki pekerjaan bergengsi dan calon suami idaman. Lalu aku melempar semua itu ke tempat sampah, dan untuk apa? Aku bahkan tak tahu apa langkah apa yang harus kuambil selanjutnya.

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan?" tanya pengemis itu. Persis sama seperti pertanyaan Papa sebelum aku pergi, tapi diutarakan dengan nada berbeda. Papa mengucapkannya seperti, "Papa nggak ngerti lagi apa maumu. Kamu sudah mengecewakan kami semua. Bikin malu keluarga!" Sedangkan dari pengemis ini, pertanyaan itu sungguh-sungguh dilandasi rasa ingin tahu.

"Aku ingin mengejar impianku dan melihat dunia," akhirnya aku menjawab.

"Lalu kenapa tidak? Kamu punya kaki yang sehat. Jatuh berkali-

kali pun, kamu masih bisa bangun. Bagiku, berjalan saja sudah tak mungkin. Tapi kamu dapat melangkah ke mana pun. Kamu bisa berlari dan mengejar impianmu.”

Ucapannya memecutku seperti cemeti. “Tapi beban harapan besar orangtuaku menggayuti langkahku,” dalihku lemah.

“Jangan menyalahkan orang lain untuk menutupi kecengengan dirimu.” Pengemis itu tampak gusar. “Dunia mendefinisikan sukses dengan cara yang sempit. Tapi pilihan selalu ada di tanganmu. Sejarah membuktikan bahwa orang-orang tersukses adalah mereka yang mengabaikan konformitas dan mengukir kisah mereka sendiri.” Setelah mengucapkan kalimat itu, ia berbalik dan merangkak pergi. Dari jauh masih dapat kudengar dumatannya yang bernada muak. “Bisa berjalan, tapi memilih mabuk dan merangkak. Heran!”

Apakah percakapan ini sungguh terjadi, atau hanya imajiner karena alkohol yang berlarian dalam pembuluh darahku, aku tak pernah tahu. Yang jelas, sepeninggal pengemis itu, aku muntah. Tak ada cara yang cantik untuk mendeskripsikan tindakan itu. Aku muntah dua kali. Lalu disusul sekali lagi. Dan ketika toksin itu keluar dari tubuhku, kurasakan kelelahan yang luar biasa. Aku terbaring di pasir yang lembap dengan mata terpejam, berusaha mengatur napas agar seirama dengan alam.

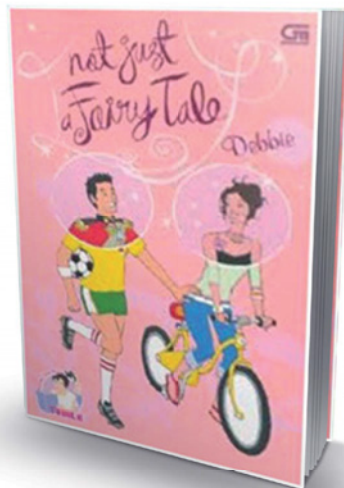
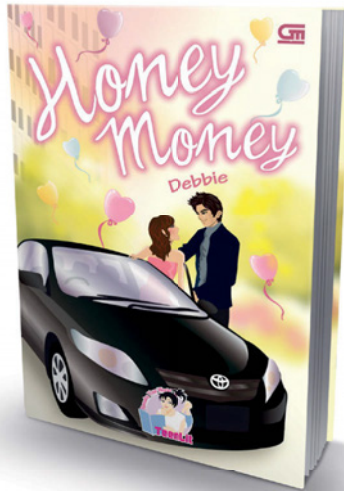
Entah berapa lama aku terbaring di situ. Angin subuh berembus, menyibakkan daun nyiur dan menimbulkan suara gemeresik. Gemeresik itu mencemoohku, yang begitu cengeng dan kekanakan, sehingga memilih jalan mabuk untuk lari dari permasalahan. Tapi gemeresik itu juga menantangku untuk bangkit dan berhenti mengasihani diri.

Aku membuka mata, dan disambut langit malam yang tak lagi kelam. Matahari mulai terbit di ufuk timur, semburat cahayanya menjanjikan awal yang baru.

Tabula rasa. A new beginning.

Aku mengerahkan segenap kekuatanku. Tanganku mengepal, kakiku menjejak kokoh. Aku berdiri, sesederhana gerakan pertama bayi yang baru akan menjelajah dunia. Dan aku pun mulai melangkah, untuk menata kepingan impian masa depanku.

Karya Debbie Widjaja

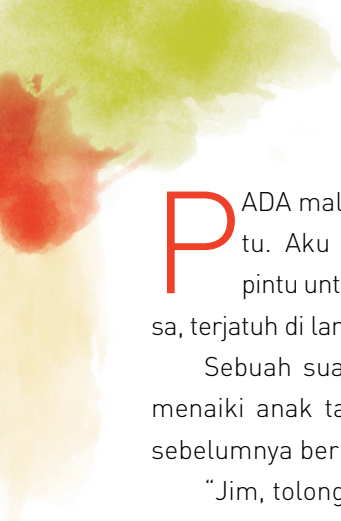


Rindu

►► Dewi Kharisma Michellia ◀◀



Dewi Kharisma Michellia menulis fiksi karena menganggap medium itu mampu menyembuhkan, desakan yang datang setelah dia gagal mewujudkan harapan ibunya untuk menjadi dokter. Keinginan selanjutnya hanyalah agar suatu saat mampu menulis cerita fiksi sains yang serius karena di bangku SMA dia pernah sangat menyukai pelajaran kimia. Novelnya *Surat Panjang tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya* menjadi pemenang unggulan Dewan Kesenian Jakarta tahun 2012.



PADA malam di musim penghujan itu ia kembali mengetuk pintu. Aku menghampirinya sebagaimana biasa, membukakan pintu untuknya, menyambutnya dengan senyuman. Ia seperti biasa, terjatuh di lantai, muntah.

Sebuah suara memanggilku dari arah atas. Aku segera berlari menaiki anak tangga, menuju kamar tempat aku dan seorang pria sebelumnya bermesraan denganku.

"Jim, tolong pergi," kataku kepadanya sembari melempar celana panjangnya ke pangkuannya.

Pria yang sedang bertelanjang dada itu melotot, sedikit mengangkat tubuh. Pantulan sinar dari bandul berbentuk lingkaran di kalungnya menyentuh retinaku.

"Suamiku pulang." Aku membantu mengancingkan kemeja Jim.

"Lima ratus ribu." Ia menyelipkan uang sejumlah yang disebutkan itu ke sela payudaraku.

"Tolong, Jim. Aku tidak mungkin membiarkan suamiku membeku di bawah."

"Kau tidak mungkin menyuruhku pulang. Hujan lebat begini!" tukasnya sambil meraih pinggangku dan mendekapku lebih erat. Ciuman bertubi-tubi mendarat di leherku.

"Kau membawa mobil," bisikku.

"Suamimu juga sudah di dalam rumah. Dia tidak mungkin ke hujan," Jim balas berbisik. Tangannya memainkan rambut ikalku, meremas-remas leherku.

"Dia mabuk, Jim," jawabku keras, lantas kudorong tubuhnya hingga terjungkal kembali ke kasur.

"Oh, Lara... aku juga mabuk!" Tiba-tiba seluruh wajahnya merah padam. Ada sesuatu yang berkobar di matanya, barangkali api kemarahan.

"Aku istrinya," tandasku, mencoba bersikap tenang.

"Baiklah!" Ia beranjak dari ranjang dengan secepat kilat. Dikenakannya kembali celana, sabuk, dan kaus kakinya. Lalu ia berjalan melewatiku. "Lain kali jangan suruh aku datang kalau pulang harus dengan cara kau usir seperti ini," ujarnya dekat-dekat ke

telingaku, masih seraya sedikit memaksa mengecup bibirku, sebelum akhirnya kudorong ia ke arah pintu.

Ia menuruni tangga, aku mengikutinya.

Diludahinya suamiku yang sedang terkapar di lantai tak sadarkan diri. "Oh, Jim!" teriakku. Ia pergi, tak peduli.

Setelah ia berlalu, kututup pintu rumahku. Lalu kupandangi seseorang yang tidur di lantai itu, pria yang sepuluh tahun lalu layaknya suamiku. Ia yang tak kuketahui kapan bisa hadir menemaniku. Jikapun ia ada di rumah, lebih sering tak ada sepatah kata yang mampu keluar dari bibirku. Lebih sering kami terdiam. Atau aku terdiam, menatapinya merokok, minum-minum.

Tubuhnya begitu berat. Susah kupindahkan. Maka seperti biasanya, kuambil selimut dari kamar, kubiarkan ia tertidur di depan pintu. Aku duduk menemaninya di tangga. Menontonnya tidur pulas, seperti itu, meringkuk seperti kucing kecil.

* * *

Aku duduk menontonnya sampai cahaya matahari masuk lewat lubang ventilasi. Terdengar suara koran pagi membentur pintu rumahku, namun tak mungkin kubuka pintu untuk mengambilnya karena suamiku masih tertidur di sana.

Ia masih persis seperti dulu saat aku melihatnya tertidur pulas di hadapanku untuk pertama kali. Maksudku, mulutnya yang sedikit terbuka ketika ia tidur dan raut wajahnya yang sesekali masih terlihat bella seandainya saja tidak ada kerut-merut ataupun bekas luka di sana.

Beberapa saat kemudian ia tiba-tiba terbatuk, mencoba bangkit dari lantai, dan kembali muntah. Aku kemudian menuntunnya ke dapur. Di sana lalu ia duduk dengan polosnya seperti seorang bocah yang menanti sarapan dari ibunya.

"Siapa pria tadi malam?"

Aku menoleh ketika ia mengucapkan kalimat itu. Di sana ia sudah mengambil roti tawar dan mengunyahnya dengan rakus. "Itu Jim. Langananku."

“Berapa dia membayarmu?”

“Uang darinya kupakai untuk langganan koran, juga membayar tagihan listrik, air, dan telepon.”

Dengan santainya ia menambahkan, “Lalu uang untuk roti tawar dan selai ini kau dapat dari mana?” Ia mengangkat botol selai di tangannya tinggi-tinggi.

Entahlah. Seolah baginya kerjaku sebagai pelacur adalah lelucon. Tidak ingin menjawab pertanyaannya, kuletakkan nasi goreng pedas beserta telur dadar gulung kesukaannya di atas meja. “Kau minggu lalu ke mana saja?”

Aku mengambil nasi goreng untuk diriku sendiri, lantas duduk di hadapannya. Ketika ia mulai menyuap sendok demi sendok nasi goreng yang baru saja kumasak, aku memperhatikan telinganya yang bergerak-gerak. Aku tersenyum dalam hati, telinga itu selalu menjadi pertanda bahwa ada sesuatu yang sedang disembunyikannya.

“Sampai kapan kau akan biarkan aku tidur dengan pria lain, Jo?”

Tawanya membahana hingga ia perlu menepuk-nepuk perut. Aku menarik napas lagi. “Kau sudah mulai ketagihan tidur dengan banyak pria, ya?” Ia menyuap lagi.

Sungguh suamiku sudah sinting.

Ia lalu bangkit dan mengambil sebotol air dingin dari dalam kulkas.

“Kapan kau akan mulai bekerja lagi, Jo?”

“Selesaikan dulu nasi gorengmu, baru kita mulai makan yang lain. Sudah kubilang berulang kali, nasi goreng tidak pernah cocok dicampuradukkan dengan masalah pekerjaan,” jawabnya, bersendawa.

Selera makanku tiba-tiba hilang mendengar itu. Aku bangkit dan menumpahkan nasi gorengku ke dalam keranjang sampah, lantas mengambil bekas piring Jo di meja kemudian merapikan dapur.

Ketika aku menuju ruang tamu, Jo sedang menonton siaran berita di televisi. Aku melewatinya begitu saja untuk mengambil koran di luar dan kembali untuk menemaninya di ruang tamu. Kali ini ia sedang menonton program anak-anak, film kartun yang biasanya ditayangkan setiap hari Minggu.

“Seharusnya ibu rumah tangga sepertimu tidak perlu membaca

koran.” Ia berkomentar, dan tak juga kunjung terbiasa mendapatiku menghindari tatapannya dengan menghalangi seluruh wajahku di balik koran.

Ketika kuturunkan koran dari wajahku, di hadapanku ia tepat sedang menatapku. Lekat. “Koran hari Minggu isinya tidak begitu berat untuk dibaca, Jo,” kujawab santai. “Aku suka membaca cerita pendek di situ. Rasanya seperti ada sesuatu yang bisa kunikmati dari tulisan orang yang tak pernah kukenal.”

Ia menaikkan alisnya lalu kembali menatap ke arah televisi. “Seorang pelacur biasanya tidak akan mampu menjawab seperti itu. Tetapi, kupikir lagi, barangkali memang akan pernah ada seseorang menuliskan kisah kita menjadi cerita pendek. Dan kelak mungkin kau akan ditakdirkan membaca cerita itu.” Ia menjawab sendiri retorikanya.

Aku tersenyum kecil.

“Menurutmu, kelak kalau kita sudah tua, siapa yang akan paling direpotkan?” Ia mulai bertanya lagi. Kuturunkan lagi koranku dan di sana ia menatapku. Lekat, seperti sebelumnya.

“Aku tidak bisa membayangkan wujudku sebagai nenek-nenek, Jo. Aku tidak akan memiliki pelanggan lagi, dan aku tidak tahu dari mana aku akan mendapatkan uang untuk bertahan hidup.”

“Begini, ya?” Ia terlihat merenung sebentar, namun lantas mengalihkan perhatiannya kembali ke televisi.

Kulanjutkan membaca koran. Cerita pendek kali ini tidak begitu menarik. Entahlah, rasanya belakangan ini banyak cerita semakin turun mutunya. Atau memang karena cerita-cerita kehidupan di dunia sudah semuanya pernah tertulis? Rasanya tidak pernah ada cerita baru.

“Kau sedang baca cerita apa?”

Kali ini aku menjawab dengan tidak memandang ke arahnya, “Hm, entahlah. Tentang kisah cinta beda agama, pertentangan dari keluarga mereka, dan cinta yang berakhir sangat pilu. Kedua-duanya bunuh diri.”

“Kau suka kisah-kisah begitu?”

“Aku berharap akan ada seseorang yang menuliskan kisahku. Kurasa kisah hidup kita lebih menarik untuk ditulis.”

Ia kontan tertawa. "Kau sejak kecil memang naif sekali, Lara."

Entah itu pujian atau bukan. Aku sudah tidak bisa membedakan apa maksud kalimat-kalimatnya.

* * *

Selalu saja begitu akhirnya. Aku tidak peduli lagi yang mana hinaan, ledekan, ejekan, candaan, pujian, atau entah apa pun. Selama kalimat itu keluar dari mulutnya, rasanya tetap sama saja. Sama pahitnya. Karena bagaimanapun aku tetap tidak akan pernah tahu siapa dia sebenarnya.

"Bagaimana ceritanya kau bisa menemukanku pertama kali, Jo?"

Kulipat koranku dan kuletakkan di meja. Kami kemudian berhadapan dan dengan lugunya ia mengorek upil di hidungnya dan pergi menuju dapur.

Sambil masih menuangkan botol air dingin ke dalam gelasnya, ia menjawab pertanyaanku tadi. "Jadi begini ceritanya. Jo si pria tiga puluh tahun menemukan seorang gadis kecil telantar. Gadis itu tidur di atas kursi taman. Kurasa kau masih ingat pagi itu. Saat itu aku kelaparan, betul-betul kelaparan. Tidak ada yang bisa kumakan. Maka aku mengamen saja di sekitar taman. Setelah uangku cukup, kubelikan sebungkus nasi goreng dan telur dadar. Lalu kutemukan kau tidur di sana. Lara yang baru berusia enam belas tahun, menatap kelaparan ke arahku. Dan seharusnya aku yang tanya, karena sampai sekarang aku tidak tahu dari mana asalmu."

Aku mengangkat kakiku dan melipatnya di atas kursi, tanganku kusandarkan di pahaku dan daguku tertopang di atasnya. "Tolol. Sudah pernah kuceritakan. Masa bisa kau lupa? Pagi itu aku baru saja kabur dari panti asuhan. Hidup yang tidak nyaman. Bayangkan kau dijadikan pembantu dan dipaksa berpura-pura bahagia di depan para pengunjung panti."

Jo menatapku lekat. "Kau tidak pernah cerita sebelumnya."

"Pernah," jawabku, agak melotot.

"Sepertinya aku pun telah melupakan usiaku." Dan ia tertawa.

"Kau memang sudah setua itu. Kau lebih pantas menjadi ayahku. Ketika itu aku tidak pernah bertemu orangtuaku. Aku bahkan tidak tahu siapa mereka. Sampai akhirnya aku menemukanmu dan menganggapmu sebagai ayahku."

"Sampai kita berlagak menikah enam tahun kemudian: aku menyematkan cincin ke jari manismu dan kita merasa seperti suami-istri, kemudian aku memaksamu melacurkan diri. Dan kau masih menganggapku sebagai ayahmu?"

"Sampai akhirnya kita duduk berdua di sini, bernostalgia, dan mengobrolkan hal-hal aneh. Apa yang terjadi padamu selama seminggu ini, Jo?"

"Serahkan tanganmu padaku, Lara."

Ia mengulurkan kedua telapak tangannya dan kuletakkan telapak tanganku di atasnya.

"Beberapa hari lalu saat aku berlibur dengan istri dan seorang anakku, seorang peramal yang kutemui di taman hiburan mengatakan hanya akan ada satu gadis yang mencintaiku selamanya, seumur hidupnya," ujarnya sambil membalikkan telapak tanganku dan menyusuri garis tanganku dengan jemari tangannya yang kasar. "Ciri-ciri gadis itu persis sekali denganmu, Lara."

"Ah, dan lalu bagaimana reaksi istrimu?"

"Kupikir dia tidak begitu peduli dengan ramalan itu. Dia bertambah cantik saja setiap hari dan aku seolah beralih menjadi monster dari hari ke hari. Aku malu setiap kali berkencan berdua dengannya. Tapi untung ada anak-anak kami yang selalu membuatku nyaman. Istriku akan selalu bersama anak-anakku dan entah bagaimana aku selalu bisa memisahkan diriku dari mereka di tengah keramaian. Berjalan sendirian seperti *The Beast*, si buruk rupa."

Kugenggam tangannya erat. "Kau pasti akan pergi lagi malam ini. Lalu kapan kau akan pulang ke sini lagi?"

"Setelah mengetahui ramalan itu, aku seperti ingin tinggal selamanya denganmu di sini, Lara."

Entahlah, tatapannya memang agak berbeda kali ini. "Ketika kau akhirnya tahu siapa yang akan mencintaimu untuk selamanya dan

berada di sisimu sampai kapan pun, apa hatimu tidak akan tergerak untuk menghabiskan sisa hidupmu dengan orang itu sampai ajal menjemputmu?”

“Kau masih butuh istrimu, Jo. Kau sudah tidak bekerja, kan?”

“Istriku kaya raya. Yah, begitulah, Lara!” Ia lantas melepaskan genggamannya. “Kupikir aku memang tidak harus memercayai ramalan.”

“Kau mau ke mana, Jo?” tanyaku ketika ia beranjak dari kursinya dan naik menyusuri tangga, barangkali ke kamarnya.

“Mengambil barang-barangku dan pulang ke tempat istriku,” sahutnya.

* * *

Kubiarkan dia membereskan barang-barangnya di atas. Kudengar banyak barang-barang yang dibantingnya.

“Lalu kapan kau akan kembali?” Kuhadang langkahnya ketika ia berjalan ke arah pintu. Ia berdiri di hadapanku dan menggendong ransel besar.

“Mungkin kau harus mencari ayah yang lain untukmu, Lara. Kau sudah besar sekarang.” Ia memegang hidungku dan menciumnya. Dahiku persis menempel dengan dahinya. “Aku akan merindukanmu, putriku.”

“Bukankah aku istrimu, Jo?”

Ia lalu memelukku. “Istri yang tidak pernah kusentuh. Ya, kau istri yang akan selalu memiliki tempat di hatiku, Lara. Jaga dirimu baik-baik. Pilihlah laki-laki yang baik.”

“Jo...”

“Dan ingat, selalu gunakan pengaman.”

Ada air mata di pelupuk mataku dan aku hanya bisa tertawa kecil. Jo membalas tawaku dan mengecup dahiku lembut.

“Jo...” Ia menatap ke arahku ketika kupanggil namanya. “Aku suka membaca apa pun. Aku sangat suka membaca... karena kaulah yang mengajarku membaca. Karena saat aku membaca sesuatu, aku selalu

ingat bagaimana tanganmu memegang tanganku dan menunjukkan huruf-huruf satu per satu. Bagaimana kau mengajarku menulis...”

Ia tersenyum. “Itulah sebabnya aku tidak pernah berani menyentuhmu. Seorang ayah tidak akan pernah punya nyali melukai putrinya. Ah, sudahlah.”

Ia lalu pergi.

Dan tidak pernah ada kabar lagi darinya setelah itu meski aku selalu menunggu ketukannya di pintuku.

Berkali-kali pria lain mengetuk pintu, mencariku sejak itu. Tidak ada seorang pun yang akan muntah seperti Jo ketika pintu kubuka. Dan tidak akan ada seorang pun yang menyerupainya. Seumur hidupku.

Karya Dewi Kharisma Michellia



Terbukalah

►► Dewi Ria Utari ◀◀



Dewi Ria Utari lahir di Jepara, 15 Agustus 1977. Usai menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta ia bekerja sebagai jurnalis. Cerpennya sering beredar di media massa nasional dan saat ini bekerja sebagai *managing editor* di *arts research and management company*.



DALAM diam aku duduk di taman ini. Di kursi yang sama tempat kencan kita pertama. Saat itu aku memakai celana jins berwarna abu-abu pudar dan kaus lengan panjang warna putih. Kau waktu itu mengenakan celana jins biru tua dengan kaus lengan pendek warna abu-abu. Kita duduk bersisian, bergenggaman tangan. Perlahan, kusandarkan kepalaku di bahu kirimu. Pandangan kita sama, mengarah ke depan ke beberapa remaja yang sedang bermain basket. Perlahan kau menundukkan kepalamu dan mengecup kuat keningku. Dan mengalirlah cerita tentang keluargamu.

Kau tidak bercerita tentang dirimu. Kau bercerita tentang ibumu. Kedekatanmu dengan ibu yang melebihi kedekatan dengan ayah. Bahkan hanya kau satu-satunya yang ibumu minta untuk meneteskan obat ke telinganya yang sedang sakit. Hanya pada dirimulah ibumu meminta diantar ke dokter, bukan kepada adikmu atau ayahmu. Keluargamu adalah dua kubu yang terpisah. Kau dan ibumu, adikmu dan ayahmu. Namun kalian tetap baik-baik saja. Kalian terbiasa hidup seperti itu. Terbiasa dengan pertengkaran-pertengkaran kecil yang selesai dengan sendirinya. Manusia memang seperti itu, kataku. Kita hidup karena terbiasa. Kita membenci kemacetan jalan raya tapi tetap menerimanya, karena itu bagian hidup kita. Kau terdiam seolah mengiyakan.

Taman ini baru pertama kali kau kunjungi. Sementara aku, sudah puluhan kali. Kau terlihat takjub dengan kencan yang kuciptakan. Kencan yang memang tak ingin kubuat lazim—ke mal, makan, nonton bioskop, jalan-jalan dalam ruang berpendingin, dan jika masih ada sisa waktu nongkrong di kedai kopi. Tidak. Aku ingin membuatmu terkesan. Ingin membuatmu merasa aku berbeda dari orang-orang yang selama ini pernah kaukenal dalam hidupmu. Aku tahu kau sangat mudah berkerenget, sehingga lebih merasa nyaman di ruangan berpendingin. Tapi aku yakin, kau dengan perasaanmu padaku, akan mau mencoba mengikuti cara kencan ini.

Dan di kursi inilah kita berada saat itu. Melihat warna langit yang berubah perlahan. Menyaksikan terang beranjak gelap. Minum segelas air jeruk artifisial seharga Rp1.500,-. Mendengarkan suara pengamen

yang bernyanyi di kedai makanan dekat taman. Saling bercerita tentang kehidupan masing-masing. Kau dengan keluargamu, dan aku dengan impian-impianku.

Kencan kita di taman mengawali sederetan pertemuan kita selanjutnya. Pertemuan yang tak melulu ideku. Kau pada akhirnya terlihat lebih nyaman di ruang berpendingin yang kau anggap satu-satunya solusi untuk mengatasi ketidaknyamanan dirimu pada tubuhmu yang mudah berkeringat. Namun, ada hal yang menyentuh hatiku yang kau lakukan untukku. Sewaktu aku menuju mal tempat kita akan bertemu, kau kaget sewaktu aku meneleponmu bahwa aku naik bus karena sulit menemukan taksi yang tidak berpenumpang. Aku turun di seberang mal, dan saat aku menaiki jembatan penyeberangan, kau sudah ada di tengah jembatan dengan ekspresi khawatir. Tak kaupedulikan keringat yang membasahi wajah dan rambutmu. Rupanya kau setengah berlari dari mal untuk menjemputku. Kau segera memelukku dan berbisik bahwa kau khawatir karena aku naik bus kota. Saat itu kau begitu tampan dan manis meski wajahku ikut basah oleh keringatmu.

Kini di sinilah aku berada, di kursi taman yang sama sambil mengingat saat-saat bersama kita. Saat kita bercinta untuk pertama kalinya. Saat aku menyadari kenapa aku mencintaimu. Jawaban itu ada di matamu. Mata yang selalu terbuka saat kau menciumi sekujur wajah dan tubuhku. Mata yang lebih berbicara banyak hal daripada yang terkatakan oleh bibirmu yang penuh dan lembap. Mata yang membuatku menyerah untuk menemukan semua penjelasan nalar.

Melihat dan terlihat oleh matamu, membuatku selalu telanjang. Seharusnya aku ngeri, karena aku tak lagi memiliki selubung apa pun. Seolah kota tanpa benteng. Rumah tanpa pagar. Mata itu tak menyampaikan kata permisi. Masuk melewati pintu utama, melintasi ruang tamu, tak memedulikan isi dapur, dan langsung masuk ke ruang tidur tempatku menunggu dengan kepasrahan bulat Ishak yang akan dikorbankan Abraham kepada Tuhannya.

Kau, lewat matamu, membuatku tak pernah bisa menolak. Banyak hal yang kautawarkan lewat mata itu. Tentang kebersamaan, tentang hidup tanpa beban, kebebasan tak terbatas, perjalanan ke

ujung pelangi. Hanya ada kau dan aku. Berdua menyusuri setiap tepi impian. Ya, kaulah dunia fantasiku. Aku terbebaskan di duniamu.

Sesekali aku harus pulang ke dunia nyata. Saat itulah aku rindu teramat sangat pada matamu. Sering kusengaja memejamkan mata untuk membayangkan saat-saat kita berciuman dan mata kita saling memandang. Kau membiarkanku masuk dalam dunia di dalam matamu. Saat aku merasakan ketiadaan gravitasi. Ruang angkasa yang tak terbatas.

Namun, kenyataan memang selalu mengempaskan kita kembali ke tanah. Terbanting keras hingga kadang membuat remuk. Tak peduli seberapa lamanya kita ingin bersama, kita harus berpisah. *Kuharap untuk sementara*, bisikku sambil mengecup pelan lehermu. Kau terdiam, bibirmu mengerut cemberut. Dan kau pun terpejam, tak membiarkan matamu menyaksikanku pergi.

Aku tak pernah pergi. Bahkan meski itu hanya untuk beberapa hari. Bagaimanapun, demi pertemuan kita selanjutnya, aku tak ingin membuat pasanganku jadi bertanya-tanya jika aku pergi lebih dari satu hari. Ada peran berbeda yang harus kujalankan. Seperti aktris panggung yang tak bisa menolak peran yang disodorkan sutradara. Demi kepuasan penonton, aku harus menjalankan peran itu hingga selesai.

Sering kali saat aku menjalankan peranku, kubiarkan pikiranku melayang menciptakan imajinasi tentang kita berdua ketika semuanya mungkin berbeda. Aku bisa dengan mudah mengunjungi rumahmu, mungkin bertemu ibumu, berbincang dengannya tentang masa-masa kecilmu. Oh ya, mungkin dia akan memperlihatkan foto-fotomu sewaktu kecil. Siapa tahu dia akan berkisah tentang kesedihan dan kekhawatirannya sewaktu tanganmu patah hingga menyisakan segaris bekas jahitan panjang di lengan kirimu. Dalam hati aku akan berkata pada ibumu, *Aku sering mengecup bekas luka anakmu untuk meringankan sakitnya. Ada benang jahitan yang masih tertinggal dan membuatnya nyeri setiap kali sikunya terbentur*. Tapi hal itu tidak kukatakan padanya. Aku tahu dia bakal lebih banyak berpikir nantinya. Tak baik untuk kesehatan sarafnya.

Atau bisa juga aku akan menemani ayahmu berkebun. Mungkin

membawakan sekop atau sekadar bercakap-cakap dengannya ketika dia tengah mencabuti rumput liar. Siapa tahu dia akan bercerita bahwa sedingin apa pun sikapnya padamu, dia selalu mengkhawatirkanmu. Bahwa di balik kemarahannya, dia begitu sedih saat kalian bertengkar dan melihatmu menggenggam pisau. Bahwa sebenarnya dia bangga terhadapmu sekarang. Dengan pekerjaanmu, dengan caramu membantu keuangan keluargamu, dan caramu merawat ibumu.

Bisa jadi aku akan memiliki waktu ngobrol dengan adikmu. Yang sebenarnya mengagumimu diam-diam. Jika tidak, mana mungkin dia sampai meminjam kausmu dan sepatumu tanpa izin? Kau begitu marah setiap kali adikmu meminjam barang-barangmu. Kau yang begitu rapi memang sangat berbeda dengan adikmu yang terkesan sembarangan. Namun, tahukah kau, dia sebenarnya segan terhadapmu, dengan cara yang belum kaumengerti.

Kubayangkan aku mungkin akan memasak untuk seluruh keluargamu. Tumis spageti daging asap dengan irisan cabe rawit yang kausukai. Atau garang asem ayam yang akan sangat mudah kubuat karena aku tinggal memetik belimbing wuluh di halamanmu untuk menciptakan rasa asam yang segar. Dan saat semuanya terhidang, aku akan menunggu kau dan keluargamu untuk mencicipinya lebih dulu dan merasakan gelenyar hangat di dadaku ketika mereka menyukainya. Saat itu kau akan mengecup keningku dengan rasa bangga dan sayang tak terkira.

Tahukah kau, semakin hari aku merasa ilusi itu semakin mendesak ke permukaan. Bergerak seolah magma yang menyusup celah-celah kerak bumi mencari kepundan yang siap meletuskannya. Aku sekuat tenaga mencoba menahan lava itu untuk tetap berada di dasar bumi. Entah untuk berapa lama.

Suatu hari aku mulai menyadari matamu mulai terpejam. Kau menciumku dengan mata terpejam. Kau memejamkan matamu saat menyentuh sekujur tubuhku, saat mengelus rambutku, saat mengecup leherku, saat tubuhmu menegang, mengeratkan pelukanmu. Kau menutup matamu.

Saat kau membuka mata, labirin yang biasa kutelusuri tak lagi sama.

Dulu, labirin itu tak pernah menyesatkanku. Labirin itu menuntunku menyusuri kelokan-kelokan yang kukenal, menuju taman yang sama tempat kencan pertama kita. Hanya saja taman itu tak berpenghuni. Lebih hijau, lebih sejuk, hingga tak membuatmu berkeringat. Di taman itu kita duduk di bangku yang sama, bergenggaman tangan, dan aku selalu duduk di sebelah kirimu. Kusandarkan kepalaku di bahu kirimu. Tangan kiriku perlahan mengelus bekas luka di lengan kirimu. Kita sama-sama terdiam. Sunyi. Hening. Hanya bunyi napas kita di taman itu.

Kini labirin itu tak mengantarkanku ke mana pun. Aku berusaha menyusuri setiap kelokan, tapi tak kunjung kutemukan taman itu. Labirin ini memerangkapku. Tersesat membuatku sesak napas. Aku tersengal.

"Kau sakit?" tanyamu sambil membelai pipiku.

Aku menggeleng. Aku kembali berusaha melihat matamu. Namun aku kembali mengalami kejadian yang sama. Tersesat dan tak bisa bernapas.

"Ingatkah kau dengan taman tempat kita berkencan pertama kali?" tanyaku.

Kau mengangguk.

"Itu saat terindah buatku," kataku.

"Buatku juga, Sayang," ujarmu sambil mendaratkan ciuman di bibirku dengan mata terpejam.

Dalam hati aku berteriak. Terbukalah! Aku ingin kau memandangu seperti dulu lagi. Aku tak tahu siapa yang ada di matamu jika kau terpejam seperti itu! Biarkan hanya aku yang kau lihat.

Namun, kau tetap terpejam.

"Maukah suatu hari kita kembali ke taman itu?" tanyaku.

Kau mengangguk.

Dan di sinilah aku sekarang. Duduk di bangku yang sama di taman tempat kita pertama kali berkencan. Sore ini tak ada remaja-remaja yang bermain basket. Namun masih ada penjual minuman air jeruk artifisial yang dulu. Kulihat ada seorang lelaki 40 tahunan yang mengajak seekor anjing *husky* berjalan-jalan. Lihatlah, anjing itu begitu besar dan sepertinya jinak.

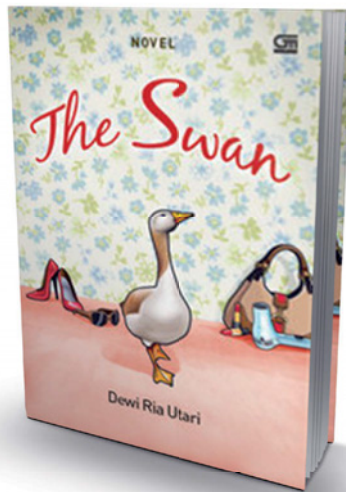
Di bangku ini aku duduk dengan kedua tanganku berada di atas

pangkuanku. Kali ini aku tidak memakai celana jins abu-abu dan kaus lengan panjang warna putih. Aku memakai rok terusan warna biru pucat. Perlahan kubuka kedua tanganku yang sedari tadi tergenggam.

“Lihatlah, Yang. Taman ini masih sama seperti dulu. Kau lihat sendiri kan, penjual minuman itu masih sama. Kali ini tidak ada yang bermain basket. Pengamen di sana masih bernyanyi seperti dulu,” ujarku perlahan. Kupandangi kedua telapak tanganku yang basah bersimbah darah. Menetes hingga menodai kain rokku. Di situlah, di kedua telapak tanganku, kuletakkan matamu. Terbuka utuh. Sepenuhnya. Hanya memandanguku dan memandang taman kita berdua.

Jakarta, 2 Juni 2011

Karya Dewi Ria Utari





Pemburu Hiu

►► Dewie Sekar ◀◀

Dewie Sekar Hoedion lahir 23 Maret, 15 Suro, di kaki Gunung Sindoro-Sumbing. Beberapa cerpennya dimuat di *Anita*, *Ceria*, *Nova*, *Femina*, dan *Chic*. Kini ia tinggal di Surabaya bersama suami dan dua putrinya. Semua novelnya diterbitkan GPU: *Zona @ Tsunami* (2005), *Perang Bintang* (2006), *Zona @ Last* (2006), *Langit Penuh Daya* (2008), *Alita @ First* (2010), dan *Alita @ Heart* (2011).

MATAHARI menepi dengan sukarela di cakrawala, membiarkan bulan datang berkawan angin yang meraung kencang menampari tiang-tiang perahu di dermaga. Bintang memeluk tubuhnya; berupaya mengurangi rasa dingin akibat serbuan angin. Tak banyak berguna. Lelaki itu tahu yang dingin bukan hanya tubuhnya.

"Dingin." Bulan mendengar Bintang berbisik. Nadanya bukan bertanya, jadi Bulan diam saja. Mata Bulan mengawasi cakrawala. Seperti mencoba membaca angkasa. Seperti mencari pertanda di mana malam ini kawanan tuna berada.

"Lama sekali aku harus menunggu hanya untuk bicara denganmu. Ratusan bulan," Bintang bicara lagi. Tetap bukan pertanyaan, jadi Bulan menggigit lidah.

"Perahumu berlabuh di dekat kapal kami nyaris setiap tahun, tapi kau tak mau menyahuti sapaanku. Kadang-kadang aku membencimu karena tahu kau cuma pura-pura bisu," kata Bintang lagi. Masih bukan pertanyaan, jadi Bulan memilih menatap awan.

"Kenapa begitu?"

"Takdir, kurasa," akhirnya Bulan bicara juga. "Takdir yang dilahirkan pilihanmu. Dan pilihanku."

"Pilihan apa?"

"Kapal itu," sahut Bulan, kedengaran enggan. "Ingat saat kita bicara di sini sebelum ini?"

Bintang terkenang.

Pagi diterangi mentari jingga saat Bulan menemuinya di dermaga ini, juga untuk meminta, "Tolong jangan bekerja untuk kapal pemburu hiu itu, Bintang. Bekerjalah bersama kami saja. Kami memintamu jadi nakhoda."

Bintang ingat, saat itu permintaan Bulan sempat membuat ia gagap. Beberapa hari sebelum itu, Bintang sudah sepakat jadi awak kapal si Pemburu Hiu. Bayaran yang ditawarkan luar biasa. Belum lagi petualangannya. Perahu Bulan kecil dan tua. Hanya menangkap kakap dan tuna.

"Kau tahu apa yang terjadi di kapal itu. Kau tahu kekejian mereka

pada hiu-hiu itu: Mereka menangkap, membunuh, mengambil sirip-sirip semata, lalu membuang seluruh sisa tubuh hiu-hiu itu begitu saja. Mengerikan dan sia-sia,” lanjut Bulan ratusan bulan silam. “Kalau itu bukan pembantaian, lalu apa?”

Bintang ingat, mereka lantas berdebat. Bintang juga ingat, Bulan berkata dengan muram, “Sejauh ini kau pelaut terbaik yang kukenal. Kalau kau tak mau menakhodai perahu kami, tak jadi soal. Bekerjalah pada kapal mana pun yang kaupilih, pergilah ke mana pun kau mau, sejauh apa pun kau mampu, tapi tolong, jangan pernah sudi jadi hamba si Pemburu Hiu!”

“Kalau aku tetap berangkat?” tantang Bintang.

“Kalau kau meninggalkan dermaga ini demi kapal terkutuk itu, aku akan berhenti bicara denganmu. Sampai kausudahi perburuanmu!” Bulan menggeram.

Dulu Bintang mendesah. Bulan yang sedang marah bukan pemandangan indah.

Sekarang Bintang kembali mendesah, walau Bulan tak lagi kelihatan marah. Bulan hanya kelihatan resah. Seolah perempuan itu tak sabar menunggu waktu berpisah.

Sejak perdebatan itu, ratusan bulan berlalu. Dan di mata Bintang, Bulan sungguh-sungguh membeku. Beberapa kali mereka bersua di dermaga ini, tapi Bulan menolak bicara. Bintang merasa ada yang hilang, tapi perasaan itu tak pernah bertahan lama. Tiap kali kapal besar si Pemburu Hiu meninggalkan dermaga tempat Bulan melabuhkan perahu kecilnya, Bintang lupa Bulan ada. Begitu. Selalu.

“Pelayaranku sudah berakhir. Apakah bagimu aku masih bersalah?” tanya Bintang. Sekarang.

“Pertama-tama, kau memakai istilah yang salah. Itu perburuan, bukan sekadar pelayaran!”

“Baiklah. Perburuanku sudah berakhir. Apakah bagimu aku masih bersalah?” ulang Bintang.

Bulan tersenyum getir pada laut lepas di hadapannya. “Itu hidupmu,” sahutnya. “Dulu kusesali keputusanmu, tapi kemudian kuputuskan tak membiarkan keputusanmu menggangguku. Bagi lelaki

sepertimu, kapal pembantai itu jelas lebih menggairahkan dibandingkan perahu kecilku. Bisa kubayangkan, kau tentu sangat senang menempuh jarak, menantang ombak, mengarungi samudra jauh yang tak mungkin bisa ditempuh perahuku yang lusuh... untuk membunuh.”

Bintang akhirnya paham, kata-kata bisa lebih menyakitkan daripada cambukan, walau diucapkan dalam nada sedatar garis cakrawala setelah badai reda. Mata Bintang runtuh menatap pasir putih yang mulai tampak buram dalam pandangan, seiring datangnya malam.

“Belakangan kupikir kau memang cocok sekali jadi hamba pemburu hiu itu,” Bulan bicara lagi. “Apakah kau pernah berkaca? Apa yang kaulihat? Bukan kau yang kukenal dulu, tapi pemuja si Pemburu Hiu. Kau bicara seperti dia, berdandan seperti dia, bahkan berjalan seperti dia. Aku tak akan heran kalau ternyata kau juga berpikir seperti dia. Demi Tuhan, kalian mirip sekali! Kurasa semua orang akan percaya saja kalau kau berkata kalian dilahirkan dari rahim yang sama.”

Bintang kelihatan malu. “Bisa kita lupakan itu? Toh sekarang pelayaranku sudah berakhir.”

“Itu perburuan! Bukan pelayaran!” ralat Bulan tajam.

“Baiklah. Perburuan,” keluh Bintang. “Perburuanku sudah berakhir, Bulan. Bisakah kita lupakan? Kau pernah berjanji, kau bersedia bicara denganku lagi saat semua ini berakhir. Sekarang sudah.”

“Menurutmu, apa yang kita lakukan sedari tadi kalau bukan bicara?” Bulan mengajukan pertanyaan tanpa sedikit pun menginginkan jawaban. “Sudahlah. Semua orang di dermaga ini tahu, sesungguhnya kau tak pernah menyudahi perburuanmu.”

“Aku sungguh-sungguh sudah selesai, Bulan! Haruskah aku bersumpah?” Bintang mulai marah.

“Tapi bukan kau yang menyudahi! Kau disudahi! Dua hal itu berbeda jauh sekali!” sahut Bulan cepat. “Sesungguhnya kau bahkan tak pernah ingin turun dari kapal raksasa itu, kan? Si Pemburu Hiu yang menendangmu ke luar. Benar?”

Bintang terdiam. Ia tahu kata-kata Bulan sepenuhnya benar, tapi ia tak ingin memuaskan Bulan dengan membenarkan. Rasa sakit

akibat diusir dari kapal si Pemburu Hiu masih membekas dalam benaknya. Sepedih luka-luka bekas cambukan di punggungnya. Ia diusir. Dibuang. Karena bercinta dengan kekasih sang majikan. Padahal perempuan itu yang menggodanya. Bintang hanya melakukan apa yang menurutnya diinginkan alam.

Diam-diam Bintang menunggu Bulan bertanya mengapa si Pemburu Hiu membuangnya seperti tambang tua tak berguna. Sudah disiapkannya jawaban yang dikiranya cukup jantan: Mereka terlibat perkelahian lantaran sang mantan majikan kehilangan akal sehat akibat mabuk berat. Lalu akan diperlihatkannya sisa-sisa penyiksaan yang diterimanya. Bintang punya bekas-bekas luka banyak sekali. Tergambar seperti peta dunia di punggungnya yang hitam dipanggang matahari. Sakitnya masih terasa. Toh Bintang tahu, ia beruntung si Pemburu Hiu tak menjadikannya santapan kawanan ikan yang selalu mereka buru.

Terkadang—saat bekas-bekas luka di punggungnya tak sedang membuat Bintang mengerang-erang—Bintang menyeringai senang oleh perasaan ia lebih jantan daripada sang majikan. Setidaknya, satu-satunya perempuan di kapal pemburu hiu itu berpendapat begitu. Perempuan itu bilang, si Pemburu Hiu sesungguhnya cuma laki-laki tua yang masih terus mencintainya meski perempuan itu mengkhianatinya berkali-kali. Dungu sekali! Si Pemburu Hiu bahkan tak cukup jantan membiarkan dunia tahu mengapa ia menendang Bintang—dan deretan panjang pendahulu Bintang—dari kapal raksasanya.

Sesungguhnya Bulan memang ingin tahu mengapa si Pemburu Hiu meninggalkan Bintang—lusuh dan penuh luka—di dermaga, tapi perempuan itu menggigit lidah. Ia ingin tahu, tapi juga tak mau tahu. Sejak kabar tersiar di dermaga bahwa Bintang dibuang, Bulan sudah menimbang-nimbang; mengamalkan ilmu untung-rugi yang dipelajarinya dari lelaki buta di perahunya yang bekerja sebagai penganyam jala: Apa untungnya kalau tahu? Apa ruginya kalau tetap tak tahu? Karena tak menemukan jawaban menguntungkan, Bulan memutuskan pilihan paling tepat dalam situasi ini adalah tetap tak mengerti.

"Sekarang... apa?" tanya Bintang, tak tahan menanggung kebisuan. Jeda yang cuma sesaat membuatnya merasa tersesat dalam senyap paling laknat.

"Apa? Aku? Aku akan berlayar seperti biasa. Menangkap kakap dan tuna, dan memastikan semua bagian ikan-ikan itu berguna. Dan kau, silakan lanjutkan perjalananmu. Ke mana saja kau mau."

"Boleh aku ikut denganmu, Bulan? Boleh aku bergabung dengan kalian?"

"Jangan."

"Kenapa? Begitu sulitkah bagimu memaafkanku?"

"Kau tahu, aku bukan pendendam," jawab Bulan. "Kalau kau datang untuk minta maaf, tentu kumaafkan; walau semestinya kau tahu, seharusnya bukan padaku kautujukan maafmu. Masalahnya, kau datang memang bukan untuk itu, kan? Kau datang pada kami karena tak tahu lagi ke mana harus pergi. Kudengar si Pemburu Hiu mengancam akan menhanguskan semua kapal dan perahu yang mau menampungmu. Tak ada seorang pun di dermaga ini yang tahu mengapa. Yang aku tahu, kamilah satu-satunya harapanmu. Cuma kami di dermaga ini yang tak pernah sudi menundukkan diri pada mantan majikanmu. Kau tahu pasti itu. Kau menemuiku semata-mata karena alasan itu."

Bintang merasa darahnya membeku. Baginya, keterusterangan Bulan adalah hal baru. Perempuan di sisinya ini dulu bicara dalam bahasa yang berbeda. Dengan cara yang berbeda pula. Kini Bintang bertanya-tanya dalam hati ke mana perempuan itu pergi dan akankah ia kembali.

"Aku menyesal tak bisa menerimamu di tengah kami," kata Bulan perlahan-lahan. "Mungkin masalahnya akan berbeda kalau aku berkuasa memutuskan segalanya. Sayangnya tidak. Perahu kecil tempat kau ingin bergabung itu memang milikku, tapi tak kuhuni sendiri. Ada orang-orang itu, dengan siapa kubagi hidupku."

"Maukah kau mengizinkanku bicara dengan mereka?" tanya Bintang. Suaranya lebih bergetar daripada kibaran penangkap angin di perahu-perahu kecil yang kini satu per satu meninggalkan dermaga,

menembus permukaan malam menuju perairan yang sedikit lebih dalam. "Izinkan aku membujuk mereka agar sudi menerimaku. Aku pernah melayari samudra jauh yang tak pernah kalian tempuh. Banyak pengalaman yang bisa kubagikan."

"Terima kasih, tapi kami tak tertarik pada pengalamanmu memburu hiu," sahut Bulan sedingin malam. "Aku tak boleh mengizinkanmu mendekati perahu kecil kami, apalagi sampai menaiki."

"Kenapa?"

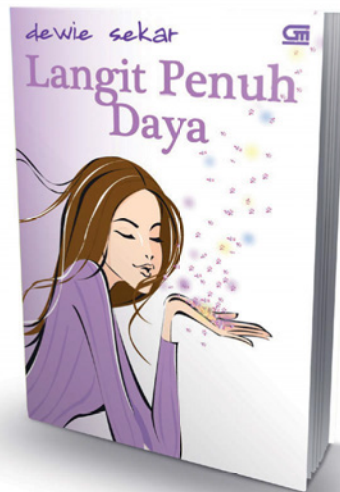
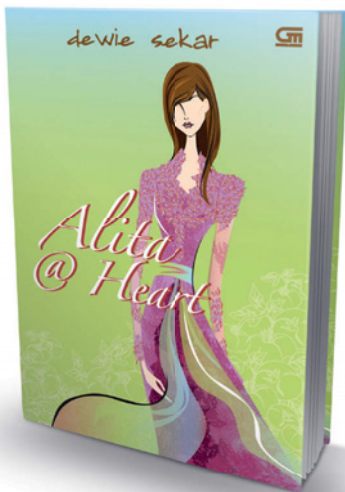
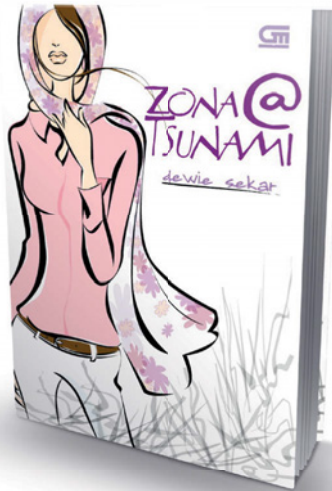
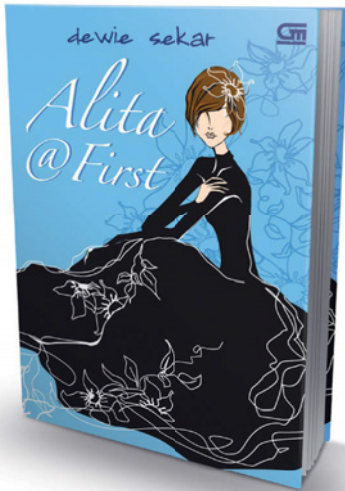
"Bertahun-tahun berlayar dengan si Pemburu Hiu bukan hanya membuatmu mirip dengannya. Suara dan aroma kalian juga kini nyaris persis. Beberapa dari kami buta. Hanya mampu membaca suara dan jejak udara. Bisa kupastikan, kehadiranmu hanya akan membuat mereka gemetar ketakutan," Bulan menjelaskan. "Cobalah peruntunganmu ke dermaga kota tetangga. Kuharap di sana si Pemburu Hiu tak memberlakukan ancaman yang sama bagi siapa saja yang masih mau menerimamu."

Bintang terdiam. Masih terdiam saat Bulan menjauh perlahan, meninggalkan jejak-jejak mungil yang segera hilang diempas gelombang pasang.

Sebelum menaiki perahu kecilnya, Bulan menoleh ke arah Bintang. Perempuan itu tercekat. Tubuhnya bergetar hebat.

Di bawah remang cahaya rembulan, Bulan melihat tubuh Bintang dipenuhi sisik-sisik yang berkilauan kehijauan.

Karya Dewie Sekar



Savana

►► Dyan Nuranindya ◄◄



Dyan Nuranindya lahir di Jakarta, 14 Desember 1985. Baginya, menulis merupakan bakatnya yang terpendam. Sebenarnya hobinya menggambar dan pernah menyabet Juara I Lomba Poster SMP.

Novel pertamanya yang ditulis semasa dia SMP, *DeaLova* (2004, GPU), menjadi *bestseller*. Seluruh novelnya berikutnya diterbitkan GPU juga: *Rahasia Bintang* (2006), *Canting Cantiq* (2009), *Cinderella Rambut Pink* (2010), dan *Rock 'n Roll Onthel* (2012).

P RAAANG!

“Brengsek lo, ya! Elo pikir gue cewek apaan?”

“Sayang... aku tuh berusaha jujur sama kamu.”

“Jujur kalau elo udah ngehamilin selingkuhan lo? MATI AJA LO!”

Cewek itu berteriak histeris sambil melemparkan benda-benda apa pun di sekelilingnya. Sepatu, vas bunga, piring, sendok, bahkan pisau kecil bekas mengoleskan selai kacang, seakan emosi dalam dirinya bisa keluar satu per satu ketika benda-benda itu melayang ke tubuh pacarnya. Oh, tidak. Cowok itu bukan pacarnya lagi. Setidaknya beberapa menit yang lalu ia sudah bukan lagi pacarnya. Setelah pagi-pagi buta cowok itu datang dengan sebuah kejutan.

Kejutan yang seharusnya terasa manis karena malam sebelumnya mereka masih bersama. Bergandengan tangan dan berpelukan mesra. Seakan dunia milik mereka berdua dan tidak membiarkan sepetak lahan pun untuk orang lain.

Tapi kejutan itu justru menghancurkan semua keindahan dunia. Dunia yang mereka buat sendiri dengan mengatasnamakan sebuah kata cinta. Sang cowok dengan gagah berani mengakui selingkuhannya hamil. Anaknya. Darah dagingnya. Bahkan untuk menyebut kalimat itu saja sang cowok merasa belum mampu. Apalagi ketika nanti ada seorang anak manusia dengan wajah mirip dirinya memanggilnya “Ayah”.

Air mata mengalir deras di pelupuk mata cewek itu. Tubuhnya begitu lemas tak berdaya. Manusia boleh punya fisik sekuat baja. Tapi ketika hatinya diserang, dia pasti akan terhuyung, terkapar di bumi. Ini adalah *ending* sebuah kemarahan oleh hampir setiap wanita di dunia ini. Menangis...

Tangisannya terhenti ketika sehelai kertas tisu diberikan kepadanya. Ia menengok ke arah orang yang memberikannya. Seorang laki-laki bermata sayu menatap cewek itu tanpa ekspresi. Selalu begitu. Seakan apa pun yang terjadi di depan matanya tak akan pernah membuat cowok itu mengubah raut wajahnya. Lelaki itu bernama Alang, kakaknya. Alang jarang sekali berbicara. Semua orang tahu itu. Kata orangtuanya, Alang bermasalah dengan pendengaran, sehingga kata-kata yang mampu diserapnya terbatas. Namun itu hanya dugaan tanpa kenyataan yang jelas. Yang pasti Alang jarang berbicara.

"Mas Alang dengar?" tanya adiknya yang bernama Savana dengan mata bengkak karena menangis.

Alang terdiam. Wajahnya tetap datar.

Savana memalingkan wajah. Ia benci Alang. Benci sekali! Ia iri pada teman-temannya yang bisa curhat panjang-lebar ke kakak mereka. Dan layakny kakak "normal" di luar sana, mereka akan memberikan saran terbaik yang bisa dilakukan untuk adik mereka. Savana menginginkan itu ada di diri Alang. Tapi itu terlalu tolol untuk terus diharapkan, karena Alang tidak bisa mendengar. Alang tuli, bisu, dan... aneh! Seperti makhluk yang belum sempurna diciptakan, tapi telanjur dilahirkan.

"Rumah ini panas. Mas sadar nggak?" tanya Savana pelan sambil menatap Alang yang memandang kosong ke arahnya. "Ayah-ibu cerai. Ayah dipenjara karena korupsi dan selingkuh dengan banyak wanita," lanjut cewek itu sambil menatap lurus. Pikirannya mengingat kejadian-kejadian buruk yang menimpa keluarga mereka. "Dulu, setiap hari kita lihat Ibu dipukuli Ayah. Aku nangis diceburin ke bak mandi karena membela Ibu. Mbak Embun masuk rehabilitasi. Overdosis karena terus-terusan dicekoki *drugs* sama pacarnya."

Savana tertawa kecil. Tertawa bodoh lebih tepatnya. Hal berat menjadi sangat ringan ketika terbiasa menghadapinya. Pada akhirnya manusia hanya bisa tertawa. "Kenapa kamu cuma diam, Mas? Kenapa kamu diam melihat semuanya?"

* * *

"*Selective mutism*," Dokter menyebutkan dengan lafal yang jelas. Wajahnya yang tenang dan misterius membuat segala sesuatu yang ada di pikirannya tak bisa terbaca oleh orang lain.

"Maksud Dokter, Alang anak saya menderita semacam fobia?"

Dokter itu mengangguk. "*Selective mutism* adalah rasa ketakutan berlebih untuk berbicara. Semua fobia selalu dipicu oleh kondisi masa lalu. Dan untuk kasus Alang, saya sulit menggali karena dia terlalu tertutup."

"Apakah ada obatnya, Dok?"

Dokter melepas kacamata berlensa bulat yang dikenakannya. "Obatnya hanyalah keyakinan. Keyakinan bahwa hal itu bisa dilawan. Sebuah ketakutan, sebenarnya hanya dibuat oleh diri manusia itu sendiri. Hanya dia yang bisa menolong dirinya sendiri. "

* * *

Alang tengah berjalan menuju rumah ketika suara sirine mobil ambulans terdengar di belakangnya. Makin lama makin mendekat. Kemudian mobil ambulans tersebut berhasil mendahului langkah Alang. Cowok itu tak peduli.

Tapi dari kejauhan, samar-samar Alang melihat mobil ambulans tersebut berhenti tepat di depan rumahnya. Berbagai pertanyaan muncul di kepala Alang. Jantungnya berdegup cepat. Wajah datarnya mendadak pucat pasi. Tangannya mengepal. Langkah kakinya ia percepat. Semula hanya jalan cepat, kemudian berlari. Apa yang terjadi di rumahnya?

Savana digotong keluar rumah ketika Alang tiba tepat di depan pagar. Kaus yang dikenakan adiknya itu penuh darah. Wajah Savana pucat. Tubuhnya menggigil. Mungkin karena terlalu banyak darah yang keluar melalui pergelangan tangannya. Ia menjerit-jerit. Merontaronta tak keruan. Membuat petugas medis kesulitan membawanya masuk ke ambulans.

"Pegangi kakinya!" teriak salah satu petugas.

Ibu yang berada tepat di belakang petugas medis langsung memeluk Alang dan menangis sejadi-jadinya. Alang tahu betul apa yang sedang terjadi di hadapannya. Cowok itu teringat filosofi seorang pemanah. Ketika pemanah gagal membidik sasaran, ia akan berbalik mencari kesalahan pada dirinya sendiri. Itu yang terjadi pada ibunya.

Ini bukan pertama kalinya Savana mencoba bunuh diri sejak putus dari pacarnya yang brengsek itu. Sebelumnya Savana berusaha menenggak cairan obat nyamuk. Beberapa hari berikutnya ia sengaja menenggelamkan diri di *bathtub* sampai kehabisan napas. Dan sekarang... ia berusaha memutus urat nadi. Hanya untuk satu tujuan: Mati.

* * *

Hari berikutnya, di bawah terik matahari, Alang mengantarkan paket menuju sebuah gedung pemerintahan di Jakarta. Itu menurut alamat yang tertera di amplop cokelat yang dibawanya. Sudah setahun ini ia kerja *part-time* di salah satu perusahaan pengiriman untuk membantu membiayai kuliahnya.

"Berhenti di sini, Mas. Di sana pintunya ditutup. Nggak bisa masuk kendaraan. Lagi ada demo," ujar seorang lelaki berperawakan besar sambil menghentikan motor Alang.

Alang mematikan motor dan mengeluarkan amplop cokelat dari dalam tasnya. Ia mendengar teriakan para pendemo yang dengan penuh emosi menyuarakan keinginan mereka. Semakin lama suara mereka semakin lantang. Tak peduli dengan panas dan debu yang menghantam mereka.

Tak berapa lama, terdengar suara tembakan. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Pandangan Alang buram seketika. Ia merasakan matanya berair dan perih bukan main. Suara riuh terdengar jelas di kiri-kanannya. Batu-batu beterbangan di udara. Orang-orang berlarian ke jalanan. Semua terlihat kacau.

Mendadak suasana semakin tak terkendali. Para pendemo berusaha lari sejauh mereka bisa. Tak ada lagi teriakan protes menggebu-gebu di depan gedung. Sebuah hantaman benda keras mengenai kepala Alang. Cairan hangat terasa mengalir di kepalanya. Ia memegang kepalanya yang terasa pusing. Cairan itu menyusup ke celah-celah jemari tangannya. Merah. Darah. Ini darah! Seketika tubuhnya terasa lemas. Pandangannya gelap.

Alang terjatuh tak berdaya ditengah hiruk-pikuk orang yang berlarian. Amplop cokelat yang dibawanya terlepas dari genggamannya. Noda darah dari tangannya membekas pada amplop tersebut. Amplop itu terinjak-injak oleh massa yang semakin anarkis. Amplop terkoyak dan robek, sehingga kertas di dalamnya terlihat. Gambar sebuah keluarga dengan krayon warna-warni tergambar di kertas itu. Tulisan tangan malaikat kecil tak berdosa terlihat di bawah gambar.

Ayah adalah ayah terbaik sedunia.

Selamat bekerja, Ayah. Semoga Tuhan selalu menjaga Ayah.

Amanda sayang Ayah.

* * *

Orang bijak pernah berkata, “Ketika manusia baik pergi meninggalkan dunia, ia akan berubah menjadi matahari di musim gugur, salju di musim dingin, burung yang terbang bebas di angkasa, bintang di langit malam, dan angin sepoi yang memberikan ketenangan. Rohnya akan menjelma menjadi bagian penting untuk kehidupan manusia selanjutnya. Di tempat paling tenang.”

Alang meninggal dunia di hari itu. Hari di saat panas terik berubah menjadi mendung. Di saat semangat pagi hari berubah menjadi duka dan air mata. Ia telah dipilih Tuhan untuk kembali ke pangkuan-Nya.

Savana menangis di kamar Alang dengan tangan masih berbalut perban akibat percobaan bunuh diri yang ia lakukan. Ia bertanya mengapa Tuhan menunjuk Alang, bukan dirinya? Alang tak pernah ingin mati meskipun hidup betul-betul tak adil baginya. Savana-lah yang ingin mati.

Pakaian dan selendang hitam yang dikenakan Savana basah oleh keringat. Sayup-sayup terdengar lantunan doa dari kamar Ibu. Tiga nama tak pernah lepas dari bibir ibunya. Embun, Alang, dan Savana. Suaranya bergetar karena tangis penyesalan. Bertahun-tahun wanita tua itu menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi.

Savana mencoba mengikat selendangnya pada kayu yang terbentang di langit-langit kamar Alang. Perlahan ia menarik kursi di meja belajar Alang. Tubuhnya gemetar. Ia mengikatkan selendang ke lehernya. Matanya terpejam. Ia berusaha menghitung dalam hati. Berusaha tidak berpikir apa-apa. Mungkin saat itu setan kembali memasuki tubuhnya. Menjauhkan akal sehatnya untuk mengulangi perbuatan yang paling dibenci Tuhan. Bunuh diri. Sebuah kata terucap di bibir tipisnya, “Tuhan, maaf...”

BRAKKK! Kayu yang menyangga langit-langit kamar Alang am-

bruk, tak kuat menahan beban tubuh Savana. Besamaan dengan itu, pintu kamar Alang terbuka.

“Ya Allah Gusti.... Savana!” Ibu berlari ke arah anaknya itu. Ia langsung memeluknya, mendekapnya erat dengan penuh kasih sayang. “Tolong... Ibu butuh kamu untuk menghadapi ini semua, Nak...”

* * *

Jakarta, Mei 1998

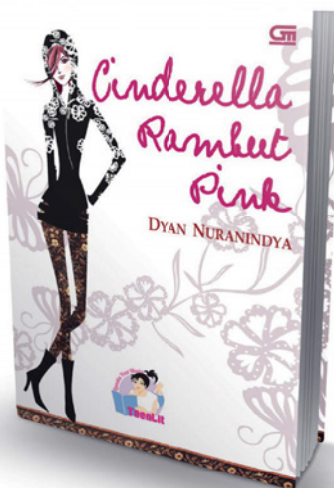
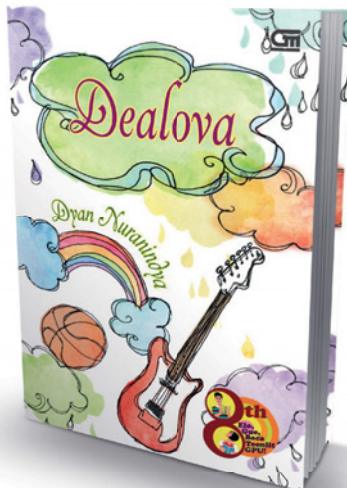
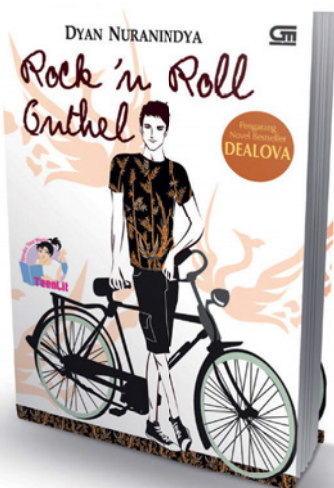
Aku tak pernah lagi banyak berbicara semenjak kejadian itu. Kejadian ketika aku merasa tak berharga. Aku ingat betul bagaimana ceritanya. Umurku sepuluh tahun waktu itu. Aku dipukuli teman sekolahku dan aku melawan. Aku mengadu pada Ayah, tapi ia tak peduli. Ia justru bilang aku banci karena tak mampu melawan. Kemudian aku mengadu pada Ibu, tapi Ibu justru memarahiku karena berkelahi. Sejak itu aku tak mau berbicara. Buat apa lagi mengeluarkan suara kalau tak didengar?

Savana adikku yang paling kusayang, lebih dari nyawaku sendiri. Aku selalu berdoa setiap hari agar Tuhan melindungi dirinya, karena ia selalu ingin mengakhiri hidupnya. Savana terlalu berharga buatku. Bahkan aku pernah berdoa pada Tuhan agar mengubah catatan kematiannya agar aku yang lebih dulu dipanggil. Kuberikan nyawaku untuk Savana.

Aku selalu teringat tangisannya ketika lahir. Ia menangis menghadapi dunia. Dan ketika kaki mungilnya telah sanggup berjalan, ia menangis meminta mainan. Lalu ia kembali menangis ketika dewasa, tapi tangisan kekuatan. Kekuatan untuk sanggup membuatnya bertahan hidup. Hingga akhirnya nanti ia akan menangis bahagia. Bersama orang yang tepat mendampinginya.

- Alang

Karya Dyan Nuranindya



Hachikō dan Luka yang Setia

▶▶ Eka Kurniawan ◀◀



Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya, 28 November 1975. Lulusan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada ini mulai menulis cerpen ketika SMP. Novel pertamanya *Cantik Itu Luka* telah diterjemahkan ke beberapa bahasa. Saat ini tinggal di Jakarta bersama keluarganya.

Hachikō pertama kali datang ke Tokyo tahun 1924, diadopsi seorang profesor dari Universitas Tokyo, Hidesaburō Ueno. Ia seekor anjing putih peranakan Akita Inu, lahir setahun sebelumnya di Odate.

ANITA datang ke Tokyo tepat saat musim gugur berakhir. Dengan mantel yang tampak berat untuk tubuh mungilnya, serta sepatu bot setinggi lutut, ia keluar dari kereta dan masuk ke aliran manusia yang tumpah melalui pintu Stasiun Shibuya. Udara dingin yang berembus dari utara terasa sangat dingin. Anita mencopot *earphone* di telinganya, mematikan musik dan berdiri di tepi persimpangan. Tanpa maksud menyeberang.

Ia melirik ke jam tangannya, lalu mengedarkan tatapannya ke sekitar. Seperti apa wajahnya sekarang, pikirnya. Orang-orang lalu-lalang. Jika ia tak salah ingat, itu simpang jalan paling sibuk di dunia. Agak susah menemukan seseorang di tengah jubelan manusia. Tapi ia yakin, ia bisa mengenalinya. Sebagaimana terakhir kali ia meninggalkan lelaki itu. Terakhir kali menyakitinya.

"Anita..." Tiba-tiba telinganya mendengar seseorang berbisik.

* * *

Hachikō dan Hidesaburo Ueno setiap hari berjalan bersama ke Stasiun Shibuya. Hidesaburo Ueno melanjutkan perjalanan dengan kereta ke Universitas Tokyo, sementara Hachikō pulang.

Delapan tahun lalu, mereka masih suka berjalan bersama ke Shibuya walau sekadar minum kopi di Starbucks, tepat di seberang jalan Stasiun Shibuya. Jika mereka memperoleh tempat duduk persis di dekat jendela, mereka akan menonton orang-orang yang lalu-lalang, serta gadis-gadis yang menawarkan selebaran. Tapi yang paling mereka suka, tentu saja melihat para pelancong yang berfoto di depan patung Hachikō.

Di sanalah terakhir kali mereka bertemu. Hakim jauh-jauh datang dari Nara dengan kereta untuk bertemu dengannya. Selama lebih dari

dua jam, mereka hanya duduk memandangi pelataran stasiun, dengan kopi yang nyaris tak tersentuh, tak bicara satu sama lain. Anita ingat, saat itu bartender kafe memutar lagu *Your Body is a Wonderland* John Mayer. Hingga kemudian Hakim berkata, “Anita, kembalilah padaku.”

Anita, hampir menumpahkan air matanya, menggeleng perlahan. “Tidak,” bisiknya.

* * *

Pada sore hari, Hachikō akan menjemput tuannya di muka pintu Stasiun Shibuya. Ia akan menemukan Hidesaburo Ueno di antara jubelan penumpang kereta, sebelum bersama-sama kembali ke rumah mereka.

Sama-sama kesepian di tengah hiruk-pikuk Tokyo, mereka berjumpa tak sengaja di gerbang masuk Kuil Meiji. Saat itu Anita sedang membasuh tangannya dengan air dari gayung, seperti orang berwudhu, dan untuk pertama kali mengunjungi kuil tersebut. Matanya menatap seorang lelaki yang tengah menuliskan doa di papan permohonan dan menggantungkannya di tiang. Dengan sekali lirik, Anita tahu, lelaki itu dari Indonesia.

“Kamu memohon apa dalam doamu?” tanya Anita, basa-basi perkenalan.

“Itu bukan urusanmu,” kata si lelaki.

Itu kali pertama pula Anita merasa sakit hati oleh lelaki tersebut, yang kemudian ia kenal bernama Hakim. Dan kisah selanjutnya merupakan sejarah saling menyakiti di antara mereka, selama lima tahun.

* * *

Hachikō terus mengantar dan menjemput sang profesor, hingga bahkan para pelajar dan petugas di Stasiun Shibuya segera mengenali rutinitas tersebut. Namun itu berakhir di bulan Mei 1925.

Sekali waktu, karena tersinggung dengan kata-katanya, Anita menjambak rambut Hakim sementara mereka berjalan di trotoar yang mengarah ke Roponggi. Hakim mendorongnya hingga Anita terhuyung dan terjerebap ke gerumbul pohon pinggir jalan. Itu membuatnya makin kesal, ia menghampiri Hakim dan menampar pipinya. Hakim balas menamparnya. Anita kembali menjambak rambut Hakim, yang setengah gondrong. Hakim meraih rambut Anita yang tergerai sebau.

Anita nyaris menggigit tangan kekasihnya, dan Hakim nyaris melemparkan gadis itu ke jalan, seandainya dua orang polisi tak lewat dan melerai mereka. Keduanya menginap semalam di kantor polisi. Tapi itu tak menghalangi mereka untuk saling melemparkan kopi panas di warung kopi dua minggu setelahnya, dan harus dilarai oleh bartender sebelum mereka saling melempar kursi.

"Brengsek! Kita bubar. Kamu dan aku," kata Hakim sambil meninggalkan Anita di meja kafe.

"Baik kalau itu maumu!" teriak Anita. Gaunnya koyak kena tarikan tangan Hakim.

* * *

Profesor Hidesaburo Ueno memperoleh serangan stroke saat sedang menyampaikan kuliah. Ia tak pernah pulang dengan kereta, dan Hachikō pada hari itu tak menemukan tuannya.

Sore itu Anita tiba di Nara dan langsung pergi ke pondokan tempat Hakim tinggal. Sebenarnya ia sudah menelepon Hakim, mengabarkan kedatangannya, dan Hakim sudah menyuruhnya untuk tidak datang. Ia tetap muncul di pintu kamar Hakim dan mengetuknya, memanggil namanya. Pintu tak mau terbuka dan Hakim tak mau bicara dengannya.

"Hakim, kembalilah," isaknya.

Pintu tak juga terbuka. Anita melorot ke lantai, rebah di sana. Ia berbaring semalaman, sambil memanggil-manggil Hakim. Ketika pagi datang, matanya sudah bengkak karena menangis. Dipandangnya pintu itu. Hatinya terasa kosong. Anita mengeluarkan gunting kuku

dari tasnya. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia membuat garis-garis di pergelangan tangannya. Setitik darah mulai keluar dari sana.

Pintu segera terbuka dan Hakim langsung merebut gunting kuku itu, menariknya berdiri. "Apa yang kamu lakukan?"

Anita kembali berurai air mata. "Kembalilah ..."

Hakim menariknya, lalu memeluknya. Anita balas memeluk Hakim, dan ia meneruskan tangisnya di bahu lelaki itu. Hakim membelai-belai rambut si gadis, dan membawanya masuk ke kamar. Mereka berbaring di tempat tidur. Anita masih terus menangis dan Hakim terus membelai rambutnya.

Hingga mereka saling mencium, lalu menanggalkan pakaian. Anita akan selalu ingat, percintaan selepas pertengkaran selalu merupakan sesuatu yang hebat.

* * *

Setelah kematian sang profesor, Hachikō dipelihara keluarga lain. Hachikō selalu berhasil melepaskan diri dan berlari ke rumah Hidesaburo Ueno, hingga ia sadar sang profesor tak ada lagi di rumah tersebut.

Hakim bertemu istrinya, Mia, saat mereka masih mahasiswa di Yogya. Di sela-sela kuliah, Mia membeli kain batik di Pasar Brongharjo dan Pasar Klewer, Solo, lalu dijualnya kembali di Jakarta. Suatu hari Mia memasang selebaran di papan pengumuman kampus, mencari sopir paruh waktu untuk mengantarnya ke sana-kemari. Hakim yang membutuhkan uang untuk biaya hidup sehari-hari, melamar dan diterima. Tak lama setelah itu mereka pacaran. Mia menyokong biaya hidup dan kuliahnya. Lalu mereka menikah. Hakim memperoleh beasiswa ke Jepang, dan untuk sementara meninggalkan Mia dan anak mereka.

Itulah yang sering menjadi pangkal pertengkaran Hakim dan Anita.

"Tak mungkin aku mengawinimu. Aku punya istri dan dua anak." Hakim tak perlu menambahkan bahwa istrinya *sangat baik, meskipun tak semenarik Anita*.

“Dasar lelaki tidak bertanggung jawab!” maki Anita. “Mau enaknya sendiri.”

“Hei, siapa yang datang ke kamarku dan membuka baju?” Hakim balas membentak.

Itu bisa berakhir dengan saling melemparkan makanan, lalu kulit habis oleh cakaran dan gigitan. Mereka akan saling memaki dan Hakim memutuskan hubungan mereka. Tapi dua minggu kemudian, Anita akan ada di depan pintu kamar Hakim lagi, menangis semalaman meminta kembali. Begitulah, Anita menghitungnya, Hakim sudah 37 kali memutuskannya dan 37 kali pula Anita menangis memohon Hakim kembali.

* * *

Hachikō mencari tuannya, atau barangkali lebih tepat sahabatnya, ke Stasiun Shibuya. Dan sebagaimana dahulu sering ia lakukan, Hachikō menunggu Hidesaburo Ueno di muka pintu stasiun.

Setelah lima tahun menjalani hubungan yang lebih sering berakhir babak-belur, suatu pagi, setelah pertengkaran yang lain, Anita menyadari tak ada masa depan dalam hubungan mereka. Sebelum diputuskan untuk yang ke-38 kali, Anita mengambil inisiatif membubarkan hubungan mereka, dan pergi meninggalkan Hakim. Ia bersiap pulang ke Jakarta.

Pada hari terakhir ia di Tokyo, tiba-tiba Hakim datang ke Starbuck dan menemuinya. Saat itulah, untuk kali pertama, Hakim berkata, “Kembalilah padaku.”

Hampir menumpahkan air mata, Anita menggeleng dan berkata, “Tidak.”

“Kamu tidak adil. Berkali-kali kamu meminta kembali dan aku mengabulkan.”

“Tiga puluh tujuh kali,” kata Anita.

“Aku hanya meminta sekali ini. Setelah itu kita bisa bicara soal pernikahan. Kamu tahu, aku tak mencintai istriku. Aku berutang budi kepadanya. Kita bisa mencari satu jalan.”

Air mata mulai berlinang dan mengalir di pipi Anita. Tapi kembali ia menggeleng dan berkata, “Tidak. Seseorang harus mengakhiri hubungan ini. Dan akulah itu.”

Ia meninggalkan lelaki itu, terluka sendirian di Shibuya. Untuk pertama kali ia melihat lelaki itu menangis. Anita tak peduli, dan kembali ke Jakarta.

* * *

Para pelajar yang mengenali Hachikō segera merawatnya, memberinya makan. Hachikō selalu datang ke stasiun setiap sore, tepat saat kereta dari Universitas Tokyo tiba. Tapi tentu saja ia tak akan menemukan kembali Hidesaburo Ueno.

Setelah delapan tahun berlalu, dan Anita memutuskan menikah dengan lelaki lain, ia datang kembali ke Tokyo.

Sejujurnya selama delapan tahun, Anita selalu terbangun tengah malam dengan perasaan penuh sesal dan rasa bersalah. Hakim pernah memberi 37 kesempatan menerimanya kembali, tapi satu permintaan Hakim tak pernah dikabulkannya. Sering kali Anita terbangun dan memandang wajah tidur suaminya, dan berkaca-kaca memikirkan Hakim. Setelah berbulan-bulan menahan diri, ia akhirnya menghubungi Hakim. Bilang ingin bertemu. Ia ingin meminta maaf. Ingin berteman. Ingin berhenti saling menyakiti. Lama baru ia memperoleh balasan, dan terkejut membaca Hakim masih di Nara.

Begitulah, kini ia berdiri di muka Stasiun Shibuya, tempat yang sering mereka pakai untuk bertemu. Setelah mencari-cari, seseorang berbisik memanggilnya dari belakang. “Anita?”

Anita menoleh.

* * *

Penantian Hachikō di muka pintu Stasiun Shibuya setiap sore berakhir sepuluh tahun kemudian. Sepuluh tahun penantian. Ia meninggal 8

Maret 1935, tubuhnya ditemukan di jalanan Shibuya.

Di depannya berdiri seorang perempuan, tersenyum ke arahnya. Anita mengangguk. Perempuan itu mengulurkan tangan. Anita menyambutnya, dengan tatapan bertanya. Perempuan itu berkata, "Aku Mia. Istri Hakim."

Anita baru tahu perempuan itu sekitar sepuluh tahun lebih tua dari Hakim. Lima belas tahun lebih tua darinya.

* * *

Tubuh Hachikō disimpan di Museum Ilmu Pengetahuan Jepang di Ueno, Tokyo. Tapi patung perunggunya, tetap menunggu Hidesaburo Ueno dan menemani para pelajar, tepat di muka pintu Stasiun Shibuya. Hingga hari ini.

Dari perempuan itu, Anita tahu sejak terakhir mereka berjumpa, Hakim tak pernah meninggalkan Shibuya. Hakim percaya Anita akan kembali dan menemuinya. Ia sering luntang-lantung di muka stasiun. Sekali waktu polisi pernah membawanya karena ketahuan tidur di samping patung Hachikō, sebelum ia kembali ke sana. Para pelajar di stasiun mulai mengenalinya, dan mereka bicara tentang lelaki aneh yang menunggu pacarnya. Jika ada yang bertanya siapa namanya, ia menjawab, "Hachiko." Hingga di hari kedua puluh tiga, mereka menemukannya tergeletak di kolong si patung anjing. Ada yang bilang ia mati kelaparan. Ada yang bilang ia mati sesederhana karena patah hati.

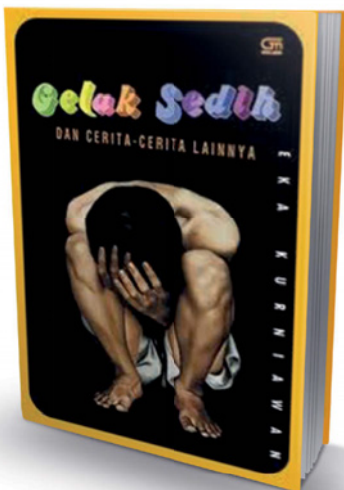
"Aku yang membalas e-mailmu," kata Mia. Ia tahu tentang cinta mereka dari buku harian yang ditemukan polisi di saku mantel suaminya. "Aku memutuskan untuk bertemu denganmu di sini. Sekalian ingin melihat patung itu. Penunggu yang dungu. Hachikō."

Keduanya menoleh ke patung Hachikō.

Salju pertama mulai jatuh di Tokyo. Mereka menggigil kedinginan.

2010

Karya Eka Kurniawan



Cinta untuk Rere

►► Erlin Cahyadi ◄◄



Erlin Cahyadi adalah ibu dari putri kecil yang manis. Erlin sudah menelurkan 5 novel, di antaranya *Bali to Remember* (GPU, 2010), *Pacar Selebriti* (GPU, 2012), dan *Love, Enemy, and Ian* (GPU, 2013), serta 3 kumcer yakni *Kumcer Teenlit Bukan Cupid* (GPU, 2012), *Before The Last Day* (GPU, 2012), dan *Tales from The Dark* (GPU, 2013). Jika ingin menuangkan saran, kritik, unek-unek, atau apa pun, silakan kontak Erlin di: E-mail: erlincahyadi86@yahoo.com; Facebook: Erlin Cahyadi; Twitter: ErlinCahyadi; dan Blog: erlincahyadi.blogspot.com.

“O mau ikut lomba cerdas cermat?!” Suara menggelegar Shandy memenuhi kamar Rere. Refleks, Rere melempar bantal ke arah sahabatnya.

“Nggak perlu seheboh itu kali, Shan! Lagian memangnya kenapa kalau gue ikut cerdas cermat? Otak gue mampu kok. Lo lupa ya, nggak belajar aja gue bisa masuk 10 besar,” omel Rere agak tersinggung.

Shandy tertawa melihat kesewotan sahabatnya. “Lo jangan salah sangka dulu, Re. Gue yakin kok otak lo lebih dari mampu, tapi gue kaget kenapa lo tiba-tiba tertarik sama lomba begituan?”

Rere cemberut mendengar pertanyaan Shandy. Kalau tidak terpaksa, dia sebetulnya memang malas mengikuti lomba itu. “Ini semua gara-gara Ethan. Kalau bukan karena dia, gue nggak bakal nge-repotin diri gue sendiri untuk lomba macam begini.”

“Apa hubungannya sama Ethan, Re?”

“Ethan ngajak gue taruhan. Kalau gue berhasil jadi juara cerdas cermat, dia bersedia jadi pacar gue. Tapi kalau gue gagal, gue nggak boleh lagi gangguin dia.”

Shandy melongo mendengar penjelasan sahabatnya.

“Kenapa lo mau, Re?”

“Karena Ethan nggak ngasih gue pilihan! Ethan ngancem, kalau gue nggak mau nerima tantangannya, dia nggak mau lagi ngelihat muka gue. Gimana gue bisa nolak?”

Shandy menggeleng tak percaya. Kalau sudah menyangkut Ethan, Rere memang gila. Sahabatnya sejak SD ini bukan cuma suka pada Ethan, tapi terobsesi! Entah apa yang membuat Rere begitu menyukai Ethan. Shandy tahu Ethan cakep, tapi banyak yang lebih cakep daripada Ethan. Dan yang lebih penting, tidak seperti Ethan yang cuek bebek pada Rere, beberapa cowok yang lebih cakep itu justru menaruh hati pada Rere.

“Perlu ya lo kayak gini demi Ethan? Yah, maksud gue, ngapain sih lo buang-buang waktu dan tenaga buat ngejer seseorang yang nggak suka sama lo?”

“Cinta itu butuh proses, Shandy sayang. Lo lihat aja, suatu saat kelak Ethan pasti bisa suka sama gue.”

"Masih banyak cowok yang lebih baik daripada Ethan, Re."

"Tapi gue sukanya Ethan, Shan, bukan yang lain."

"Lo sinting, Re. Obsesi lo ke Ethan itu bener-bener parah."

Rere tercenung sebelum tersenyum tipis. "Mungkin lo bener, Shan. Tapi kalau lo udah ngerasain yang namanya jatuh cinta, mungkin lo akan lebih mengerti apa yang gue rasakan sekarang."

* * *

Ethan Chandrawinata. Nama itu menjadi nama yang paling diingat Rere sejak setengah tahun belakangan. Rere sendiri tidak pernah tahu kenapa dia bisa begitu menyukai Ethan. Tapi yang jelas, sejak Ethan tidak sengaja melempar bola hingga mengenai kepala Rere lalu meminta maaf dengan sungguh-sungguh, wajah cowok itu tidak bisa dihilangkan dari otak Rere.

Selama berminggu-minggu Rere berharap Ethan mengajaknya berkenalan, tapi nihil. Ethan bahkan sepertinya tidak mengingatnya. Terpaksa Rere yang giat mendekati Ethan. Berbagai cara dilakukan Rere agar bisa dekat, atau paling tidak berbicara dengan Ethan. Salah satunya dengan rajin menunggu Ethan, yang tergabung dalam tim inti basket sekolah, latihan rutin.

Entah karena bosan atau terganggu, tiba-tiba Ethan mengajukan taruhan yang susah ditolak Rere. Ethan menyuruhnya mengikuti lomba cerdas cermat antarsekolah. Walau tak suka, terpaksa Rere menyetujuinya. Sejak itu, Rere rela menghabiskan waktu di perpustakaan sekolah. Seperti siang itu.

"Wah, wah, jarang-jarang yang namanya Regina Anastasia betah duduk lama di perpustakaan sepulang sekolah. Sepertinya hari ini bakal hujan lebat nih."

Rere terlonjak kaget saat suara itu menyapanya. Tanpa perlu melihat, Rere tahu benar pemilik suara itu. Ethan...

"Ini semua gara-gara lo, Than. Kalau lo nggak nyuruh gue ikutan cerdas cermat, gue pasti udah nonton latihan basket lo hari ini."

Ethan mengernyit heran. "Nongkrong di perpustakaan sambil

menambah ilmu kayak gini jauh lebih berguna dibandingin nonton gue main basket, Re.”

“Tapi lo juga tahu kan, kenapa gue bela-belain nonton latihan lo yang membosankan? Coba kalau lo pacaran sama gue, gue juga nggak bakal nontonin latihan lo. Gue mendingan nunggu di rumah sampai lo selesai latihan, baru setelah itu kita kencan.”

Ethan kembali mengernyit, lalu menggeleng pasrah. “Lo tuh cewek paling unik yang pernah gue temui, Re.”

“Kalau begitu, lo pacaran aja sama gue, sebelum gue akhirnya jatuh cinta ke orang lain dan ninggalin lo. Lo bisa nyesel seumur hidup lho.”

Ethan tertawa kecil. “Yakin bukan lo yang nyesel?”

Bibir Rere langsung manyun mendengar jawaban Ethan. Ah sial, Ethan tahu benar bahwa Rere sudah jatuh cinta setengah mati padanya. Bahkan bukan cuma Ethan, rasanya satu sekolah pun tahu.

“Jujur aja, Re, gue masih takjub ada cewek yang begitu vokal menunjukkan perasaannya ke cowok yang dia suka. Apa lo nggak malu atau risi? Kayaknya hampir seluruh sekolah tahu deh kalau lo ngejar gue.”

Semburat pink langsung muncul di pipi Rere. Dalam hati ia mengomel mendengar pertanyaan Ethan. Pertanyaan itu jawabannya sudah jelas. Mana mungkin Rere nggak malu? Rere malu setengah mati!

“Percaya sama gue, gue masih cewek normal yang urat malunya belum putus. Tapi, dalam hidup kita harus memilih. Dan gue memilih nunjukkan perasaan gue terang-terangan daripada menyembunyikannya. Gue nggak mau nyesel di kemudian hari.”

Tawa renyah Ethan kembali terdengar di telinga Rere. “Lo emang beda, Re. Ya udahlah, lo belajar yang giat ya, biar bisa jadi juara nanti. Hadiahnya besar lho.”

Ethan kembali tertawa sambil berjalan meninggalkan Rere. Rere cemberut sambil memperhatikan Ethan hingga menghilang dari pandangannya. Sudah semingguan ini, Rere tak pernah lepas dari berbagai *teks book* yang menjadi bahan lomba cerdas cermat. Dia benar-benar bosan. Tapi demi Ethan, dia bertekad akan memenangkan lomba itu bagaimanapun sulitnya.

Kadang, apa yang kita inginkan tidak bisa terwujud begitu saja walaupun kita telah berusaha sekuat tenaga. Dan itulah yang terjadi pada Rere. Walaupun hampir sebulan ia berjuang keras melahap semua pelajaran, tetap saja tak bisa mengantarnya menjadi juara pertama di lomba cerdas cermat antarsekolah kali itu.

Rere berjalan lesu ke halaman sekolah yang terletak tak jauh dari auditorium tempat diadakannya lomba. Tanpa semangat, ia duduk di satu-satunya bangku taman yang ada di sana. Rere melirik piala yang dipegangnya dengan miris. *Juara 2* tercetak jelas di piala tersebut. Piala itu sebenarnya cukup membanggakan, tapi sama sekali tak berguna sekarang. Rere menarik napas panjang. Susah payah ia menahan air mata yang hampir membasahi kedua pipinya.

"Lo kenapa, Re, kok kayak habis divonis mati aja?"

Kemunculan Ethan yang tiba-tiba membuyarkan lamunan Rere. Cepat-cepat ia mengubah ekspresi wajahnya.

"Mau apa lo ke sini?" tanya Rere ketus.

"Wah, galak bener sih? Biasanya lo nggak keberatan deket-deket gue."

"Nggak usah basa-basi deh, bilang aja lo mau apa. Mau ngingetin gue tentang janji gue? Tenang aja, gue nggak lupa. Gue juga bakal nepatin janji gue. Mulai hari ini, gue nggak akan ngejar-ngejar lo lagi."

Ethan tertawa kecil sebelum berjalan mendekati Rere. "Bagus kalau lo inget. Memang sudah saatnya lo berhenti ngejar-ngejar gue..."

Rere menatap Ethan dengan pandangan sakit hati. "Apa sih salah gue ke lo, Than? Walaupun lo nggak bisa terima gue, nggak seharusnya lo ngomong kayak gitu."

Ethan berdecak tak sabar. "Rere, Rere... Lo ini nggak sabaran amat sih? Gue belum selesai ngomong..."

"Gue nggak mau denger! Ngomong saja sendiri, gue mau pergi!"

Tanpa aba-aba, Rere bangkit dari posisinya semula. Namun baru saja ia akan melangkah, tangan Ethan sudah menahan lengannya.

"Biar gue selesaiin dulu apa yang mau gue bilang," kata Ethan

tegas. "Sebelum lo potong tadi, gue mau bilang, memang sudah saatnya lo berhenti ngejar-ngejar gue, karena sekarang saatnya gue yang ngejar lo."

Mulanya, Rere sudah bersiap-siap menepis tangan Ethan, namun ucapan cowok itu membuat Rere tiba-tiba mematung. Benarkah apa yang barusan didengarnya?

"Sebenarnya, gue udah suka sama lo bahkan jauh sebelum lo suka sama gue. Waktu itu gue belum berani ngedeketin lo. Waktu akhirnya lo sadar gue ada dan mulai ngejar-ngejar gue, gue galau. Di satu sisi, gue pingin ngaku ke lo kalau gue juga suka sama lo. Di sisi lain, gue nggak suka dengan sikap lo yang terlalu ngabisin waktu cuma buat gue, padahal lo punya potensi yang nggak dipunyai semua orang. Lo udah nyia-nyiain otak lo. Karena itu gue bikin taruhan itu. Gue tahu lo pasti mampu. Terbukti, kan? Walau lo cuma juara dua, itu udah prestasi yang bagus. Apa pun hasilnya, nggak ngaruh buat gue. Gue udah bertekad buat ngejar lo sekarang."

Rere terpaku. Rere takjub. Seluruh tubuhnya mendadak kehilangan fungsinya mendengar pengakuan Ethan.

"Lo kenapa lagi, Re? Kok sekarang jadi kayak patung gini? Melongo lagi. Jelek ah!"

Rere tersentak dari lamunan. Ditatapnya Ethan dengan sungguh-sungguh.

"Semua yang lo omongin barusan, itu beneran?" tanyanya tak percaya.

Ethan mengangguk penuh senyum.

"Lo beneran suka sama gue, bukan karena kasihan sama gue?"

"Nggak ada yang bisa gue kasihani dari lo, Re."

"Lo suka sama gue bahkan sebelum gue suka sama lo?"

"Gue suka lo waktu kita baru pertama kali masuk SMA. Tepatnya sejak Masa Orientasi Sekolah. Waktu itu lo telat dateng. Dan saking takutnya dihukum, lo lari dan nabrak gue tanpa minta maaf. Mulanya gue jengkel dan jadi ngawasin lo terus-menerus, tapi kebiasaan itu malah bikin gue jatuh cinta ke lo."

"Sejak MOS?"

Ethan mengangguk agak malu. "Yah, sejak MOS. Sedangkan lo baru tahu kalau gue ada setengah tahun kemudian, pas gue nggak sengaja ngelempar bola ke kepala lo."

"Tapi kenapa lo nggak pernah usaha ngedeketin gue, atau paling nggak, berusaha kenal gue?"

"Karena gue minder. Lo tahu nggak, Re, temen-temen gue banyak yang suka sama lo! Belum lagi kata temen gue yang pernah nembak lo, lo galak banget. Makanya gue jadi ragu. Dan waktu gue baru mau cari cara ngedeketin lo, eh elo mulai ngejar gue. Gue kayak dapet durian runtuh."

Rere masih terdiam, mencoba mencerna kenyataan yang tidak masuk akal ini. Sekali-dua kali Rere memang pernah merasa Ethan agak perhatian padanya. Tapi kenyataan yang baru dipaparkan cowok itu melampaui jauh dari apa yang diharapkannya.

"Tapi sekarang, kita nggak perlu membicarakan masa lalu. Mulai hari ini, mari kita sama-sama merajut masa depan yang lebih indah. Nggak ada lagi yang gue tutup-tutupi. Lo juga nggak perlu lagi ngikutin kegiatan gue yang lo nggak suka. Seperti yang lo bilang, lo tinggal di rumah, dan segera setelah kegiatan gue selesai, kita kencan. Lo mau kan, Re, jadi pacar gue?"

Ethan mengulurkan tangannya pada Rere. Masih agak linglung, Rere menatap tangan Ethan.

"Re... Kok lo diam?" tanya Ethan cemas.

Rere masih diam. Tak lama kemudian, baru Rere tersenyum simpul sambil menatap Ethan. "Sori, gue nggak bisa jadi pacar lo sekarang. Seperti yang lo bilang tadi, ini saatnya lo yang ngejar-ngejar gue. Gue udah malu berat karena dicap cewek agresif gara-gara lo. Kalau tahu lo juga suka sama gue, gue nggak bakal ngorbanin reputasi gue. Sekarang saatnya lo yang memperbaiki reputasi gue!"

Tanpa menunggu jawaban Ethan, Rere berlari menjauhi cowok itu. Ethan terpana. Ia sama sekali tak menyangka Rere akan memberinya jawaban seperti itu!

"Re, lo jangan bercanda dong!" protes Ethan sambil mengejar Rere.

Rere tertawa puas. Tanpa memperlambat langkahnya, ia menoleh

ke arah Ethan dan menjulurkan lidah. Ethan tidak membiarkan Rere lolos begitu saja. Dengan mudah ia berhasil menyusul Rere. Saat mereka sejajar, tanpa permisi Ethan langsung menggandeng tangan Rere erat-erat.

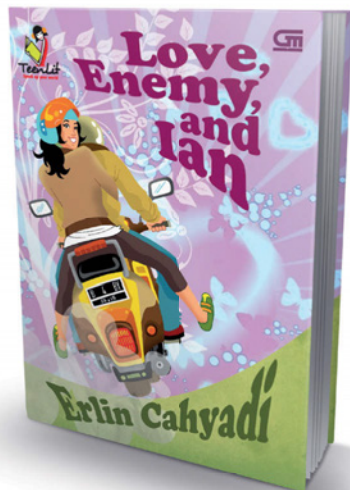
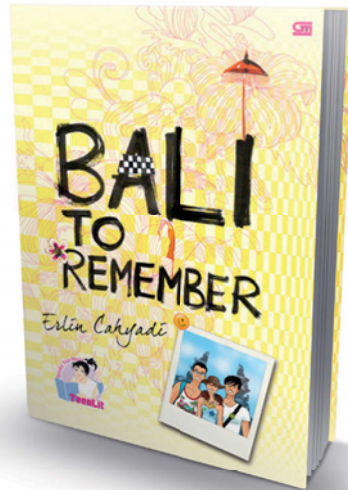
"Gue nyesel ngaku tentang perasaan gue ke lo. Kalau tahu bakal begini, mendingan gue biarinin aja itu jadi rahasia gue dan Tuhan," omel Ethan pura-pura kesal.

Jantung Rere berdegup lebih cepat saat telapak tangannya bersentuhan dengan telapak tangan Ethan. Tak ingin Ethan tahu bahwa dirinya salah tingkah, Rere kembali menjulurkan lidah.

"Sekarang giliran lo yang usaha!" kata Rere puas.

Ethan tampak kesal. Melihat wajah cowok itu, Rere kembali tertawa. Rasanya bahagia sekali. Ia bisa memastikan hari ini hari paling membahagiakan sepanjang masa SMA-nya. Walaupun Ethan belum resmi menjadi pacarnya, Rere tahu bagaimana perasaan cowok itu padanya. Lagi pula, ini hanya masalah waktu. Hanya masalah waktu....

Karya Erlin Cahyadi



Jerat

►► Esti Kinasih ◄◄



Esti Kinasih lahir di Jakarta, 9 September 1971. Sudah menelurkan 6 novel TeenLit, yaitu *Fairish* (2004), *CEWEK!!!* (2005), *STILL...* (2006), *Dia, Tanpa Aku* (2008), dan *Jingga dan Senja* (2010), dan *Jingga dalam Elegi* (2011). Mantan karyawan sebuah bank swasta ini punya prinsip hidup easy going. Obsesinya mendaki puncak Himalaya. Selain menulis, Esti mengelola perpustakaan pribadi di rumahnya dan sedang mengembangkan bisnis coklat kecil-kecilan.

DEB, dapat salam dari Rizky.”
Debby mendengar. “Iya,” jawabnya malas.
“Salam balik, nggak?”

“Kamu aja deh.”

“Aku?” Vita mengangkat alis. “Yang dapat kan kamu?”

“Malas, ah.”

Vita menatapnya sejenak, kemudian menarik kursi ke depan Debby.

“Kayaknya dia marah lho. Kamu sih, tiap hari dikirimin salam nggak pernah dibalas. Balas dong. Sekali-sekali, gitu.”

“Ntar dikiranya aku naksir, lagi.”

“Soalnya begini, Deb,” Vita memelankan suaranya, tubuhnya beringsut maju sampai menempel di meja. “Kemarin dia cegat aku, dikiranya aku nggak pernah sampaikan salam-salamnya itu ke kamu. Aku sampai sumpah bahwa aku nggak pernah lupa. Dia kayaknya marah. Terus dia bilang begini, ‘Vit, bilang ya ke Debby. Suatu saat nanti aku pasti bisa menangkapnya tanpa dia bisa menghindar, apalagi lari dariku.’ Begitu.”

“Begitu?!” seru Debby dengan tubuh serentak bangkit. “Menangkap? Ayam, kali! Sembarangan aja kalau ngomong!”

Vita tertawa geli.

“Pokoknya aku sudah sampaikan ya ke kamu. Hati-hati lho. Lagi pula, kenapa sih nggak mau?”

“Masa kamu nggak dengar storinya? Waktu sekolah kita ngadain kemping bersama bulan kemarin itu, aku kan pingsan. Habis jalannya jauh banget. Mana hujan, becek, terus dingin, lagi. Waktu sadar, aku sudah ada di pelukannya. Kamu tahu nggak, kata pertama yang aku dengar begitu membuka mata? ‘Debby, ternyata kamu lumayan seksi, ya.’”

“Hah?!” Vita terbelalak.

“Iya. Apa itu nggak kurang ajar?”

“Kalian cuma berdua?”

“Nggaklah. Yang pingsan kan bukan cuma aku.”

“Berarti...”

“Jangan mikir macam-macam!” potong Debby galak. Vita langsung menutup mulut.

Keesokan harinya, begitu menginjakkan kaki di sekolah, dengan emosi Debby langsung berkeliling mencari Rizky.

"Hai!" Cowok itu *surprise* menyambutnya.

"Kamu ngomong apa ke Vita?" Debby berkacak pinggang dan menatapnya tajam.

"Apa? Oh, itu..." Rizky tertawa lebar. "Ternyata pemberitahuan malah ampuh, ya. Satu pun salamku nggak ada yang kamu balas. Tapi ternyata pemberitahuanku malah bisa membawamu ke depanku."

"Kamu ngancam?"

"Bukan. Aku kan sudah bilang itu pemberitahuan. Suatu saat kamu akan jadi pacarku, Deb,"

Rizky menjawab tenang. Debby ternganga.

"Jangan sok yakin!" semburnya.

"Kita lihat aja."

* * *

Entah karena sugesti atau juga karena salamnya yang terhenti, kalimat Rizky menghantui pikiran Debby. Mata itu tajam menembusnya waktu mengucapkan ancaman itu.

"Menurutmu apa yang akan dilakukannya?" Debby berjalan hilir-mudik di depan Vita. Saat itu mereka ada di kamarnya. "Atau, apa dia sungguh-sungguh?"

"Iya." Vita mengangguk, membuat Debby tambah patah semangat.

"Dengan bilang ke orang-orang peristiwa waktu aku pingsan itu?"

"Bukan. Dia bukan model cowok begitu. Dia *gentle*. Dan aku yakin caranya pun ya cara cowok jantan. Tapi yang jelas dia nggak akan bikin malu kamu."

Aduh, Tuhan, syukurlah! Debby menghela napas lega.

"Kira-kira apa yang mau dia bikin, ya?"

"Dia menjemputmu tiap pagi?"

"Nggak."

"Terang-terangan merhatiin kamu dengan mata tajamnya itu?"

"Nggak juga." Debby menggeleng.

Vita mengerutkan kening dan mencubiti bibirnya. "Maksa ngantar kamu pulang?"

"Aku malah nggak pernah ngeliat dia tiap bel pulang berbunyi. Pasti dia langsung sibuk dengan tim basketnya."

"Jadi dengan apa dong?" Vita ikutan bingung.

"Jalan halus!" Debby kaget sendiri dengan dugaannya.

"Pelet? Guna-guna? Masa sih? Jangan ngaco, ah!"

"Terus apa dong? Sekarang coba kamu pikir..." Debby meloncat ke tempat tidur. Mukanya tegang, "tiap ketemu, dia selalu biasa-biasa aja. Tetap ramah, tetap baik, nggak usil, nggak jail. Pokoknya semua berjalan seperti biasa. Wajar, tenang, aman. Terus apa?"

"Menunggu marahmu hilang mungkin?"

"Nggak mungkin!" desah Debby sambil kembali mondar-mandir.

* * *

Debby bingung memikirkan kemungkinan tindakan yang akan diambil Rizky. Dia sudah tanya beberapa orang, begitu siuman dari pingsan itu. Jawabannya, tidak ada hal kurang ajar yang dilakukan Rizky. Cowok itu memang menggendongnya sepanjang jalan. Membungkus tubuhnya dengan tiga lapis jaket tebal. Menungguinya sampai siuman. Tapi... waktu Debby siuman, yang dilihatnya hanya Rizky seorang, ditambah kalimat kurang ajar itu. Dan itu membuatnya kesal terhadap Rizky, sampai sekarang. Pasti ada sesuatu yang sudah dilakukan cowok itu. Karena tiap kali mereka bertemu, sepasang mata itu selalu merangkumnya hangat. Ditambah senyumnya yang rasanya mengundang makna tersembunyi.

"Deb!" Sebuah tepukan di bahu membuat Debby terlonjak dan seketika sadar dari lamunan.

"Kamu! Pelan-pelan dong! Aku kaget, tau!" sungutnya sambil menepuk-nepuk dada. Dikeluarkannya bekal sekolah, berisi nasi goreng telur ceplok buatan Mama.

"Sori deh. Katanya suruh riset?" Dengan tenang Vita duduk di depannya. Tak merasa bersalah sudah membuat Debby nyaris

semapat. Saat itu jam istirahat pertama. “Aku sampai ditanyain macam-macam gara-gara idemu itu.”

“Gimana? Gimana?” Debby bergegas menggeser kursi.

“Menurut beberapa orang yang kena pelet, tanda-tandanya begini...” Vita diam sejenak, menoleh kiri-kanan untuk memastikan keadaan cukup aman untuk pembicaraan mereka. “Di kamarmu nanti akan tercium wangi parfumnya Rizky atau bahkan bau badannya selama seminggu penuh.”

“Idiih!” Debby ternganga.

“Ke mana pun kamu pergi, kamu akan ngeliat wajahnya, walaupun setelah didekati ternyata bukan. Dan ini yang paling penting, Deb. Raba hatimu. Biasanya ada perubahan drastis. Kamu jadi mikirin dia. Jadi gelisah kalau nggak ngeliat dia sebentar aja. Malah keadaan jadi berbalik. Kamu yang akan ngejar-ngejar dia!”

Debby tercengang.

“Caranya gimana? Masa tiba-tiba begitu?”

“Cukup sedikit sentuhan. Misalnya dia negur kamu. Kamu dicolek sedikit, meskipun cuma seujung jari, itu bisa membuatmu tergila-gila sama dia. Banyak cara sih. Namanya juga ilmu hitam. Tapi aku nggak mau tanya banyak-banyak. Soalnya semua yang kutanya mengira aku lagi mau melet seseorang.”

“Selalu begitu tanda-tandanya?”

“Aku kan cuma tanya tiga orang. Aku rasa sih tanda-tandanya pasti juga banyak macamnya karena cara juga macam-macam.”

Debby mengempaskan punggung ke sandaran kursi dan menarik napas panjang.

* * *

Debby terbangun tergeragap. Wangi melati menyentak hidungnya. Jantungnya seketika berdegup keras. Pasti ini kiriman dari Rizky! Bergegas ditekannya sakelar lampu. Sebuah mangkuk mungil penuh berisi melati segar terletak di mejanya. Diambilnya mangkuk itu dan diperhatikannya isinya. Masih segar, seperti baru dipetik. Dibawanya mangkuk itu keluar kamar.

Detti, kakaknya, sedang menonton TV sambil memegang mangkuk juga, penuh berisi melati segar.

"Ini kerjaanmu, ya?"

"Nggak bisa tidur," jawab Detti tanpa menoleh. "Baunya enak, kan?"

"Kupikir ada hantu," Debby mengerutkan, membuat Detti terkekeh.

Bikin kaget aja! Debby misah-misuh dalam hati. Dia melangkah kembali ke kamar. Sampai sempat ketakutan tadi. Dia menaruh kembali mangkuk itu ke tempatnya. Tapi dia jadi tak bisa melanjutkan tidur. Kantuknya lenyap karena terbangun kaget tadi. Iseng dibukanya album foto yang sudah diseleksi dengan tahapan-tahapan yang amat sangat ketat, ternyata masih ada juga foto-foto Rizky yang lolos.

Nggak tanggung-tanggung, tiga! Nggak mungkin digunting karena cowok itu ada di tengah, merangkul Saga dan Farid.

Debby mengeluarkan ketiga foto itu dan menjajarkannya di atas kasur. Lalu sambil tengkurap dan memeluk bantal, dipandangnya satu per satu. Wajah Rizky terekam jelas di salah satunya.

Alisnya bagus. Tebal, hitam, dan bersambung. Matanya kadang tajam, kadang teduh. Rahangnya kokoh. Debby tersenyum sendiri, tenggelam dalam khayal.

Ganteng juga, desisnya. Astaga! Dia langsung tersadar. Serentak bangun sambil menutup bibirnya yang ternganga. Apa yang barusan diucapkannya? Dia bilang Rizky ganteng!

Ganteng? *Ya ampun! Aku kena pelet!* Debby terduduk mematung. *Ah, nggak mungkin! Nggak mungkin!* Dia menggeleng berkali-kali. Coba melihat foto itu lagi.

Pasti dia tadi nggak sadar ngomong begitu. Sekali lagi diperhatikannya ketiga foto itu. Dan gadis itu makin tercengang ketika pandangannya ternyata tidak berubah.

Benar, aku kena pelet, desahnya panik. Dulu-dulu Rizky menurutnya biasa-biasa aja. Norak malah, dengan sifat agresifnya yang nggak tau malu itu. Kenapa sekarang tiba-tiba jadi ganteng? Debby menatap foto itu sambil menelan ludah.

* * *

"Tiba-tiba aja di mataku dia jadi ganteng. Keren! Aku pikir karena aku baru bangun tidur, masih setengah ngimpi, jadi dia keliatan macho. Tapi tadi pagi waktu mau berangkat, aku liat lagi fotonya. Kok masih keliatan ganteng tuh anak, ya?" Debby melapor dengan perasaan resah. Vita terbahak-bahak mendengarnya.

"Semua orang bilang dia emang cakep kok. Kamu aja yang matanya juling."

Debby melotot. "Dia kurang ajar, tau nggak? Makanya sekali-sekali kamu pingsan deh di dekat dia. Begitu meleak, tau-tau sudah dipeluk, dibilang seksi, lagi," sungut Debby, membuat Vita tambah tertawa-tawa.

Peristiwa pingsan itu memang sangat membekas dan Debby selalu dongkol tiap kali teringat. "Aku pasti udah kena pelet," keluhnya memelas. "Tiba-tiba aja aku sering mikirin dia. Dia pernah titip salam lagi, nggak?"

"Ngapain? Udah banyak yang mubazir."

"Dia marah, ya?"

"Jelaslah. Cecil aja patah hatinya sampai begitu. Cinta nggak kesampaian. Belum si Retno yang rajin cari perhatian. Kamu yang di-taksir malah kabur-kaburan. Kalau dia marah, terus kamu dipelet, ya bisa jadi. Kamu kadang keterlaluhan sih!"

Debby terdiam. Perlahan dia menjatuhkan diri ke kursi di samping Vita. Mungkin apa yang dikatakannya itu benar.

Jam istirahat kedua, tiba-tiba Rizky muncul di kelas, membuat Debby kaget setengah mati. Setelah hampir dua bulan salamnya terhenti dan perjumpaan mereka yang bisa dihitung dengan jari, Debby langsung menduga yang bukan-bukan. Tapi ternyata, tanpa menoleh Rizky langsung menghampiri Iwan, yang memang salah satu anggota tim basket sekolah. Mereka berbicara dengan suara pelan dan selama itu pula mata Debby tak berhenti memandang Rizky. Waswas.

Pembicaraan selesai. Rizky berjalan keluar. Ketika melewati Debby, kedua matanya memandang tajam namun disertai senyum.

"Halo, Seksi," ucapnya pelan disertai jentikan jari dan kedipan mata. Debby kontan terkesima. Mematung menatap Rizky sampai cowok itu hilang di balik pintu.

"Vita! Kamu denger, nggak?!" Dengan panik diguncang-guncangkannya lengan Vita yang sedang serius berat menyalin PR.

"Ada apa sih?" Vita menoleh kesal.

"Rizky...," lapor Debby terengah. "Dia negur aku barusan. Dan dia masih manggil aku 'Seksi'. Terus tadi dia ngeliatin aku sambil menjetikkan jari. Vit, pasti tadi itu pelet. Iya, kan? Bisa pakai cara begitu, kan?"

"Mana Rizky?" Vita celingukan.

"Barusan dia ke sini. Ngomong sama Iwan. Kamu ini nyontek melulu sih..."

"Terus kamu diapain? Cuma dilihatin? Itu kan wajar."

"Oh, iya? Wah, bisa jadi. Mungkin bukan pelet, tapi hipnotis. Yaaaah, terus gimana dong?" Debby semakin panik. "Kamu bilangin dia deh, Vit. Suruh pergi jauh-jauh!"

Aduh, ngerepotin aja! Vita menggerutu dalam hati.

"Oke! Aku akan bilang ke Rizky, tapi kamu tolong selesaikan PR-ku, ya? Gimana? Inggris sama kimia lho."

"Kecil! Mana bukumu?"

"Nah, gitu dong. Jangan nyuruh orang kerja gratisan melulu." Vita mengulurkan dua buah buku, lalu berjalan keluar. *Dasar fobia Rizky*, gerutunya.

Lima belas menit kemudian Vita kembali.

"Apa katanya?" sambut Debby cemas.

"Dia bilang dia nggak akan ganggu kamu. Apalagi pakai pelet. Dosa, katanya. Dia juga bilang, nanti kamu sendiri yang akan datang ke dia."

"Hah?!"

* * *

"Hei!"

"Eh, gimana?" Rizky bertanya tanpa menoleh pada seseorang yang barusan menepuk bahunya, lalu berdiri di sampingnya.

"Beres. Tapi sepi banget di sana."

"Jelas aja. Musim ulangan."

"Yakin bakalan dia yang nemuin?"

"Yakin!"

Rizky tersenyum tipis tanpa mengalihkan matanya dari sosok Debby di kejauhan. Kail sudah dilemparkan!

* * *

Pada awalnya, Debby sempat stres dan ketakutan. Tapi perlahan, perasaan itu menghilang karena ternyata Rizky tidak melakukan apa pun seperti yang sempat dia bayangkan.

Cowok itu malah menjaga jarak. Tidak tersenyum, apalagi menyapa pada saat mereka kebetulan berpapasan atau berada bersamaan di suatu tempat.

Debby mulai tenang dan hari-harinya kembali normal. Dia bahkan mulai berani lalu-lalang dengan santai di depan Rizky. Tak menyadari sepasang mata cowok itu menatapnya dengan kilatan yang mengandung rencana tersembunyi.

"Rizky itu baik lho, Deb. Kamunya aja yang terlalu paranoid."

"Jaga-jaga boleh dong?"

"Iya, tapi aku yang jadi malu. Dia..."

"Alaaaah, udah deh, Vit. Sori. Namanya aja orang lagi panik." Debby meringis. "Eh, aku nemu undangan, di Sekretariat OSIS."

"Pernikahan Adrianto, SE dengan Astuti K. Siapa nih?"

"Mana aku tau. Aku temuin menggeletak di ruang OSIS. Comot aja. Kita bakalan makan enak dan gratis."

"Undangannya keren bener." Vita membalik-balik benda di tangannya. "Kita juga mesti dandan keren dong?"

"Sekali-sekalilah."

* * *

Sabtu sore, keduanya yang memang hobi gerilya cari makanan gratis, sudah rapi jali sejak pukul setengah tujuh.

"Seksi amat?" Vita terbelalak memandang penampilan Debby.

"Pingin aja." Debby meringis lucu. "Nggak ada yang kenal ini."

Acara resepsi baru saja dimulai ketika keduanya tiba.

"Salaman dulu, nggak?" tanya Vita dan langsung disambut cibiran bibir Debby.

"Sok sopan!"

Vita terkekeh dan mengikuti Debby menuju gubuk-gubuk makanan.

"Kambing guling!" pekik Debby tertahan. "Ini dia!"

"Asyiiik!" Vita menyambut senang. Detik berikutnya kedua gadis itu benar-benar tenggelam dalam kesibukan berburu makanan gratis.

Tengah asyik-asyiknya mereka menikmati hidangan, tiga cowok berbusana Jawa mendekati mereka.

"Halo... Kalian teman Mbak As atau Mas Adri?" salah satu cowok itu bertanya.

Debby dan Vita langsung gelagapan, membuat ketiga cowok itu curiga.

"Ada tamu nggak diundang." Salah satu cowok memandang teman di sebelahnya.

"Sembarangan! Kata siapa kami nggak diundang?" Debby langsung menukas. "Undangannya di rumah karena nggak harus dibawa, kan? Kami teman Astuti!" jawabnya nekat.

"Begitu?" Cowok itu tersenyum. "Kalian belum kasih selamat, kan?" Dia langsung meraih pergelangan tangan Debby dan menggenggamnya. Seorang temannya mengikuti, meraih tangan Vita. Tanpa daya, keduanya pasrah digiring ke pelataran berkarpet merah dadu itu. Debby nyaris saja pingsan begitu melihat pasangan mempelai itu. Keduanya ternyata sudah cukup berumur. Entah karena telat kawin, atau mungkin ini bukan lagi perkawinan mereka yang pertama.

"Rizky?" Debby tertegun ketika mengenali cowok yang berdiri tak jauh dari mempelai wanita, yang rupanya juga kaget melihatnya. "Ky, dia bilang aku nggak diundang." Debby melotot tajam ke arah cowok yang menggiringnya lalu berjalan menghampiri Rizky dan memeluk lengannya.

"Oh, pacarmu, Ky? Bilang-bilang dong! Aku pikir penyelundup."

Si cowok berbaju Jawa mengangkat kedua tangannya dan tersenyum meminta maaf. Kemudian cowok itu berteriak ke arah para tamu, "Woi... ini pacarnya Rizky!" lalu turun dari pelaminan sambil cengengesan.

Debby tersadar dan seketika menoleh.

"Terlambat!" bisik Rizky demi melihat keterkejutan itu.

Debby berbalik dan memucat ketika mendapati dirinya sendirian. Vita menghilang entah ke mana, begitu juga cowok-cowok berbusana Jawa tadi.

Disibaknya uraian rambutnya dengan panik. Tidak mungkin berlari turun dari panggung, malah akan mengundang pertanyaan. Sekian puluh mata, bahkan mungkin lebih dari seratus, kini tengah memandangnya.

Debby berbalik. Rizky tengah menunggu dan memandangnya dengan sorot mata yang tak bisa menyembunyikan kekagumannya.

"Ayo, salami mereka." Dia meraih tangan Debby dan menggenggamnya lembut. "Tanteku..."

"Eh, se... selamat ya, Tante," gugup Debby mengulurkan tangan.

Tiba-tiba berkumandanglah sebuah pengumuman yang maha-dahsyat.

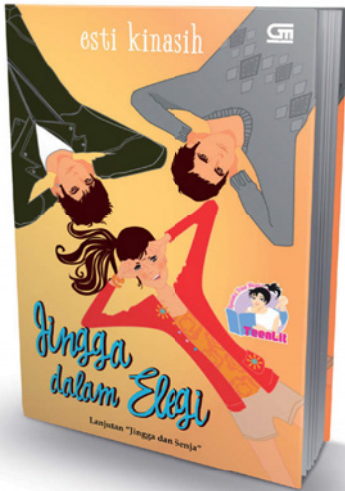
"Para hadirin yang terhormat," ucap MC ayu berkebaya merah jambu lengkap dengan senyum manisnya. "Pada saat ini, berdiri di sisi kiri mempelai adalah salah seorang keponakan dari mempelai wanita. Kiranya para hadirin yang terhormat sudi memberikan selamat, karena keduanya akan segera menyusul ke pelaminan dalam waktu dekat."

Debby terenyak. Suara tepuk tangan bergemuruh dan berebutlah "para hadirin yang terhormat" itu naik panggung dan menyalami mereka.

"Terima kasih... terima kasih..." Rizky menyahut ramah sambil mati-matian menahan tawa. Lengan kirinya menyangga tubuh Debby yang sudah setengah sadar.

**Pernah dimuat di majalah Anita Cemerlang*

Karya Esti Kinasih



Suatu Siang di Bandara

▶▶ Gol A Gong ◀◀



Gol A Gong (Heri Hendrayana Harris) lahir di Purwakarta, 15 Agustus 1963, pernah kuliah di Fakultas Sastra Universitas Padjajaran. Novel-novelnya yang diterbitkan GPU antara lain serial *Balada si Roy* (1989), *Happy Valentine* (1991), *Bangkok Love Story* (1994), *Surat* (1994), dan buku tentang *parenting Mother Bukan Monster* (2011). Ia pernah menjadi wartawan tabloid, *reporter freelance*, lalu terjun ke dunia televisi menjadi penulis skenario. Beberapa novelnya disinetronkan, di antaranya *Balada si Roy* dengan judul *Petualangan si Roy*. Pada 1998 ia mendirikan komunitas kesenian Rumah Dunia.

DENIE beberapa kali melihat arloji hadiah ulang tahun dari Tina, mahasiswa yang sedang dia orbitkan jadi model. Hmm... lima puluh menit lagi. Taksi bagai siput. Kendaraan-kendaraan berjejalan. Siapa pun gubernurnya, tak akan ada yang mampu mengurangi kemacetan di Jakarta. Bahkan di bandara kebanggaan negeri ini. Dari tempatnya bekerja di Sudirman, dibutuhkan waktu dua jam untuk sampai di bandara.

Taksi menepi ke kiri, cenderung saling berebut. Matahari di kepala semakin membuat suhu emosi orang-orang meningkat. Terminal 2F, tempat orang-orang hendak berangkat menuju sebuah tempat untuk pertama kali atau beberapa kali, dengan berbagai kepentingan, membuat hatinya jengkel. Semua kendaraan mewah berbagai merek, yang seharusnya mencerminkan kepribadian mewah si pemiliknya, diparkir sesuka hati. Berebut mencari tempat dan waktu seolah hendak menikam karena batas *check in* sudah terlewati.

"Stop, stop!" Denie melihat ke argo dan merogoh saku kemeja denimnya. Dia sudah menyiapkan, selalu, uang kertas berwarna merah di saku kemejanya jika ke bandara. Dia sudah hafal tarifnya; dari Sudirman ke bandara pasti seratus ribu rupiah, lebih-kurang.

"Ada uang pas?"

Dan Denie pasti menjawab, "Ambil saja!"

Denie menyandang tas punggung hitam dan meraih tas kamejanya serta membuka pintu taksi. Tiba-tiba saja udara panas ibarat api dari kompor, langsung menerjang tubuhnya. Seperti biasa Denie berlari kecil di sela-sela mobil yang sedang menurunkan penumpang dan parkir seenaknya, agar segera mendapatkan kembali udara sejuk dari pendingin di lobi bandara. Seorang *porter* yang mendorong troli penuh barang ditabraknya. Denie hampir terjatuh dan memegang barang-barang di troli agar tidak tumpah ke lantai.

"Ups, sori!" Tubuhnya yang mulai terpenggang memakan korban.

Porter itu hanya geleng-geleng.

Denie mencoba tersenyum melawan hawa api, ketika barang-barang aman kembali di tempatnya. Bergegas dia menuju lobi. Waktu keberangkatan pesawat Garuda yang akan membawanya ke

Singapura tinggal tiga puluh menit lagi. Tapi, sebuah bola seukuran bola tenis meluncur ke kakinya ketika baru saja berada di lobi. Kaki kanannya menahan laju bola. Dia merasa tertarik memungut bola itu, karena warnanya seperti pelangi. Dia mengitarkan pandang. Siapakah gerangan pemilik bola ini?

Denie melihat anak kecil berambut ikal berlari ke arahnya. Tangan Denie gemetar. Bola hendak jatuh dari tangannya.

"Bola Reno, Om..."

Denie membungkuk dan meraih kepala anak itu. Dia mengusap rambut ikalnya. "Namamu Reno?" suaranya tersumbat di tenggorokan. Dia memperhatikan sekujur tubuh anak itu.

"Reno, Om!"

"Umur Reno berapa?"

"Hmmm... Kasih tahu jangan ya?" Reno menempelkan jari telunjuk ke kepalanya.

Denie tertawa kecut. TV sudah memakan anak ini. "Om tebak. Umur Reno segini, ya?" Denie mengacungkan lima jari.

Reno menggeleng.

"Empat!"

"Salah!"

"Tiga tahun!"

Reno mengangguk senang.

Denie menatap Reno dengan mata berbinar. Pintar sekali anak ini. Baru umur tiga tahun tubuhnya tinggi dan besar.

"Reno dengan siapa ke sini?"

Reno terdiam. "Kata Mama, dilarang bicara sama orang asing..." Kedua bola mata Reno yang hitam bening melihat ke arah belakang Denie.

Denie tersenyum dan memutar kepala. Saat itu juga Denie langsung berdiri. Reno berlari menuju perempuan itu sambil merebut bola dari tangan Denie. Kini di depannya berdiri seorang perempuan yang tak akan pernah bisa dia lupakan. Walaupun tubuhnya tertutup rapat, Denie masih tetap mengenalinya. Denie jadi teringat aktris kondang Inneke Koesherawati ketika melihat tubuh Wulan tertutup rapat seperti ini. Betapa cantik dan megah Wulan kini.

"Wulan..." Denie merasa ada jarak menganga di antara mereka.

"Apa kabar, Denie?"

"Oh..."

"Kamu seperti baru melihat perempuan saja!"

Mulut Denie memang seperti ditemplei lakban.

"Masih mengejar perempuan idealmu?"

"Oh, Wulan, jangan bicara begitu." Gugup sekali Denie.

"Selamat ulang tahun. Seingat aku, yang ke-33 tahun hari ini."

"Kamu masih mengingat ulang tahunku."

"Kamu mau merayakannya dengan seorang perempuan di Singapura?" Wulan menuntun Reno menuju sebuah kafe.

"Aku ke Singapura bukan hendak mengejar perempuan. Sejak hubungan kita berakhir, aku menyibukkan diri bekerja..." Denie membuntuti sambil pasrah melihat arlojinya.

"Oh, begitu. Aku senang mendengarnya..."

"Apakah Reno..." cemas suara Denie.

"Menurut kamu?"

"Ngg... Bola matanya sepertiku."

"Apa rambutnya yang ikal panjang tidak mirip denganmu?"

"Ya, ya, ya..."

Wulan sudah duduk. Reno juga duduk sambil menggelindingkan bolanya di meja; dari tangan kiri ke kanannya...

"Maafkan aku, Wulan..."

"Barangkali itu pesawatmu," Wulan mengingatkan Denie ketika di pengeras suara terdengar suara petugas maskapai penerbangan mengumumkan panggilan terakhir menuju Singapura.

Denie merogoh kantong depan tas punggungnya. Dia menunjukkan tiketnya dan menyobeknya hingga banyak kepingan. "Aku menunggu momen ini sejak kamu hilang ditelan bumi tiga tahun lalu. Kamu menutup segala akses. FB dan Twitter-mu kamu tutup. *Handphone* dan telepon di rumahmu diganti. Teman-temanmu tutup mulut. Setiap aku datang ke rumahmu, papa dan mamamu selalu menutup pintu..."

"Aku tidak ingin membicarakan itu, Denie!"

"Tidak mungkin kamu tidak akan membicarakannya, Wulan. Ini tentang kita. Tentang Reno..."

Wulan menatap Denie dengan tikaman. Wajahnya melunak ketika melihat Reno berdiri. "Reno, kamu boleh main. Tapi tidak boleh jauh dari Ummy ya. Di sekitar sana saja," Wulan menunjuk area koridor di depannya.

"Boleh Reno beli minuman di mesin itu?" tunjuk Reno ke kotak mesin.

Wulan mengangguk dan membuka dompetnya. Dia menyerahkan selembar sepuluh ribuan yang masih bagus. "Kamu masih ingat cara menggunakannya, kan?"

Reno mengangguk dan tersenyum senang ketika menerima uang itu.

"Oke. *Bismillah* dulu ya..."

Reno mengangguk lagi dan membalik, berlari menuju kotak mesin minuman. Denie menatap Wulan dan Reno secara bergantian. Wajah Denie takjub sekaligus iri, karena tidak memiliki kesempatan berada di antara mereka.

"Mungkin Allah mempertemukan kita di sini agar segala urusan yang menggajal diselesaikan," Wulan tegas menatap Denie.

"Aku sudah berusaha. Hingga kini, aku masih memendam itu. Hanya saja, aku masih dianggap lelaki yang tidak pantas oleh keluarga besarmu."

"Astaghfirullahaladzim... itu tiga tahun yang lalu. Di mana aku masih perempuan bodoh. Seorang anak lulusan SMA yang ingin jadi model terkenal. Jatuh ke jebakan fotografer brengsek seperti kamu."

Kedua mata Denie mendelik. "Sungguh, aku melakukannya kepadamu karena aku mencintaimu. Aku terpaksa mengambil jalan pintas..."

"Kamu harus bersyukur bahwa papa dan mamaku tidak melaporkan kamu ke polisi!"

"Tapi, bukankah kita melakukannya karena suka?"

"Istighfar, Denie!"

"Buktinya memang begitu!"

"Untuk yang pertama tidak. Itu karena minumanku sudah kamu campur dengan obat. Untuk yang selanjutnya, aku tidak punya pilihan."

Aku rasa, itulah caranya kamu merusak masa depan para model yang kamu orbitkan.”

“Aku mengaku salah. Aku ingin bertanggung jawab. Setelah mendengar kamu hamil, aku hanya ingin mengatakan kepada kamu saat itu bahwa aku siap bertanggung jawab jika aborsi bukan suatu jawaban. Tapi, papa dan mamamu lebih menyukai memisahkan kita.”

“Sekarang harus kita tegaskan, bahwa aku tidak mencintaimu. Peristiwa yang terjadi kepada kita, aku rasa itulah cara Allah mengajari kita agar berubah. Terutama kamu. Aku senang kalau kamu sudah bukan lagi fotografer yang brengsek,” suara Wulan tegas, tapi dipelankan karena ada beberapa orang sedang makan siang di kafe.

Denie merebahkan punggungnya di sandaran kursi.

“Ini pertemuan terakhir kita. Aku sudah punya suami, yang sangat mengerti aku, walaupun aku bukan istri yang pertama. Dia malaikat penyelamat bagiku. Alhamdulillah, aku bahagia.”

Wulan bangkit. “Aku akan mengenalkan suamiku kepadamu.” Wulan melebarkan lengan kanannya, mengarah kepada Reno dan seorang lelaki yang memakai baju koko, berjenggot, dan berkopiah putih.

Denie sangat gugup. Apalagi ketika lelaki yang disebut “suami” itu mendekatinya. Kedua lengan lelaki itu mengembang seperti sayap garuda dan senyumnya semerbak menerkamnya.

“Assalamualaikum, Akhi...” Lelaki itu tanpa ragu memeluknya.

Denie membalas salam lelaki itu dan dengan ragu balas memeluk.

“Wulan sudah menceritakan semuanya. Terimalah ini sebagai ujian, Akhi. Bertobatlah kepada Allah Subhanawataala...”

Denie merasa kupingnya panas.

“Jika kangen, datanglah sekali-sekali ke Pondok Pesantren Al Hikmah di Bogor untuk menjenguk Reno....”

Denie hanya mengangguk. Tubuhnya kaku dipaku ke lantai koridor. Dia tak bisa berbuat apa-apa lagi, ketika lelaki yang disebut “suami” itu membawa Wulan dan Reno *check in*. Dia hanya merasakan getaran-getaran aneh ketika Reno menoleh dan tersenyum kepadanya. Tangan kanan Reno melemparkan bola kecil kepadanya. Bola itu

menggelinging dan dengan serbasalah kaki kanannya menahan laju bola itu...

"Mas Denie, Mas Denie!" terdengar suara renyah perempuan.

Denie melihat Tante Mira berlari ke arahnya. Di samping Tante Mira berjalan seorang perempuan cantik yang masih tidak ber-*make up*, menunduk menekuri lantai. Denie kembali melihat ke arah pintu masuk *check in*, Wulan, Reno, dan lelaki yang disebut "suami" itu sudah tidak ada, larut dalam riuh penumpang yang hendak berangkat ke luar negeri.

"Mau ke mana, Mas Denie?" Tante Mira sudah meraih lengannya dan memeluknya, menyerahkan pipinya untuk di-*cipika-cipiki*.

"Nggak ke mana-mana. Cuma nganter temen..."

"Kebetulan sekali. Tante juga tadi nganter Om ke Singapura. Biasa, ada urusan dinas."

"Makasih, Tante... Saya buru-buru, mau balik ke kantor..." Denie menarik tubuhnya, karena Tante Mira terus saja merapatkan tubuhnya.

"Eh, sebentar." Tante Mira menarik perempuan cantik itu ke dekatnya. "Ini lho, namanya Anggun. Baru lulus SMA. Dia anak tetangga Tante di Malang. Mamanya menitipkan Anggun kepada Tante. Katanya, terserah mau diapakan. Yang penting bisa terkenal di Jakarta..."

Denie menjabat tangan Anggun. Tapi, Deni merasa bersalah ketika Anggun menunduk dan meneteskan air mata.

Rumah Dunia, Serang, Banten, 4 Juli 2013

Karya Gol A Gong



Muse

►► Ika Natassa ◄◄



Ika Natassa adalah *banker* dengan hobi menulis, menggambar, dan fotografi. Novel-novelnya yang telah terbit: *A Very Yuppy Wedding* (2007, GPU) menjadi Editor's Choice majalah *Cosmopolitan Indonesia* 2008, *Divortiare* (2008, GPU), *Underground* (2010, self-published di nulisbuku.com), *Antologi Rasa* (2011, GPU) yang akan segera difilmkan, dan *Twivortiare* (2012, GPU). Ia juga dinominasikan sebagai Talented Young Writer dalam Khatulistiwa Literary Award 2008. Tahun 2004 dia menjadi salah satu finalis Fun Fearless Female majalah *Cosmopolitan Indonesia*, dan tahun 2010 memperoleh penghargaan Women Icon dari The Marketeers. Tahun 2013 dia mendirikan LitBox, layanan berlangganan *surprise box* berisi buku-buku fiksi terpilih yang pertama di Indonesia.

J UJUR, aku sebenarnya tidak pernah bercita-cita jadi penulis. Penulis itu penipu massal. Penulis fiksi maksudnya, seperti aku sekarang. Kerjanya menjual mimpi-mimpi yang jadi penyebab utama banyaknya perempuan zaman sekarang yang delusional, berharap akan bertemu laki-laki sempurna seperti di novel-novel tulisan penulis sepertiku. Membangun ekspektasi mustahil tentang kualitas pasangan. Ujung-ujungnya, pasangan sendiri saja sampai dibandingkan dengan tokoh idola fiksi mereka.

Tokoh rekaanku. Yang cuma ada di khayalan. Hasil percampuran sestoples *kaastengels* dan belasan cangkir kafein cair.

Terkadang aku juga sering dituduh bahwa cerita-cerita yang ku-tulis adalah kisah nyata. "Kenalin dong, Mbak, sama si (isi nama tokoh fiksi laki-laki idola sejagat raya hasil khayalanku yang paling mutakhir). Pasti ada orang benerannya, kan? Ada, kan? Ada, kan? Mau dong ketemu aslinya."

Girls, please, if guys like that exist, I would be too busy fucking them than write about them, don't you think?

Anyway, terkait pertanyaan-pertanyaan tentang tokoh nyata itu, aku harus akui bahwa setiap seniman—penulis tergolong seniman juga, kan?—pasti punya *muse*. Apa ya bahasa Indonesia-nya *muse*? Sumber inspirasi? Ya gitulah pokoknya.

Dalam mitologi Yunani, *muse* ini merupakan dewi-dewi yang menjadi inspirasi terciptanya karya seni, sains, dan sastra. Ada sembilan *muse*, yaitu Clio, Thalia, Erato, Euterpe, Polyhimnia, Calliope, Terpsichore, Urania, dan Melpmene. Mereka semua anak perempuan Zeus dan Mnemosyne. Dalam kehidupan sekarang, yang menjadi *muse* seorang seniman tentu bukan lagi dewi-dewi ini—aku saja baru tahu nama-nama dewi-dewi itu setelah meng-Google—melainkan orang yang bikin inspirasi mengalir. Bisa satu orang, bisa juga semua orang yang kami temui sehari-hari.

Biasanya *fashion designer* yang paling kelihatan, siapa yang menjadi *muse* mereka. Kate Moss sering disebut-sebut sebagai *muse* Marc Jacobs. Audrey Hepburn menjadi *muse* Hubert de Givenchy sehingga lahir gaun hitam legendaris yang dipakai Hepburn di film

Breakfast at Tiffany's. Madonna, yes, the singer, juga punya peran sebagai *muse* Jean Paul Gaultier. Christian Louboutin mengakui Dita von Teese sebagai *muse*-nya.

Di dunia film ada Tim Burton yang sepertinya tidak bisa lepas dari Johnny Depp dan Helena Bonham Carter. Di dunia seni lukis, Pablo Picasso menghasilkan karya-karya terbaiknya terinspirasi perempuan simpanannya, Marie Thérèse Walter.

Tetapi, penulis jarang sekali menyatakan jelas-jelas siapa *muse*-nya. Contohnya Stephen King, di bukunya *On Writing*, cuma bilang, “Traditionally, the muses were women, but mine’s a guy; I’m afraid we’ll just have to live with that.” Siapa laki-laki yang dia maksud, tidak pernah diungkapkan. Dan setahuku, penulis-penulis terkenal lainnya, dari berbagai interviu atau artikel yang pernah kubaca, juga tidak pernah membahas *muse*-nya siapa. Biasanya yang mereka ceritakan adalah kebiasaan menulis. James Joyce menulis sambil tengkurap dengan menggunakan pensil berwarna biru. Virginia Woolf menyisihkan dua setengah jam setiap pagi untuk menulis, di atas meja yang dirancang khusus sehingga dia bisa “melihat” karyanya dari dekat dan dari jauh. Hemingway suka mengetik naskahnya sambil berdiri. Agatha Christie mengunyah apel di dalam bak mandi sambil mengkhayalkan plot pembunuhan yang akan ia tulis. Dewi Lestari pernah menyewa kamar kos dan menulis di situ dari pagi sampai sore saat menyelesaikan *Perahu Kertas*.

Most writers talk about their writing habits, but rarely—if never—about their muse.

Me? Aku tidak punya meja yang dirancang khusus, tidak menulis sambil berdiri karena pegal, tidak juga mengunyah apel di bak mandi (mending mengunyah yang lain), atau sampai menyewa kamar kos. Tidak ada yang unik tentang ritual menulisku. Raia Risjad cuma bangun pukul tujuh setiap Sabtu pagi, ada yang membuatkan kopi dan *toast*, kemudian sarapan di atas tempat tidur sambil menuangkan apa pun ide yang di kepala ke laptop. *That’s it*. Bahkan sebelum mandi, aku bisa melahirkan belasan halaman.

But here I am, pukul sebelas siang, hampir setengah dua belas

sebenarnya, duduk di depan laptop, dan halaman Word ini masih putih bersih. Sejak tadi cuma ada kursor yang berkedip-kedip menunggu digerakkan. Sejak jam tujuh pagi tadi.

Lebih tepatnya, sejak 24 bulan yang lalu. Waktu si mas-mas pembuat kopi dan *toast* itu meninggalkan rumah ini.

Aku bisa membayangkan sebalnya wajah Alam jika mendengar aku menyebutnya mas-mas.

Sebenarnya, Alam jauh dari *image* seorang “mas-mas”. Tubuhnya tinggi, bahkan saat aku mengenakan sepatu berhak tujuh sentimeter, kepalaku hanya sampai di ujung bibirnya. Kulitnya cerah, cenderung putih, yang membuat pipinya selalu kelihatan sangat memerah setiap dia kepanasan di luar, dan wajahnya selalu kesal setiap aku meledeknya, “Mbak, *blush on*-nya bagus, mereknya apa?” Rambutnya ikal, selalu dipotong pendek sempurna. Sempurna buat diacak-acak dan dijambak sedikit tiap aku sedang gemas. Dan bibir tipisnya selalu mencetus pelan dengan suaranya yang dalam, “Raia, aku ini laki-laki, bukan kucing peliharaan. Senang banget sih ngacak-ngacak rambutku.”

Hobi Alam, selain menggambar bangunan—dia arsitek—dan *traveling*, adalah membuatkanku sarapan. Secangkir kopi hitam dan dua lembar roti bakar agak gosong diolesi Nutella. *And he made a mean cup of coffee*. Kepekatanannya selalu pas, bahkan suhunya juga pas. Saat aku bertanya apa takarannya, dia cuma bilang, “Bukan masalah resepnya, Raia, tapi siapa yang buat.” Nyebelin, kan?

Aku menikah dengan Alam selama empat tahun enam bulan, sampai dia meninggalkan rumah dua puluh empat bulan yang lalu, dan kami bercerai dua bulan setelah itu.

Empat tahun enam bulan yang juga jadi masa paling produktif dalam karier kepenuliskanku. Lima novel *best-seller*, tujuh cerita pendek, dan empat tokoh fiksi laki-laki yang digila-gilai pembaca setiakku: Bara, Maha, Nico, dan Angga. Media mulai menjulukiku Sophie Kinsella-nya Indonesia. *Book tour* dan *book signing*-ku selalu ramai, satu bukuku bahkan diadaptasi menjadi film dan berhasil meraih sekitar dua ratus ribu penonton—angka yang luar biasa untuk sebuah film Indonesia.

Dan itu menjadi satu catatan cemerlang di karier kepenulisanku, sekaligus menjadi pemicu retaknya hubunganku dengan Alam.

Alam is a very private person. Dia tidak suka keramaian, tidak suka media, tidak pernah mau hadir di acara *book launching* atau apa pun yang terkait duniaku sebagai penulis. Dia bahkan tidak suka membaca fiksi. Aku tertawa saat Alam mengakui bahwa buku fiksi terakhir yang dia baca adalah komik Asterix waktu SMP. Tapi Alam menunjukkan dukungannya terhadap profesiku dengan caranya sendiri: setiap pagi dia selalu bangun duluan, membuat kopi dan sarapan buatku, dan dia menemaniku menulis di tempat tidur. Aku berkutat dengan laptop di sisi kanan tempat tidur, dan dia menemaniku di sisi kiri sambil membaca atau *doodling* gambar-gambar bangunan di buku sketsa kecilnya. Sesekali dia mengelus rambutku, hanya dua sampai lima detik, lalu aku menoleh, dia tersenyum tanpa berkata apa-apa, dan kami kembali ke aktivitas masing-masing. Satu hal yang dulu selalu aku banggakan akan hubungan kami berdua: dia dengan dunianya, aku dengan duniaku, tapi kami tetap bisa “hidup” di satu dunia.

Sore itu, aku sedang berdandan siap-siap ke acara *gala premier* film *Rindu* yang diangkat dari salah satu novelku berjudul sama. Aku juga yang menulis skenarionya. Saat itu Alam muncul di kamar dan mencetus, “Cantik.” Aku menoleh tersenyum, dia mendekat, dan kami akhirnya menghabiskan sore itu dengan bercinta. Yang membuat sore itu makin sempurna, Alam akhirnya mau kugeret menemaniku ke *gala premier* itu.

Alam tetaplah Alam. Begitu tiba di acara yang penuh wartawan, undangan artis-artis Indonesia, dan aku sibuk melayani beberapa permintaan wawancara bersama-sama dengan sutradara, aktor, dan aktris *Rindu*, Alam minggir. Dia memilih berdiri di sudut, sibuk dengan segelas *coke* dan iPad-nya. Sesekali mataku berkelana mencari Alam, dan aku menemukan dia sedang berdiri di area *outdoor* bioskop Epicentrum Walk ini, merokok. Alam baru bergabung denganku saat sudah saatnya masuk bioskop.

“Aku takut terkenal, Yang, makanya mending aku minggir-minggir aja,” candanya.

"Iya, ngerti," aku tertawa. "Kalau kamu bosan sama filmnya, tidur juga nggak apa-apa kok. Makasih sudah mau nemenin ya." Buatku, berhasil mendatangkan Alam ke sini saja sudah prestasi. *I didn't really care if Alam fell asleep in the cinema.*

Tapi Alam terjaga. Saat aku menoleh untuk mengecek apakah dia ketiduran atau tidak, wajahnya justru serius dengan kedua mata yang lekat ke layar, dahinya berkerut.

Alam was very quiet the rest of the night. Saat aku menanggapi tanggapan positif banyak orang setelah *gala premier*, Alam tetap diam, bahkan saat kami berdua sudah berdua di mobil menuju rumah. Awalnya aku tidak sadar karena sibuk membaca *mentions* di Twitter dan membalas serta me-*retweet* beberapa reviu positif, sampai aku bertanya, "Jadi, gimana menurut kamu filmnya, *hon*? Tadi serius banget gitu nontonnya. Suka?"

Alam cuma menjawab datar, "Bagus."

Aku baru mau bertanya lebih jauh lagi saat ponselku berdering, dan ketika percakapan di telepon selesai, aku dan Alam telah tiba di rumah. Alam masuk, tetap membisu, aku mengikuti di belakangnya. Aku masih belum sadar sepenuhnya tentang perubahan gelagat Alam malam itu karena aku sendiri masih melayang-layang di atas awan menikmati pujian orang-orang atas film tersebut.

"Film itu tentang kita ya, Raia?"

Aku baru keluar dari kamar mandi, Alam sedang duduk di tempat tidur, dan itu kalimat pertama yang dia cetuskan sejak kami pulang dari bioskop. Dingin.

Saat aku cuma bisa terdiam, Alam kembali berujar, "Sepasang suami-istri, bertahun-tahun menikah belum dikaruniai anak walau sudah berusaha jungkir balik, menghabiskan ratusan juta untuk inseminasi berkali-kali yang selalu gagal, sampai akhirnya menerima takdir dan memutuskan menikmati hidup dengan *traveling*. Itu tentang kita, kan?"

Aku tertegun.

"Mungkin aku harus mulai baca semua buku yang kamu tulis untuk tahu seberapa banyak lagi kehidupan pribadi kita yang kamu ceritakan ke orang-orang."

"Nggak gitu juga, Lam," aku mulai membela diri. "Aku ini penulis, wajar kalau aku terinspirasi dari banyak hal yang aku lihat sehari-hari, termasuk pengalaman kita. Tidak ada yang tahu juga itu berasal dari cerita kita berdua, kan?"

"Tapi aku tahu, Raia. Aku tahu. Dan aku tidak suka."

Alam menggelegar.

Aku terduduk di sebelahnya. Aku dan dia cuma duduk, diam, tapi aku bisa mendengar napasnya yang memburu.

Lalu dia beranjak pergi. Aku baru melihat Alam lagi keesokan paginya, ketika dia pulang dengan wajah kusut.

Hubunganku dengan Alam mulai renggang sejak malam itu. Kami berbaikan beberapa hari kemudian, tapi aku selalu merasa ada sesuatu yang beda. Alam jadi "jauh". Dia tidak pernah lagi bercerita panjang lebar tentang perasaannya, tentang *passion*-nya. Alam masih membuatkanku kopi dan roti bakar setiap Sabtu pagi, tapi tidak pernah lagi menemaniku menulis. Dia memilih menyendiri di teras belakang, menggambar, membaca, mengerjakan apa pun asal tidak dekat-dekat denganku saat aku sedang bergelut dengan laptop.

Alam berhasil membuatku merasa dicintai sebagai seorang istri, tapi dibenci sebagai seorang penulis.

Sampai akhirnya Alam mengungkapkan keinginannya untuk bercerai dan ia meninggalkan rumah. *Over a 3-minute conversation.*

Ada yang bilang bahwa seorang penulis hanya bisa lancar menulis saat ia sedang jatuh cinta atau sedang membenci seseorang. *I guess that explains why I can't write since Alam left.* Aku yang tidak jelas apakah sedang dalam keadaan jatuh cinta atau sedang membenci ini.

Muse-ku pergi.

Dulu ada tawa Alam di Bara, senyum Alam dengan bibir tipisnya di Maha, kalemnya Alam di Nico, dan cara berbicaranya yang selalu pendek-pendek namun dalam di Angga.

What am I left now? Blog post panjang ini yang bahkan tidak akan pernah berani ku-*publish*.

Harris, sepupuku yang sering menghibur sejak Alam pergi, pernah bilang begini di awal-awal perpisahanku dengan Alam, "Gue tuh ya,

kalau mau bikin presentasi buat kantor aja harus bayangin Keara dulu.” Dia menyebut nama perempuan yang dia kejar sejak dulu. “Gue bayangin yang akan dengerin gue presentasi itu dia, baru ide-ide gue keluar. Raia, mungkin lo harus begitu juga.”

“Maksud lo, waktu cari ide menulis, gue harus membayangkan orang yang gue kejar tapi hampir mustahil, gitu?”

“Ngeledek!”

Well, it's been twenty-four months and I still haven't written shit. Blog ini adalah tulisan pertamaku sejak itu. Cuma blog ini, yang ujung-ujungnya paling hanya berani kuparkirkan di *folder draft*.

Pintu kamarku tiba-tiba diketuk, ibuku yang muncul.

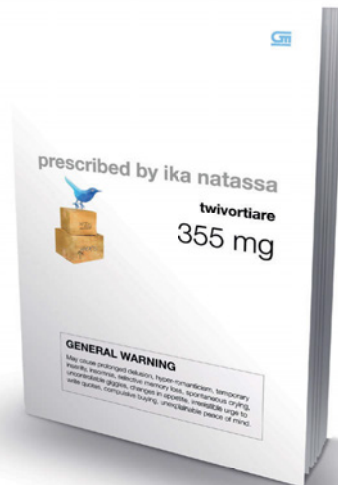
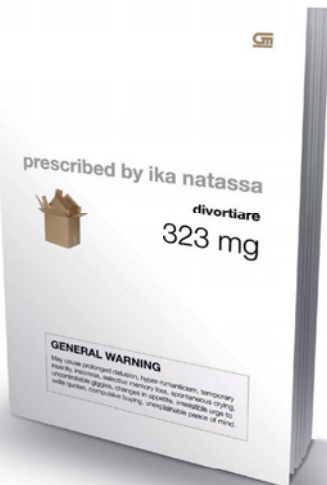
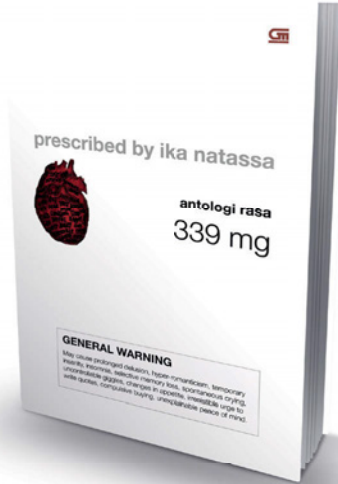
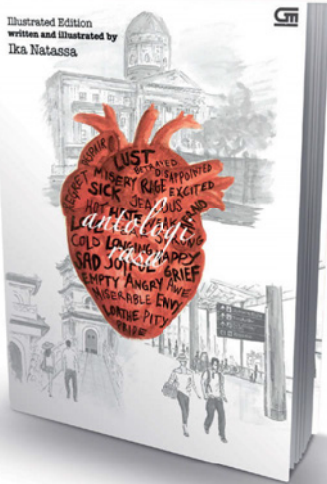
“Raia, kok belum siap-siap? Katanya janji spa jam dua belas. Calon pengantin harus perawatan yang rajin biar nanti waktu pesta dua hari lagi kamu makin cantik, Nduk. Ayo siap-siap.”

Aku tersenyum mengangguk. Ibu menutup pintu dan berlalu.

Aku menutup laptop, menghela napas.

Entah apa kata calon suamiku jika ia tahu bahwa calon istrinya ini baru bisa menulis lagi saat kembali mengingat mantan suaminya yang sudah dua puluh empat bulan berusaha dilupakannya.

Karya Ika Natassa



Ojek

►► Iwok Abqary ◀◀



Iwok Abqary tinggal di Tasikmalaya. Selain novelis, dia juga seorang *blogger*. Novel-novelnya terbitan Gramedia Pustaka Utama yaitu *Ganteng is Dumb* (2008), *Dog's Love* (2010), dan *Laguna* (2013). Mau kenalan? Add Facebook-nya saja di <http://www.facebook.com/iwok.abqary>

PERKENALKAN, nama gue Tonny. Gue tukang ojek. *Yup*, ojek motor, bukan ojek payung, apalagi ojek ontan. Nggak ada tukang jualan ontan sih, jadi gue nggak bisa beli ontannya buat diojekin. Padahal lucu ya kalo beneran ada ojek ontan, penumpang yang lagi gue boncengin bisa jalan endut-endutan sambil ngayal lagi naik haji. Pasti ojek ontan gue laku.

Kok tukang ojek namanya keren? Yeee... biarin aja napa? Lagian, lo pasti bakal lebih kaget lagi kalo tahu nama asli gue. Nama lengkap gue HAKASA TONNY. Cihuy, kan? Suer, gue aja sering nggak enak sendiri dengan nama keren gue ini. Buat anak kampung kayak gue, nama itu terlalu kota. Tapi kita harus menghormati nama pemberian orangtua, kan? Pasti mereka udah mikir luar-dalam, atas-bawah, buat bikin nama anaknya. Apalagi pas akhirnya gue tahu arti nama gue adalah: HASil KASih SAYang TOTong dan eNNY. Duh, *so sweet* nggak sih?

Meski nggak bercita-cita jadi ojeker, akhirnya sekarang gue jadi tukang ojek motor. Itu pun nggak nyangka banget sebenarnya. Siapa sih yang pengen jadi tukang ojek? Dari awal kan gue pengen banget jadi artis. Sayangnya tiap kali gue ikutan kasting sinetron, selalu aja orang-orang salah sangka. Bukan nyangkain gue ini Teuku Wisnu, tapi nyangkain gue tukang jualan nyasar masuk ruang kasting!

"Bang, ketoprak saya mana? Saya kan udah pesen dari tadi?"

Hiks! Gue malah disangka kembaran sama tukang ketoprak. Akhirnya gue nggak nafsu lagi jadi artis. Bikin bete.

Gue jadi tukang ojek, semuanya gara-gara minum kopi. Udah pada tahulah ya kalo sekarang ini banyak produk makanan yang berhadiah ini-itu. Cukup beli produknya, buka bungkusnya, dan... taraaaa! Anda memenangkan sebuah mobil roda tiga! Atau motor *full* AC! Enak bener ya yang dapet, gitu pikir gue.

Eh, tapi ada juga sih promosi produk yang aneh. Masa ada iklan permen lolipop yang hadiahnya sepasang anjing edan! Beuh! Sekalian aja dengan bonus anti rabiesnya. Eh, tapi yang penasaran pengen dapet hadiahnya banyak lho, termasuk adik gue.

"Bang, ayo kita beli lolipop lagi, siapa tahu sekarang kita dapet hadiah anjing edan," katanya.

"Heh, buat apa?" gue kaget. "Makanan buaya? Kita kan nggak mi-ara buaya?"

"Yee... kok buaya? Biar ojek abang laku! Kalo ada orang lewat, sodorin aja anjingnya sambil ngancem, 'Naik ojek gue atau mau digigit anjing edan gue?'"

Gue bingung, mesti kesel apa malah terharu sama ide aneh adik gue?

Balik lagi ke masalah awal-muasal gue ngojek. Semua memang gara-gara minum kopi. Gue emang doyan banget ngopi. Nah, suatu waktu pas gue lagi nyeduh kopi, iseng gue buka bungkusnya. Di dalam bungkus kopi itu ada tulisannya: SELAMAT, ANDA LAYAK JADI TUKANG OJEK!

Gubrags!

Pelecehan!

Awalnya gue ngamuk-ngamuk. Tapi lama-lama gue penasaran juga, maksudnya apa nih? Masa iya gara-gara gue demen minum kopi terus dianggap layak jadi tukang ojek? Emangnya semua tukang ojek doyan ngopi? Akhirnya gue telepon ke nomor yang ada di bungkusnya, soalnya kalo nelepon ke nomor Pak Lurah malah bingung juga ntar mau ngomong apa.

"Selamat, Dik, Anda berhak dapat motor!" begitu kata *customer service* perusahaan kopi yang gue telepon. Nadanya cerah ceria, seolah gembira menyambut satu lagi tukang ojek yang akan muncul di muka bumi.

HAH, MOTOR? Gue langsung deg-degan.

"Tapi motornya harus buat ngojek, Dik."

HAH? Kok gitu aturannya?

"Kopi berhadiah motor ojek ini memang hasil kerja sama perusahaan kami dengan Dinas Tenaga Kerja, dalam rangka membasmi pengangguran di Indonesia. Jadi, para pemenang hadiah motor ini harus menandatangani kesepakatan bahwa motor yang dimenangkannya harus digunakan untuk ngojek."

Jungkel!

"Terima aja, Ton, lumayan motornya," kata bokap gue dengan se-

mangat. Gue ngerti kegirangan Bokap, siapa sih nggak seneng dapet motor gratis?

"Tapi buat ngojek, Beh," kata gue lemes. "Emang Babeh nggak malu, anak Babeh jadi tukang ojek?"

"Eh, Ton, ngojek itu lebih bermanfaat daripada kagak ngojek," kata Bokap, bikin gue bingung. Maksudnya apa coba? Tapi akhirnya gue nurut juga. Gue akhirnya terima juga tuh hadiah motor dengan konsekuensi jadi tukang ojek minimal lima tahun. Setelah itu gue mau terus ngojek atau jadi selebriti nggak ada urusannya sama pabrik kopi. Daripada gue nganggur, emang mendingan ngojek aja. Lumayan dapet duit buat beli kopi lagi. Siapa tahu kali ini dapet mobil, meski kalo nanti ada kesepakatan mobilnya harus dijadiin angkot. Yang penting kan ada peningkatan status? Amiiin.

Jadi begitulah, Saudara-saudara, akhirnya gue jadi ojeker sejati. Sayangnya, sekarang gue lagi mangkel berat. Udah beberapa hari ini ojek gue sepi penumpang. Biasanya sehari ada aja penumpang yang minta gue anterin. Urusan nganter-menganter sih gue emang jagonya. Lo mau dianter ke mana? Sini sama gue, asal jelas aja bayarannya. Hah, ke neraka? Sono lo pergi sendiri, tinggal nyemplung ke sumur aja kagak perlu naik ojek!

Di kampung gue, ojek memang dibutuhkan. Apalagi, kampung gue kan jauh dari jalan raya tuh, makanya fungsi ojek penting banget, apalagi buat yang nggak punya kendaraan. Jalan kaki? Silakan kalo pengen pegel. Jalan kaki sekilo-dua kilo kan mana tahan? Apalagi kalo malem, jalanan masuk ke kampung gue harus lewat sawah dan kebon. Gelap, tau! Jadinya, tukang ojek di kampung gue laris manis. Asalnya sih gitu, sebelum akhirnya ojeker harus pada gigit jari belakangan ini.

Semuanya gara-gara lurah baru. Suer, tahu begini gue nggak bakal milih dia pas pilkades kemarin. Asalnya gue milih Pak Somad jadi lurah gara-gara dia ngejanjiin mau ngaspal jalan dari kampung sampe ke jalan raya. Bakal asyik tuh kalo jalannya mulus beraspal. Sesekali gue bisa kebut-kebutan biar kayak Irfan Bachdim (eh, Irfan Bachdim itu pembalap, kan?).

Bener aja. Pas Pak Somad kepilih, jalanan di kampung gue

langsung diaspal. Nggak tanggung-tanggung, dia nawarin warga kampung mau diaspal pake rasa stroberi atau rasa melon. Tapi demi masa depan anak-anak kecil penerus bangsa, akhirnya aspal yang dipilih tetep yang rasa orisinal. Bukannya kenapa-kenapa, kalo pake rasa stroberi, warga takut kalo banyak anak kecil yang nantinya bakalan jilatin jalanan gara-gara dikira permen!

Beres ngaspal jalan, Pak Lurah langsung ngasih instruksi sadis: Seluruh ojek dilarang operasi! Terang aja seluruh ojeker langsung melolong pilu. Ini pelecehan! Tidak berperikeojekan! Penyalahgunaan wewenang! Otoriter! Semua ojeker ngamuk-ngamuk, bahkan sampe ada yang mau kawin lagi (entahlah, gue juga bingung dengan alasan yang ini). Apa dasarnya coba Pak Lurah ngasih larangan itu? Apa karena dia pengen aspalnya nggak lecet-lecet? Dilaminating aja sekalian!

Pengumuman itu disampaikan di Balai Desa.

"Saudara-saudara semua, marilah kita bersama-sama membangun desa kita tercinta ini. Siapa lagi yang akan membangun desa ini kalau bukan kita bersama-sama? Kitalah yang harus membangun desa ini agar desa ini bisa dibangun bersama-sama," kata Pak Lurah sambil ngomong muter-muter bikin sebel. Kreatif dikit kek bikin kalimat, jangan itu aja yang dibolak-balik.

"Karena itu, kita membutuhkan warga yang sehat dan kuat. Di dalam desa yang sehat terdapat warga yang kuat. *Mensana in corporesano!*" Pak Lurah masih berapi-api. Ngomongnya aja sambil muncrat-muncrat saking semangatnya. "Kita tidak boleh malas. Kita harus rajin berolahraga!"

"Pak Lurah ngomong apa sih, Ton? Suer, gue pusing banget dengernya," kata Juned yang sedari tadi *cengo* liatin pidato Pak Lurah.

"Pak Lurah lagi latihan baca puisi, Jun," jawab gue ngasal. "Katanya bakalan ada lomba baca puisi antar-lurah sekecamatan."

"Oooh..." Juned manggut-manggut.

"Agar setiap warga sehat dan kuat, saya memerintahkan agar semua warga tidak lagi menjadi manja. Mulai sekarang, semua harus rajin berolahraga setiap hari. Saya lihat warga desa ini malas sekali

berolahraga. Olahraga itu tidak perlu golf, panjat tebing, atau polo air, Saudara-saudara, tapi cukup dengan jogging alias berjalan kaki.”

“Polo air apaan sih, Ton?” Juned noleh ke gue.

“Oh, itu permainan perosotan buat anak-anak, tapi di dalam air.” Juned bengong. Bodo ah.

Pak Lurah melanjutkan, “Untuk menyukseskan program hidup sehat ini, juga untuk mencegah polusi udara di desa kita akibat asap kendaraan yang ujungnya berdampak terhadap *global warming*, saya mencanangkan gerakan bebas kendaraan bermotor di desa ini. Tidak ada seorang pun yang boleh menggunakan kendaraan bermotor, baik itu mobil ataupun motor, termasuk ojek!”

HAH?! Gue melongo. Bukan karena mikirin apa arti *global warming*, tapi karena ojek tidak boleh digunakan. Nggak salah tuh? Gue kagak makan dong?

“Kalau hanya jarak dekat, tidak perlu naik kendaraan. Timbang jalan kaki ke jalan raya aja nggak usah naik ojek, lebih baik jalan kaki biar sehat.”

“Tapi kalo saya mau ke kota gimana, Pak? Atau kalo saya mau ke Surabaya? Kalo jalan kaki kan bisa gempor duluan sebelum nyampe,” keluh seorang warga.

Ternyata aturan itu cuma berlaku selama kita berada di wilayah desa. Keluar dari batas desa, kendaraan boleh dihidupkan dan dipakai lagi. Alhasil, setiap saat selalu terlihat beberapa warga desa yang keringetan mendorong-dorong motor di jalanan desa. Kalo bukan baru pulang dari kota, pasti mereka yang mau pergi ke kota.

Yang kasihan Haji Slamet. Dia punya pabrik pemotongan kayu. Buat ngangkut kayu-kayunya ke kota, dia menggunakan truk. Sudah dua hari ini dia mendorong-dorong truknya biar nyampe ke jalan raya, tapi nggak maju-maju! Tobaaaat!

Pokoknya tidak dibenarkan menghidupkan kendaraan di wilayah desa. Titik! Nggak pake koma lagi. Aturan yang luar biasa menyengsarakan. Tapi nggak ada warga desa yang berani melanggar aturan ini, soalnya barang siapa yang melanggar bakalan dikutuk jadi korek kuping.

Yang nasibnya paling apes pastinya tukang ojek. Warga desa nggak

ada yang berani lagi naik ojek. Paling ojek gue jalan kalo ada yang minta dianterin ke kota doang. Itu pun berangkatnya dari perbatasan desa. Urusan keluar-masuk desa, nggak ada lagi yang mau make ojek.

"Nggak mau ah, Bang. Saya takut dengan kutukan Pak Lurah," tolak Neng Entin pas gue tawarin naik ojek diem-diem waktu dia pulang kerja di pabrik gayung. "Emang Bang Toni nggak takut gitu motornya disulap jadi otopet?"

"Tapi betis Neng Entin bakalan gede kayak talas bogor lho kalo kebanyakan jalan," rayu gue, tetep usaha. Gue udah nggak peduli motor gue disulap jadi otopet atau becak. Gue butuh makan!

"Nggak pa-pa, Bang. Talas bogor kan enak. Bisa digoreng, bisa juga dikukus. Eh, sekarang talas bisa dibikin bolu juga lho. Bang Tonny pernah nyobain? Enak lho."

Gue mingkem. Kok malah jadi ngebahas talas sih? Hih!

Akhirnya ojek gue nggak laku lagi, ditolak penumpang untuk kesekian kalinya. Orang-orang lebih milih pegel-pegel daripada terkena kutukan. Kabarnya, selain dijadiin korek kuping, yang melanggar aturan pun bakalan disulap jadi panci atau tutup gelas, tinggal milih aja. (Heran, nih lurah apa ahli nujum sih?)

Gue nggak bisa kalo begini terus. Gimana gue bisa makan kalo ojek gue nggak jalan? Akhirnya gue bisikin Juned dan beberapa ojeker lain. Semuanya ngangguk-ngangguk.

Tiba-tiba puskesmas jadi laku keras keesokan harinya. Banyak warga yang tiba-tiba menyerbu untuk berobat tiap hari. Semua ngantre sampe menuh-menuhin bungkusnya, eh, menuh-menuhin halaman puskesmas maksudnya. Sampe akhirnya dokter praktek dan perawatnya kewalahan.

"Saya tidak tahan, Pak Lurah! Tidak sanggup lagi. Huhuhu!" Dokter wanita yang masih muda itu terisak-isak sambil mengadu domba, eh, mengadu di hadapan Pak Lurah. "Setiap hari jumlah orang yang sakit semakin banyak. Ya encok lah, pegal linu lah, keseleo lah, kesemutan, patah hati, masuk angin, serangan jantung, dan lain-lain. Gimana dengan nasib saya? Dinas Kesehatan menganggap saya tidak becus menangani kesehatan warga desa ini. Apalagi mereka

mempertanyakan, kenapa puskesmas ini sering sekali meminta pasokan balsem?”

“Lho, bukannya warga kita tambah sehat? Saya sudah menggalakkan program olahraga tiap hari. Tidak mungkin kalau yang sakit tambah banyak. Olahraga itu menyehatkan!” Pak Lurah mendelik.

“Buktinya program jalan sehat yang Bapak ciptakan malah membuat seluruh warga sakit tiap hari. Kaki mereka tidak kuat menanggung beban bergerak ke sana kemari, Pak! Saya juga sebenarnya capek harus jalan kaki dari jalan raya sampai ke desa ini. Jauuuuh... mana tiap hari pula. Huwaaa!” raung dokter itu sekalian curcol.

Pak Lurah terdiam. Dia sama sekali nggak nyangka programnya berakibat buruk bagi warganya. Kalo Pak Camat sampe tahu keadaan warga desanya seperti itu, pasti Pak Lurah akan ditegur habis-habisan. Akhirnya Pak Lurah segera membuat pengumuman.

“Demi stabilitas dan kesehatan warga desa, dengan ini saya nyatakan bahwa aturan tidak boleh menggunakan kendaraan bermotor di wilayah desa dengan resmi saya cabut. Seluruh warga dipersilakan untuk mempergunakan kendaraannya. Oya, tapi jangan lupa untuk terus berolahraga, ya!”

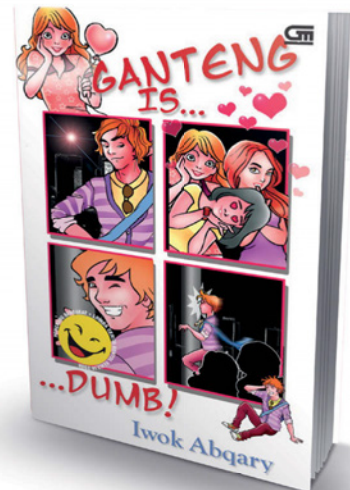
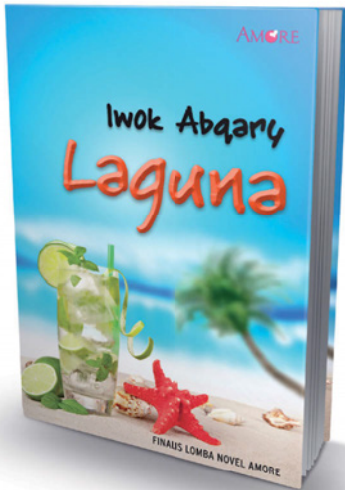
Pengumuman itu langsung disambut dengan sukacita. Puskesmas langsung kosong hari itu juga. Seluruh warga langsung sembuh dengan tiba-tiba. Gue lirik Juned sambil ngikik. Ide untuk mengerahkan warga menyerang puskesmas ternyata manjur juga. Terbukti Pak Lurah panik melihat warganya tepar semua.

“Akhirnya kita bisa nyari duit lagi, Jun.” Gue nyengir.

“Hidup ojek!” Juned jungkir balik.

**Pernah dimuat di www.annida-online.com*

Karya Iwok Abqary



Dua Garis

▶▶ Jessica Huwae ◀◀



Jessica Huwae lahir di Jakarta, 17 Juli 1979. Lulusan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dan sempat bekerja di beberapa media nasional—Femina Group, MRA Media, dan Media Indonesia. Pernah juga menjadi juri Khatulistiwa Literary Award 2007. Selain menulis dan mengajar tentang penulisan kreatif dan media, saat ini ia juga mengelola *website* khusus wanita karier Indonesia, *www.dailysylvia.com*. Semua bukunya diterbitkan GPU: *Soulmate.com* (2006), *Skenario Remang-Remang* (2013), dan *Galila* (2014).

KAU tahu hal yang paling menyebalkan di dunia? Orang yang banyak bertanya. Mereka seperti monster yang tidak pernah terpuaskan rasa keingintahuannya. Lihat saja bagaimana mereka dengan begitu percaya diri menerabas batas-batas privasi, membuka mulut mereka sesuka hati. Sialnya, mereka mewujudkan dalam bentuk-bentuk yang tidak bisa kauhindari sehari-hari. Mulai dari ibumu, atasanmu di kantor, atau bahkan kelak, saat kau dewasa, adalah pasangan hidupmu.

Pertanyaan pertama adalah soal pekerjaan. Pilihan pekerjaanku ternyata lumayan cukup membuat kecewa ibuku. Aku memilih menjadi reporter sebuah koran politik dengan gaji pas-pasan ketimbang membangun karierku sebagai pengacara—hal yang dulu diidam-idamkan kedua orangtuaku. Aku bilang, aku pusing melihat orang debat panjang, adu bacot dan tarik urat di pengadilan. “Tuh lihat,” ujarku menunjuk acara bincang-bincang para pengacara di salah satu televisi swasta. “Mama mau lihat aku seperti itu? Berteriak-teriak dan saling menunjuk seperti orang kesetanan. Bagiku, mereka lebih mirip hewan sirkus yang kelaparan ketimbang kaum intelektual.” Kupikir, yang penting janjiku untuk menyelesaikan sekolah hukum sudah kutepati. Mama melengos dan masuk kamar, meninggalkanku duduk di depan televisi—diam-diam berterima kasih pada pasukan sirkus berdasi di televisi yang membuatku lolos dari pertanyaan ibuku.

Pertanyaan berikutnya adalah soal calon suamiku yang berbeda suku denganku, Pandu. Namun pada waktu itu aku masih punya cukup kekuatan dan keberanian untuk melawan pendapat para *bou*¹-ku. “Kenapa sih harus dengan pria Batak? Kalau pria Batak lebih baik, Tuhan seharusnya menciptakan pria Batak aja dong semua. Ngapain menciptakan suku-suku lain—cuma buat peran figuran?”

“Ah, kau belum pernah sih pacaran dengan pria Batak. Mereka yang terbaik.”

“Memangnya Bou pernah pacaran dengan pria non-Batak? Kok bisa bilang begitu?”

Bou-bou-ku kembali melengos dan melanjutkan bercakap-cakap dengan bahasa asing yang tak kumengerti.

¹ Adik perempuan ayah

* * *

Pernikahan aku dan Pandu akhirnya digelar. Aku berhasil membungkam pertanyaan-pertanyaan dengan kompromi yang merepotkan. Siraman adat Jawa, *martupol*² di gereja, pemberkatan dengan kebaya Jawa, lantas disambung dengan pesta adat Batak. Satu-satunya yang bisa kami kompromikan tanpa harus tarik-menarik adalah saat resepsi. Di acara itu kami menggunakan baju pengantin internasional. Kompromi yang memakan banyak biaya, juga menguras kesabaran. Sungguh benar bila ada yang mengatakan bahwa saat kau menikah dengan seseorang, maka kau menikah dengan seluruh anggota keluarganya. Ya, tentu saja lengkap dengan sifat-sifat mereka yang kian hari kian terang di matamu.

Lantas pertanyaan-pertanyaan lain mulai datang dari ibuku dan ibu mertuaku. Tidak terlalu lama jaraknya dari pesta pernikahan kami. Rasanya menyesakkan, karena kali ini aku tidak punya jawaban yang tepat atau kapan benar-benar bisa memprediksi munculnya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang sifatnya repetisi bisa membuatmu mati rasa atau jadi setengah gila. Seakan kau melakukan kesalahan tak terampuni dan sebagai gantinya mereka merasa berhak mencecarmu seperti polisi. *Sudah benar belum caranya? Tahu kan caranya menghitung masa subur? Duh, perhatikan dong makanan suamimu. Suruh makan seafood yang banyak. Kau juga sih, jangan banyak makan buah-buah asam dong, gimana mau jadi?*

Aku menahan kupingku. Toh ini hanya acara arisan atau jadwal pulang menengok mingguan. *Sabar, sabar*, aku merapal dalam hati. Badai pertanyaan pasti berlalu.

Aku segera bernapas lega saat mobil yang dikemudikan Pandu melaju ke luar kompleks, meninggalkan ibu atau ibu mertuaku yang sedang melambai-lambai di belakang kami. Lega, walau hanya sesaat, karena pertanyaan akan terus berlanjut, mewujudkan melalui telepon, SMS, atau titipan pesan melalui Pandu, dan datang di hari-

² Tunangan adat Batak

hari kerja—di saat emosiku begitu gampang tersulut. “Kata Ibu jangan kecapekan, Sayang. Nggak usah sering-sering lembur.” Aku yang baru mencopot sepatu dan meletakkan tas laptopku di ruang tengah, sontak mendidih. Satu kasus korupsi yang melibatkan pejabat penting negara membuatku harus rela duduk mengemper berjam-berjam di halaman gedung KPK seharian tadi. Wajahku berminyak, kedua tungkaiku rasanya lemas sampai ke pinggang—dan aku pulang hanya untuk menerima cecaran seperti ini? Aku menatap Pandu dengan garang sebelum menyemprotnya—hal yang hampir tak pernah kulakukan—dan menuduhnya bersekutu dengan ibu-ibu kami.

“Kamu pikir kamu doang yang ingin aku hamil? Aku juga. Dengar, aku juga! Tapi caranya gimana? Kamu pikir aku bisa menipukan roh itu dengan sendirinya ke perutku? Kenapa cuma aku yang harus menanggung semuanya? Coba kamu jelaskan!” ujarku setengah berteriak, berang. Aku masih ingat tatapan terkejut yang segera berganti menjadi ekspresi duka di wajah Pandu. Sesaat kemudia ia meminta maaf dan pamit untuk masuk ke kamar lebih dulu. Aku membalikkan badan dan mendengarnya menutup pelan pintu di belakangku.

Aku duduk di ruang makan yang gelap, menyelonjorkan kakiku yang lelah, dan berpikir. Tujuh miliar penduduk bumi ini—setiap hari semua bersaing mencari makan, membunuh hewan, menebang pohon, menggerogoti hutan, merampas isi laut, menimba sumur-sumur air, sikut-sikutan di kantor, mempertaruhkan kewarasan di kemacetan yang menggila—dan dengan kompetisi yang begitu sibuk ini, mengapa mereka masih mengharapkan partisipan baru lagi dari rahimku? Mengapa manusia harus menghadirkan manusia-manusia baru saat isu mereka sendiri belum selesai?

Tapi dunia memang persekutuan yang kadang menakutkan. Mereka bukan hanya membelah diri, tapi juga menggurita seperti para agen *multilevel marketing* yang terus memburumu di pusat-pusat keramaian Ibukota. Mengerikan.

“Sudah isi belum?”

“Jangan kelamaan menunda, nanti malah susah lho.”

"Mau coba program dokter anu nggak? Katanya manjur lho. Banyak artis langganan sama dia."

"Menjelang subuh adalah jam yang terbaik. Coba deh."

Kalau kau tak kunjung hamil, pada satu titik kau akan mulai mempertanyakan dirimu sendiri. Mencari tahu apa yang salah dengan dirimu. Apakah caramu, penghitunganmu, gizimu, atau dosa-dosa nenek moyang yang menurun kepadamu. Lantas di satu titik kau mulai mempertanyakan apakah Tuhan benar-benar menginginkanmu untuk memiliki anak. Bagi perempuan, pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab ini membuatmu merasa seperti dihukum. Kau bisa memiliki karier yang sukses, *to do list* yang panjang dan hendak kaupenuhi selama kau hidup—namun kau tidak pernah memiliki kuasa atas tubuhmu sendiri. Kau tak punya kuasa untuk meletakkan satu janin kehidupan ke dalam kandunganmu sendiri. Dan tentu saja, ini sebagian besar karena salahmu. Perempuan adalah yang menanggung semua itu. Sesuatu yang tidak bisa kaukejar, kaurencanakan, kautabung—karena semua benar-benar berlangsung di semesta yang berada di luar kuasamu.

Topik mengenai kehamilan dan punya anak tidak pernah hadir lagi dalam pembicaraan kami. Kecuali saat-saat kami berkunjung ke rumah ibu-ibu kami. Aku memasang wajah masam, dan ibu-ibu kami tetap membisikkan desakan serta harapan mereka tentang calon anak kami secara berganti-ganti.

* * *

"Satu garis atau dua garis?" tanya Pandu penuh harap.

Aku berdecak kesal. Pertanyaan itu lagi. Aku baru saja ke luar dari kamar mandi dan mengikat jubah mandiku yang sudah berwarna cokelat kusam. Persis seperti suasana hatiku. Kantuk masih bergelayut di matanya, tetapi sebulan sekali, empat belas hari sesudah menstruasi pertama dan kami bercinta, tanpa jemu Pandu akan menyodorkan stik pengetes kehamilan. Ia akan menunggu dengan harap-harap cemas di depan pintu kamar mandi.

Aku berjanji inilah terakhir kali seseorang melemparkan pertanyaan yang membuatku tertekan. Pertanyaan-pertanyaan suamiku, ibuku, dan ibu mertuaku adalah api-api kecil yang menghanguskanku, perlahan tapi pasti. Tidak akan ada lagi. Aku mengembuskan napas kuat-kuat.

“Katya?”

Aku menyodorkan stik mungil itu dan menyaksikan mata Pandu yang mengilat sebelum beningnya pecah, mengumpulkan genangan di pelupuk matanya. Ia segera menarikku ke dalam pelukannya, hal yang sudah lama tidak dilakukannya—dan menghujaniku dengan kecupan-kecupan kecil bertubi-tubi, yang juga sudah terlalu lama alpa dalam kehidupan kami. Oh, ini sungguh menyenangkan. Kadang saat kau begitu lelah dan babak belur oleh kenyataan hidup, yang kaubutuhkan hanya pelukan yang nyaman dan panjang untuk membebat dan menyembuhkan lukamu.

“Sebentar ya.” Pandu melepaskan pelukannya. Aku melihatnya meraih telepon dan berbicara dengan napas tidak beraturan karena euforia.

Sayang, tidak bisakah kau bersabar dan membiarkan ini menjadi perayaan kita berdua—sejenak saja?

Aku memanggilnya.

“Sebentar, Sayang,” ujarinya sambil terus berbicara di telepon. Aku segera berbalik ke kamar mandi dan menyelesaikan urusanku di sana. Usai membasuh tanganku di depan wastafel, Pandu mendekat dan memelukku dari belakang. Aku bisa merasakan napasnya yang hangat bertiup di belakang telingaku.

“Ibu tanya kapan kita mau main ke rumah. Dia mau menyiapkan sesuatu buat kita. Kejutan, katanya. Kamu nggak keberatan, kan?” tanya Pandu. “Tadi Mama sempat mengusulkan beberapa nama, baik laki-laki maupun perempuan. Ah, aku lupa mencatatnya. Besok kita tanyakan saat kita ke rumah Mama ya. Tidak mengapa ya, Sayang, bila nama pertama dari mereka?” Ibu adalah panggilan untuk ibunya, dan Mama untuk ibuku.

Selalu tentang orang-orang di luar kami, di luar aku. Tidakkah dia ingin berbincang dan menanyakan perasaanku—sejenak saja?

"Oh, aku tak sabar menyampaikan berita ini pada dunia. Mereka tak akan bisa meremehkan aku lagi, Sayang. Kita bukan pasangan mandul seperti yang mereka perbincangkan di belakang kita."

Aku merasa senyum Pandu menempel di tengkukku. Meskipun tak bisa melihat matanya, aku merasakan kebahagiaan begitu nyata pada suaranya. Selama sepersekian detik, kami terdiam dalam pelukan. Tenggelam dalam kekaduan pikiran kami masing-masing.

Anak ini akan jadi summer baby. Kuprediksikan ia lahir di bulan Juli. Bulan favoritku. Dan batu kelahirannya adalah ruby, juga batu favoritku. Kurasa ia akan tumbuh jadi anak yang sensitif, tapi pasti penyayang. Tidakkah kau ingin berbincang tentang bakal anak kita—sejenak saja?

Sesuatu yang mengalir dingin di antara kami membuat Pandu melonggarkan pelukannya. Awalnya setitik, lalu membanjir menggenangi lantai kamar mandi dan meninggalkan bau anyir yang memusingkan.

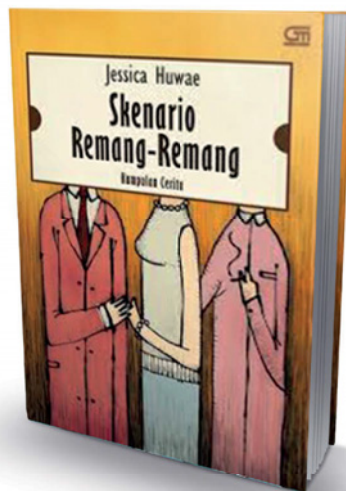
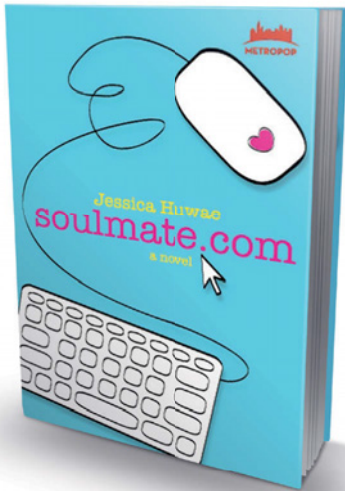
"Kat-Katya...?" Pandu membalik badanku dan mengguncang-guncangkannya dengan panik. "Kenapa?!" jeritnya parau.

Aku bosan dengan pertanyaan-pertanyaan kalian. Oh Tuhan, kalian begitu menjemukan.

Lantas aku tertawa keras. Teramat keras. Yang kulihat hanya mata Pandu yang kemudian basah dan harapannya yang luruh satu per satu jatuh ke lantai.

Cimanggis, 18 November 2013

Karya Jessica Huwae



Gelas di Pinggir Meja

►► Ken Terate ◄◄



Sudah lebih dari sepuluh buku teenlit ditulisnya. Hobinya adalah minum teh dan tidur siang. Ia tak pernah lelah mengingatkan teman-temannya untuk menyayangi lingkungan dan merawat Bumi. Ia membawa tasnya sendiri saat belanja ke pasar dan memilah sampah di rumahnya. Saat ini ia tinggal bersama keluarga besarnya di Yogyakarta. Ia punya seorang anak laki-laki tiga tahun yang sering merecokinya saat menulis, tapi sekaligus membuatnya bersemangat untuk terus berkarya. Lebih jauh tentangnya bisa dilihat di blog-nya (www.kenterate.multiply.com) atau laman Facebook-nya.

BEGITU aku meletakkan gelas itu, Ibu segera menggesernya. “Kalau kau meletakkan gelas di pinggir meja, hidupmu akan selalu dalam bahaya.”

Aku tertawa. “Bahaya karena harga gelasku mahal semua. Aku bisa bangkrut.”

Ibu mengernyit, “Kamu selalu tertawa terlalu keras, Yas. Hati-hati, nanti semua rezekimu tertiup keluar.”

Aku terdiam, menghela napas. Serbasalah. Di mata ibuku semuanya jadi pertanda bahaya. Duduk di depan pintu menghalangi jodoh, makan dengan piring disangga membuat hidup penuh beban, menyapu serampangan menyebabkan suamiku kelak brewokan. Hah! Brad Pitt jauh lebih seksi waktu brewokan.

Aku bilang Ibu hidup di alam takhayul. Ibu bilang alam tanda. Apa bedanya? Waktu aku kecil, Ibu biasa menggunakan tetek-bengek takhayul untuk membuatku patuh. “Jangan makan sambil tiduran, nanti kamu jadi ulat.” Aku ketakutan dan segera duduk tegak.

“Habiskan nasimu, nanti ayam-ayam mati.”

“Kita tak punya ayam.”

“Kamu anak bandel. Anak bandel akan dimakan Bathara Kala.”

Bathara Kala! Aku pernah melihat gambarnya. Mengerikan.

Setelah aku dewasa, takhayul ayam mati itu kujadikan lelucon ketika Ibu mengatakan hal-hal yang sama pada ponakan-ponakanku. “Tentu saja itu benar,” kataku. “Nasi yang kalian sisakan akan diberikan pada ayam. Jadi ayam itu bertambah gemuk. Kalau gemuk, ayam itu akan disembelih, mati. Ya, kan? Bahkan kalau tidak disembelih pun, suatu saat dia akan mati juga.”

Aku mulai berani mendebat ibuku. Kadang aku berusaha bersikap “baik” dengan mengatakan bahwa semua takhayul ibuku logis. “Tentu saja hidupku akan berat kalau aku makan dengan menyangga piring. Piringnya sendiri sudah berat, belum lagi kalau tersenggol jatuh. Nasinya tumpah, piringnya pecah, harus membersihkan lantai, lagi.” Kukira itu akan membuat ibuku senang karena kepercayaannya menjadi kebenaran ilmiah, bukan lagi sekadar takhayul. Tapi dia justru marah. Ibu bilang ilmunya melebihi logika, melibatkan dimensi

hakikat, spiritual, bukan sekadar utak-atik pemikiran yang sempit. Tidak seharusnya aku membuatnya jadi olok-olok.

Ketika aku melucu dengan sepupu-sepupuku dan berkata bahwa cewek yang gemar duduk di depan pintu memang akan sulit jodoh—karena cowok tak suka melihat cewek di depan pintu, mereka lebih suka melihat cewek di tempat tidur—ibuku marah besar. “Kamu takkan tertawa kalau tahu keagungan ilmu leluhur kita.” Keagungan katanya, seolah-olah ia membicarakan kitab-kitab luhur para pujangga dan bukannya remeh-temeh hantu Bathara Kala.

“Kamu tahu, ilmu orang Jawa itu berbeda dengan ilmu sekarang. Ilmu mereka adalah ilmu *niteni*.”

Niteni, mengamati, memperhatikan dari waktu ke waktu.

“Dari situ mereka bisa tahu watak seseorang, bahaya apa yang mengancamnya, bagaimana nasibnya,” kata Ibu lagi.

Fiuh!

“Seperti kamu, Tyas. Kamu lahir di *mangsa kasadasa*, kesepuluh,” Ibu mulai lagi. “Jadi kamu anak musim panen, waktu padi berlimpah. Rezekimu akan mengalir lancar, kamu tak bakal kekurangan. Bulan lahirmu Sura, bulan keramat, bulannya orang-orang *linuwih*. Itu artinya kamu cerdas dan berbakat. Tapi hari lahirmu hari Jumat, hari penuh bahaya. Maka kamu harus selalu waspada. Bencana bisa datang tiba-tiba padamu, menebas semua rezekimu. Apalagi kalau kamu sering tertawa terlalu keras.”

Ya, ya, ya. Aku sudah bosan mendengarnya. Bencana tiba-tiba, puah, semua juga bisa mengalaminya. Orang Aceh tergulung tsunami ketika mereka makan pagi. Orang Amerika mati ditabrak pesawat ketika sedang ngobrol di WTC.

“Pasaran wetonmu wage, itu artinya kamu berhati baik dan lurus.” Yah, aku tahu kelanjutan kalimat itu.

“Tapi ingat, jangan menikah dengan lelaki dengan *weton* Pahing. Wage dan Pahing, *geing*, itu bencana.”

Jadi bisa dimaklumi betapa paniknya aku, waktu ibuku ingin “mengundang” Arnold, pacarku untuk “makan malam”. Aku tahu benar sikap Ibu terhadap teman-temanku. Bahkan dari cara batuk dan

kentut mereka, Ibu bisa tahu apakah mereka kleptomania atau akan bernasib sial selama-lamanya.

"Jangan berkecap atau bersendawa," kataku.

"Ambil lauk dari yang paling dekat," timpal Arnold. "Tenanglah, aku sudah pernah ikut *table manner course* di Hyatt."

Uh, Arnold tak mengerti. Bukan tata cara makan semacam itu yang akan dilihat ibunya.

"Jangan menambah apa pun, kecap, saus, garam, sebelum mencicipi hidanganmu. Itu artinya kamu tidak percaya pada masakan tuan rumah. Juga teh, jangan diaduk sebelum kamu minum, karena itu artinya kamu lelaki yang maunya 'langsung dapat yang manis'."

Arnold tertawa. "Ya, Raden Rara. Kalau boleh, aku memang pengin yang langsung enak dan manis sama kamu."

"Aku serius nih," kataku *nervous*, tak punya *mood* untuk bercanda.

"Hamba juga serius. Hamba juga tidak akan makan sambil tidur-supaya *panjenengan* tidak punya suami ulat."

Aku pernah memberitahu Arnold tentang ulat malang yang digunakkan Ibu untuk menakutiku waktu kecil.

"Apa ibumu tidak bilang kalau makan sambil berdiri kamu akan jadi burung unta, dan kalau makan sambil duduk akan jadi monyet?" Tidak lucu.

"Oh iya, *weton*-mu bukan Pahing, kan?" tanyaku.

Arnold terdiam, kemudian tertawa. "Apa lagi itu *weton*?"

Aku panik. Dia tak tahu apa itu *weton*. Jelas, Arnold lahir di Amerika, galaksi lain, yang cuma punya vampir, *Halloween*, dan *Friday the 13th*, bukannya *wuku* dan *pranata mangsa*. Arnold besar di Jakarta. Ayahnya Manado, ibunya Cina. Tak ada setitik pun darah Jawa mengalir di nadinya. Itu artinya dia tak punya *pasaran weton*. Dan itu sama buruknya dengan ber-*weton* Pahing.

"Weton itu semacam hari lahir. Di Jawa, kami punya *pasaran*, sama seperti hari. Sama-sama bisa untuk meramal nasib. Tapi hanya ada lima hari satu putaran, bukan tujuh. Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon."

"Jadi itu maksudnya Jumat Kliwon?"

Oh, yang dia tahu hanya Jumat Kliwon. Pasti dari acara hantu-hantuan di TV.

* * *

Makan malam itu sudah terjadi lima tahun yang lalu. Aku tersentak, kenapa tiba-tiba aku mengingatnya kini. Justru ketika aku terduduk lemas, merasa sangat muak dan dipenuhi dendam kesumat, berharap bisa membunuh Arnold dan wanita jalang yang kini tengah mengandung anaknya. Kupandangi surat cerai yang bergetar di tanganku dengan pandangan nanar. Dasar bejat! Dia bahkan mem-*booking* hotel mesumnya dengan kartu kreditku!

Seharusnya aku tahu. Seharusnya aku tidak bersikap dewasa dan memahami pekerjaannya ketika si brengsek itu keluar kota. Seharusnya aku bilang tidak ketika mobil kami yang dibeli dengan uangku didaftarkan atas namanya. Seharusnya aku curiga melihat nomor-nomor asing di tagihan telepon, bukannya menyepelkan dengan menyangka itu hanya sekadar nomor telepon famili luar kota. Brengsek! Seharusnya aku tidak menikah dengannya! Seharusnya aku mendengarkan takhayul ibuku.

Takhayul? Gumpalan pekat pahit terasa bergumpal-gumpal di lambungku, naik ke kerongkongan, menguarkan rasa getir dan asam.

"Dia bukan lelaki yang pantas jadi suamimu," kata Ibu setelah makan malam itu. "Dia memang manis, tapi itu hanya kulitnya saja," katanya lagi. "Kamu lihat cara makannya?"

Ya, Arnold makan dengan sangat elegan dan sempurna. Sangat sopan, bersih, tak setitik pun nasi tertinggal di piringnya. Tehnya pun diminum dengan sangat Jawa, nyaris habis, sesuai pesanku, "Habiskan, tapi sisakan sedikit untuk menunjukkan kamu orang yang menghargai rezeki namun tidak rakus."

Arnold bahkan berterima kasih dan memuji masakan ibuku yang saking tak keruannya bisa membuat *super chef* Sheraton mati karena terhina. Ibuku begitu tersipu-sipu bahagia seperti anak TK yang dibalang hebat karena bisa menalikan sepatu.

“Dia hanya banyak mengambil daging, sayuranya sedikit sekali,” ibuku berkata seolah perbuatan Arnold sangat tak beradab.

“Dia hanya ingin menikmati yang enak-enak saja, Tyas, tak mau bersusah payah. Kamu lihat tadi, dia langsung menyantap dagingnya. Dagingnya habis sebelum nasinya. Dia suka berfoya-foya, tidak bisa menghargai uang, tak bisa memperhitungkan risiko.”

Aku terperangah. Sewaktu kecil, aku menyisihkan makanan yang paling enak untuk kunikmati di akhir. Kalau makan nasi dengan ayam, aku sisihkan ayamnya supaya aku bisa memakannya di suapan terakhir, sebagai “gong” kami menyebutnya. Tapi itu dulu, ketika aku belum punya uang sendiri untuk membeli semua makanan yang kuinginkan. Setelah aku bergaji jutaan sebagai konsultan keuangan di perusahaan sekuritas, aku bahkan tak merasa menyesal bila aku tidak menghabiskan lobster mahal kesukaanku.

“Dan dia pembohong, Tyas! Dikiranya Ibu bakal terpesona dengan mulut manisnya. Enak sekali katanya, masakan Ibu lebih enak daripada masakah hotel. Huah, daging asin alot seperti itu.”

Aku tak ingat apa yang terjadi setelah itu, mungkin aku marah-marah karena ibuku sengaja menjebak Arnold dengan memasak daun pepaya pahit dan daging alot yang sengaja dimasak terlalu asin. Serbasusah, kan? Jujur salah, bohong lebih salah. Mungkin aku hanya tertawa-tawa seperti aku menertawakan semua pikiran konyol Ibu.

Yang jelas, aku ingat betul waktu aku memutuskan untuk menerima lamaran Arnold, Ibu membuat sesajen, memohon supaya *nyai among* dan *kiai among*—roh pelindungku—senantiasa menjagaku. Ibu juga memutuskan untuk melaksanakan ruwatan agar aku terhindar dari marabahaya. Ia pergi ke orang pintar untuk menghitung hari baik pernikahanku. Ia berikan kalung emas berbandul batu kecubung yang katanya telah lama disimpannya. “Untuk mengingat bahwa wanita harus pandai menjaga harta keluarga. Batu kecubung adalah batu untuk anak musim panen sepertimu, agar tegar, pintar mengambil keputusan, siap menghadapi apa pun, tidak jatuh karena hal buruk, tidak terlena karena hal yang indah.” Aneh sekali, aku mengingatnya dengan jelas lebih daripada yang kusadari.

Suara pintu dibuka menyentakanku dari kehampaan yang makin terasa menyakitkan. Suara langkah-langkah yang mendekat membuatku terkesiap. Ibu. Kecemasan mencekamku. Rasa kalah, tak berdaya, malu, sekaligus penolakan menerpaku. Ibu akan melihatku dalam kondisi yang paling menyedihkan. Perempuan yang ditinggal suaminya dan kecanduan minuman beralkohol.

“Suamimu tak pulang, ya?” mungkin Ibu hanya bertanya, seperti halnya menanyakan apa yang kumasak malam ini. Tapi pertanyaan itu terdengar sangat mencemooh. Ia pasti melihat mataku yang merah, rambutku yang awut-awutan, dapurku yang semrawut.

“Rumah ini atas namamu, kan?” tanya ibunya lagi, membuatku terkejut.

“Ya,” jawabku lemah. “Kenapa?”

“Arahnya tidak benar, menghadap ke barat. Memunggungi matahari terbit, membawa kegelapan di hati. Membuat keluargamu tak harmonis.”

Tak dapat kutahan lagi, tangisku meledak, “Buat apa? Kami toh memang sudah akan bercerai!” jeritanku mengguntur. Kulihat Ibu bergeming, tidak ada kekagetan di sana. Ia seperti sudah tahu, sepertinya semua telah tersurat di gurat-gurat wajahku.

Pelan-pelan ibunya beranjak, mendekatiku, tangan kanannya nyaris menyentuh wajahku ketika “*prang!*”, suara gelas pecah memecah keheningan. Bau anggur yang manis dan tajam melayang di udara.

“Maaf, gelas ini pasti mahal,” Ibu berkata penuh penyesalan. Ia mulai membungkuk untuk memunguti pecahan gelas. Aku terkejut. Ibuku jarang, seingatku hampir tak pernah, minta maaf kecuali di hari Lebaran dan bukankah gelas benar-benar tak penting saat ini.

“Ibu sama sekali tak menyentuhnya. Meja ini...”

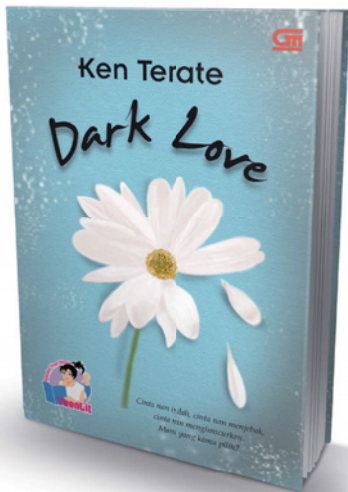
“Sudahlah, Bu. Aku tahu, gelas ini memang terlalu ke tepi...”

Ibuku berhenti, memandangkanku tajam dan bertanya dengan sangat dalam, “Lalu, mengapa tidak kaupindahkan ke tengah?”

Leherku tercekat. Aku tak bisa menjawab pertanyaan sesederhana itu.

Terinspirasi dari novel Amy Tan, The Joy Luck Club

Karya Ken Terate



Dear Audrey

►► Lea Agustina Citra ◀◀



Lea Agustina Citra tinggal di Jakarta. Selain menjadi penulis, Lea juga psikolog, istri, ibu, dan penyanyi. Buku yang pernah ditulis: *Flavia de Angela* (2011, GPU), *Relung Rasa Raisa* (2014, Plot Point), dan *Flavia Fights Back* (2014, GPU). Facebook: Lea Citra. Twitter: @cietsz.

*Dear Audrey,
Gue tahu, dibandingin Tristan, gue nggak ada apa-apanya. Muka gue busuk, kelakuan gue apalagi. Paling satu-satunya yang bikin gue bangga cuma karena kadang-kadang gue bisa bikin elo ketawa ngakak. Yah, kalau itu bisa menghibur elo, gue udah senang banget. Thanks ya, Drey. Kalau nggak ada elo, mungkin sekarang gue udah menggelandang di emperan Cosmic Bar. Menggelandang dengan sebotol Sierra Nevada Torpedo di tangan. Sure, walaupun jadi gelandangan, gue harus tetap hura-hura. Ya ya, gue kebanyakan ngomong. Elo suka bilang gue bawel kayak cewek, apalagi kalau gue mulai ngomentarin baju lo yang kadang-kadang kayak kurang bahan gitu. Tapi maksud gue...*

"A*JRIT, apa sih yang gue tulis? Nggak penting banget nulis surat cinta segala!" Yura merobek kertas dari *notebook* kuliahnya, meremas dan mulai melemparnya ke tong sampah di bawah meja.

Terdengar suara bel di pintu depan, suara berat Tristan menguap melalui interkom, memanggil nama Audrey.

Yura mendesah, sekejap bingung harus melakukan apa. Tristan tak biasanya datang ke apartemen Audrey jam segini. Ini kan masih pukul sepuluh pagi. Dia mau apa sih? Bukannya jam segini seharusnya dia ada di kelas? Apalagi Tristan asisten dosen. *Sial!* umpat Yura dalam hati. Dia mesti ngumpet di mana kalau begini? Masa sih dia harus seharian di kamar? Mana dia belum sarapan.

Belum sempat Yura berpikir untuk melakukan apa, langkah sandal terdengar mendekat ke kamarnya. Langkah Audrey. Pintu kamarnya dibuka, sesosok wajah yang terpatir sempurna melongok ke dalam kamar. Wajah Audrey sekilas khawatir, namun tanpa berkata apa-apa, hanya mengedipkan sebelah mata, lalu perempuan itu buru-buru menutup pintu kembali. Yura menganggap itu sinyal untuknya agar ia diam di kamar seharian ini. *Damn!* Tak bisakah si cantik itu sekalian membawakan senampan sarapan plus kopi hitam kental untuknya?

Yura buru-buru berdiri dari kursinya, lalu melangkah setengah berjingkat menuju pintu. Telinganya didekatkan ke pintu, berharap

mendengar suara Audrey dan Tristan, tapi ia justru mendapatkan lebih dari suara. Ada desahan di situ. Argh..! Mereka pasti sedang berciuman! Yura pun bergegas menjauhi pintu dan segera menaiki ranjang. Menarik bantal dan mulai menutup telinga. Inilah nasib menumpang di apartemen perempuan yang ia taksir setengah mati tapi saat ini sudah berpacaran dengan musuh besarnya, dan keberadaannya tak boleh terdeteksi bahkan oleh radar NASA si musuh besar keparat itu.

* * *

“Yura Hafidz! Coba terangkan ke gue kenapa elo benci banget sama Tristan?”

Saat itu Yura hanya bisa ternganga. Pertama, ia masih kaget karena kemunculan Audrey yang tiba-tiba di kantin Sackville Street Building di University of Manchester sambil membanting buku *Aircraft Performance: Theory and Practice*-nya Eshelby. Dan kedua, saat ini ia sedang menikmati setumpuk *chicken focaccia sandwich* dan potongan terbesarnya masih sulit ia telan. Tidak mungkin ia bisa berkata apa-apa selain ternganga, dan mengunyah tentunya.

Akhirnya setelah dua menit berlalu dan potongan besar ayam telah menghilang dari rongga mulutnya, Yura mulai mengucapkan beberapa kalimat, “Drey, Tristan itu *playboy*! Dan dia nggak hanya dekati elo, tapi seluruh cewek, termasuk bule Afrika, Asia, semua yang punya vagina!”

“Nggak usah melempar kesalahan. Tristan itu cowok baik-baik. Elo yang *playboy*.”

Yura menelan ludah. Sedih banget sih. Audrey menganggap dia *playboy*. Padahal cintanya kan cuma untuk Audrey seorang, dan jangan anggap perempuan-perempuan yang sempat beredar di dalam kamarnya sebagai cinta. Mohon dibedakan.

“Gue cuma mau melindungi elo kok, Drey. Gue nggak mau sampai elo kecewa dan patah hati karena perilaku Tristan.”

“Kenapa?”

Kening Yura berkerut. “Kenapa apa?”

"Kenapa elo harus susah-susah melindungi gue?"

"Ya karena..," kata-kata selanjutnya sulit keluar dari mulut Yura. *Yaelah, kenapa sih susah banget untuk bilang "Karena gue sayang sama elo, Drey. I love you, dan gue nggak rela elo diapa-apain sama Tristan."*

"Sudahlah. Susah memang ngomong sama elo. Dari dulu elo selalu nggak pernah jelas," keluh Audrey. Terlihat sirat kecewa di wajah perempuan yang menurut Yura sangat mirip Audrey Hepburn itu. "Mendingan gue pergi aja." Audrey membereskan buku-buku kuliahnya yang tadi bertumpuk di meja Yura, lalu mulai berdiri. Sebelum meninggalkan Yura, sekali lagi ia melancarkan ancaman agar Yura tak mengganggu hubungan "yang sedang hangat-hangatnya" dengan Tristan.

Sepeninggal Audrey, Yura tak berminat menghabiskan roti lapisnya. Hatinya menghampa. Inilah rasanya terobsesi pada sahabatmu sendiri dan hanya bisa jatuh cinta diam-diam karena kamu tak punya nyali untuk mengatakannya? Bahkan saking terobsesinya, Yura mengikuti ke mana pun Audrey bersekolah, sampai saat ini ketika Audrey berjuang di belantara Fakultas Aerospace Engineering di University of Manchester. Tentu saja Yura tak pernah sedikit pun bercita-cita menjadi ahli pesawat seperti B.J. Habibie. Cita-citanya cuma satu, menjadi suami Audrey, walau demi mendapatkannya ia harus berlagak kepingin seperti Habibie. Untung otaknya cerdas.

* * *

Yura tak tahan lagi. Ini hampir jam makan siang dan belum ada tanda-tanda Tristan pergi dari apartemen Audrey. *Mereka lagi ngapain sih?* pikir Yura, dan dia tak berani mencari jawaban mereka berdua sedang apa. Tristan senior mereka di kampus. Wajahnya mirip Herjunot Ali, tapi dengan postur lebih tinggi dan lebih berisi. Berkali-kali Audrey mengatakan bahwa Tristan superseksi, tapi sori, Yura cowok sejati dan haram hukumnya mengatakan cowok lain seksi.

Sayangnya yang selalu dipuja Audrey adalah Tristan. Tristan yang

dewasa, yang ramah, penolong, baik hati, dan tidak sombong. Tristan yang sempurna. Awalnya Yura tak punya masalah dengan Tristan. Mereka bertiga merupakan segelintir orang Indonesia di fakultas itu, sehingga perasaan senasib-sepenanggungan mengakrabkan mereka. Awalnya. Sampai Tristan mulai lancang mendekati Audrey dan mereka jadian, dan Yura tahu Tristan ternyata tak sesempurna yang Audrey kira.

Kalau saja Audrey percaya bahwa Tristan bajingan, mungkin Yura tidak harus diskors dan diusir dari asrama karena berkelahi dengan Tristan sebulan yang lalu. Yura tidak bohong kok. Saat itu dia memergoki Michelle, mahasiswi asal Italia, keluar dari kamar Tristan pada pagi buta dan mereka berciuman mesra di bibir pintu. Masa sih dia harus percaya bahwa mereka baru selesai kerja kelompok semalaman? Lalu salahkan kalau Yura membuat perhitungan dengan Tristan demi membela harga diri Audrey?

Suara pintu depan dibuka dan ditutup menguapkan lamunan Yura. Akhirnya dia bebas keluar dan bisa segera mengumpani naga-naga di perutnya. Audrey pandai dan rajin memasak, apalagi sejak Yura menumpang di apartemennya. Rupanya Audrey paham benar bahwa Yura makannya banyak.

Lemari makan di dalam area *pantry* yang mungil menjadi sasaran pertama begitu Yura keluar dari kamar. Dugaannya tak salah. Sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi tersedia di sana.

"Drey, gue makan ya nasi gorengnya?"

Hening.

"Drey, elo di mana?" Yura mengintip ke dalam kamar Audrey. Kamar itu kosong. Sepertinya Audrey pergi bersama Tristan. Biasanya Yura akan kesal, tapi rasa lapar menghilangkan perasaan itu, paling tidak untuk sementara. Ia pun berjalan menuju sofa dan langsung meloncat ke sana. Tangan kirinya refleks mengambil *remote* TV yang ada di meja di depannya, membuat beberapa kertas yang terhampar di meja tersenggol jatuh ke lantai. Yura terpaksa melihat apa yang memenuhi meja itu. Buru-buru ia meletakkan piring nasi gorengnya dan mengambil kertas bergambar itu. Desain undangan pernikahan, dengan nama Audrey dan Tristan terukir di sana!

Jantung Yura sudah tinggal landas entah ke mana. Ini tidak benar. Tidak mungkin Audrey dan Tristan akan menikah! Audrey masih muda. Usianya masih 22. Bahkan gelar *bachelor* pun baru akan mereka dapatkan tahun depan. Yap, Audrey yang akan mendapatkan gelar itu, bukan Yura. Perkelahian sialan itu sudah membuat kuliah Yura kacau-balau. Entah kapan dia bisa masuk kuliah seperti biasa lagi. Mendadak *faculty member* di kampusnya menjadi tidak komunikatif.

Tapi kembali lagi ke masalah pernikahan, sekali lagi ini tidak benar. Audrey punya ambisi karier yang superbesar, dan sejauh yang Yura kenal, Audrey belum pernah berpikir sekali pun tentang pernikahan, kecuali ada sesuatu yang memaksanya menikah.

Yura tercengang, ketika di atas meja ia juga menemukan kertas lain. Sehelai hasil pemeriksaan laboratorium yang menyatakan bahwa Audrey positif mengandung. Yura merasakan plafon apartemen enam lantai yang ia tempati runtuh menimpa dirinya. Audrey hamil? Bayangan wajah Om Prasetya—ayah Audrey —yang memberikan titah “jaga anak Om baik-baik ya selama di Inggris” saat dua tahun lalu mereka berpamitan, langsung membuat bulu kuduk Yura menegang. Tapi ini lebih dari sekadar tak menjaga si putri kesayangan itu baik-baik, ini masalah hati, hati Yura yang remuk redam karena kekasih idamannya dihamili pria lain!

Kenapa, Drey? Kenapa elo harus senekat itu? Dan Tristan juga bukan pria yang tepat untuk jadi pendamping elo! jerit Tristan dalam hati. Lalu siapa yang tepat? Dirinya, yang bahkan tak punya nyali untuk mengungkapkan perasaannya kepada Audrey.

Yura menghela napas panjang. Pantas selama dua minggu terakhir ini Audrey terlihat pendiam. Bahkan mereka tak banyak bercakap-cakap. Yura pikir itu karena Audrey begitu membencinya, tapi rupanya ada sebab yang lebih besar daripada itu. Wajah Audrey pun tak seceria biasanya. Seolah ia kehilangan matahari yang selama ini menyinarinya.

Yura makin terpukul. Kenapa selama ini ia tidak sensitif menangkap perubahan itu? Apa rasa cemburunya yang teramat kuat terhadap

hubungan Audrey dan Tristan membuat radar pengawasannya terhadap Audrey menjadi tak berfungsi?

Lalu apakah Tristan mau bertanggung jawab? Yura rasanya tak perlu mendapatkan jawaban ketika desain undangan pernikahan sudah tergeletak di meja. Yap, Tristan akan menikahi Audrey. Mereka akan hidup bahagia selamanya, sementara ia tak lagi punya kesempatan.

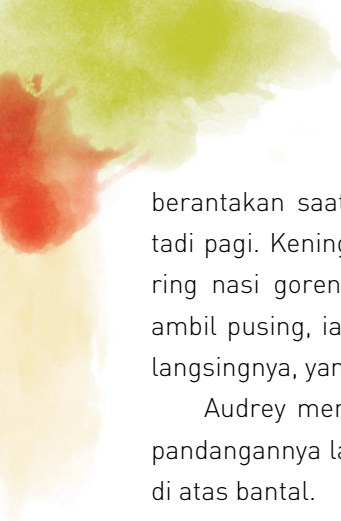
Yura melamun, memandangi piring berisi nasi goreng yang kini terlihat tak menarik. Setakmenarik masa depan yang akan menyambutnya nanti. Yura menggeleng, memangnya ia masih punya masa depan ketika usahanya selama ini untuk menggapai cita-cita menjadi suami Audrey hancur berkeping-keping? Ralat, memang Yura punya usaha apa sih selain hanya mengikuti Audrey, tanpa sekali pun mengungkapkan perasaannya? Memangnya Audrey cenayang?

Yura sudah kalah perang. Tak ada pilihan bagi dirinya selain keluar dari apartemen ini, dan lebih dari itu, keluar dari kehidupan Audrey. Yura tak sanggup lagi menatap wajah Audrey dengan hati hancur lembur. Lebih baik ia tiba-tiba menghilang saja. Secarik surat yang susah payah ia tulis menjadi satu-satunya sopan santun yang ia tinggalkan.

* * *

Langit sudah gelap ketika akhirnya Audrey pulang ke apartemennya. Tristan hanya mengantarkannya sampai lobi bawah karena Audrey berkeras ingin dibiarkan sendiri. Sehari ini mereka pergi ke London untuk mengurus prosedur pernikahan mereka di KBRI, tapi semuanya gagal. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa mereka tetap harus mengantongi surat izin dari orangtua. Semua bayangan indah, bahkan desain-desain undangan yang telah mereka pikirkan musnah tak berguna. Audrey tahu, papanya takkan pernah menyetujui pernikahan buru-buru ini. Ia pun tiba-tiba sangat merindukan Yura. Ingin rasanya ia mengungkapkan semua kekhawatiran dan ketakutannya kepada pria itu.

Keluar dari lift, Audrey buru-buru memasuki ruang apartemennya. Ia menyalakan lampu dan menemukan meja ruang duduknya yang



Dear Audrey

berantakan saat ini bertatahkan sepiring nasi goreng yang ia buat tadi pagi. Keningnya berkerut. Rasanya tadi ia sudah menyimpan piring nasi goreng itu di lemari makan. Namun, Audrey tak terlalu ambil pusing, ia sungguh lelah dan ingin segera merebahkan tubuh langsingnya, yang tak lama lagi akan menggemuk.

Audrey menyalakan lampu kecil di nakas sebelah ranjang, dan pandangannya langsung tertuju pada sebuah amplop yang tergeletak di atas bantal.

Dear Audrey,

Elo pernah bertanya kenapa gue nggak menyukai Tristan, kenapa gue selalu berusaha melindungi elo dari orang-orang yang gue rasa akan menyakiti elo, kenapa gue selalu mengikuti elo ke mana pun elo pergi. Yah, jutaan tanya tentang kenapa, tapi gue selalu nggak bisa jawab. Bahkan sampai sekarang saat elo sudah jadi milik orang lain, gue tetap nggak mampu berkata apa-apa. Gue memang pengecut, Drey, bahkan untuk bilang gue perhatian, gue sayang. Gue... gue cinta sama elo.

Tapi sekarang semuanya sudah terlambat kan, Drey? Elo bakalan nikah sama Tristan, dan gue nggak akan punya kesempatan lagi. Satu yang gue sesali, kenapa elo harus hamil duluan? Nope, jangan marah, gue nggak akan menghakimi elo. Gue terlalu sayang sama elo, Drey, dan gue harap Tristan bisa menjadi yang terbaik buat elo.

Okelah, baik-baik ya, Drey. Gue keluar dari apartemen ini. Mungkin sekarang sudah saatnya gue mandiri tanpa elo.

Yura Hafidz

Air mata Audrey mengalir deras tanpa bisa dikontrol. Selama beberapa saat ia menangis sesenggukan. Tangannya menarik laci nakas, mengambil pigura berisi foto *close-up* Yura yang ia ambil secara *candid* dan menciumi foto itu berulang-ulang.

"Maafkan aku karena telah mengkhianatimu. Rasanya sulit sekali berterus terang bahwa aku juga begitu mencintaimu..." Isak tangis

masih menghiasi ucapan Audrey. "Saat ini aku masih berjuang untuk bertahan tanpamu, karena aku tahu kamu takkan tenang di Surga kalau aku tidak bisa bangkit dari keterpurukan ini," ucapan Audrey membahana, seolah ia yakin benar Yura bisa mendengarnya.

Sepasang mata mengawasi Audrey dari ujung ranjang. Ia terpaku ketika semua kenangan satu per satu membentuk sebuah kepingan *puzzle* utuh. Bulan lalu ia ada di pesawat bersama Audrey, dan mereka sama-sama menangis membaca *headline* berita di layar iPad Audrey: "Mahasiswa RI Tewas Tertembak karena Perkelahian di Manchester, Inggris." Hari itu adalah hari ketika Audrey pulang ke Jakarta untuk mengantarkan jenazahnya.

Yura pun tersadar, ia ada di apartemen Audrey bukan karena ia dibiarkan menumpang.

Dari dulu sampai sekarang ternyata aku tetap bertahan untuk terus bersama kamu, Drey, karena aku tidak tahu bagaimana caranya pergi dan melepaskanmu.

*Disarankan untuk membaca kisah ini diiringi
lagu Sewindu dari Tulus*

Karya Lea Agustina Citra



Asylum

►► Lexie Xu ◄◄



Lexie Xu adalah penulis kisah-kisah bergenre misteri dan *thriller*. Saat ini Lexie tinggal di Bandung. Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah *Johan Series* yang terdiri atas 4 buku (*Obsesi, Pengurus MOS Harus Mati, Permainan Maut, dan Teror*), serta *Omen Series* yang baru terbit 4 buku (*Omen, Tujuh Lukisan Horor, Misteri Organisasi Rahasia The Judges, dan Malam Karnaval Berdarah*). Selain dua serial ini, Lexie juga ikut menulis dalam kumcer *Before the Last Day* dan *Tales From the Dark* bersama rekan-rekan penulis. Lexie bisa dikontak di Twitter melalui akun @lexiexu, atau e-mail ke lexiexu47@gmail.com.

SUARA jeritan keras menggema di koridor.

Sebenarnya suara-suara semacam itu sudah biasa kudengar di sini. Namanya juga rumah sakit jiwa, selalu ada pasien yang teriak-teriak cuma karena masalah kecil atau bahkan tanpa sebab. Tetapi, kali ini aku mengenali suara itu.

"Kenapa, Dok?"

Aku berpaling pada Suster Winda dan tersenyum menenangkan. "Nggak apa-apa, hanya saja itu sepertinya pasien saya."

"Pasien Dokter?" Winda mengerutkan alis, lalu membelalakkan mata. "Maksud Dokter, Cassandra?"

Aku mengangguk. "Maaf, makan siang kita terpaksa dipersingkat. Saya pergi dulu ya, Win."

"Tunggu, Dok."

Suster Winda meraih jari-jariku. Oh ya, betul juga. Karena pikiranku langsung tertuju pada Cassandra, aku lupa bahwa kini aku sudah berkenan dengan Suster Winda. Benar-benar memalukan.

Aku mendaratkan ciuman ringan namun menggoda di bibir Suster Winda yang basah.

"Nanti," janjiku, "kita akan kencan sungguhan ya."

"Nanti," angguk Suster Winda.

Aku melepaskan Suster Winda, lalu berlari menyusuri koridor, mengikuti suara jeritan yang masih saja bergema. Akhirnya aku tiba di kamar 247. Di kamar itu dua juru rawat pria sedang menarik seorang pasien yang duduk di lantai sambil menendang-nendang. Hebatnya, pasien itu mengenakan jaket pengekang, tapi sanggup melawan dua juru rawat pria yang tampak tak berkutik.

"Cukup!"

Kedua juru rawat itu langsung menghentikan tindakan mereka dan berpaling padaku.

"Lepaskan dia," ucapku masih dengan napas terengah-engah. "Tidak apa-apa, biar saya yang *handle*."

Dengan ragu-ragu, kedua juru rawat itu melepaskan sang pasien.

"Terima kasih. Kalian bisa tinggalkan kami."

Aku bisa membaca jalan pikiran kedua juru rawat senior itu. *Dasar*

dokter muda yang masih idealis. Mereka mengira mereka pintar, padahal mereka belum tahu kerasnya kehidupan di rumah sakit jiwa. Aku menahan senyum. Andai mereka tahu betapa kerasnya aku berjuang untuk mencapai posisi ini, mereka pasti bakalan memujaku habis-habisan.

Aku menunggu hingga para juru rawat itu keluar, lalu mulai mendekati sang pasien. Menyadari keberadaanku, pasien itu makin menarik diri. Oke, dia tidak suka didekati. Jadi aku pun duduk di lantai, tak jauh darinya. Aku sengaja duduk dengan gaya yang mirip dengannya, hanya saja kepalaku tegak karena aku butuh kontak mata dengannya.

Setiap pasien selalu membuatku takjub. Berbeda dengan para pasien di rumah sakit biasa, pasien-pasien di rumah sakit jiwa kebanyakan masih sehat walafiat. Yang sakit adalah pikiran mereka, dan setiap rasa sakit itu unik. Hanya dengan mendengarkan cerita mereka, kita bisa mendeteksi rasa sakit itu. Tentu saja, tidak semua bakalan curhat dengan sukarela. Sebagian pendiam dan hanya mau mengobrol kalau kita sudah mendapatkan kepercayaan mereka, sebagian lagi sudah memutuskan untuk membisu selamanya, dan sisanya mengira diri mereka bisu sungguhan. Menembus mereka adalah semacam ilmu seni, dan aku adalah sang maestro yang tidak hanya sanggup menembus mereka, melainkan juga menuntun mereka pada langkah berikutnya untuk menemukan jati diri mereka yang sesungguhnya.

Cassandra pasien yang istimewa bagiku. Dia berusia delapan belas tahun. Dia selalu menundukkan wajah, rambutnya yang panjang membuat wajahnya sama sekali tak terlihat. Dari jauh dia mirip hantu yang hobi meringkuk di pojokan ruangan, dengan gaun rumah sakit berwarna putih dekil dan jaket pengekang yang tidak kalah dekil.

Hanya ada satu cara untuk menjangkau Cassandra yang malang, yaitu menghormati jarak yang ia pasang.

"Mereka nyentuh kamu?" tanyaku hati-hati.

Anggukan Cassandra yang teramat pelan nyaris lolos dari mataku.

"Seharusnya kamu bilang mereka, kamu nggak suka disentuh."

"Mereka itu kan juru rawat rumah sakit jiwa!" Teriakan mendadak Cassandra membuatku terlonjak kaget. "Mereka seharusnya tahu cara memperlakukan pasien! Lagi pula..."

Berhubung Cassandra terdiam selama beberapa saat, aku mendesaknya. “Lagi pula...?”

“Salah satunya memandangiku seperti *itu*.”

Aku tidak ragu, seperti apakah yang dimaksudkannya. “Kamu hanya berhalusinasi.”

“Aku NGGAK berhalusinasi!”

Aku terkejut lagi saat Cassandra bergerak menerkam ke arahku. Tapi dia tidak benar-benar menerkamku—dia mendarat tepat di depan wajahku, matanya yang lebar dan gelap menatapku dalam dan tajam. Mata seorang gadis yang tidak gila. Ya, Cassandra tidak benar-benar gila. Dia dimasukkan ke rumah sakit jiwa karena ketidaksukaannya disentuh membuatnya kepingin membunuh orang yang menyentuhnya. Awalnya orangtuanya membawanya ke psikiater untuk menyembuhkan sakit mental itu. Tetapi, bukannya sembuh, Cassandra malah melukai psikiaternya pada sesi pertama mereka. Itulah sebabnya dia dibawa ke sini. Aku berhasil menembus benteng pertahanannya, tapi itu tidak berarti aku berhasil menyembuhkannya. Memang sih, itu masih jauh dari harapanku. Meskipun aku punya bayangan bagaimana cara Cassandra mengalahkan ketakutannya, aku tahu tidak mudah menyembuhkan hal itu.

“Dia melihatku sebagai objek! Dia menginginkanku, sama seperti pamanku, kakak sepupuku, teman-teman cowok sekelasku, menginginkanku!”

Aku terdiam lama. “Dan kamu nggak sanggup melawan mereka semua?”

Cassandra tertawa pelan, wajahnya menyuruk ke lantai. “Aku cuma cewek berusia delapan belas tahun yang nggak atletis. Aku berusaha menolak mereka habis-habisan, tapi sejauh apa aku bisa menolak?”

“Sejauh apa, San?” tegurku lembut dan hati-hati, menyadari inilah pertama kalinya Cassandra membuka diri terhadapku.

“Mereka belum ngapa-ngapain aku sih,” gumam Cassandra. “Mereka meraba-rabaku dan menciumku. Cuma itu. Tapi...”

“Tapi?” tanyaku sabar.

Cassandra tidak menyahut lagi, melainkan menangis sesenggukan

sambil meringkuk di lantai. Aku hanya bisa memandangnya tanpa daya. Lalu, perlahan, aku mengulurkan tangan dan menyentuh jari kelingkingku pada jari kelingkingnya. Hanya sentuhan sepelan itu, tetapi Cassandra tersentak hebat seolah-olah aku sudah memukulinya.

"Aku ada di pihakmu, San," ucapku lembut. "Aku akan selalu membelamu. Tapi kamu juga jangan merasa nggak berdaya. Kamu memang cuma gadis kecil, tapi kamu punya banyak kelebihan. Kamu cantik, cerdas, dan kreatif. Kamu bisa memanfaatkan kelebihan-kelebihan itu dan mengalahkan mereka semua."

Kini giliran Cassandra yang terdiam. "Aku bisa?"

"Kamu bisa," anggukku saat Cassandra mendongak untuk memandangu. Hatiku makin trenyuh karena gaya Cassandra saat ini bagaikan sedang menyembahku. "Asal kamu percaya, kamu akan sanggup mengumpulkan keberanian dan melakukan *apa saja*."

"*Apa saja*?" Mata di balik rambut itu terbelalak menatapku. "Termasuk melakukan kejahatan?"

Aku tersenyum lembut padanya. "Bukan kejahatan kalau kamu membela diri, San. Setiap makhluk hidup berhak mempertahankan hidupnya dengan cara apa pun. Karena itu, bahkan Tuhan dan pemerintah pun takkan bisa menghukummu kalau kamu melakukan hal-hal tertentu untuk membela diri. Jadi, percayalah pada dirimu sendiri, beranikanlah dirimu, dan belalah dirimu sendiri!"

Cassandra menatapku lama. Lahan, dia mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingkingku.

Pada saat itu, aku langsung tahu aku sudah menjangkau hatinya.

* * *

Tiga hari kemudian, dua juru rawat pria ditemukan mati dalam keadaan tertusuk pisau bedah pada saat jaga malam bersama. Diduga keduanya saling membunuh akibat perdebatan antarlelaki. Tidak ada yang tahu apa penyebabnya, namun demi nama baik rumah sakit jiwa, masalah itu selesai begitu saja.

Hari berikutnya aku menjenguk Cassandra di kamarnya. Aku cukup yakin tidak akan bertemu gadis yang duduk meringkuk di lantai

dengan wajah tertunduk yang ditutupi rambut lagi. Sesuai keyakinanku, aku mendapati gadis itu duduk di tepi tempat tidur dengan rambut tersisir rapi, wajah tegak, tanpa jaket pengekang. Gadis normal yang bahagia. Senyumnya mengembang saat menatapku.

"Aku merasa jauh lebih baik hari ini," ucapnya.

Aku duduk di sampingnya seraya membalas senyumnya. "Kamu memang sudah siap untuk keluar, San. Aku akan menuliskan surat rekomendasi kepada pimpinan tentang kemajuanmu."

"Terima kasih, Pak Dokter. Di dunia ini, Pak Dokter adalah satu-satunya orang yang mengerti diriku."

Aku bergeming saat Cassandra mendekat padaku, lalu mencium bibirku dengan lama, lembut, dan hangat, menyentuhku hingga aku nyaris kehilangan kendali.

"Aku cinta Pak Dokter."

"Terima kasih," ucapku dengan susah payah. Sulit sekali bagiku untuk menolak ciuman yang begitu polos. Apalagi, baru beberapa saat yang lalu dia sangat benci disentuh. Ciuman itu tentunya semacam penyerahan diri padaku. "Tapi maafkan aku, San. Aku seorang dokter. Aku nggak bisa menjalin hubungan dengan pasien."

"Aku tahu," ucap Cassandra sambil menyandarkan kepalanya di bahunya. "Aku hanya ingin bersama Pak Dokter hari ini. Satu hari saja, dan itu sudah cukup untuk seumur hidupku."

Satu hari saja, Jadi sore itu aku menjadi milik Cassandra. Hanya sore itu, janji kami, dan seperti itulah yang terjadi. Kami saling berbagi impian dan cita-cita. Aku menceritakan hidupku yang tidak diketahuinya sebelumnya, dan bagaimana semua itu mengubah diriku. Aku membagi segala yang kutahu pada Cassandra mengenai hidup, dan Cassandra menyerap semuanya dengan haus.

Keesokannya, Cassandra pulang ke rumahnya.

* * *

Ada rasa bangga saat aku meneliti daftar itu. Bukan hanya Cassandra yang berhasil menemukan jati dirinya. Ada Arissa, Denise, Ophelia,

dan masih banyak lagi. Berkat diriku, mereka sanggup membebaskan diri dari ancaman yang mengurung mereka sebelumnya dan menjadi gadis-gadis normal yang menjalani kehidupan yang utuh. Kalau dalam perjalanan menemukan jati diri mereka harus mencabut satu atau beberapa nyawa, semua itu takkan sia-sia.

Rasanya aku seperti Tuhan saja.

"Dokter?" Aku mendongak dari daftar itu dan memandangi wajah cantik Winda. "Kita jadi pergi?"

Hari ini Winda tidak mengenakan seragam juru rawatnya, melainkan gaun pendek yang menonjolkan postur tubuhnya yang indah. Sesaat aku merasa buta karena terpesona. Dalam wajah dan tubuh itu terkandung gadis-gadis yang pernah menjadi milikku. Arissa, Denise, Ophelia, Cassandra.

Aku merasa hasratku bangkit.

"Jadi, pasti jadi," ucapku. "Tunggu ya. Aku siap-siap sebentar."

"Oke, aku tunggu Pak Dokter di depan ya."

Aku melepaskan jas putihku dan menggantungnya, lalu merapikan diriku di depan cermin.

"Jadi begitu?" Aku tertegun saat melihat sosok anak perempuan kecil yang terpantul di cermin itu. "Dengan alasan itu Kakak membunuhku? Tuhan dan pemerintah pun nggak akan menghukum Kakak, karena Kakak hanya ingin membela diri?"

Serta-merta aku menoleh ke belakang.

Tidak ada siapa-siapa.

Aku berpaling lagi ke cermin, dan melihat anak perempuan itu masih saja berdiri di belakangku. Kedua kucirnya yang dulu selalu rapi kini tampak kendur, pakaiannya yang dulu selalu indah kini dekil dan sobek-sobek. Hantu masa lalu yang telantar dan tidak pernah dipedulikan.

"*Shut up!*" cetusku dari sela-sela gigi yang terkatup. "Jangan bicara lagi, anak sialan!"

"Kakak pernah mikir nggak, ke mana roh orang-orang yang dibunuh itu? Nggak, kan? Mereka akan selalu mengikuti pembunuhnya,

sama seperti aku mengikuti Kakak. *Seumur hidup*. Itu yang Kakak inginkan bagi semua pasien Kakak itu?”

“Kamu hanya khayalanku,” ucapku sambil memejamkan mata. “Pergi, pergilah, Jocelyn.”

“Baiklah,” aku mendengar suara yang dipenuhi kesedihan. “Kalau itu mau Kakak.”

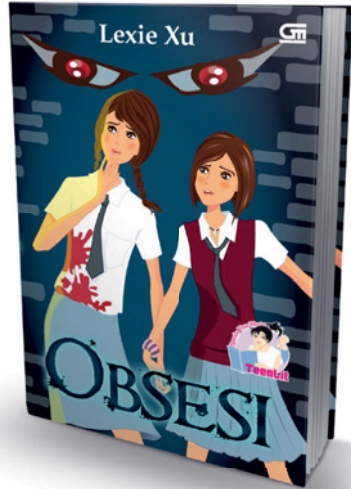
Saat aku membuka mata, anak kecil itu sudah lenyap. Tapi aku tahu, dia pasti akan kembali lagi. Dia selalu kembali lagi pada saat aku sedang bahagia—sepertinya untuk mengganggu kebahagiaanku. Tapi aku tidak akan menyerah. Aku akan mengalahkan penyakit mental ini, dan aku akan menang, sama seperti para pasienku.

Aku melepaskan *name tag* yang tersemat di kemejaku. Di sana tercetak dengan rapi: *Johan Jonathan, S. Psi*.

Kupandangi *name tag* itu dengan bangga. Aku bangga pada diriku. Aku bangga dengan pencapaianku. Setengah mati aku bangkit dari segala kepedihan yang pernah membelengguku semasa remaja, cinta masa kecilku yang sepihak, kebencianku pada orang-orang yang menghancurkan kebahagiaanku. Kini aku berhasil menjadi dokter, psikiater yang sukses. Tapi perjuanganku belum selesai. Sebelum aku mengenyahkan semua hantu masa laluku, aku takkan bebas selayaknya manusia normal.

Suatu saat nanti, aku akan bebas.

Karya Lexie Xu





SMS

▶▶ Luna Torashyngu ◀◀

Luna Torasnyungu kini berdomisili di Jakarta. Novel teenlit karyanya yaitu *Lovasket Series*, *Beauty and The Best Series*, *D'Angel Series*, *Mawar Merah Series*, dan single *Pelangi untuk Rida*, *Victory*, *Angle's Heart*, serta *Dua Rembulan*.

Ibumu sakit keras, cpt pulang.

SMS pada pagi hari di layar HP kontan membuat rencana Aryo pagi ini berubah 180 derajat. Dia harus cepat pulang ke desanya, menemui ibunya yang telah setahun ini tidak pernah dilihatnya.

Aryo adalah anak tunggal. Ibunya seorang janda yang hanya bergantung hidup dari berjualan tempe mendoan di pasar kecamatan. Untungnya, sejak kecil Aryo dikaruniai otak yang cerdas, sehingga dia bisa bersekolah hingga lulus SMA, bahkan mendapat beasiswa sehingga bisa kuliah di salah satu universitas negeri terbesar di Jakarta hingga lulus. Tentu saja kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Aryo. Dengan berat hati, ibunya menuruti keinginan anak semata wayangnya, walau itu berarti si anak akan meninggalkan dirinya dan mereka akan jarang bertemu.

"Kamu akan pulang sekarang?" tanya Adi, teman satu kampus Aryo.

"Iya."

"Trus gimana ujian kamu? Ini hari terakhir lho. Sayang kan kalau kamu harus ngulang tahun depan,"

"Ya mau gimana lagi? Soalnya aku takut nanti nggak sempat ketemu."

"*Yo wis* kalau begitu. Nanti aku bilang ke Pak Danu. Mudah-mudahan beliau mau mengerti."

* * *

Kamu dmn? Ibumu ingin ketemu kamu.

SMS kedua dari pakdenya hari ini membuat tekad Aryo untuk pulang ke desanya semakin bulat. Dia tidak peduli walau Arini pacarnya sempat kaget dengan rencananya yang tiba-tiba ini.

"Tapi kamu kan janji mau nganterin aku *shopping* habis ujian nanti," rajuk Arini, mahasiswi semester pertama yang juga merupakan anak bungsu seorang direktur sebuah bank swasta nasional.

"Maaf ya, Arin, tapi ini kan mendadak. Nanti setelah pulang, aku janji akan nemenin kamu," bujuk Aryo.

"Nggak mau! Pokoknya kamu udah janji! Lagian kamu kok mendadak pengen pulang sih? Kamu sendiri kan yang bilang bahwa ibumu udah tua dan sering sakit-sakitan? Dulu juga pernah kamu dapat kabar bahwa ibumu sakit, ternyata setelah ditelepon cuma masuk angin biasa. Kenapa sekarang kamu nggak nelepon lagi?"

"Nggak bisa," Aryo berkeras.

Kampung halaman Aryo adalah desa terpencil di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Walaupun jaringan listrik telah tersedia, penduduk desa itu masih hidup dalam kesederhanaan. Hanya sege-lintir orang di desa itu yang mempunyai HP, dan salah satunya adalah Pakde Saman, kakak almarhum ayah Aryo yang berprofesi sebagai juragan beras. Pakde Saman ini juga satu-satunya orang yang punya HP yang terdekat dengan rumah ibu Aryo. Melalui HP tua Pakde Saman inilah Aryo berkomunikasi dengan ibunya, menelepon atau sekadar SMS.

Sebulan yang yang lalu HP Pakde Saman rusak. Katanya sih tidak bisa dipakai untuk menelepon, hanya bisa untuk SMS, karena itu Aryo tidak bisa menelepon untuk memastikan kondisi ibunya. Lagi pula, saat ini pulsa HP Aryo sedang sekarat. Ia belum sempat mengisinya.

Niat Aryo pulang kampung semakin kuat. Walaupun Arini merajuk dan mengancam putus, Aryo tidak peduli. Keinginan untuk menjenguk ibunya tidak bisa dibendung lagi, apalagi oleh seorang gadis manja seperti Arini.

* * *

Tiket habis!

Aryo tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya dari petugas loket. Tiket kereta api jurusan Jakarta–Purwokerto habis. Padahal ada sekitar enam jadwal keberangkatan kereta eksekutif dan bisnis serta lima jadwal keberangkatan kereta ekonomi dari Jakarta yang berhenti di Stasiun Purwokerto, tapi hari ini semuanya terisi penuh. Aryo mencoba mencari calo yang biasa berkeliaran di sekitar stasiun. Tapi naas, tidak ada satu calo pun yang terlihat batang hidungnya.

"Mereka takut beroperasi, karena baru ada razia kemarin. Tunggu aja seminggu lagi, pasti nanti juga rame lagi," kata penjual rokok yang ditanya soal keberadaan calo-calo tersebut.

Tapi janganakan seminggu, tawaran petugas loket membeli tiket untuk keberangkatan besok pun ditolak Aryo. Pokoknya hari ini dia harus pulang! Hujan badai pun kelihatannya tak mampu membendung keinginan putra Banyumas tersebut.

Saat terakhir kali pulang ke desanya setahun yang lalu, ibunya seakan sangat berat melepas Aryo kembali ke Jakarta.

"Kamu lulusnya masih lama, ya?" tanya ibunya.

"Kira-kira dua tahun lagi, Bu. Kenapa?"

"Tidak. Tidak apa-apa, " jawab ibunya. Tapi Aryo bisa melihat air muka ibunya seperti menyimpan sesuatu.

Aryo akhirnya memutuskan naik bus. Walau harus menempuh perjalanan lebih lama, paling tidak dia akan segera bertemu ibunya hari ini juga.

Banyak bus yang menuju Purwokerto, dari yang paling bagus hingga yang paling brengsek. Aryo akhirnya naik bus PATAS AC yang terlihat paling bagus di antara bus-bus lainnya.

Suasana di dalam bus terlihat agak ramai. Setengah dari kursi yang tersedia telah terisi. Aryo memilih duduk di deretan kosong yang berada di tengah, dekat jendela. Dia ingin menikmati kesendiriannya selama dalam perjalanan.

Mudah-mudahan bus ini nggak penuh, harap Aryo.

Tapi harapan tinggal harapan. Lima menit kemudian seorang bapak bertubuh gemuk duduk di sebelah Aryo. Tubuhnya hampir mendesak tubuh Aryo yang kecil hingga ke jendela.

Aryo merutuk dalam hati, tapi tidak ada satu pun kata-kata keluar dari mulutnya. Keinginan untuk pulang dan bertemu ibunya mengalahkan ketidaknyamanan yang mungkin akan dinikmatinya sepanjang perjalanan.

* * *

Suara SMS di HP-nya membuat Aryo yang setengah tertidur membuka mata. Cepat ia mengklik gambar amplop di HP-nya.

Cpt balas SMS Pakde.

Ibumu manggil-manggil kamu terus.

Aryo melirik ke arah samping. Bapak gemuk yang tadi berada di sampingnya sudah tidak ada. Sekarang yang duduk di sebelahnya adalah seorang wanita berusia sekitar tiga puluh tahun yang rambut panjangnya diikat ke belakang.

"Dari tadi HP-nya bunyi, Dik," kata wanita itu saat melihat Aryo terbangun.

"Eh... iya...," kata Aryo. Dia mengucek-ucek mata dan melihat ke luar jendela. "Sekarang sampai mana, Mbak?" tanya Aryo.

"Prupuk," jawab wanita tersebut.

"Ooo..."

Sudah dekat, batin Aryo. Kurang dari dua jam lagi dia akan sampai di kampung halamannya. Desa Aryo terletak sekitar sepuluh kilometer dari kota Purwokerto. Dari terminal Purwokerto Aryo harus melanjutkan perjalanan dengan naik mobil omprengan yang menuju desanya.

Karena sudah dekat itulah Aryo memutuskan untuk tidak membalas SMS pakdenya, walau telah mengisi pulsa. Dirinya telah berencana untuk memberi kejutan pada orang di desanya, terutama pada ibunya. Aryo berharap dengan melihat kedatangannya secara tiba-tiba, ibunya akan senang dan sembuh dari penyakitnya.

* * *

Aryo duduk di sebuah batu besar di pinggir jalan. Dia tidak sendiri, melainkan bersama para penumpang bus yang dinaikinya. Tidak jauh dari tempatnya duduk, bus yang membawanya dari Jakarta ke Purwokerto itu terparkir. Asap hitam terlihat dari arah mesin di bagian belakang bus.

"Mesinnya kebakar. Dipaksa jalan jauh sih, padahal belum diservis," kata salah seorang penumpang yang tadi bertanya pada sopir dan kenek bus.

Serentak riuh sebagian penumpang terdengar setelah mendengar ucapan penumpang pria tadi. Kebanyakan mereka mengumpat atau menunjukkan nada kecewa.

"Kira-kira lama nggak ya dibenerinnya?" tanya seorang bapak.

"Mungkin lama, Pak. Kata sopirnya harus nunggu mekanik dan *spare-part* dari Cirebon," jawab si penumpang yang ditanya.

"Wah... lama dong. Bisa sampai malam kita di sini," celetuk salah seorang penumpang.

"Yah... mau gimana lagi?"

Aryo hanya diam. Pandangannya malah terarah pada sebuah mobil minibus yang berhenti tidak jauh dari mereka. Beberapa orang penumpang terlihat berbincang-bincang dengan sopir minibus tersebut.

Aryo semakin tertarik dengan apa yang dilihatnya, apalagi semakin banyak penumpang yang berkerumun di sekeliling minibus tersebut. Dia pun bangkit dan menuju ke sana.

"Ada apa, Bu?" tanya Aryo pada seorang ibu yang datang dari arah minibus tersebut.

"Itu... ada yang nawarin tumpangan sampai Purwokerto. Tapi mahal. Lagian mobilnya juga kayak gitu," sahut si ibu, lalu berlalu dengan menggandeng anaknya yang baru berusia sekitar tiga tahun.

Ucapan ibu tadi benar. Ternyata sopir minibus berhenti untuk menawarkan angkutan pada penumpang. Tapi dia menawarkan tarif yang tidak masuk akal. Hampir sama dengan tarif bus yang ditumpangi Aryo. Alasannya karena harus menempuh jalur melewati pegunungan yang curam dan berliku-liku. Tentu saja banyak penumpang yang menolak. Apalagi melihat kondisi minibus yang telah berumur dan terlihat tidak terawat. Beberapa penumpang mencoba bernegosiasi, meminta sopir minibus untuk menurunkan tarif, dan berhasil walau hanya sedikit.

"Itu udah murah. Di sini jalanan sepi dan tidak banyak kendaraan yang lewat. Lagi pula hari sudah mau sore dan sebentar lagi hujan," kata sopir minibus saat diminta lagi menurunkan tarifnya.

"Ini memang kendaraan tua, tapi ditanggung masih kuat dibawa ke Surabaya. Tapi ya itu, bensinnya agak boros, jadi mohon pengertiannya," kilah sopir minibus lagi.

Aryo melirik jam tangannya. Memang sudah hampir sore. Dia harus cepat sampai terminal Purwokerto atau tidak bakal kebagian angkutan umum ke desanya yang hanya beroperasi hingga magrib. Jika itu sampai terjadi, dia harus menumpang ojek yang tarifnya bisa mencapai hampir sepuluh kali lipat dari tarif angkutan umum.

Akhirnya setelah berpikir panjang, Aryo memutuskan untuk ikut menumpang minibus tersebut. Dia tidak mengindahkan peringatan penumpang lain yang masih meragukan kondisi minibus. Bagi Aryo, asal minibus itu bisa mengantarnya ke tujuan tepat waktu, itu tidak masalah. Apalagi langit tiba-tiba gelap, pertanda hujan akan turun. Untung saja Aryo punya kelebihan uang hasil tabungannya selama ini dan pinjaman dari Adi. Ditambah lagi kenek bus mau mengembalikan setengah dari uang tiket, sehingga bisa digunakan untuk membayar tarif minibus. Bersama Aryo, ada sembilan penumpang lain yang juga memilih ikut minibus, sehingga minibus itu menjadi penuh sesak, melebihi kapasitas yang ada.

Baru lima menit minibus membawa Aryo berjalan, turun hujan deras. Begitu derasnya hingga seluruh badan jalan langsung tergenang air.

Dalam hati Aryo bersyukur dengan keputusannya untuk ikut minibus itu. Kalau saja dia bertahan bersama para penumpang lain, saat ini dia pasti kehujanan, dan bukan tidak mungkin mekanik yang ditunggu juga akan datang terlambat karena hujan, dan tentu saja itu akan membuat perjalanannya makin lama tertunda.

HP miliknya kembali berbunyi.

Kamu di mana? Kalau ada waktu balas SMS Pakde. Ibumu ingin tau kabarmu.

Sebentar lagi, Ibu pasti tidak hanya bisa berbicara denganku, tapi juga bisa memeluk dan menciumi aku, batin Aryo sambil tersenyum. Perlahan-lahan matanya terpejam.

Dalam tidurnya, Aryo bermimpi bertemu dengan ibunya. Ibunya mengenakan pakaian serbaputih, menyambutnya dengan tangan terbuka, lalu memeluk dan menciumi pipinya.

"Aryo pulang, Bu..."

"Jangan tinggalkan Ibu lagi, Nak. Ibu selalu kangen kamu..."

"Iya, Bu..."

* * *

Tiga jam kemudian...

Puluhan orang berkerumun di bibir sebuah jurang yang terletak di tepi jalan. Di antara orang-orang tersebut terdapat beberapa petugas kepolisian dan petugas medis. Tiga mobil ambulans terparkir di pinggir jalan bersama dua mobil patroli polisi dan beberapa mobil lain.

Sekitar satu jam yang lalu terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan yang menuju Purwokerto itu. Sebuah minibus yang sarat penumpang terperosok masuk ke jurang sedalam lima puluh meter. Diduga akibat rem blong, kondisi jalan yang licin saat hujan deras, dan penumpang yang melebihi kapasitas maksimal. Diperkirakan seluruh penumpang tewas, melihat kondisi mobil yang remuk dan hampir tidak berbentuk setelah menghantam batu-batu gunung di dasar jurang. Evakuasi para korban baru dapat dilakukan setelah hujan reda.

Saat azan magrib berkumandang, baru sebagian dari seluruh korban tewas dapat dievakuasi. Kondisi medan yang curam dan licin sehabis hujan serta kondisi mobil yang hancur menjadi penyebab sulitnya proses evakuasi. Walau begitu, evakuasi tetap dilanjutkan hingga seluruh korban dapat dikeluarkan. Sebuah generator listrik berukuran besar didatangkan untuk membantu penerangan saat evakuasi dilakukan pada malam hari. Evakuasi ini dipimpin langsung oleh kapolsek setempat.

Seorang petugas polisi yang membantu evakuasi di dasar jurang mendengar suara *ringtone* HP. Setelah dicari-cari, ternyata suara itu berasal dari HP yang ada di dalam mobil, berada di dalam genggaman

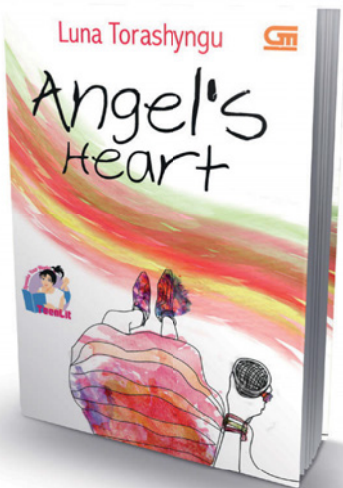
seorang korban tewas yang terjepit di antara pintu belakang mobil yang ringsek dan tempat duduk penumpang, dan belum sempat dievakuasi. Petugas itu mengambil HP yang ternyata masih berfungsi dengan baik.

Ternyata sebuah SMS masuk.

Penasaran, si petugas membuka SMS tersebut.

Cpt kamu pulang, Nak. Ibumu telah tiada.

Karya Luna Torashyngu



Gadis dan Pohon Jambu

▶▶ M. Aan Mansyur ◀◀



M. Aan Mansyur lahir di Bone, Sulawesi Selatan. Sehari-hari bekerja sebagai relawan di Komunitas Innawa di Makassar. Bukunya yang sudah terbit antara lain *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008), *Sudahkah Kau Memeluk Dirimu Hari Ini?* (2012), dan *Kukila* (2012, GPU).

SAYA mengenalnya dengan baik. Kami bersahabat, tepatnya. Dia senang berjalan pada pagi hari ketika masih muda. Saya masih menyimpan kaus biru tua yang dulu sering dia gunakan ketika melakukan aktivitas itu. Rumahnya terletak kira-kira satu kilometer dari satu bukit yang kakinya ditumbuhi cukup banyak pohon enau, jambu, dan pohon-pohon yang saya tidak tahu namanya. Ke bukit itulah dia pergi setiap pagi. Baginya, berjalan cepat ke bukit akan meringankan napasnya. Dia tidak senang berlari. Dia selalu memilih berjalan cepat. Dia yakin hal itu akan membuat daya ingatnya tidak lekas rapuh. Dia sudah menyaksikan banyak pria seusia dirinya menjadi pelupa. Sangat menyedihkan, katanya.

Pada suatu pagi, sambil menikmati segelas teh, dia menceritakan kisah ini kepada saya. Dia lebih menyukai teh—dengan sedikit gula—dibandingkan dengan minuman apa pun. Saya kira, kebiasaan saya minum teh menular dari dia.

“Saya suka ke bukit itu, melewati setapak kecil yang jarang dilewati orang. Setapak itu seolah-olah ada untuk saya dan hanya untuk saya. Saya meninggalkan rumah setelah salat Subuh, ketika langit seolah-olah hanya separuh langit. Sisanya adalah bayangan. Ketika tiba di pucuk bukit, sebagian bayangan langit itu menimpa bayangan saya. Menyenangkan sekali melihat bayangan langit pelan-pelan menghilang meninggalkan bayangan saya yang menjadi kian jelas, kian utuh sebagai milik saya. Dan, saya pulang ketika langit sudah utuh menjadi langit kembali. Selalu begitu.”

Dia menjelaskan sesuatu dengan cara seperti itu. Selalu seperti itu. Dia seakan-akan sedang membaca novel dan membuat saya sering kali tidak sabar mendengarnya. Kadang saya berpikir dia senang mengindah-indahkan sesuatu yang sudah hilang, seperti kisah tentang bukit yang sudah menghilang tertimbun permukiman mewah orang-orang kaya yang jengah tinggal di kota.

“Pada suatu pagi, saya berjalan lagi ke bukit itu, seperti biasa. Saya melewati jalan setapak yang lekuk-likunya sudah dihafal kedua telapak kaki saya. Tapi, ada yang tidak biasa pagi itu. Untuk pertama kalinya, saya melihat ada ranting pohon jambu melintang di sana, beberapa

meter sebelum saya mendaki bukit. Awalnya, saya tidak memikirkan rintangan kecil itu dan hanya tersenyum, menganggapnya lelucon yang dikirimkan kepada saya terlalu pagi. Saya menyingkirkannya, dan lanjut berjalan. Tapi, ketika separuh punggung bukit sudah saya daki, saya merasa ranting itu telah mengganggu irama perjalanan saya. Saya merasa ranting itu telah mengganggu hidup saya pagi itu.”

Dia berhenti sejenak sambil meneguk teh yang sudah kehilangan kehangatannya. Saya pelan-pelan tertarik masuk ke ceritanya. Dia pernah mengatakan kata-kata punya kekuatan untuk menyihir. Setiap mengingat kata-kata itu, saya tersenyum mengingat teman saya yang mati-matian belajar menulis puisi agar bisa punya istri lebih dari satu.

“Ketika balik dari bukit, saya menemukan ranting pohon jambu yang sudah saya singkirkan itu kembali melintang di jalan. Saya berpikir, ini betul-betul lelucon. Saya menyingkirkannya lagi, lalu melanjutkan perjalanan ke rumah. Tapi, besoknya, ketika saya kembali ke bukit, saya menemukan ranting itu melintang lagi di sana. Saya menyingkirkannya sekali lagi. Besok, dan besoknya lagi, ranting pohon jambu yang sudah kehilangan daun-daunnya itu selalu melintang menghalangi perjalanan saya.”

Saya tersenyum dan berpikir kisah mengerikan apa yang akan pria tua ini ceritakan kepada saya. Pada saat-saat tertentu, dia senang menceritakan hal-hal yang bagi saya cukup membuat bulu kuduk merinding. Saya kira orang-orang tua senang menceritakan hal-hal mengerikan untuk menghibur diri. Mereka pikir, mereka lebih beruntung karena memiliki kisah-kisah semacam itu, kisah-kisah yang tidak dimiliki orang-orang yang datang jauh lebih belakangan.

“Setiap pagi, ranting pohon jambu itu melintang di jalan setapak. Dan setiap pagi saya menyingkirkannya. Pada suatu hari, di puncak bukit, ketika sedang mengamati bayangan saya, terpikir oleh saya bahwa ranting pohon jambu itu ada untuk saya. Malam hari, sebelum tidur, saya menulis surat dan mengucapkan terima kasih kepada entah siapa karena setiap pagi telah meletakkan ranting di jalan setapak itu. Saya bilang, mungkin ranting itu kelak membuat punggung saya tidak mudah sakit.”

Pria tua ini, bagi saya, sering kali usil dan bijak pada saat

bersamaan. Itulah salah satu alasan kenapa saya bersahabat dengannya—dan selalu senang mengingat semua cerita yang pernah dia kisahkan kepada saya. Alasan lain, tentu saja, karena dia tidak senang marah. Dia tidak seperti ayah saya. Dia tidak seperti orang-orang kota, teman-teman ayah saya, yang dadanya terbuat dari bahan peledak.

“Keesokan harinya, setelah menyingkirkan ranting pohon jambu yang mulai kering itu, saya meletakkan surat saya di dekatnya. Saya melihat surat itu masih tergeletak di sana ketika saya pulang ke rumah. Pada malam hari, saya menulis lagi surat yang lain, masih berterima kasih karena ranting pohon jambu itu. Saya bilang, keusilan seseorang barangkali lahan yang baik bagi orang lain untuk melakukan kebaikan.”

Dia berhenti cukup lama dan menghabiskan tehnya. Dia tersenyum lalu melanjutkan cerita ketika melihat saya mulai gelisah. Pada saat-saat tertentu, orang tua tidak lebih dari anak kecil berusia puluhan tahun. Menggemaskan.

“Keesokan harinya, saya menemukan surat saya sudah tidak ada di sana. Sebaliknya, di ranting pohon jambu itu ada surat dari entah siapa bersama ranting yang melintang itu. Saya mengambilnya dan meletakkan surat lain di tepi jalan setapak, di dekat ranting itu. Di atas bukit, saya membaca surat balasan itu. Di sana, tertulis ucapan terima kasih yang lain. Singkat. Dia bilang: Terima kasih telah mengirimkan surat. Keesokan harinya, surat balasannya juga berisi terima kasih. Katanya: Terima kasih telah menyingkirkan kejahatan saya, begitu setiap hari. Kami berbalas surat sampai kemudian saya tahu siapa dia sebenarnya.”

Saya tidak sabar mendengar kelanjutan ceritanya. Tetapi, pria tua itu senang mempermainkan saya. Bukan mempermainkan, katanya, tetapi melatih seorang pria muda untuk bersabar.

“Kamu tahu? Orang yang selalu meletakkan ranting pohon jambu di jalan setapak itu adalah seorang gadis. Pemalu dan cantik. Pada suatu hari, dia tidak membalas surat saya, tetapi berdiri di jalan setapak itu sambil memegang ranting pohon jambu yang betul-betul sudah kering. Dia menunggu saya di sana bersama senyumannya. Manis sekali. Saya mengajaknya berjalan ke puncak bukit. Tapi, kami

tidak membicarakan apa pun ketika sampai di sana. Kami hanya duduk membiarkan kepala kami masing-masing bicara sendiri.”

Dia berhenti lagi dan meminta saya membuat segelas teh. Sialan. Belajar bersabar butuh kesabaran.

“Senyumnya lebih manis daripada teh buatan kamu ini. Kamu sedang jatuh cinta? Teh buatan kamu berbeda daripada biasanya.”

Dia tiba-tiba jadi lelaki tua pikun. Ceritanya beralih ke mana, saya tidak tahu. Saya tersenyum.

“Senyum kamu sudah cukup sebagai jawaban. Semoga gadis yang membuatmu jatuh cinta tidak terlalu jauh berbeda dibanding nenekmu. Kamu berulang tahun hari ini, bukan? Usia kamu sudah enam belas tahun. Tidak wajar kalau belum punya pacar. Ayo, ajaklah gadis itu ke sini nanti sore. Kita rayakan ulang tahunmu bersama.”

Saya betul-betul sudah merasa dipermainkan dengan pernyataan-pernyataannya itu. Ceritanya menggantung dan beralih membahas saya dan pacar saya.

“Hari itu, tanggalnya sama dengan hari kelahiran kamu, saya menikah dengan gadis yang selalu meletakkan ranting di jalan setapak di kaki bukit itu. Dua tahun kemudian, ibunya lahir, tapi nenekmu meninggal. Nenekmu perempuan yang baik hati. Amat baik. Dia pernah bilang bahwa hidup ini tidak lebih seperti jalan setapak menuju bukit, kita akan selalu menemukan ranting di sana.”

Saya diam, tidak tahu harus menanggapi dengan apa.

“Ditinggalkan orang yang paling kita cintai pun barangkali cuma ranting. Kita bisa menyingkirkannya, tapi akan selalu ada yang melintangkan ranting itu kembali di jalan. Nenekmu mengatakan itu sehari sebelum ibunya lahir, sehari sebelum dia pergi.”

* * *

Saya menangis pada hari ulang tahun keenam belas saya karena cerita pria tua itu, sahabat saya itu. Dia mendiang kakek saya.

Pada sore harinya, saya mengajak pacar saya ke rumah untuk pertama kalinya. Dia satu-satunya perempuan yang bisa membuat

saya jatuh cinta hingga sekarang. Kakek saya mengajak kami ke kebun tidak jauh dari bukit. Di sanalah rumah nenek saya dulu. Di sanalah nenek saya dimakamkan. Di sana pulalah kakek saya dimakamkan, di dekat kubur istrinya. Kebun itu banyak ditumbuhi pohon jambu.

Kakek saya selalu tertawa melihat saya dan pacar saya makan banyak jambu hingga petang di sana. Dia punya bakat untuk mener-tawakan hal-hal kecil yang tidak lucu.

Kakek saya masih kuat berjalan. Tapi dia selalu mengenakan tongkat ketika meninggalkan rumah, ketika pergi ke bukit yang seka-rang sudah hilang itu, atau ke kebun jambu yang sudah dijual ayah saya entah kepada siapa itu.

“Tongkat saya yang tampak rapuh ini terbuat dari ranting yang dulu selalu diletakkan nenekmu di jalan setapak itu.”

Sebelum kami pulang, kakek saya bilang, “Perhatikan baik-baik warna daging buah jambu yang kalian makan. Juga biji-bijinya.”

Saya tidak tahu apa yang dia maksudkan. Pacar saya tidak banyak bicara dan sangat menikmati kebebasannya memanjat banyak pohon jambu sore itu. Dia seperti tidak memiliki kemampuan apa pun untuk menghalau anak kecil dalam dirinya keluar dari keanggunan yang selama ini dia jaga.

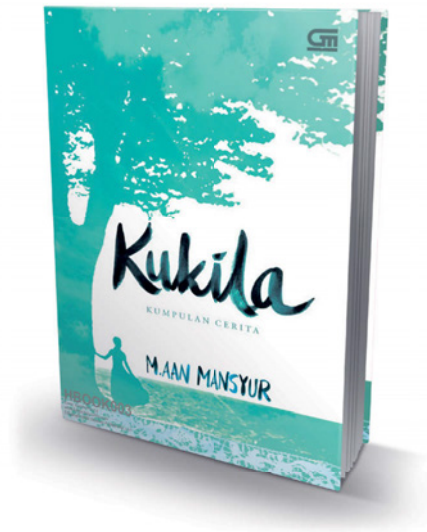
* * *

Sore ini saya menerima undangan pernikahan pacar saya itu. Tidak ada surat yang menyertainya. Dia akan menikah dengan seseorang yang tidak saya kenal. Entah kenapa, saya mengingat cerita kakek saya. Saya seperti menelan biji-biji jambu tanpa daging sama sekali.

Sore ini saya merindukan kebun jambu mendiang kakek saya. Saya merindukan kakek saya dan cerita-ceritanya. Saya menyesal tidak pernah bertanya kepada Kakek apakah dia pernah merasa kehilangan segala sesuatu, termasuk diri sendiri.

Sore ini tepat dua belas tahun setelah sore ketika kakek saya menceritakan kisah gadis dan ranting pohon jambu itu. Dan saya menuliskan cerita ini entah untuk siapa.

Karya M. Aan Mansyur



Persepsi

►► Maggie Tiojakin ◀◀



Maggie Tiojakin lahir di Jakarta, pada tahun 1980. Ia telah menulis empat buku, yang terbaru *Selama Kita Tersesat di Luar Angkasa* (2013). Sebagai jurnalis, tulisannya telah dimuat di media lokal dan internasional. Saat ini Maggie Tiojakin tengah merampungkan novel keduanya yang berjudul *Grace*.



BISTRO itu ramai pengunjung. Pintu kaca terayun setiap beberapa menit, memuntahkan dan mengantar pengunjung keluar-masuk bistro. Hampir semuanya dibalut setelan jas dan gaun mewah—sementara harum pewangi tubuh mereka sangat tajam menusuk hidung hanya dengan sekali endus.

Seorang *maitre'd* berdiri di pucuk tangga tepat di belakang pintu kaca, menyambut setiap pengunjung dan mengarahkan mereka ke meja reservasi. Musik jazz melantun sendu dari pengeras suara yang tersemat di sudut-sudut langit-langit ruangan. Para pengunjung bercengkerama diselingi tawa dan senyum simpul, wajah mereka terpoles sempurna, sarat akan warna—pria, wanita sama saja. Tampan dan cantik adalah dua adjektiva yang mudah dipertukarkan di tengah maraknya kehidupan metropolitan. Para pelayan, dalam setelan hitam-putih, bergerak sistematis seraya membawa nampan berisi hidangan-hidangan lezat—*veal steak, duck confit, poached salmon, grilled halibut, seared foie grass*—dipadani dengan minuman yang tak kalah nikmat.

Sementara itu, di dapur terbuka, yang didesain persis akuarium dengan dinding kaca hingga para pengunjung bebas menyaksikan proses penyiapan makanan dan minuman, para koki dan asistennya sibuk menumis, mencincang, mengaduk, dan menata bumbu-bumbu hidangan—ritual sakral yang digubah menjadi pertunjukan teatrikal. Dan di tengah semua itu, tepat di pusat ruangan, ada sebuah *island bar* tempat cahaya lampu neon terbias dan terpantulkan secara simetris. Setiap garis, gugusan piksel, bias warna dan bayangan adalah hasil proses timbal-balik antara pengelihatan manusia yang tak sempurna dan distorsi cahaya—dalam hal ini, datangnya dari jajaran botol kaca berisi cairan alkohol serta gelas-gelas berleher tinggi yang digantung terbalik di rak-rak besi dan berfungsi ganda sebagai dekorasi.

Aris, bartender yang bertugas malam ini, adalah satu-satunya yang boleh berada di balik *island bar* tersebut. Kebijakan bistro cukup ketat mengenai hal ini. Kecuali bartender yang bertugas, tidak ada orang lain yang boleh menyentuh koleksi minuman beralkohol di sana. Pemuda itu baru berusia 27 tahun, namun mengenal alkohol seperti ia mengenal garis-garis di telapak tangannya.

"Kau punya *absinthe*?" tanya seorang wanita yang baru saja memisahkan diri dari salah satu kelompok pengunjung. Ia menenteng tas tangan yang ramping seraya bersandar di tepian *island bar*. Kakinya ditopang sepasang sepatu berhak tinggi dengan ujung lancip. Jalannya sangat hati-hati, tak terbiasa. Atau terpaksa.

"Dalam bentuk campuran koktail, ya," angguk Aris. "Apa yang Anda mau?"

"Apa saja, asal keras."

"Semuanya keras."

"Apa yang paling populer?"

"*Death in the Afternoon*."

"Mengerikan sekali."

"*Corpse Reviver*?"

"Kenapa semuanya begitu menakutkan sih?"

Aris mendedikkan pundak.

"Apa rekomendasimu?" Wanita itu berwajah tirus, bertubuh kurus, dengan rambut panjang yang dibiarkan tergerai. Ia mengenakan gaun satin dengan pundak terbuka. Ketika ia berbicara, pundaknya merosot dan melengkung ke depan. Menutupi dadanya yang besar.

"*Death in the Afternoon*," jawab Aris.

"Seperti apa rasanya?"

"Campuran *absinthe* dan sampanye. Tidak terlalu keras. Agak manis, karena ditambah sedikit gula, jeruk lemon, dan es batu."

"Baiklah. Itu saja."

Aris menggunakan gelas kocok metalik untuk mencampur takaran minuman yang dipesan wanita tersebut, mengaduknya dengan sendok besi panjang, dan menuanginya ke dalam gelas kaca berleher tinggi lewat saringan khusus. Ia tak lupa menyematkan irisan jeruk lemon di bibir gelas. "*Voilà*," katanya.

Wanita itu menyesap isi gelas, seteguk dan seteguk lagi, dengan bibir memagut rapat tepian gelas kaca. Ia mengambil irisan jeruk lemon dan mengisap sarinya sambil meringis—lalu mendesah lega. Irisan jeruk lemon itu dilepaskan dalam keadaan tak lagi segar. Aris membuka telapak tangan dan menyodorkannya ke depan; wanita itu meletakkan sisa

irisan jeruk lemon di atas tangan pemuda tersebut—lalu lanjut menyesap minumannya. Aris melempar sisa irisan jeruk lemon tadi ke dalam tong sampah di samping kakinya, di bawah konter *island bar*.

"Aku baru pertama kali ke sini," ujar wanita itu. "Ternyata tempatnya enak juga."

"Seharusnya Anda lebih sering kemari," kata Aris.

"Ya," angguk wanita itu. "Ya, kau benar."

Seorang pelayan—namanya Juwita—datang menyampaikan pesan. Segelas *Lime Rickey*. Gadis itu bertubuh sedikit gempal dengan wajah bulat dan rambut pendek. Wajahnya tak mulus, seragam yang ia kenakan tampak ketat di pinggang, membuat gumpalan lemak berlebih di sekitar perutnya terlihat jelas.

Aris mencampur perasan jeruk lemon, *bourbon*, satu sendok *the angostura bitters*, dan air soda di dalam gelas kaca tinggi sebelum menuanginya ke gelas saji berleher pendek. Ia juga menambahkan sedikit parutan kulit jeruk untuk efek.

"*One Lime Rickey coming up*," kata pemuda itu.

Juwita meletakkan sajian itu ke atas nampan dan mengedipkan sebelah mata ke arah sang bartender. *Thanks, babe*," ujarinya sebelum melangkah pergi dengan pundak tegak, dagu terangkat tinggi, dan dada membusung.

Aris mengulas senyum kecil, lalu mengambil lembaran kain perca dan membersihkan konter kerjanya yang tercecer perasan jeruk lemon. Wanita di hadapannya masih belum menghabiskan sajian koktail di atas meja bar. Aris mengeluarkan sepiring kecil kacang goreng dan meletakkannya di samping gelas koktail itu.

"Aku tidak memesan kacang," kata wanita itu.

"*It's on the house*," tutur Aris.

"Aku boleh tanya sesuatu?"

"Silakan."

"Menurutmu aku cantik?"

Aris menatap wanita itu lama. "Kenapa?"

"*I'm curious*."

"Apakah Anda merasa cantik?"

Wanita itu menggeleng. "Tidak."

"Sayang sekali."

"Menurutmu aku cantik?"

"Pendapat saya tidak penting."

"Aku serius," kata wanita itu, nyaris memelas. Wajahnya terbias cahaya lampu neon yang dipantulkan botol-botol kaca di atas rak kayu, seperti ruas-ruas pelangi. "Jawab pertanyaanku dengan jujur."

"Cantik itu relatif."

"Sudah kubilang, aku serius. Kau tinggal jawab ya atau tidak."

Aris tidak langsung menjawab. Wanita itu menunggu dengan resah, menggigit bibirnya sendiri keras-keras. "Tidak," jawab sang bartender.

Pundak wanita itu semakin merosot. "Menurutmu aku jelek?"

"Saya tidak bilang begitu."

"Kalau aku tidak cantik, berarti aku jelek."

"Saya suka wanita yang menghargai dirinya sendiri."

Wanita itu ganti menatap Aris lama-lama, lalu tawanya menggelegar. Keras sekali. Air mata mengalir dari sudut matanya, saking gelinya ia tertawa. Aris tak mengerti. Wanita itu mengangkat gelas koktail tinggi-tinggi di udara dalam posisi menyulangi sang bartender dan segera menghabiskan isinya. Lantas ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam tas tangannya dan meletakkannya di atas meja bar. Kepalanya digeleng berkali-kali dengan senyum lebar terpatrit di wajah, sisa-sisa tawa tadi.

"*Thank you,*" kata wanita itu. "*You're really very sweet and funny.*"

Aris mengambil lembaran uang tersebut dan melipatnya jadi dua, kemudian menyelipkannya ke dalam saku rompi yang ia kenakan. Pemuda itu mengikuti wanita tadi dengan pandangannya, kembali ke meja makan, ke dalam keramaian, di antara lipatan-lipatan pembicaraan yang ngalor-ngidul. Wanita itu masih tersenyum ketika bergabung kembali dengan teman-teman satu mejanya, menyulut sebatang rokok putih, mengembuskan asap tipis dari sudut bibirnya. Kelompok itu tidak beranjak sampai jam menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

Aris kian sibuk mengaduk dan menuang campuran alkohol. Gin,

vodka, rum, *tequila*, wiski, anggur, dan sake. Dengan es batu, tanpa es batu. *Straight up, neat, highball, lowball, on-the-rocks, pick-me-up, shooter, smash, virgin*. Dengan selipan buah zaitun, tomat ceri, bola melon, irisan jeruk lemon, parutan kulit jeruk, biji kopi, dan batang seledri.

Sebagian besar orang tidak bisa mencium bau alkohol sampai bau itu bercampur dengan hawa mulut ataupun keringat tubuh, tapi tidak begitu halnya dengan Aris. Ia bisa mencium bau alkohol layaknya semprotan parfum atau obat pembunuh serangga—sama kuatnya. Setiap malam, ketika pulang ke unit flat tempat tinggalnya setelah bekerja seharian, Aris mengenali bau alkohol yang menempel di tubuhnya, menggerayangi pori-pori kulitnya seperti sisa-sisa percintaan terlarang—samar, namun memabukkan.

Pukul setengah dua pagi, Aris pamitan pada teman-teman sejawatnya di depan pintu bistro yang belum lama dikunci oleh sang manajer. Kursi-kursi duduk telah diangkat dan diletakkan terbalik di atas meja. Gelas-gelas kaca juga telah dicuci dan dikeringkan, serta digantung kembali di rak-rak besi. Botol-botol minuman beralkohol telah disegel ulang untuk persiapan esok hari. Dapur terbuka juga sudah tertata rapi, tanpa ada perkakas ataupun bumbu yang tercecer. Lampu dimatikan. Udara subuh berembus dingin. Para pekerja bistro merapatkan jaket sebelum berpencar ke arah tujuan masing-masing.

Juwita menarik kerah sweter yang ia kenakan dan menggamit lengan Aris dengan sigap, seolah ada magnet yang menariknya ke sana, gestur yang otomatis, tanpa izin. Mereka berjalan ke arah stasiun kereta terdekat.

"Tumben kau tak banyak bicara malam ini," tegur Juwita. "Lagi memikirkan apa?"

"Entahlah," jawab Aris. Di ujung jalan, mereka berhenti sesaat, memastikan tak ada kendaraan yang lewat sebelum bergegas menyeberangi jalan, menelusuri trotoar yang tak rata permukaannya. Aris tak sengaja melihat sepatu teplek yang dikenakan Juwita, serta kaus kakinya yang kendur. Musik dangdut menggema halus dari sebuah warung kecil di sudut perempatan. "Tadi ada wanita yang tanya padaku apakah menurutku dia cantik atau tidak."

"Lalu?"

"Aku bilang aku lebih suka wanita yang bisa menghargai dirinya sendiri."

"Kau benar bilang begitu?"

"Tentu saja."

Juwita mengeratkan pegangannya pada lengan Aris. "Aku bangga padamu," katanya. "Jarang ada laki-laki yang berpikir seperti itu."

Aris menatap lurus ke depan. "Tapi lantas dia tertawa. Sejadi-jadinya."

"Mungkin dia salah dengar ucapanmu."

"Dia tahu benar apa yang kuucapkan. Justru itu sebabnya dia tertawa."

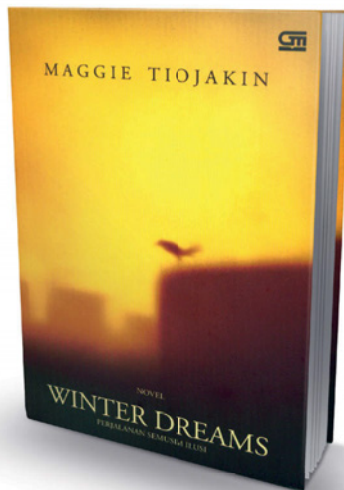
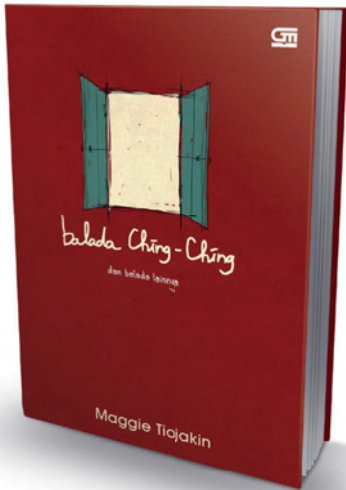
Mereka memasuki stasiun kereta yang kelewat sepi. Aris membeli tiket di loket berdebu yang dijaga lelaki tua. Di dalam gerbong kereta, mereka duduk bersebelahan. Begitu kereta bergerak meninggalkan stasiun, getaran mesin menggelitik kaki dan menjalar tubuh mereka.

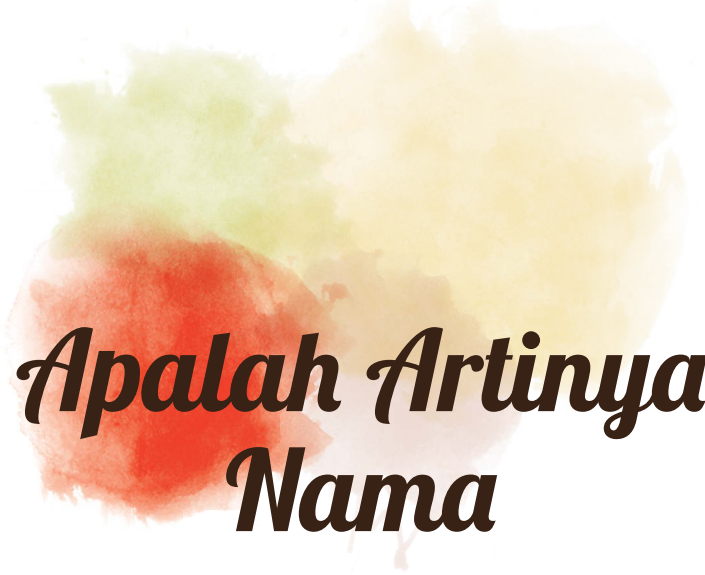
Dari jendela kereta, kota tempat tinggal mereka melesat cepat—tatanan gedung tinggi dengan kotak-kotak cahaya yang berpendar di bawah langit gelap tanpa bintang; sungai yang membentang, membelah area permukiman; deretan kedai makan dan restoran *fast food* yang buka 24 jam; serta bar-bar pinggir jalan yang memamerkan lampu neon warna-warni, melayani hasrat nokturnal.

Aris menggenggam tangan Juwita, mengapit jemarinya yang buntat. Tubuh gempalnya mengeluarkan bau keringat campur asap masakan yang masih melekat, namun entah kenapa, Aris menyukai itu. Kemudian ada satu momen ketika bayangan mereka terpantul selang-seling di kaca jendela—dilatasi pekatnya suasana malam—dan Aris tak sengaja menangkap bayangannya sendiri: pemuda kerempeng, kecil, bermata belo, berhidung pesek, bertelinga lebar, dan berkulit legam. Persis dakocan.

Pemuda itu terpingkal. Lama sekali.

Karya Maggie Tiojakin





Apalah Artinya Nama

►► Marga T ◄◄

Pada awal tahun tujuh puluhan, saat masyarakat haus akan novel hiburan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, bertiuplah angin baru dalam dunia novel Indonesia: *Karmila* (Desember 1973, GPU).

Novel yang ditulis oleh **Marga T**, yang saat itu masih mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, ini langsung sangat disukai pembaca hingga dicetak ulang berkali-kali. Diilhami kesuksesan *Karmila*, banyak penulis lain yang kemudian mengikuti jejaknya, menulis novel-novel manis. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman, tulisan Marga T semakin bervariasi. Sekitar 70 judul karyanya tidak hanya kisah-kisah cinta yang manis, tetapi juga novel detektif, spionase, bahkan cerita satire.

PENERBIT Gramedia Pustaka Utama (GPU) mengundang segenap penulis untuk tampil dalam acara Malam Perayaan HUT ke-40 yang akan dihadiri oleh para pembaca setia. Di antara para undangan termasuk Frans Dobo.

Pengarang yang satu ini belum pernah muncul di muka umum. Selama ini belum ada yang tahu apa sebabnya, walau dia pernah menulis di Twitter: *Gak punya pakaian yang cocok atau sedang gak di tempat*. Seandainya alasan sebenarnya sampai terbongkar, mungkin ini merupakan rahasia yang tidak kalah aneh dari kisah pembunuhan Presiden Kennedy.

"Rasanya nggak enak kalau nolak lagi. Ini kan ultah ke-40. Masa GPU sudah setua itu, aku belum pernah datang menjenguk kandangnya. Anu... maksudku istananya," ujar Frans pada istrinya. "Bisa-bisa aku dicap nggak tahu diri!"

Rupanya Frans mulai berubah pikiran. "Kalau bukan sekarang, kapan lagi mau tampil?" katanya pada sang istri. "Aku kan ingin juga dielu-elukan oleh para fans seperti Bieber. Siapa tahu ada cewek yang pingsan setelah mengecup pipiku."

"Tapi kau kan pemalu banget. Salah-salah celanamu nanti basah."

Frans mengeluh. "Tetapi, masa aku harus tampil sebagai cewek? Pasti heboh sejagat. Media bakal langsung kebakaran jenggot. Mereka yakin aku punya kelainan. 'Apakah Marga suka pakai baju perempuan? Hak tinggi? Wig?' Pusing!"

"Yah, gimana ya? Kau sudah telanjur pakai namaku," ucap istrinya. "Sekarang semua orang mengira kau cewek."

"Aku sudah bosan pinjam namamu. Sampai-sampai ibuku sendiri mengira kau yang pengarang, bukannya aku. Dia penasaran sekali. '*Frans, kenapa sih Marga nggak mau muncul promosi seperti Mira, Mara, Remy, dan lainnya? Mama kan kepingin menantu Mama dikenal penggemarnya!*' Padahal aku rindu betul dipuji-puji ibuku. Kau yang nggak bisa ngetik, nggak tahu mengeja, malah dapat sanjungan terus. Nasib!"

Sang istri tersenyum. "Jangan kuatir. Biar aku saja yang tampil. Kau duduk sebagai penonton. Toh kepalang fotoku sudah terpampang dilihat pembaca."

Frans mendelik. “Kau tahu apa soal novel-novelku? Satu juga belum pernah ada yang kaubaca!”

“Itu lantaran bacaanku kebanyakan sastra. Bukan berarti aku nggak tertarik pada tulisanmu. Tapi terus terang aku alergi sama pop-cengeng, sebab spesialis sudah melarang aku nggak boleh nangis kalau baca buku. Kau kan tahu matakau ada kelainan, kalau sering mewek bisa bikin masalah.”

“Aku mau jawab Mbak Anas gimana, ya? Masa lagi-lagi nolak undangan? Waktu pembagian *award* ulang tahun GPU yang ke-30, aku nggak hadir. Sekarang masa aku mau absen lagi?”

“Jangan khawatir, Say. Balas saja e-mail Mbak Anas, bilang Marga akan hadir. Apa sih sulitnya berlagak jadi pengarang? Paling-paling aku bakal dimintai tanda tangan. Karena itu namaku sendiri, berarti itu tanda tanganku juga, kan?”

“Rasanya sudah saatnya aku pakai namaku sendiri. Paling nggak, ayahku bakal tahu, anak yang selama ini dianggapnya ‘kartu mati’, nggak lulus jadi sarjana hukum, cuma berhasil punya tiga kapsalon—kapsalon ini kubutuhkan sebagai tempat menadahkan ilham. Ke mana lagi cewek-cewek suka buka kartu kalau bukan pada penata rambut?—ternyata sudah jadi pengarang beken.”

“Jangan suka nyombong, Frans. Di atas langit masih ada langit.”

“Betul juga. Jadi kau setuju, novel terbaruku dan seterusnya aku pakai namaku sendiri?”

“Berarti tanda tanganku nggak bakal laku lagi dong. Yah, apa boleh buat. Asal kau juga setuju aku yang tampil pada perayaan HUT GPU nanti. Kau jadi penonton saja ya!”

* * *

Ternyata malam HUT itu luar biasa meriah. Setelah kata sambutan dari Direktur GPU serta panitia, setiap pengarang diundang naik ke podium untuk bertatap muka dengan para penggemar masing-masing. Karena mengerti sensitifnya ego pengarang, pembawa acara memanggil sesuai urutan abjad nama mereka, bukan berdasarkan

siapa menelurkan emas terbanyak, sehingga takkan ada yang merasa tidak dihargai.

Istri Frans tiba gilirannya naik ke panggung setelah Mara. Tentu saja bukan sebagai istri, sebab tak ada yang tahu riwayatnya, apakah Marga menikah, apakah anaknya lebih dari tiga, dan sebagainya.

"Dan sekarang, para hadirin... kami tampilkan pengarang yang selama ini selalu menghindar bagaikan belut... Marga! Tepuk tangan semuanya!"

Setelah tepuk tangan yang membahana mereda (pasti bakal ada yang telapaknya jadi kapalan akibat tepukan keras itu), maka para fans dipersilakan tanya-jawab.

Sebenarnya istri Frans tidak siap, sebab dia tidak menduga akan ada sesi "sepuluh menit tanya-jawab". Yang dibayangkannya hanyalah tanda tangan di buku. Tapi dia tidak gentar. Sambil melirik Frans yang duduk diam seperti orang kedinginan, memeluk kedua lengan, nyaris meringkuk di kursi, Marga tersenyum dengan lagak meniru Angelina Jolie, seakan dia sudah akrab dengan kamera wartawan.

Sebagian fans memang nyaris melotot. Ibarat ada barang antik dipinjamkan oleh museum.

"Bayangin, selama empat puluh tahun, baru sekarang gue nge-lihat Marga T! Apa bukannya mirip barang antik yang selama ini diumpetin di gudang museum?" ujar seseorang pada temannya yang semangat betul memotret dengan BlackBerry.

Pertanyaan-pertanyaannya ternyata tidak sesulit ujian Kedokteran UI, tapi Marga toh mendadak jadi berdebar dan berkeringat dingin.

"Bu, saya ini anak kesiangan, lahir tahun '90-an, jadi kurang tahu riwayat Ibu sebagai pengarang. Buku Ibu yang pertama apa judulnya?" tanya seorang gadis manis berbuntut kuda yang siap mengacungkan rekorder mini.

Itu sih gampang! pikir Marga. "Karmila," jawabnya lantang.

"Ceritanya soal apa, Bu?"

Hm. Apa ya? Rasanya semua novel si Frans itu berkisar tentang cinta dan segala intrik-intriknya, bukan? "Ah, biasa. Soal cinta," sahutnya enteng.

"Bisa lebih mendetail, Bu? Soalnya teman-teman saya juga 'ke-siangan', belum pada baca. Kalau ceritanya menarik, baru kami beli..."

Diliriknya Frans sekilas, tapi dari sudut itu tak mungkin Marga mengharap bantuan, sebab Frans sendiri tampaknya sudah mau pingsan, matanya setengah terpicing, bibirnya terkancing.

Sebelum Marga mencururkan keringat di malam ber-AC itu, untunglah pembawa acara mempersilakan fans lain untuk bertanya dengan dalih, "Maaf, tak ada waktu untuk detail-detail."

"Bu Marga, kenapa Krisanti dibunuh? Kan kasihan banget Roy yang begitu setia. Meskipun giginya tonggos, saya sih suka sama dia..."

Grrr! Para hadirin sebagian tertawa, sementara sang "pengarang" semakin panas-dingin. *Siapa Krisanti? Dan Roy yang mana ini?! Apakah Frans mau balas dendam, mentang-mentang si Roy, eks pacarku dulu, juga tonggos? Awas dia nanti, harus aku selidiki!* Marga mulai kesal.

Terpaksa ia asal jawab, "Yah, habis kalau nggak begitu, kapan mau berakhir bukunya?" Pernyataan Marga disambut tawa riuh. Rupanya itu jawaban paten para penulis di mana-mana.

Lalu muncul fans lain, seorang remaja perempuan. "Bu Marga, saya nggak ketemu Nozomi. Di mana-mana habis. Ke mana ya bisa dicari?"

Nozomi? Nozomi? Nama Jepang-kah itu? Buah apa itu? Atau mainan seperti lipat-melipat kertas, apa tuh namanya... Origami kalau nggak salah. Di mana belinya? Wah, aku mana tahu toko-toko Jepang di Jakarta! Kalau di Singapura, masih bisa dicari di Yao Han, atau...

Dalam keadaan grogi Marga terpaksa meniru seorang penulis Amerika yang selalu siap menuruti permintaan fans. "Tolong berikan nama dan alamat rumahmu. Kalau Nozomi-nya ketemu, nanti saya kirimkan ke kamu."

"Wah, trims berat, Bu Marga!" seru remaja itu lalu tertawa lebar.

"Saya juga dong, Bu!" seru yang lain diikuti belasan fans yang mendadak jadi latah.

Gawat! Barang impor biasanya mahal. Berapa harga Nozomi sekilo? Mudah-mudahan dijual per butir, bukan seperti mangga yang mesti minimal beli satu kilo, Marga membatin.

* * *

Di dalam mobil, Marga menegur Frans. “Kalau ngarang jangan nyebut benda yang aneh-aneh dong. Gawat kan kalau ditagih fans!”

Frans balas mendumal, “Makanya jangan sembarangan tampil kalau baca satu novel juga belum pernah! Pokoknya, novel terbaru yang mau kukirim ke penerbit harus pakai namaku. Masa kau yang dielu-elukan sedangkan aku yang ngetik sampai tengah malam terpaksa cuma merem-melek nunggu bubaran!”

* * *

Tetapi Frans kena gebuk ketika Mbak Anas sang manajer redaksi fiksi mengirimkan berita: “Karena menggunakan nama samaran lain, sebagai Frans Dobo, maka Penerbit terpaksa hanya dapat memberikan royalti lima puluh persen dari yang biasa kami berikan.”

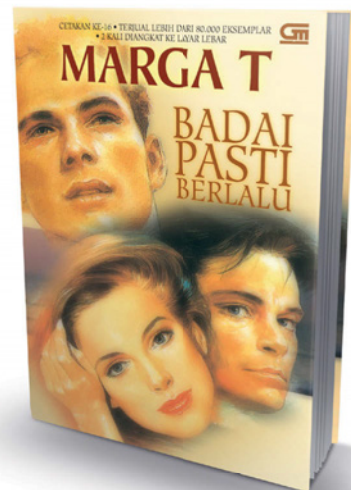
Frans mencak-mencak di depan istrinya. “Mana bisa! Pengarangnya sama, gayanya sama, aku ini sudah punya banyak fans, masa gara-gara nama lain royaltinya jadi berkurang?!”

Sambutan Mbak Yanti sang editor lain lagi. “Wah, Marga, ini angin baru untuk Gramedia! Mudah-mudahan segera ditiru oleh pengarang-pengarang kita lainnya.” Namun, komentar itu tak berhasil memberi Frans kegembiraan. Impiannya ingin nampang dengan Merci Kabriolet terpaksa dipeti-eskan. Uang muka kurang.

Dengan lesu Frans mengambil BlackBerry-nya dan menempelkannya agak jauh dari kuping (mencegah tumor otak). “Halo, Robby Waraska ada? Sedang keluar? Tolong titip pesan dari kawannya, Frans Dobo. Rencana beli Merci sementara ini ditangguhkan.” Nasib!

Apalah artinya nama. “*What’s in a name,*” kata Juliet pada Romeo. Oh, banyak artinya, Juliet. Antara lain, royaltiku turun separuh! Tega!

Karya Marga T



Life Begins at Forty

▶▶ Maria A. Sardjono ◀◀



Maria A. Sardjono sudah menulis sejak remaja tetapi baru dipublikasikan pada tahun 1974. Hingga kini karyanya berjumlah lebih dari 80 novel, 150 cerpen, belasan cerita anak-anak, beberapa naskah sandiwara radio, satu buku ilmiah, dan puluhan artikel tentang berbagai macam topik. Sarjana Filsafat Sosial Budaya dan master Filsafat Humaniora ini dianugerahi empat putra yang semuanya sudah beranjak dewasa.

LEWAT pintu samping setelah menutup garasi, aku masuk ke rumah dengan langkah gontai. Kunci mobil, tas berisi buku, dan map-map kulempar begitu saja ke atas sofa. Sehari ini perasaanku benar-benar tertekan gara-gara ditegur Ibu.

“Sebelas bulan lagi usiamu akan empat puluh tahun, Rety. Hentikan sejenak seluruh kesibukanmu. Tanyakan pada dirimu sendiri, apakah semua yang telah kaucapai itu bisa memberimu kebahagiaan? Masih ada waktu bagimu untuk merefleksikannya. Apa pun jawabannya nanti, hadapilah dengan sikap kompromis,” begitu ibuku berkata dengan tegas melalui ponsel.

Dari perkataan itu aku mengerti apa yang diinginkan Ibu: melihatku mengakhiri masa lajang. Ibuku yang amat mengenal setiap hal tentang anaknya tahu betul bahwa aku termasuk perempuan yang hangat, mudah bergaul, terbuka, suka berteman, manja, bahkan romantis. Jadi Ibu juga tahu, hidup sendirian saja seperti sekarang ini bukanlah keinginanku sesungguhnya. Itu benar. Aku memang perempuan biasa-biasa saja seperti yang lain. Meskipun sebagai pribadi otonom yang mampu menentukan diri sendiri, aku tidak termasuk perempuan yang mandiri dalam segala hal. Seperti kebanyakan perempuan lain, aku juga ingin berkeluarga. Tetapi yang jadi masalah, dengan siapa?

Dari pengalaman asmaraku, tak satu pun yang masuk ke dalam kenanganku. Apalagi kenangan indah. Setiap menjalin hubungan dengan seseorang, selalu terjadi hal yang sama, aku tak bisa memberikan seluruh hatiku padanya. Bahkan saat berada dalam pelukannya, tak pernah ada debar seru jantung seperti yang kualami bila bermesraan dengan Kresno delapan tahun lalu, juga pada tiga tahun lalu saat menguntai kembali hubungan kasih kami yang sempat putus-sambung. Namun begitu, aku tetap bertahan untuk tidak menjalin kembali hubungan kami. Atau lebih tepatnya, aku tak memiliki keberanian untuk hidup bersamanya.

Ingatan itu menambah keresahanku, sehingga begitu usai makan malam, aku langsung naik tempat tidur. Kubiarkan Mbok Yah sendirian menonton TV di ruang tengah. Dalam kesendirian seperti itu kuakui dengan jujur, memang hanya pada Kresno sajalah aku bisa menyerahkan seluruh

cintaku dan merasakan keindahannya. Kresno bisa membangkitkan getar-getar asmara ke seluruh hatiku. Dia bisa membuatku tertawa lepas tanpa perlu menjaga *image*. Dia bisa menjadikanku tampil apa adanya sebagai diriku sendiri tanpa atribut jabatan di universitas tempatku mengajar atau sebagai narasumber di berbagai kesempatan dengan deret gelar yang kusandang. Singkat kata, Kresno adalah segala-galanya bagiku. Kekurangan satu-satunya adalah usianya yang delapan tahun lebih muda daripadaku dan pernah menjadi mahasiswa. Itulah mengapa kulepas dia demi masa depannya. Pendamping hidupnya haruslah gadis muda belia. Bukan diriku.

Rasa pilu yang mencubiti hati menyebabkanku sulit tidur meski sudah menjelang pagi. Saat aku hampir putus asa karena tak juga bisa terlelap, tiba-tiba saja nada pesan singkat ponselku berbunyi. Siapa pun pengirim SMS itu, dia telah membuat dadaku berdebar, teringat pada Kresno, orang yang baru saja kukenangkan. Pada masa-masa percintaan kami dulu, kami terbiasa saling mengirim pesan cinta dan kerinduan hingga dini hari, bagai sepasang remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

Mataku yang mengintip layar ponsel langsung melebar ketika nama Kresno muncul di situ. Lebih-lebih saat membaca pesannya: "Berminggu lamanya aku terus memikirkan dirimu. Tidak merasakah kau betapa aku sangat merindukanmu sampai sakitnya menembus isi dadaku. Tolong obati itu dengan memberiku kesempatan untuk menatapmu kembali besok jam tujuh malam di tempat favorit kita dulu. Semakin kusadari, tanpa dirimu, hidupku benar-benar hampa..."

Mataku langsung berkaca-kaca membacanya. Rasanya, pesan itu bukan kebetulan belaka. Seakan ada semacam telepati di dalamnya. Sudah tiga tahun kami tidak berhubungan sama sekali. Aneh rasanya, saat aku sedang mengingat dirinya dengan hati pilu, tiba-tiba saja dia mengirim SMS. Namun, tak kubiarkan diriku berada dalam euforia berlebihan. SMS itu tak kubalas.

Tetapi esok harinya, pemuda itu mengulangi pesan singkatnya hingga tiga kali sampai akhirnya aku tak bisa lagi mengabaikannya. Permintaannya kululuskan yang langsung dibalasnya: "Datang dengan taksi saja ya, Mbak."

Maka petang itu aku ke Ancol dengan taksi, langsung menuju tepi laut tempat kami dulu sering berduaan, terutama jika sedang bulan purnama. Begitu turun dari taksi, Kresno yang tampaknya sudah lama menunggu, membawaku masuk ke dalam sebuah mobil baru kemudian menyusulku duduk.

"Mbak, sepanjang mengenalanku terhadapmu, sepertinya kau tidak pernah bertambah tua," katanya sambil menutup pintu. Suaranya terdengar lembut. "Masih tetap cantik, segar, dan modis. Dan begitu melihatmu, cintaku terasa semakin membara."

"Kau memintaku ke sini bukan untuk mendengarmu membual, kan?" senyumku. Ah, ternyata cintaku padanya juga semakin membara. Apa pun yang diucapkannya terasa indah.

"Aku memintamu datang untuk menjawab pertanyaanku dengan jujur. Apakah kau mempunyai kekasih, Mbak?"

"Aku tidak punya kekasih. Bagaimana denganmu?"

"Aku pernah mencoba berpacaran, tapi selalu saja dirimu menyela di antara kami sampai akhirnya aku mengerti, cinta dan hatiku benar-benar hanya untukmu."

Apa yang dialaminya itu persis sama seperti pengalamanku sehingga aku terdiam. Tetapi Kresno tidak membiarkanku diam.

"Berkulan lamanya aku bergulat sendiri, mempertanyakan hubungan kita, sampai akhirnya kutemukan jawaban yang pasti dan jelas, bahwa aku tidak bisa hidup tanpa dirimu. Menikahlah denganku, Mbak. Aku ingin hidup bersamamu," lanjutnya.

"Aku juga mencintaimu dan merindukanmu. Tetapi seperti dulu, aku masih memiliki jawaban sama. Kau tidak boleh hidup bersama perempuan yang delapan tahun lebih tua. Saat aku sudah nenek-nenek, kau masih gesit, perkasa, dan..."

"Aku tahu dan sadar akan hal itu," sela Kresno. "Tetapi aku tidak peduli. Saat kau nanti menjadi nenek, aku yang akan menuntunmu meski tak yakin apakah kau perlu dibimbing sebab sepertinya kau tidak pernah menjadi tua."

"Tetapi tak lama lagi umurku empat puluh."

"Justru itulah kukejar dirimu. Aku ingin kita menikah sebelum

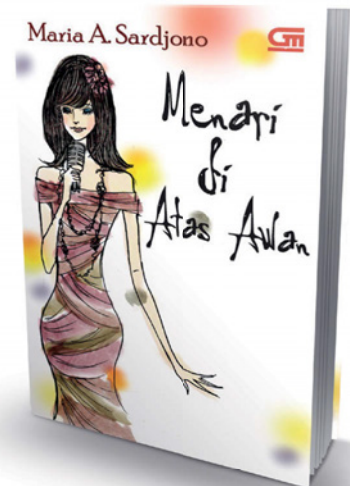
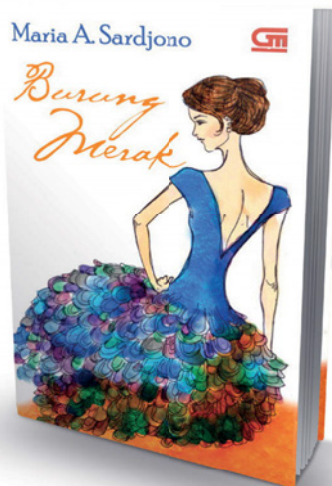
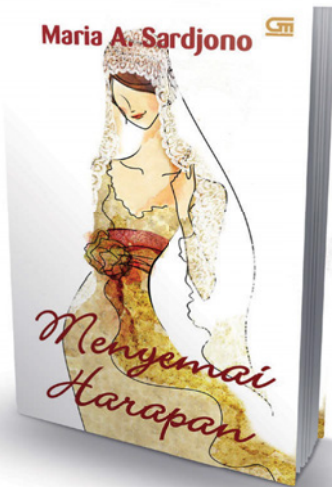
usiamu empat puluh,” bantah Kresno. “Maka dalam kesempatan ini, aku melamarmu. Jadilah istriku.”

“Jangan, Kresno. Kita tidak...”

“Aku tidak akan menikah kalau bukan denganmu dan tahu betul apa konsekuensinya menikah dengan orang yang lebih tua. Tetapi aku siap menghadapinya,” sela Kresno dengan suara bergetar. “Termasuk membeli mobil ini untuk menunjukkan bukti bahwa aku sudah siap lahir-batin menjadi suami yang tak akan bergantung pada istri. *Life begins at forty* dan kita berdua akan memulainya bersama-sama sampai tua nanti, Rety.”

Aku terharu. Anak kemarin sore yang tiba-tiba memanggil nama-ku tanpa embel-embel “Mbak” itu telah mengajarku untuk bersikap realistis, kompromis, dan berani menghadapi masa depan. Aku merasa malu karenanya. Maka dengan perasaan kasih yang tiba-tiba meluap, kurangkul lehernya. Aku yakin, bersamanya kami akan hidup bahagia.

Karya Maria A. Sardjono



LOVE, X

►► Mia Arsjad ◄◄



Mia Arsjad memulai kariernya sebagai penulis novel setelah naskahnya, *Mak Comblang*, membawanya menjadi salah satu penulis berbakat Lomba TeenLit Writer GPU 2004 dan kemudian diterbitkan pada tahun 2005 dengan judul *Miss Cupid*. Tahun 2005 novelnya berjudul *Cinlok, Accidentally In Love?* memenangkan Juara III Lomba Penulisan Novel MetroPop GPU. Karya-karyanya berikutnya juga diterbitkan GPU, di antaranya *Lululergic*, *Satria November*, *Dil3ma*, *Rona Hidup Rena*, *Jun!!!*, dan *Runaway Ran*.

WILL you marry me?"

Aima mengerjap-ngerjapkan mata. Di depannya, di sisi lain meja tempat Aima duduk, Varo menatapnya lurus-lurus. Pancaran matanya masih hangat dan bersemangat penuh cinta dicampur penasaran menunggu jawaban Aima atas *the greatest question* dalam sejarah orang pacaran yang baru cowok itu lontarkan tadi.

Aima cinta banget sama Varo. Dan hari ini, Varo mengajaknya menikah! Pacarnya yang *easy going* ini selalu bisa bikin Aima bahagia berada di dekatnya. Tapi sekarang dia sukses bikin Aima *shock*. Iya, Aima memang bahagia. Bahagia tapi bercampur *shock* dan panik.

Seisi restoran seakan membeku. Hening. Cuma suara detak jarum jam dan detak jantungnya sendiri yang bisa Aima dengar. Saking heningnya yang Aima rasakan, mungkin kalau ada satu orang yang berani kentut di ruangan ini, biarpun duduknya di meja paling ujung, Aima pasti bisa dengar.

Tik tok tik tok, waktu terasa berdetak lambat. Perlahan, Aima menatap mata Varo. Dia sudah yakin mau menjawab apa.

"Varo... aku... boleh mikir dulu nggak?"

Varo menatap Aima dengan perasaan campur aduk. Kaget, bingung, tapi juga maklum mendengar permintaan Aima. "Jadi... kamu mau nemuin mantan-mantan kamu dulu sebelum kamu jawab lamaran aku, begitu?"

Aima mengangguk. "Iya, Ro. Aku... aku cuma mau mastiin bahwa di antara mereka nggak ada yang bakal jadi masalah terhadap masa depan kita nanti. Aku cuma mau memastikan bahwa antara aku dan mereka memang udah nggak ada apa-apa lagi."

Varo terdiam. Matanya mencari mata Aima. "Terus, kalau ternyata salah satu dari mereka masih ada apa-apa sama kamu, gimana? Kamu bakal ninggalin aku dong?"

Kepala Aima mendadak pening. "Bukan gitu maksudku, Ro. Aku cuma harus ketemu mereka. Aku nggak pengen ada masalah di depan nanti. Kamu tahu kan alasannya. Aku..."

"Iya, paham. Oke, Ai, kalau memang itu yang bisa bikin kamu

yakin, aku izinin..." Sebetulnya pahit buat Varo, tapi dia tahu persis alasan Aima di balik permintaanya yang ajaib ini. Varo terlalu sayang sampai setuju memaklumi. Lelaki itu menyeringai jail. "Yang lebih oke dari Varo? Yang lebih lebay, banyak..."

"Varo! Aku tuh serius!" Aima melotot keki. Lagi serius-serius begini kok Varo malah niru iklan obat nyamuk.

Varo terkekeh. Aima nggak perlu tahu Varo sebenarnya gundah. Aima cuma perlu tahu bahwa Varo percaya.

* * *

Kenny menepuk pelan punggung tangan Aima. "Lo bener-bener sin-ting, Ai. Diajak kawin malah minta izin nemuin mantan-mantan lo buat mastiin kalo jodoh lo bener-bener Varo, bukan salah satu dari mereka. Jangan bilang lo bakal nemuin itu juga tuh, si Valen."

"Gue nggak ngerti deh, Ai. Apa sih yang bikin lo harus waspada? Emang ada yang bikin lo meragukan Varo? Ajaib banget sih, pacaran udah lama, keluarga udah setuju, lo bilang lo cinta banget, tapi waktu dilamar jawabannya pikir-pikir dulu," lanjut Kenny berapi-api. "Dan yang lebih gila, Varo mau-maunya setuju sama permintaan edan lo itu. Kalo gue jadi cowok *mah* gue udah cari cewek lain yang nggak ragu-ragu nerima lamaran gue. Dilamar kok mau ngecek mantan-mantan dulu. Cari masalah. Mana masih ada cinta lama yang belum kelar. Si Valen itu," komentar Kenny pedas.

Aima diam, soalnya Kenny memang benar. Tapi Kenny bukan Aima. Dia nggak merasakan apa yang Aima pernah rasakan.

* * *

"Mim... Mimim nangis lagi?"

Nggak terhitung berapa kali Aima memergoki maminya menangis diam-diam, bahkan beberapa kali menangis terang-terangan tanpa menjelaskan alasan Mimim menangis. Lagi, lagi, dan lagi sampai Aima bisa merasakan "neraka" pernikahan di usianya yang masih belia ha-

nya dengan berada di antara Mimim dan Papip. Hidup bersama, satu rumah, tapi sama sekali nggak saling mencintai.

"Kalau bukan demi Aima, saya sudah pergi dari rumah ini!" Kalimat yang entah sudah berapa kali Aima dengar meluncur dari mulut papinya. Entah bagaimana perasaan Mimim dicecar dengan kalimat sadis begitu, karena Aima pun nyaris bisa merasakan hatinya perih. Dan yang lebih sakit lagi, Aima merasa dirinyalah "sumber" penderitaan di rumah ini, di pernikahan ini. Gara-gara dia, dua orang yang hanya bisa saling menyakiti jadi terpaksa harus tetap sama-sama.

Mereka makan di meja makan bertiga, tapi nggak ada yang bicara. Hening. Dingin. Mencekam. Entah ke mana larinya senyum di album-album foto masa pacaran dan pernikahan Mimim dan Papip. Kayaknya dulu mereka saling mencintai dan tiba-tiba saja tidak lagi. Keluarga Aima lengkap, tapi dia sama sekali nggak bahagia.

"Mulai hari ini, kamu panggil Om Raden 'Papa' ya, Ai..." Dan semua kemuraman berubah ceria serta bahagia sejak kehadiran Om Raden, mantan pacar Mimim semasa kuliah dulu dan bertemu lagi setelah Mimim bercerai dari Papip. Istri Om Raden juga sudah meninggal karena kanker, menjadikannya duda tanpa anak.

Papa bukan sekadar ayah tiri, tapi benar-benar jadi sosok ayah ideal, ayah idaman yang sayang Mimim juga Aima, anak tirinya. Nggak, Papa bilang Aima "anaknya", bukan anak tirinya. Dan belum pernah Aima melihat Mimim sebahagia saat dia bersama Papa. Seluruh penderitaan batin Mimim saat bersama Papip seakan terbayar lunas dengan kehadiran Papa.

"Ternyata ya, Ai, bersama orang yang tepat walau sebentar, bisa begitu saja menghapus begitu banyak penderitaan yang disebabkan orang yang tidak tepat. Seandainya saja Mimim tahu sejak awal bahwa yang bakal membahagiakan Mimim itu Papa, Mimim mungkin dulu nggak putus ya sama Papa?"

Sampai sekarang Aima masih bisa mendengar kalimat Mimim itu di telinganya. Masih bisa merasakan perasaan getir Mimim waktu itu. Makanya, Aima merasa nggak mau salah langkah. Dia harus memastikan kalau dia menikah, harus dengan orang yang tepat.

Papa adalah mantan pacar Mimim. Gimana kalau ternyata jodoh Aima juga ada di daftar nama masa lalu? Yang pasti, Aima nggak bakalan sanggup kalau sampai pernikahan dirinya dan Varo nggak bahagia. Dia nggak bakalan sanggup disakiti Varo, seperti Mimim disakiti Papip. Yah, Aima yakin sih, ini semua cuma karena dia ingin memantapkan hati. Rasanya nggak mungkin salah satu mantannya adalah jodohnya. Aima nggak punya perasaan apa-apa lagi sama mereka. Kecuali...

"Kamu masih harus ketemu Valen?" Lamunan Aima buyar karena pertanyaan Varo yang duduk di hadapannya. Di luar kafe langit terlihat gelap karena mendung.

Sampai hari ini sudah tiga mantannya yang Aima temui. Semuanya sudah dipastikan hanya sekadar "eks". Nggak lebih. Adrio sudah punya anak empat dan masih berniat tambah anak sampai dua belas. Freddy memutuskan untuk jadi biksu shaolin. Rozan barusan ketemuan sekalian mengumumkan bahwa dia sekarang *gay*. Artinya, tinggal satu mantan lagi.

Dengan berat hati Aima mengangguk. "Kan memang tinggal Valen, Ro..."

Varo nggak menjawab. Dia cuma diam. Entah kenapa, Aima merasa ada sesuatu di balik diamnya Varo kali ini. Lalu Varo bergumam pelan, "Aku pikir... setelah yang tiga itu kamu nggak perlu lagi ketemu Valen." Varo menarik napas panjang sejenak. "Kalau keputusanmu begini, lebih baik kita putus aja..."

"A-apa, Ro? Putus?" Kalau di sinetron atau drama seri, mungkin Aima bakal menutup mulutnya dengan telapak tangan, melangkah mundur, lalu terduduk dengan muka *shock* lebay. Standar muka kaget artis pemeran utama wanita yang putus cinta. "Kamu bilang, kamu setuju dan nggak apa-apa sama permintaanku. Aku kan tinggal ketemu Valen aja. Setelah itu... semuanya selesai..."

Varo menyentuh pipi Aima pelan. "Mungkin waktu awal aku terima permintaan kamu itu, aku terlalu menganggap enteng masalah ini. Aku pikir aku bakal baik-baik aja. Ternyata aku menganggap remeh perasaanku sendiri. Aku... nggak baik-baik aja. Apalagi soal Valen."

Pipi Aima memanass. “Kamu kok ngomong gitu sih, Ro? Aku kan cinta sama kamu. Aku cuma...”

Varo menyambar tangan Aima cepat, menggenggamnya, lalu menatap Aima lurus-lurus. “Kalau begitu, jawab sekarang, Ai. *Will you marry me?*” potong Varo cepat.

Ya Tuhan, seandainya Aima diberi satu permintaan sekarang, dia ingin minta Doraemon dan kantong ajaibnya. Ini darurat!

Aima terdiam. Dia ingin langsung menjawab iya, tapi...

“Kalau begitu, udah benar keputusanku, Ai. Sebaiknya kita jalan sendiri-sendiri dulu. Mungkin kamu belum yakin sama aku. Mungkin aku bukan orang yang tepat.”

Seharusnya Aima mencegah Varo pergi. Seharusnya dia menahan tangan Varo, memeluknya dari belakang, menjegal kakinya sampai terjungkal, apa pun yang membuat Varo nggak pergi. Tapi kenyataannya, Aima cuma bisa mematung, menatap kepergian Varo. Kalaupun Aima menahan Varo untuk nggak meninggalkannya, apa alasannya? Dia punya hak apa? Tadi dia bahkan nggak bisa menjawab langsung lamaran Varo yang kedua kalinya. Aima tahu persis, walaupun Varo tadi memutuskan untuk nggak jadi putus, Aima tetap merasa harus ketemu Valen.

Dada Aima berdegup kencang, tersadar bahwa memang Valenlah tujuan semua ini. Karena Valen bukan sekadar mantan. Karena Valen ya Valen, satu-satunya cowok yang pada saat mereka putus Aima masih cinta. Kenny tahu itu. Semua teman Aima tahu. Dan Varo juga tahu.

* * *

Nggak ada yang berubah dari Valen. Dia masih *charming*, suaranya masih hangat dan membuai, tatapannya masih mantap dan penuh percaya diri. Aima teringat wajah Kenny saat temannya itu ngamuk-ngamuk barbar karena setelah tiga minggu putus dan hilang kontak dengan Varo, Aima masih tetap mau menemui Valen. Padahal selama tiga minggu, ini kata Kenny, Aima berubah wujud jadi zombie.

Bernapas, tapi otaknya kosong dan berkantong mata. Lagi pula, Aima dan Valen sudah telanjur janji.

“Masa sih kamu jomblo, Ai? Bodoh banget ya cowok-cowok di sekitar kamu, nggak ada yang berusaha memiliki kamu.”

Aima tersenyum. Valen masih pintar bikin cewek tersipu dengan pujiannya yang dicampur dengan senyum manis agak-agak misterius.

“Hei, Val!” Tiba-tiba seorang perempuan dengan rambut bergelombang mengilat dan bulu mata palsu superlebat serta melengkung menunjuk cakrawala langsung bercipika-cipiki dengan Valen setelah memekikkan nama cowok itu dengan heboh. Aima nggak memperhatikan lagi mereka ngomong apa. Dia cuma menatap kosong ke arah Valen.

Memang ternyata nggak ada yang berubah dari diri Valen. Cowok itu masih Valen yang sama. Valen yang dikelilingi cewek-cewek. Dia memang nggak pernah selingkuh, semua cewek itu cuma teman. Teman yang sering bikin Aima merasa nggak istimewa menjadi pacar Valen sampai akhirnya dengan berat hati Aima menelan cintanya lalu minta putus. Beda dengan Varo. Kalau sama Varo, Aima selalu jadi yang istimewa.

Tiba-tiba dada Aima memanas. Dia menyadari Valen memang nggak berubah, tapi ada satu yang berubah: perasaan Aima. Mendadak Aima merasa bodoh. Buat apa dia melakukan semua ini? Aima bahkan nggak pernah sekali pun teringat Valen dan semua mantannya sampai Varo melamar hari itu. Ternyata Aima merasa harus menemui mantan-mantannya cuma karena ketakutan. Dia takut suatu saat Varo akan seperti Papip. Dia takut... kehilangan Varo.

Air mata Aima menyeruak. Dia kangen Varo.

* * *

Mimim merengkuh pundak Aima erat. Aima makin sesenggukan. Dia menyesal. Betul-betul menyesal. Wajah Varo yang kaget waktu cowok itu mendengar permintaan Aima, wajah Varo yang tersenyum lembut memaklumi permintaan Aima, dan wajah Varo yang redup kecewa

sewaktu Aima nggak menjawab saat dia meminta Aima menjadi istrinya untuk kedua kali, bergantian berkelebat di benak Aima. Dia sudah menyakiti Varo. Rasanya Aima sama sekali nggak punya hak untuk punya tempat di hati Varo.

“Aima sayang, maafin Mimim, ya? Ini semua salah Mimim. Mimim nggak nyangka, kalimat Mimim waktu itu efeknya sebesar ini pada kamu. Seharusnya Mimim waktu itu nggak terbawa perasaan untuk mengatakan hal semacam itu pada kamu, anak Mimim yang ikut menderita saat Mimim menderita.”

Aima mengusap air matanya, masih menatap maminya. “Tapi omongan Mimim kan nggak salah, Mim. Makanya aku nggak mau salah langkah.”

Mimim terenyak. Dengan lembut ia mengusap air mata putrinya. Menatap mata anak semata wayangnya lekat-lekat. “Aima, Mimim pengin kamu tahu bahwa Mimim nggak menyesal pernah menikah dengan Papip, karena Mimim jadi bisa punya kamu, Sayang. Mungkin itu cara Tuhan mempertemukan Mimim dan kamu. Pengalaman itu juga yang membuat Mimim sangat bersyukur dicintai oleh Papa. Itu jalan hidup, Ai. Mimim ikhlas.”

Aima tercekat. Itu nggak pernah terlintas di pikirannya.

* * *

“Heh, cengeng! Lo emang bisa aja ya bikin orang panik sampai mami lo nelepon gue.” Suara Kenny membuyarkan hening. Dengan tampang manyun cewek itu duduk di samping Aima. “Tuh kan, makanya gue bilang juga apa, nurut sama gue. Nyesel kan lo sekarang? Nasi udah jadi bubur. Tapi tenang aja, Ai, bubur juga banyak yang enak!” Kenny sudah tahu apa yang terjadi dari Mimim lewat telepon.

Aima mendelik. Tiba-tiba ponselnya berdenting. SMS masuk. Rasanya sejak zaman *smartphone*, dia sudah jarang ber-SMS ria. Nomor tak dikenal.

Sender : 083215467xxx

Dear Aima,

Aku tahu kamu lagi nemuin semua mantan kamu.

Kalau kamu nemuin semua eks pacar kamu,

kenapa kamu nggak nemuin aku?

Aku di depan rumah kamu. Sekarang.

Love, X.

Aima langsung duduk tegak. Iya, kenapa bisa lupa ya? Aima masih punya satu mantan lagi.

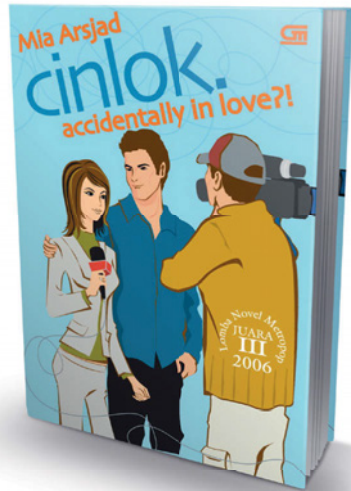
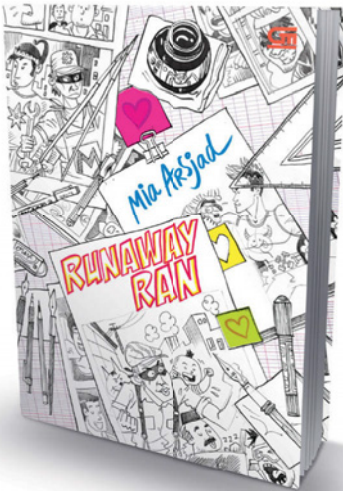
Cewek itu langsung bangkit dan melesat keluar kamar menuju pintu depan.

Dan di situlah dia berdiri. Mantannya yang paling dia cinta. Mantan yang paling dia rindukan. Mantan yang seharusnya ada di masa depannya. Varo.

"Kamu nggak adil. Aku kan mantan kamu juga. Masa yang lain kamu ajak ketemuan, aku nggak?" Lalu senyum hangat Varo yang khas mengembang.

Ini pasti ulah Kenny. Kenny pasti sudah cerita semuanya pada Varo. Mereka pasti bersekongkol. Tapi Aima nggak peduli. Aima cuma perlu memeluk Varo. Erat. Satu pelukan yang Aima yakin bisa mengembalikan kebahagiaannya.

Karya Mia Arsjad



Janji dalam Kotak Kosong

►► Mira W. ◀◀



Mira W. lahir dan dibesarkan di Jakarta, menempuh dan menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti. Sekarang bertugas di Universitas Prof. Dr. Moestopo sebagai staf pengajar merangkap dokter. Mulai menulis cerpen di berbagai majalah sejak 1975 dengan nama M. Wijaya. Menulis novel sejak 1977, mula-mula dimuat sebagai cerber di majalah *Dewi* berjudul *Dokter Nona Friska*, kemudian dibukukan dengan judul *Kemilau Kemuning Senja*. Novel keduanya, *Sepolos Cinta Dini*, pernah dimuat sebagai cerber di harian *Kompas* 1978, kemudian diterbitkan GPU. Sebagian besar novelnya (lebih dari 80 judul) difilmkan atau disinetronkan.

KABUR?" cetus Aswin kaget. "Ke mana?"
"Kalau kami tahu ke mana, kami tidak perlu menelepon Bapak."

"Dan kalau saya tahu dia bakal kabur, saya tidak perlu menitipkan adik saya di sana. Percuma bayar mahal!"

Aswin marah. Kecewa. Bingung. Panik.

Adiknya hilang! Ke mana dia harus mencari Tuti?

Tuti memang sudah 23 tahun. Tapi IQ-nya hanya empat puluh. Dia cuma balita dalam tubuh seorang wanita dewasa. Dan Astuti sudah menjadi tanggung jawab Aswin sejak orangtua mereka meninggal.

"Ingat janjimu pada kami, Win," pinta ayahnya dua hari sebelum kanker hati merenggut nyawanya. Ibunya sudah meninggal tiga tahun sebelumnya. "Kamu yang akan merawat Tuti sepeninggal kami."

Aswin tidak dapat membantah. Bahkan tidak mampu membuka mulutnya. Tegakah dia membantah di depan ayah yang sakit parah?

Lagi pula, apa yang dikatakan ayahnya tidak salah. Dia memang pernah berjanji akan merawat adik-adiknya jika orangtua mereka sudah meninggal.

Sebagai sulung dari empat bersaudara, Aswin memang merasa bertanggung jawab atas mereka. Apalagi saat mengucapkan janji itu dia sudah bekerja, sementara kedua adik laki-lakinya masih kuliah.

Yang tidak pernah diduga oleh Aswin, tanggung jawab itu ternyata sangat berat. Apalagi Aswin dan kedua adik laki-lakinya sudah menikah. Dan istri-istri mereka adalah perempuan modern. Wanita karier yang tahu sekali hak dan kewajiban mereka.

Sebenarnya sejak awal Nurma, istri Aswin, keberatan tinggal bersama Tuti. Dia merasa bukan kewajibannya mengasuh adik iparnya. Lebih-lebih Tuti mengidap retardasi mental.

"Imbesil," kata Aswin sedih. "Kata dokter, Tuti bisa diajari merawat diri sendiri. Mandi sendiri, pakai baju sendiri, makan sendiri. Tapi tetap harus ada yang mengawasi."

Benar-benar merepotkan. Harus mengawasi tunagrahita seperti itu.

Tetapi saat itu cinta sedang menyala-nyala di hati mereka. Apa

pun yang diminta Aswin, apalagi bila Aswin memintanya setelah mereka bercinta, pasti tak dapat ditolak Nurma.

Jangankan hanya minta adiknya tinggal serumah. Seandainya Aswin minta mereka pindah ke bulan, pasti Nurma ikut!

Lagi pula, mula-mula Nurma tidak mengira bakal serepot itu mengurus adik iparnya. Tuti kan bisa makan sendiri. Tidak perlu disuapi. Bisa ke WC sendiri. Bisa mandi sendiri. Cukup ada seorang pembantu yang mengawasinya.

Astuti tidak rewel, karena dia tidak bisa bicara. Dia hanya mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas. Menyapa semua orang sambil menyeringai dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. Barangkali itu yang diajarkan ibunya sejak kecil.

Yang mengganggu hanya kalau dia sedang menjerit, karena jeritannya melengking seperti tangisan kucing. Sungguh menyakitkan telinga. Tetapi itu jarang terjadi. Hanya dilakukan kalau dia sedang jengkel.

Yang lainnya oke-oke saja. Jadi ketika Aswin minta izin membawa adik bungsunya tinggal bersama mereka, Nurma tidak menolak.

Nurma hanya sedikit menawar. Itu pun masih dengan suara yang lembut.

"Tapi bisa gantian, kan? Maksudku tidak harus selalu di rumah kita. Arman dan Ardi tidak keberatan kalau sekali-sekali Tuti pulang ke rumah mereka, kan?"

Tentu saja tidak. Saat itu Arman dan Ardi belum menikah. Mereka masih tinggal di rumah almarhum orangtua mereka. Mereka tidak peduli Tuti tinggal di bekas kamarnya. Lho, itu memang kamar Tuti sejak kecil kok! Dan kamar itu masih kosong.

Pembantu tua yang merawat Tuti sejak kecil juga masih bekerja pada mereka. Dia bisa mengawasi Tuti setiap hari. Bisa berkomunikasi dengannya meskipun yang keluar dari mulut Tuti hanya "ah, uh, he-eh".

Tetapi ketika Arman dan Ardi sudah menikah dan rumah itu dijual, tak ada tempat lagi bagi Astuti kecuali di rumah kakak sulungnya.

Dan suasana yang menyambutnya di sana sudah berbeda dari lima tahun yang lalu. Nurma sudah tidak seramah dulu. Tugas kantornya semakin banyak. Sebagian terpaksa dibawa pulang ke rumah. Dan dia sudah memiliki dua orang anak.

Anak-anak Aswin dan Nurma yang masih kecil-kecil takut melihat Astuti. Bukan hanya rambutnya yang awut-awutan yang sering membuat mereka menangis ketakutan. Suaranya juga. Suara yang melengking tinggi seperti tangisan kucing, bukan hanya menyakitkan telinga mereka, tetapi membuat mereka kabur bersembunyi. Kadang-kadang sampai jatuh tersungkur.

Jelas saja Nurma kesal. Dan jadi lebih sering marah-marah.

Kehadiran Astuti kini benar-benar terasa merepotkan. Lebih-lebih Mbok Nah yang merawatnya sejak kecil sudah pulang ke kampung. Anak-anaknya melarang ibu mereka yang sudah tua itu bekerja lagi. Dan penggantinya tidak sesabar dia. Inem lebih banyak SMS-an daripada mengajak Tuti berkomunikasi.

Inem tidak salah juga, karena umurnya baru tujuh belas tahun. Dia tidak tahu bagaimana mengajak bicara orang yang tidak pernah menyahut. Tidak pernah bertanya. Hanya melenguh seperti sapi.

Akibatnya, Astuti jadi lebih sering uring-uringan. Tidak ada lagi seringai di wajahnya. Tidak ada lagi uluran tangannya. Dia memang mengidap retardasi mental, tapi dia masih punya naluri. Dia dapat merasakan dunia yang mulai menolak kehadirannya.

Tidak ada lagi orangtua yang menyayanginya. Tidak ada Mbok Nah yang memperhatikannya. Mas Aswin juga terasa makin menjauh. Padahal dulu dialah kakak yang paling dekat dengannya.

Aswin sering bicara dengannya. Sering memeluknya. Membelai kepalanya. Kadang-kadang sambil melucu.

Sekarang kakaknya itu seperti tidak punya waktu. Tidak ada waktu luang untuk berada di dekatnya. Aswin lebih sering bermain dengan anak-anaknya. Atau mengobrol sambil tertawa-tawa dengan istrinya. Dan Tuti hanya dapat mengawasi dari kejauhan dengan rasa iri.

Tuti memang tidak dapat memahami mengapa kakak sulungnya menjauhi dirinya. Tapi dia dapat merasakannya. Dia merasa ditolak. Disingkirkan.

Penolakan itu membuat perilaku Tuti makin menjadi-jadi. Makin susah diatur. Seolah-olah dia sengaja hendak memuntahkan kejeng-

kelannya. Sengaja hendak menyatakan protesnya. Akibatnya, dia semakin sering memancing kemarahan Nurma dan Aswin.

Dia sengaja memecahkan piring. Sengaja menumpahkan minuman. Membuang botol parfum Nurma. Menghabiskan semua makanan di lemari. Terakhir dia melemparkan ponsel Aswin ke lantai sampai Aswin kelepasan menamparnya.

"Mintalah Arman mengurusnya sementara, Mas," pinta Nurma kesal. "Kalau Arman sudah kewalahan, Tuti bisa pindah ke rumah Ardi. Tidak adil kita yang harus merawatnya seumur hidup."

"Aku anak sulung," Aswin berkeras. "Dan aku sudah berjanji pada orangtuaku akan merawat Tuti sepeninggal mereka."

"Tapi sampai kapan kita harus merawatnya? Makin hari Tuti semakin susah diurus!"

"Aku akan bicara padanya," sergah Aswin gemas.

"Bagaimana caranya?" balas Nurma sinis.

"Dulu Tuti bisa diajak bicara. Biarpun tidak pernah menyahut, dia mengerti."

Tetapi Astuti sekarang memang berbeda. Dan Aswin tidak menyadari, justru dialah yang memicu kemarahan Astuti. Perubahan sikapnyalah yang mencetuskan perbedaan itu.

Sejak ditampar kakaknya, Astuti jadi makin tak terkendali. Seolah-olah dia ingin melancarkan protes dengan caranya sendiri.

"Dengar, Tuti," kata Aswin menahan marah. "Kami sudah kewalahan mengurusmu. Jika tingkahmu masih sejelek ini, kami terpaksa mengirimmu ke tempat lain. Kamu tidak bisa tinggal di rumah ini lagi."

Astuti bukan hanya tidak mau mendengar. Dia menutupi telinganya dengan kedua tangan. Ketika Aswin merenggut tangan adiknya dengan kesal, Astuti malah menjatuhkan diri ke tanah dan menjerit-jerit.

"Aku harus membawanya ke dokter," keluh Aswin putus asa.

"Percuma," sahut Nurma apatis. "Dia harus dibawa ke rumah sakit jiwa!"

"Tuti tidak gila!" bantah Aswin gusar. "Dia imbesil!"

"Apa bedanya? Tingkahnya sekarang sudah seperti orang gila!"

Tetapi belum sempat Aswin membawa adiknya ke dokter, Astuti

sudah melakukan perbuatan yang lebih mengerikan. Dia mendorong anak sulung Aswin dari puncak tangga.

Kali ini kemarahan Nurma meledak tak tertahankan lagi. Dia memboyong kedua anaknya ke rumah ibunya.

"Jangan harap kami kembali sebelum dia pergi," ancamnya sesaat sebelum meninggalkan rumah.

"Tapi dia harus pergi ke mana, Nur? Dia adikku!"

"Kenapa dia tidak bisa pindah ke rumah Arman? Atau Ardi? Mereka kakaknya juga, kan? Kenapa cuma kita yang harus bertanggung jawab?"

"Karena aku yang berjanji di depan Ayah! Bukan mereka!"

"Sekarang saatnya Mas harus memilih. Janjimu atau anak-anakmu!"

"Jangan sekejam itu pada suamimu, Nur!"

"Kejambah aku, Mas? Wiwin jatuh dari tangga. Lengannya patah. Apa Mas tidak takut lain kali bukan hanya lengannya yang patah?"

Akhirnya Aswin terpaksa menelepon adiknya. Tetapi kedua adiknya menolak mentah-mentah. Menerima Astuti di rumah mereka seperti membiarkan wabah influenza menyerbu masuk dan menjangkiti seisi rumah.

"Aku bisa dicekik Rina," Arman tertawa pahit. "Ngurus dua anak kembar kami saja dia sudah kewalahan. Siang kan dia masih harus ngantor!"

"Si Inem bisa ikut ke rumahmu. Biar aku yang bayar gajinya."

"Rina pasti tidak mau, Mas. Cobalah Mas tanya Ardi saja."

"Uang kuliahku saja masih dibayar dari gaji istriku," Ardi coba berdalih. "Mana mau dia mengurus anak satu lagi?"

"Kalau kalian mau menerima Tuti, aku bersedia membayar uang kuliahmu. Bayar sewa kamar Tuti kalau perlu!" Aswin berusaha memberikan tawaran.

"Bukan masalah uang saja. Kami tidak bisa merawat Tuti. Tidak ada waktu. Mana sempat ngurusi dia? Tuti bisa telantar di rumah kami."

Jadi semua menolak. Tidak ada yang mau ketumpangan Astuti. Benar seperti kata Nurma. Semua tanggung jawab merawat Astuti berada di pundak Aswin.

Itu janjinya kepada almarhum ayahnya. Aswin tidak bisa lari ke

mana-mana. Karena ke mana pun dia lari, Astuti akan membuntutinya. Tidak ada tempat untuk bersembunyi.

Jadi dia memilih satu-satunya jalan yang terpikir oleh otaknya yang sedang diliputi kebingungan. Dia membawa Astuti ke sebuah yayasan yang mengasuh anak-anak tunagrahita.

Dan jerit tangis Astuti ketika diseret masuk ke dalam mobil dan dipaksa turun di depan yayasan yang akan menampungnya, tidak mungkin terlupakan oleh Aswin. Memori pahit itu akan membekas selama-lamanya dalam ingatannya.

Tak terbayangkan saat itu betapa takutnya Astuti harus meninggalkan rumah. Harus tinggal di tempat asing. Di lingkungan yang penuh dengan orang-orang yang tak dikenalnya.

Alangkah kejamnya aku, desah Aswin penuh penyesalan ketika mendengar adiknya melarikan diri. Bagaimana aku tega melakukannya? Mengapa aku seperti melupakan janjiku?

Sekarang Astuti menghilang entah ke mana. Tidak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Barangkali dia sendiri pun tidak tahu. Dia hanya melangkah ke mana kakinya membawanya.

Air mata Aswin menetes tatkala membayangkan nasib adiknya. Apa yang dimakan Tuti hari ini? Di mana dia berteduh kalau malam tiba? Adakah orang yang akan melindunginya jika tangan-tangan jail menggerayangnya?

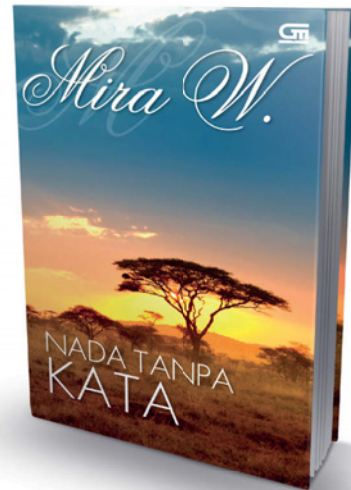
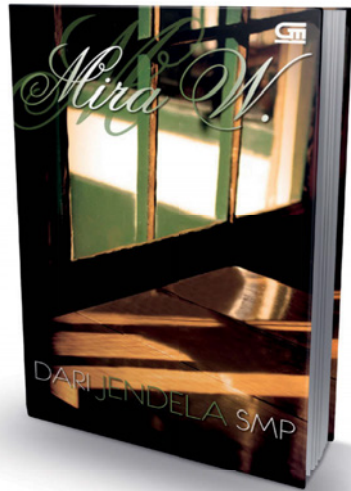
Arman dan Ardi seakan menyesali ketidakpedulian mereka, tapi tak ada lagi yang dapat mereka lakukan kecuali berupaya ikut mencari Astuti.

Segala macam cara telah mereka lakukan. Tetapi bulan demi bulan berlalu, Astuti tetap menghilang entah ke mana.

Nurma berusaha menebus kesalahannya dengan menghibur dan melayani suaminya sebaik mungkin. Tetapi apa pun yang dilakukannya, tak dapat menyembuhkan luka di hati Aswin.

Aku telah berjanji di depan orangtuaku, bisik Aswin dalam hati, membayangkan adiknya terlunta-lunta di jalanan. *Dan aku telah menyimpan janjiku dalam kotak kosong. Tidak ada apa-apa di dalam kotak itu. Tidak juga sepotong cinta yang tersisa. Padahal mungkin hanya itu yang dibutuhkan Astuti dalam dunianya yang sunyi.*

Karya Mira W.





Karena Darren

►► **Nina Addison** ◀◀



Nina Addison, yang juga hobi memasak dan memotret selain menulis ini tinggal di Scotland, United Kingdom, bersama suami, anak, dan anjing Siberian Husky kesayangannya. Novel pertama penulis lulusan Fakultas Psikologi UI yang pernah menjadi reporter majalah *Kawanku* ini berjudul *Morning Brew* (2011, GPU).

Facebook page: Ninaddison Morningbrew.

HOW do I look?" tanyaku.
"Cakep," jawab Mala tanpa mengalihkan pandangan dari *handphone*-nya.

Dedemit! itu pasti Flappy Bird lagi!

"Mata ke sini!" seruku geram sambil menyambar *handphone* Mala. Mala ber-oi keras sambil menggapai-gapai, tapi nasib burungnya sudah tak tertolong lagi.

"Penny...!" Mala menghela napas. "Kalo lo masih nggak yakin sama penampilan lo, mending nggak usah pergi deh," katanya sadis sambil menyambar *handphone* dan kembali menerbangkan burung sialan itu. "Lagian lo *over the top* banget deh. Pake baju Dior cuma buat pergi ke reuni SMA," gerutunya. "*Oh waiiit*, ya ya gue tahu. Darren si ganteng bakal ada di sana." Mala tertawa kecil.

Bah! Menjuluki Darren sekadar ganteng itu seperti menyebut matahari sekadar benda di langit. Gini deh. Kalau ada klub ganteng, Darren-lah ketuanya. Kalau ada kota ganteng, Darren-lah walikotanya. Kalau ada alam semesta ganteng, bisa tebak siapa Tuhannya? Lebih dari itu, buatku Darren adalah *the one that got away*. Ada semiliar langkah di masa lalu yang akan kuubah supaya lebih dekat ke Darren, kalau saja ada kesempatan untuk menganulirnya. Dan barangkali kesempatan itu ada di reuni ini.

"*You are going to be fine*. Ayo kita taklukkan reuni ini," kata Mala sambil menggigit lenganku.

* * *

Ruang yang kami *booking* sudah terisi setengah. Cindy, si dedengkot tim *cheerleader* yang pertama melihatku.

"Penissssayang," katanya sambil membuka tangan lebar-lebar. Aku menyamarkan kernyitan dengan senyum. Ugh, *I hate that name!*

Namaku Penny Savitri. *Seems like a harmless name, right?* Bukan salah orangtuaku memberi nama secantik itu. Harapan mereka tentunya tinggi pada anak perempuan satu-satunya dengan memberi nama yang indah di telinga. Namun nama itu sumber malapetaka dari

sebuah segmen dalam hidupku. Dan orang yang bertanggung jawab atas mimpi burukku selama tiga tahun di SMA adalah Wahyu, ketua piket kelas 1-3 yang punya tugas menulis kertas absen tapi selalu malas menulis nama panjang dengan lengkap.

Novita S. Ivana N. Rudi K. Penny S. → aku

Yang juga harus disalahkan adalah Pak Tono, guru sejarah yang sudah berumur, yang di hari naas itu lupa membawa kacamata. Lalu terjadilah kecelakaan penyebutan nama; dan ternyata sebuah titik berkekuatan gempa skala dewa jika diabaikan.

"PENNYS!" panggil beliau lantang dengan wajah lempeng setengah mengantuk seperti biasa.

Kuping anak-anak langsung berdiri, terutama cowok-cowok bermulut comel yang hobi duduk di belakang. Lalu ketika aku mengangkat tangan perlahan dengan keringat dingin, derai tawa satu kelas meledak. Sejak itu? *Goodbye* Penny si cewek manis yang berpotensi jadi pacar ideal. Selamat datang Peni dengan S tanpa titik yang jadi bulan-bulanan dan miskin pacar.

Memasuki tahun ketiga, di saat kusangka panggilan itu akan tergusur dan wafat diam-diam, datanglah Penny Katrina. Anak indo berambut cokelat berkulit putih. Sejak itu jika ada yang bicara tentang Penny, orang akan dihadapkan pada dua pilihan: Penny Bule, atau aku: Penny Penis. Selesai sudah. Mimpi buruk yang diciptakan Wahyu kelas 1-3 terus hidup sampai kami lulus.

Masa SMA memang kejam.

* * *

Satu-satunya memori indah dari tiga tahun di SMA adalah Darren. Cowok pendiam yang hobi memanjat (panjat tebing, panjat gunung, panjat pohon?) itu tidak terkena imbas lelucon kejam anak-anak. Wajah *cool*-nya selalu tampak sibuk di meja belakang ketika cowok lain memilih untuk berbuat keonaran super kampungan di kelas. Dia

obat stres terampuh buatku. Kadang aku sengaja melewati kelasnya di ujung (yang berarti aku harus melewati toilet seram di pojok untuk sampai di tangga menuju kantin. Hiii!) sambil curi-curi pandang ke meja belakang. Melihat wajahnya di antara kerumunan sudah cukup membuatku merasa damai. Paling tidak sampai bel pulang dan aku harus bertempur masuk ke dalam bus yang *selalu* penuh sesak.

He was my sanctuary, my breeze of fresh air.

Menjelang tahun terakhir, Darren lebih sering menghabiskan waktu di ruang ekstrakurikuler di lantai tiga. Sebal! Karena, satu: aku nggak punya alasan untuk main ke lantai atas. (Isinya cuma ruangan untuk kegiatan ekstrakurikuler) Kedua, yang paling penting: naik tangganya bikin ngos-ngosan karena kelas kami di lantai dasar. Gosip mengatakan Darren bersembunyi di atas karena bermasalah dengan Kepala Sekolah. Agak aneh sebenarnya, karena biarpun tampilan Darren *bad boy* banget, kepala sekolah kami sayang bukan main padanya. Ada berapa piala yang berhasil Darren bawa pulang buat sekolah, coba? Baik dari klub pencinta alam maupun klub matematika yang juga dia ikuti. *Anyway*, kebenaran gosip itu tidak pernah terungkap.

Aku curiga alasan sebenarnya adalah *groupie* I LOVE DARREN yang selalu mengikuti cowok itu kayak penyakit. Grrh! Saking agresifnya aksi mereka, Darren sempat nggak masuk sekolah lho! *Again*, ini gosip. Entah benar atau nggak.

Anyway, setelah lulus SMA, Darren lenyap dari peredaran. Beda nasib dengan panggilan "Peni dengan S" yang sepertinya *stuck* di kepala anak-anak hingga sekarang.

* * *

Lima belas tahun setelah itu, Penny Savitri bermetamorfosis menjadi pengarah gaya terkenal, seperti doa kedua orangtuanya. Wajahnya wira-wiri di majalah sosialita, teman-temannya termasuk model-model ternama, jadwal kerjanya pun meliputi tempat-tempat eksotis buat pemotretan.

"Udah gitu masih aja lo nanar pergi ke reuni SMA. Mestinya te-

man-teman lo itu kagum ngeliat lo, Pen. Syukur-syukur pada sirik, jadi kan nyesel tuh yang dulu jahat sama elo.” Kata-kata si *bitchie* Mala di mobil bergema dalam pikiranku.

Peduli setan lah! Yang penting nggak ada yang tahu apa isi otakku yang amburadul ketika Cindy si dedengkot tim *cheerleader* membawaku ke meja yang sudah banyak orang. Atau betapa ada pendar grogi ketika Rio, cowok yang sempat kutaksir di masa penataran (dan KETAHUAN!) mengajakku mengobrol.

Baru setelah perhatian kerumunan beralih ke orang-orang yang berdatangan, matakku mulai mencari wajah yang selama ini bertanggung jawab atas rinduku. Sosok yang minggu lalu tiba-tiba nongol di studio, persis di depan wajahku. Bikin *shock* bagaikan *sale* Louis Vuitton di tanggal tua.

“Penny?” panggilnya. Perempuan normal mana pun akan menjawab dengan semringah penuh tebar pesona. Tapi bagaimana otakku bisa berfungsi ketika Darren muncul di depanku bukan hanya tampak luar biasa *mature*, tapi juga bertelanjang dada?

Dia tertawa ketika aku masih juga tergegap, dengan pandangan pingpong antara wajah dan tubuh tegapnya.

“Gue Darren. Kita satu SMA. Lupa ya?” katanya ramah.

Singkat cerita, Daren sekolah fotografi di luar negeri selepas SMA. Namun alih-alih dikenal sebagai tukang foto, dia malah dapat tawaran jadi model. Seperti hari itu, dia baru saja selesai foto buat majalah *Motomotif* (majalah fotografi dan otomotif katanya) yang mengharuskan dia duduk bertelanjang dada di atas motor gede. (OMG! Ngebayanginnya saja aku nyaris pingsan).

Belum sempat ngobrol banyak, aku sudah diburu-buru fotografer dan model yang siap beraksi.

“Minggu depan lo dateng ke reuni, kan?” tanyanya. Aku mengangguk-angguk seperti sapi dicucuk hidungnya. Padahal itu pertama kalinya aku mendengar tentang adanya reuni.

“Kita lanjut ngobrol di sana aja deh, ya. *See you!*” katanya sambil berlalu. Dan itulah asal muasal bagaimana aku kecemplung di reuni ini.

Semua karena Darren.

* * *

Nyatanya, nggak mudah menggiring cowok ini ke pojokan dan mengklaim dia milikku. Nggak semudah menempelkan *post-it* warna pink dengan namaku di jidatnya. Walaupun dia mengenali wajahku dan menyapa ramah, posisi duduk Darren sudah dikunci di antara dua teman dekatnya. Sisanya? Para *groupie* yang ternyata masih eksis setelah belasan tahun! Dedemit!!!

Pokoknya malam itu Penny si pengarah gaya ternama gagal hadir. Peni dengan S kembali gentayangan. *Mala pasti bangga setengah mati*, pikirku lesu.

Tahu-tahu jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat dan pesta mulai bubar. Darren berdiri, aku panik. Beberapa teman masih mencoba menghasut Darren untuk lanjut ke tempat lain, tapi ditolak halus cowok itu.

"Besok ada gawean pagi, Yen. *Next time* ya?" Dia melempar senyum sempurna, membuat Yeni melipir dengan bahan untuk mimpi indah nanti malam.

Di tengah kepanikan, muncullah Penny si pengarah gaya mengambil alih. Aku mengejar Darren yang sudah ke luar pintu.

"Darren! Pulang juga? Naik apa?" tanyaku menjajari langkahnya.

"Hei! Gue naik taksi aja. Capek nyetir. Lo?" jawabnya sambil mengenakan topi *baseball*. Aku menggoyangkan kunci mobil di depan wajahnya.

"Bareng yuk," ajakku sok nyantai. Dia tertawa.

"Emangnya lo tau rumah gue di mana?"

"Setiabudi, kan?" kataku dengan polos, lalu setengah mati menggebuki diriku sendiri dalam hati setelah melihat Darren terperangah. "Gue lihat di Facebook lo tempo hari," tambahku buru-buru. *Iya, Facebook lo yang nggak pernah ada isinya itu. Cuma data standar sama tagging-an orang-orang jualan handphone. Hiks.*

"Oh. Deket kalo gitu dari Kuningan ya. Lo masih tinggal di Kuningan, kan?" tanyanya enteng. Kali ini aku yang terperangah. Setelah itu hatiku *breakdance* membabi buta. "Yuk deh," lanjutnya.

Di dalam mobil kami saling mengisi keabsenan selama belasan tahun nggak ketemu (dan tiga tahun masa SMA yang menyengsarakan) dengan saling bercerita. Diam-diam Penny si pengarah gaya bertekad untuk membuktikan bahwa dirinya adalah perempuan yang sanggup bersanding dengan cowok yang mukanya mirip Reza Rahadian ini. Sekaligus memastikan Peni dengan S nggak akan pernah muncul lagi selamanya!

Aku mulai menyusun rencana dengan beberapa poin yang seharusnya diserap Darren dengan baik. Oke!

Poin 1: melarikan mobil cukup cepat. Pesan yang tersirat: *"Gue sangat nyaman duduk di belakang kemudi. Jalanan ini playground gue! Keren, kan?"*

Poin 2: menerobos lampu merah. Pesan yang tersirat: *"Gue perempuan yang berani mengambil risiko. Little Dare-devil yang pasti cocok dengan kepribadian lo."*

Poin 3: menyalip mobil lelet dengan gancil. Pesan yang tersirat: *"Leletologi nggak ada dalam kamus hidup gue."* (Nggak penting juga Darren tahu ini, tapi sumpah, mobil barusan lelet banget!).

Lalu ketika poin 4 (nyetir berhati-hati di daerah perumahan untuk membuktikan sisi lembutku) berhasil masuk skor, aku baru menyadari Darren nggak banyak bicara lagi.

Aku menghentikan mobil di depan rumah kontrakannya.

"There you go. Selamat istirahat," kataku riang.

"Thanks," dan dia langsung keluar. Yap, tanpa berkata apa-apa lagi. Saking buru-burnya, topinya ketinggalan di mobil. Aku menu-runkan kaca mobil, memanggilnya. Tapi, *boy*, cepat sekali cowok itu menghilang!

Aku baru saja hendak turun untuk mengembalikan topinya, berharap barangkali ada kelanjutan sesi ngobrol dengan Darren, ketika *handphone*-ku berbunyi.

"Mala, gue lagi *on the mission*! Ntar aja gue telepon balik ya!" kataku galak.

"Eh! Tunggu dulu!" sela Mala buru-buru. "Gue punya informasi tentang Darren. Penting!"

"Apaan?"

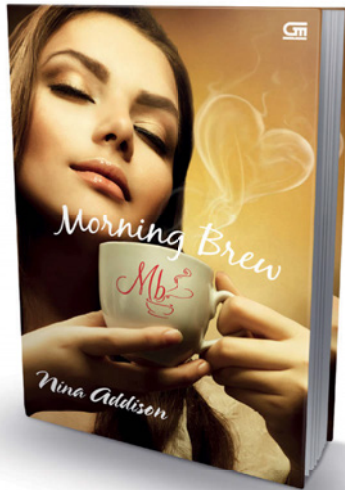
"Lo tadi SMS gue bilang mau anterin Darren pulang, kan? Nah, ternyata temennya temen gue yang ketemuan barusan itu salah satu sahabatnya Darren."

Aku menegang.

"Tadi dia cerita bahwa ternyata dua bulan lalu Darren kecelakaan mobil parah, Pen. Ringsek abis. Hampir lewat lho dia! Makanya nanti lo hati-hati nyetirnya ya. Lo masih di tempat reuni, kan? ...Pen? Penny! Penny!!! Halo?"

Tanganku melemas. Topi dalam peganganku jatuh ke aspal. Aku bisa merasakan Peni dengan S menatapku marah dengan tangan dilipat di dada sambil bilang, "Rasain lo!"

Karya Nina Addison



Bahagia Bersyarat

►► Okky Madasari ◄◄



Okky Madasari lahir di Magetan, 30 Oktober 1984. Lulusan Fisipol Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada ini pernah menjadi wartawan dan sejak 2012 mengikuti program studi S2 di Universitas Indonesia. Seluruh novel karyanya, yang terhubung dalam satu benang merah: perlawanan atas ketidakadilan dan perjuangan untuk kebebasan dan kemanusiaan, diterbitkan GPU: *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012) yang meraih Khatulistiwa Literary Award 2012, *Pasung Jiwa* (2013), *The Years of the Voiceless* (2013), dan *The Outcast* (2014).

KATANYA dia mau kawin lagi.

Ia katakan itu tadi malam, saat kami duduk berdua menghadap televisi. Saya pura-pura tak terkejut. Pura-pura tak marah. Pun pura-pura tak mau tahu. Saya hanya diam. Menatap lurus ke layar televisi. Sementara ia terus bicara, pelan-pelan, meyakinkan saya dengan banyak alasan.

Katanya ia mau punya anak lagi. Satu anak masih belum cukup. Apalagi kalau anak itu punya kekurangan. Tak bisa diharapkan. Ia bercerita tentang indahnya masa depan. Tentang hal-hal besar yang bisa diwujudkan kalau ia punya anak lagi. Anak yang normal. Yang tidak punya gangguan mental.

Ia juga bicara tentang segala ketersia-siaan dan waktu yang terbuang jika hanya menyerah pada keadaan. Semua orang tak bisa menolak takdir, tapi tugas setiap orang untuk mengubahnya menjadi lebih baik. "Kita rawat anak kita sebaik-baiknya, tapi bukankah tak ada salahnya kalau aku punya keturunan lain yang lebih baik?" begitu katanya.

Katanya juga, tak akan ada yang berubah. Kami tetap suami-istri. Tetap keluarga utuh. Tetap tinggal serumah. Saya tetap akan dinafkahi. Tak ada bedanya dengan sebelum ia punya istri lagi. "Paling kan nanti cuma sesekali aku menginap di rumahnya. Seminggu sekali atau seminggu dua kali. Selebihnya ya tetap di sini," katanya lagi.

Ia juga bicara soal cinta. Katanya cintanya pada saya tetap sama seperti waktu kami bertemu di kampus dulu. Kami akan tetap saling mencintai. Di hatinya, saya tetap satu-satunya istri. Ia akan selalu memikirkan saya setiap waktu, di setiap tempat, sepanjang hari, saat ia sedang tugas jauh, atau pada hari-hari tertentu ia sedang di rumah istri baru. "Ini hanya agar aku bisa punya anak lagi. Itu saja," bisiknya tepat di telinga saya. Saya sedikit menggigil waktu ia mengatakan itu. Bukan karena menahan marah, bukan pula karena dingin ruangan. Itu gigilan yang penuh rasa seram. Saya seperti sedang mendengar bisikan setan. Setan yang datang hanya untuk membuat saya ketakutan, menangis tanpa alasan.

Semuanya menjadi lebih baik saat ia sedikit menggeser badan.

Kembali ke posisi semula, tegak menghadap televisi, lalu bicara begitu saja, melempar kata-katanya ke udara. Bukan ke telinga saya.

Sekarang ia kembali bicara sesuatu yang jauh di depan. Tentang masa-masa yang masih dalam bayangan. Saat ia punya anak lagi. Seseorang yang bisa diharapkan dan diandalkan. Seorang pemuda yang bisa mewujudkan apa yang dulu kami angankan. Saat anak itu datang, katanya, kebanggaan bukan hanya milik dia, tapi juga untuk saya. Juga untuk kakaknya, yang mungkin tak bisa mendapatkan apa-apa seumur hidupnya. "Anak itu nanti akan jadi anak kita. Anakmu juga."

Lalu tiba-tiba ia merangkul saya. Mengelus-elus pipi. Membelai-belai leher. Mencium kening. Mencumbu bibir. Saya muak. Saya tak tahan. Air mata saya mengalir perlahan. Bersamaan dengan itu bayangan-bayangan pun berjalan. Kenangan-kenangan. Mengapa semuanya terbungkus dalam penyesalan?

Tiba-tiba saya begitu merindukan bahagia. Saya merasa tak pernah benar-benar merasakannya. Tiga puluh dua tahun hanya sekadar hidup. Menciptakan kata "bahagia" dalam kepala, mengabaikan apakah benar hati saya merasakannya. Saya menganggap bahagia seperti selembar ijazah yang pasti bisa saya dapatkan setelah lulus sekolah. Maka yang saya lakukan hanya mengikuti segala aturan, melakukan yang dikatakan baik oleh semua orang, tanpa pernah berpikir sebenarnya buat apa saya sekolah. Semuanya hanya untuk ijazah. Dan setelah itu saya akan bahagia. Sebagaimana orang-orang lain berbahagia.

Sekarang, kepada saya ia bicara soal cinta. Ah, saya sendiri tak benar-benar tahu apa itu cinta. Kami bertemu di kampus dua belas tahun lalu. Saat itu saya mahasiswa baru, masih muda dan bodoh. Dia mahasiswa yang baru saja lulus. Datang ke kampus untuk mengurus surat-surat yang mau dipakai mencari kerja. Kami berkenalan. Mengobrol sebentar. Lalu entah bagaimana, saya tak pernah ingat kisahnyanya, ia mulai rajin datang ke rumah saya. Bertemu setiap Sabtu malam, kadang berjalan-jalan di pusat perbelanjaan. Saya tak pernah ingat apakah kami saat itu berpacaran.

Saya juga tak bisa ingat apa ia pernah meminta saya menjadi pacarnya. Yang saya tahu, kenapa saya bertemu dan berjalan-jalan

dengannya, karena saya tak punya alasan untuk tak mau. Tak ada hal yang bisa saya temukan untuk berani bilang ia tak perlu lagi datang. Sebagaimana halnya tak bisa saya katakan: Saya tak bisa jalan-jalan karena sedang ada urusan. Saya sedang menakar cinta, sebagaimana saya menakar bahagia. Selebar surat tanda saya jatuh cinta akan saya dapatkan saat saya bertemu laki-laki yang sesuai ukuran orang-orang. Rupa, keimanan, kebaikan, kepintaran, dan kemapanan di masa depan. Adakah yang masih diperlukan dari seorang laki-laki selain itu semua? Adakah yang lebih baik lagi, kalau saya lewatkan kesempatan ini begitu saja? Bagaimana mungkin cinta tak datang kalau semua itu sudah saya dapatkan?

Pada hari ia diterima kerja, ia datang ke rumah, membawa kue bolu, bercerita penuh semangat pada Ayah dan Ibu. Berbunga-bunga ia ceritakan perusahaan tempatnya bekerja. Sebuah perusahaan internasional, yang menambang minyak di banyak daerah. Ia sarjana geologi. Bekerja di perusahaan minyak seperti itu sudah menjadi cita-citanya. Dua belas tahun lalu, ia mendapat gaji pertama 2,5 juta.

Saya pun semakin memantapkan hati. Apa lagi yang mau dicari dari seorang suami? Bapak dan Ibu semakin merestui. Ia diperlakukan sudah seperti anak sendiri. Segala yang kami lakukan dipercayai. Kami bebas bertemu, kami boleh jalan-jalan setiap waktu. Adakah yang lebih menyenangkan daripada cara pacaran yang seperti itu?

Saya pun mengenal cinta sebagai kebaikan bersama. Saat semua ukuran yang saya kenal sejak kecil terpenuhi, ketika semua patokan umum yang diatur orang-orang sudah saya lampau. Cinta adalah saat saya senang melihat laki-laki berwajah lumayan dan ternyata dia pun demikian. Cinta adalah saat saya merasa tenang bersama orang yang selalu sopan dan menghujani saya dengan berbagai kebaikan. Cinta adalah saat ia hadir membawa kepastian tentang masa depan yang mapan, tak kekurangan. Dan bagi orangtua saya, cinta adalah saat anak perempuan mereka bertemu laki-laki yang benar, yang nantinya bisa mencukupi segala kebutuhan. Maka saya perintah hati saya. Saya atur otak saya. Saya kendalikan keinginan saya. Untuk melebur dalam satu pikiran: Inilah cinta yang saya butuhkan.

Sejak itu, saya merasa sudah sah menyangandang bahagia dan cinta. Saya tak perlu mencari, semuanya sudah datang sendiri. Maka saya memeluk semuanya erat-erat. Takut bahagia dan cinta itu pergi begitu saja meninggalkan saya. Saya tak peduli lagi pada hal-hal lainnya. Saya selesaikan kuliah sekadarnya. Nilai pas-pasan, tanpa sedikit pun hal yang layak dikenang. Saya merasa tak perlu teman. Saya merasa tak perlu berbuat apa-apa. Karena saya sudah punya segalanya: bahagia dan cinta.

Sehari setelah lulus ujian akhir, saya langsung menikah. Rasanya seperti mendapatkan stempel pengesahan di surat tanda bahagia dan cinta yang bertahun-tahun saya bawa ke mana-mana. Maka mulai saat itu saya harus jauh lebih berbahagia. Lebih mencintai daripada sebelumnya. Dan karena sudah mendapat pengesahan, saya pun berhak menunjukkan pada semua orang. Pamer ke semua orang sambil berkata, "Kami berbahagia dan saling mencintai lho...!"

Tiga hari setelah menikah, kami berangkat ke Berau, kota kecil di Kalimantan Timur. Di sana ia ditugaskan. Semua orang mengantar kepergian kami dengan sukacita. Katanya kami akan berbahagia di sana. Pasangan pengantin baru, tinggal berdua, membangun segalanya berdua. Kami akan punya rumah baru, rumah kami sendiri, yang akan bisa saya atur sesuka hati. Lalu kami akan punya anak, merawat dan membesarkan mereka, dan semuanya telah lengkap. Itulah yang namanya bahagia.

Karena mereka bilang seperti itulah bahagia, saya pun sudah seharusnya bahagia. Hidup berdua di desa kecil pinggir hutan, jauh ke mana-mana, tak kenal siapa-siapa. Mungkin memang itulah cara suami-istri membagi suka dan bahagia bersama. Setiap jam enam pagi dia berangkat, ikut mobil jemputan yang disediakan perusahaan. Menyusuri jalan buatan yang membelah hutan, sampai di pinggir pantai. Sendiri di rumah, saya pun melakukan apa yang selayaknya dikerjakan istri saat suami bekerja. Menyapu lantai yang sebenarnya masih sama bersihnya dengan sehari sebelumnya. Mengepel hanya karena memang sudah seperti itulah setiap hari lantai rumah dirawat. Agak siang keluar rumah, berjalan ke ujung jalan kampung, tempat penjual sayur setiap hari mangkal. Membeli sayur dan lauk, lalu

memasaknya. Setelah semuanya selesai, saya mengambil baju-baju di gantungan, mencucinya meski sebenarnya baru dipakai satu kali dan masih layak dipakai lagi. Ketika semuanya selesai, saya tiduran di lantai, menghadap televisi yang gambarnya selalu buram. Daerah ini masih belum terjangkau pemancar stasiun televisi. Menjelang sore, saya mengangkati jemuran, lalu menyetriknya. Sebelum matahari tenggelam, saya menyapu halaman, lalu menyapu ulang ruangan di dalam. Setelah itu saya mandi dan menunggu suami.

Kami makan malam bersama. Mengobrol apa saja. Sering kali hal-hal yang sama. Ia selalu mengulang pertanyaan yang sama. "Ngapain saja hari ini?" Saya pun menjawabnya seperti jawaban hari-hari sebelumnya: menyapu, mengepel, mencuci, memasak. Kami menonton TV sebentar sampai jam sembilan. Lalu sama-sama masuk ke kamar. Saya bisa menghitungnya. Tiap tiga hari, dia melingkarkan tangannya ke punggung saya, kami berpelukan, berciuman, saling membuka baju, lalu menuntaskannya. Pada malam-malam lain, ia hanya diam, lalu tak terlalu lama kemudian terdengar suara dengkur.

Tak pernah ada masalah. Tak ada yang kurang. Tak ada yang tak benar. Semua ada pada tempatnya. Semua sesuai yang semestinya. Memang beginilah cara suami-istri yang berbahagia. Tapi kemudian tiba-tiba saya ingat, masih ada satu syarat lagi untuk menjadi suami-istri bahagia. Kami harus punya anak. Dua atau tiga. Lengkap laki-laki dan perempuan agar kami benar-benar seperti normalnya keluarga yang berbahagia. Saya pun sadar kami belum bahagia. Sejak itu kami berupaya segalanya untuk mendapatkan kebahagiaan kami. Hari-hari kami penuh dengan doa, pengucapan permintaan pada Yang Mahakuasa. Kami ingin jadi pasangan yang bahagia. Suami-istri sempurna sebagaimana normalnya orang-orang.

Sambil menyapu, mencuci baju, memasak, saya komat-kamit memanjatkan doa. Di malam hari, kami masuk kamar tergesa. Bercinta sambil berdoa. Sejak itu saya tak tahu lagi apa yang tersisa di ranjang kami tiap malam, selain rasa lelah dan harapan yang membuncih karena kami akan segera bahagia.

Satu tahun kemudian, saya hamil. Sedikit lagi sebelum kami seutuhnya bahagia. Sekarang kami lakukan segalanya untuk anak yang saya kandung. Kami bicarakan apa saja tentang dia, kami bayangkan semuanya, kami atur segalanya. Kami sedang menanam bibit bahagia yang akan kami petik segera pada hari kelahirannya. Sebentar lagi. Tak lama lagi. Kami sah menjadi orang-orang yang bahagia.

Tapi kenapa Tuhan memberikan yang tak pernah kami minta? Seorang bayi laki-laki. Dengan gangguan mental sejak lahir. Tidak, dia tidak gila. Dia hanya berbeda. Tak sama dengan bayi-bayi normal lainnya. Kami menerimanya dengan segala duka. Bahagia itu telah terampas jauh. Sedikit pun tak berhak kami menggapainya.

Sepuluh tahun sudah kami membesarkannya. Sebagai orang yang tak berhasil mendapatkan bahagia, kami pun tak berhak sedikit saja gembira. Rumah ini semakin pengap. Dipenuhi rasa kecewa dan marah, juga air mata. Sebagai pasangan yang tak bahagia, tak layak pula kami mendapat rasa nikmat dari bercinta. Badan saya menolak. Juga pikiran saya. Saya gagal. Saya tak berhasil menjadi orang yang berbahagia. Segalanya hanya saya jalani sebagai ketelanjangan. Saya sudah terperangkap, apa lagi yang bisa saya lakukan selain tetap bertahan hidup di dalamnya sambil tetap merawat anak yang telah saya lahirkan?

Saya mulai mereka-reka. Seandainya dulu saya memilih orang lain, bukan dia. Seandainya dulu saya menunda pernikahan, dan berlama-lama menjadi lajang. Seandainya saya tak mau dibawa ke tempat terpencil seperti ini, seandainya saya memilih tetap tinggal di Jakarta, dikelilingi teman-teman, punya pekerjaan. Tapi saya buru-buru sadar, dengan seperti itu pun, belum tentu saya bisa menjadi orang berbahagia, seperti umumnya orang-orang.

Saya buang jauh segala pengandaian. Saya jalani semuanya tanpa lagi berpikir macam-macam. Sedikit pun tak lagi saya berangan-angan untuk bisa menjadi keluarga sempurna yang bahagia. Saya tahu saya sudah gagal. Saya menyerah. Tidak apa-apa. Saya terima.

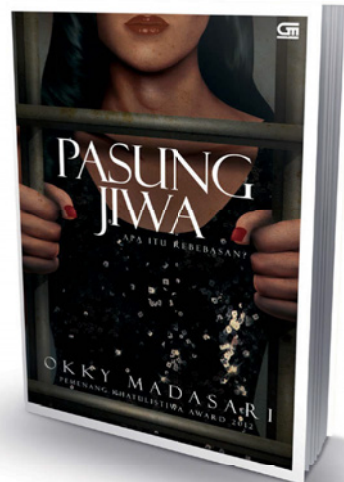
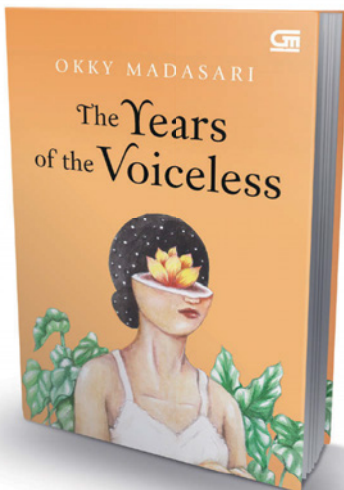
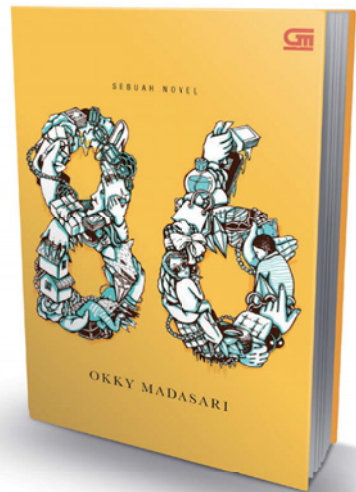
Tapi tadi malam ia bilang mau menikah lagi. Sebagai orang yang sudah tak bahagia, tak bisa lagi saya memberi ruang untuk duka.

Orang yang sudah tak punya harapan, tak lagi menyimpan ketakutan. Maka saya tak berpikir lama-lama saat saya mendengar suara dengkurannya, usai kami bicara di depan TV. Saya gunakan pisau ini. Dia juga tak boleh bahagia, kalau saya tak bisa bahagia.

Tanjung Barat, 9 Maret 2011

Pernah dimuat di majalah Eve edisi Mei 2011

Karya Okky Madasari



Moya

►► Primadonna Angela ◀◀



Primadonna Angela lahir di Rumbai, 7 Oktober. Mulai menerbitkan novelnya di GPU Juli 2005: *Quarter Life Fear*. Selain produktif sudah menulis belasan novel dan buku nonfiksi, ibu dua anak ini juga menjadi editor, penerjemah, dan *copywriter*. Karya-karyanya antara lain berjudul *Magnet Curhat*, *Query Pita*, *Belanglicious*, *Pojok Lavender*, *7 Detik*. Dia bisa dihubungi di belanglicious@gmail.com atau vervain.blogspot.com.

KEPALANYA ditelengkan, suaranya lirih. “Meong?”
Aku terlonjak dan menatap ke sekelilingku. Anak kucing itu berdiri dari posisi tidurnya dan mendekatiku. Ekornya tegak. Berkedut sekali. Kemudian, dia menghambur ke kakiku dan menggosok-gosokkan tubuhnya.

“Meong! Meong! Meong!” Nada suaranya gembira, seolah telah menemukan teman lama.

Aku menatapnya, menggigit bibir bawahku. Kucing itu kecil sekali. Berapa ya kira-kira umurnya? Satu, dua bulan? Aku melirik ke kanan-kiri... di mana induknya? Tidak ada kucing lain di sana, baik yang seusia anak kucing ini atau yang dewasa. Apa dia ditinggalkan? Atau dibuang?

Bulunya cemong di sana-sini, kelabu. Aku merunduk dan anak kucing itu seolah kesenangan. Dia berusaha memanjat kakiku, celanaku dijadikan tempat mengasah kuku. Aku menyentuhnya, jemariku gemetar ketika membelai kepala dan punggungnya. Aku tersadar anak kucing itu berbulu putih. Mengingatkanku pada awan di hari cerah, atau halimun di pegunungan. Moya, pikirku, membelai lehernya sementara anak kucing itu mendengkur kesenangan. Moya, itu namamu.

Aku menggendongnya, berhati-hati menempatkannya di telapak tangan, kemudian duduk di bangku taman. Aku memeriksa tubuhnya. Kotor, jelaga memenuhi bulu di sana-sini, dan ada beberapa kutu yang berkeliaran.

Pertemuanku dengan Moya seolah ditakdirkan. Aku membutuhkan teman. Dan Moya membutuhkan rumah.

Di apartemenku, kami tidak diizinkan memelihara hewan. Tapi asal tidak ketahuan, tidak apa-apa, kan?

Aku menempatkan Moya di bahu, dan dia mencengkeram kemejakuku, meongnya semakin tinggi. Aku menyentuhnya, menenangkannya. Aku berdiri, berbalik, berjalan ke tempat praktik dokter hewan yang sering kulewati.

* * *

Moya telah divaksin, dimandikan, diberi obat cacing. Aku membeli perlengkapan yang kira-kira akan kubutuhkan. Masalahnya, bagaimana menyelundupkan Moya ke dalam apartemenku?

Aku memasukkan Moya ke keranjang rotan berlapis bantal. Dia segera pulas. Makanan kucing, wadah kotoran, serta pasirnya, aku masukkan ke tas superbesar yang kukempit.

Satpam tidak mencurigaku, dan aku menarik napas lega sambil merogoh-rogo tas. Tapi ketika kunci kumasukkan ke lubangnya, aku mendengar bunyi pintu terbuka.

Uh-oh. Tetanggaku. Tubuh jangkung, dada bidang, wajah bertulang pipi tinggi, bibir penuh, dan mata tajam. Bertemu dengannya di pinggir jalan, seorang perempuan normal mungkin berharap punya alasan untuk menyapanya. Namun bagiku, dia brengsek. Masih segar dalam benakku peristiwa minggu lalu, ketika (tidak untuk pertama kalinya) dia mencelaku karena menjemur pakaian di balkon. Mau bagaimana lagi? Namanya, mm, perempuan ya, ada masanya dalam sebulan pakaiannya mudah ternoda. Membawanya ke penatu? Bikin malu saja. Lebih mudah mencucinya sendiri. Lagi pula, aku tidak mengibarkan pakaian dalamku agar seluruh dunia bisa melihatnya kok. Kutempatkan dengan jepit pengaman di gantungan jemuran pendek, yang sayangnya tidak cukup pendek sehingga tetanggaku masih bisa melihatnya dan menceramahiku.

"Mentang-mentang tanggal muda, puas-puasin belanja, ya?" Sang tetangga meliriku dan menyunggingkan senyum miring yang sinis. Aku berjengit dan tergoda untuk membalas, tapi kewarasan mencegahku untuk mengoceh lebih banyak. Dia menambahkan, "Yah, lain kali bawa cucianmu ke penatu. Sekarang musim hujan, jangan sampai onderdilmu lembap! Nanti masuk angin!"

Aku melongo sementara dia berlalu.

Dasar produk zadul! Siapa sih, di zaman sekarang, yang merujuk pakaian dalam perempuan dengan kata onderdil?

* * *

Moya sepertinya senang berada dalam apartemenku. Dia penuh semangat berlarian ke sana-sini, menjelajahi setiap kamar, dan dengan cepat mendapati bantal di ranjangku merupakan tempat yang nyaman untuk dia tidur. Moya tampak sedikit ceking, tulang rusuknya masih sedikit menonjol, namun bulunya putih lembut dan kumisnya panjang menggemaskan.

Aku menempatkan wadah kotorannya di balkon, di tempat yang aku yakin takkan bisa dilihat tetangga mpretmbelgedes itu. Kalau dia mendadak mencium aroma kurang sedap, biar sajalah dia berpikir ada bangkai bersembunyi di dalam apartemennya.

Malam pertama Moya di apartemenku, dia lelap di sampingku. Dengkurannya menenangkanku. Untuk berjaga-jaga, aku membuka pintu balkon agar Moya bisa buang air kapan pun.

Ketika deringan telepon yang nyaris menjatuhkanku dari ranjang membuatku terjaga, aku baru tersadar hari apa itu.

Tamatlah riwayatku! Bos besar dari luar negeri akan hadir, dan kami diharapkan datang lebih awal karena bakal rapat seharian! Bahan-bahan rapat, presentasi, dan segala rupa sudah kami siapkan sejak kemarin, tapi... jangan-jangan ada yang kelupaan?

Aku menerima telepon dari rekan kerjaku, yang berbagi kepanikan denganku. Aku menepuk jidat ketika dia berkata, "Mana *dress code*-nya menyulitkan! Harus mengenakan warna jingga, sesuai warna dominan perusahaan kita. Tahu tidak, berapa toko yang kemarin kudatangi untuk mencari kemeja warna jingga?"

Celaka! Aku tidak teliti mengecek e-mail memorandum mengenai rapat hari ini! Begitu menutup telepon, aku mengubek-ubek lemari sehingga isinya berhamburan di lantai dan menutupi perabotan. Aku baru bisa mengembuskan napas lega ketika menemukan *scarf* berwarna jingga lembut.

* * *

Jingga membuat batinku tidak tenang. Konon, berdasarkan ilmu psikologi, warna oranye merangsang kreativitas dan... nafsu makan.

Apa karena itu aku ingin mengudap setiap jamnya? Atau karena stres berhadapan dengan bos besar yang sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia?

Setiap jam diisi dengan inspeksi bos di sana-sini, keharusan kami, para karyawan, bergantian mendampingi, membuat isi perutku seolah diaduk-aduk. Bagaimana kabar Moya? Aku meninggalkan makanan ekstra dan susu khusus anak kucing di apartemen, tapi apa cukup? Bagaimana kalau dia kelaparan? Kesepian? Atau terperangkap di suatu tempat dan mengeong-eong lemah minta bantuan, dan aku berada di tempat yang sungguh jauh darinya?

Konsentrasiku buyar, beberapa kali aku mendapatkan teguran dari bos besar karena tidak tanggap dengan keinginannya. Sial betul, pukul enam sore, dan kami semua masih terperangkap di sini. Giliranku menemani bos, dan kekalutanku semakin bertambah.

"Frey! If you can't concentrate, do something about it!"

Suara menggelegar itu membuatku menunduk. Ketahuan melamun ketika diajak bicara, malu sekali. Aku terbirit-birit ke toilet, dan begitu pintunya tertutup, aku menangis. Oh, kacau sekali. Pekerjaanku terancam, namun yang kupikirkan hanyalah bagaimana keadaan Moya di apartemen!

Aku membasuh wajah sekaligus menghapus riasanku. Biarkan sajalah bos besar menganggapku serampangan.

Aku pikir, pukul tujuh, waktunya makan malam, inspeksi dadakan ini akan berakhir dan kami bisa pulang dengan damai. Bos besar malah memesankan makanan di kantor, dan itu artinya kami diharapkan lembur lebih larut. Banyak *paperwork* yang menurutnya kacau, harus ditulis ulang. Beberapa prosedur internal menurutnya tidak efektif, harus dirombak.

Aku mengaduk-aduk makan malamku, lesu, benakku lagi-lagi melayang kepada Moya.

Kursi di sebelah, yang tadinya kosong, ditarik. Begitu menyadari siapa yang duduk di sana, wajahku memucat. Bos besar menatapku penuh selidik. Setelan jas biru tuanya tampak tak bercela, dan dasinya masih tersimpul sempurna. Aku merasa seperti makhluk tak berdaya yang dibelenggu dan dikerangkeng, ingin melarikan diri, tapi bagaimana caranya?

"What's the matter with you?" tanyanya, dan aku bersyukur suaranya dipelankan. *"I have seen your reviews. You are a good worker, the one who pays attention to details. Today, your mind is elsewhere. Are you having any personal problems?"*

Aku menarik napas dalam-dalam. Mengangguk.

"Is it about a man?"

Aku menunduk. *"No,"* sahutku lirih. *"I am worried about my cat."*

Bos besar bersandar di kursinya. *"Tell me,"* katanya.

Maka, aku pun melakukannya.

* * *

Kalau satu jam lalu aku beranggapan bos besar adalah makhluk penghuni neraka yang paling dalam, sekarang aku yakin hatinya sesuci malaikat. Mungkin dia juga pencinta kucing. Atau tersadarkan bahwa perubahan apa pun, yang ingin dia implementasikan di tempat kerja, takkan efektif kalau dipaksakan dalam sehari.

Setelah makan malam, kami diizinkan pulang. Syukurlah!

Kali ini, aku memutuskan untuk naik taksi. Kasihan Moya, tentunya dia bertanya-tanya mengapa ditinggalkan. Aku mengentak-entakkan kaki, tak sabar menanti lift datang. Begitu lift berhenti, aku bisa dikatakan berderap ke arah apartemenku. Membuka kunci, masuk, dan memanggil-manggil Moya.

Tapi dia tidak ada.

Aku berlari ke arah lemari, kamar mandi. Memanggil-manggil. Tak ada reaksi.

Terpaan angin yang dingin membuatku tersadar. Apa Moya main-main ke balkon? Dia juga tak ada di sini. Aku terduduk, kakiku gemetar. Kemungkinan paling buruk menggapai benakku. Moya mungkin berhasil memanjat ke pinggiran balkon, kemudian terpeleset. Dari ketinggian puluhan tingkat, aku ragu dia bisa bertahan hidup... Kalau aku turun dan mencari-cari di bawah sana, siapa tahu tubuhnya tergeletak, terluka, dan barangkali sudah tak bernyawa...

"Moyaaa!" teriakku putus asa, sembari menutup wajah dengan kedua tangan.

Bunyi *klik* samar membuatku tergeragap. Perutku yang mulas semakin melilit mendapati wajah tetanggaku muncul dari balkonnnya. Aku mengalihkan pandangan.

"Ini, yang kamu cari?"

Tatapanku kembali tertuju padanya. Di tangannya, mengeong dan tampak sehat-sehat saja, ada Moya. Aku langsung berdiri dan berjalan mendekat.

"Moya!" sahutku, berlinang air mata.

"Nanti akan kuantarkan ke apartemenmu," cowok itu berkata. Nada suaranya kembali penuh cela. "Kan sudah kubilang, jangan pamerkan peranti tempurmu sembarangan. Tadi aku mendengar suara melengking aneh. Kulihat kucing ini menaiki gantungan jemuranmu kemudian menyusuri lis di dinding dan sampai ke balkonku. Untung dia tidak terjatuh! Kau sungguh tidak bertanggung jawab sebagai pemiliknya!"

Aku tidak terlalu mendengarkan. Moya masih hidup! Itu yang penting. "Aku saja yang ke sana," kataku, kembali meringis dalam hati mendengar cowok itu menyebutkan "peranti tempur". Buset deh!

Aku menggedor pintunya, dan dihadapkan dengan wajah Moya yang lucu. Aku meraup Moya, menempatkannya di bahu. Ketika dia mendengkur, duniaku kembali damai.

"Terima kasih," kataku, "terima kasih." Air mataku menitik dan Moya mengelapnya dengan bulunya.

Cowok itu menelengkan kepala. "Aku tidak butuh terima kasihmu. Yang kuinginkan, jangan lagi memamerkan celana dalammu! Aku tidak biasa, tahu!"

Aku mengangkat alis. Rona merah muncul di pipi cowok itu. Ah, ternyata dia manis banget kalau malu-malu begitu.

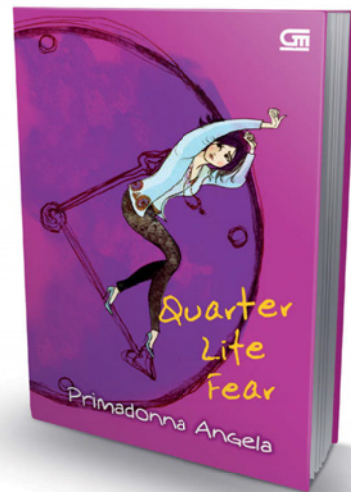
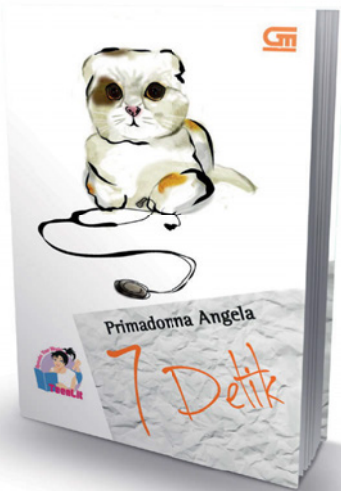
"Namaku Freya. Kamu?"

"Leo," katanya. "Kalau harus pergi seharian, titipkan saja kucingmu padaku. *I don't mind.*" Genggamannya hangat dan mantap.

Aku tersenyum. Dia tidak menyebarkan yang kuduga.

17.45, 08/12/2013

Karya Primadonna Angela



Bau Laut

►► Ratih Kumala ◄◄



Ratih Kumala lahir di Jakarta 4 Juni 1980. Ia menyelesaikan studi dari Jurusan Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Novel pertamanya, *Tabula Rasa*, memperoleh hadiah ketiga Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003. Novelnya yang terakhir berjudul *Gadis Kretek* (2012). Selain menulis novel dan cerita pendek, Ratih juga menulis skenario untuk televisi.

KETIKA lelaki itu kembali dari lelaui, dia menemuiku. Kupikir dia telah mati ditelan air. Tubuhnya legam, air asin dan matahari telah memanggang kulitnya. Rambutnya kemerahan, matanya menyipit dan cekung. Aku bisa melihat ceruk ketakutan di situ, sekaligus sejuta perlawanan seperti dalam tempur yang tak berkesudahan. Aku memang tidak mengerti laut, meskipun seumur hidup aku hidup di pinggiran laut. Tetapi aku tidak paham, apa yang mesti ditakutkan di laut yang tak ada apa-apa selain ikan, air, dan matahari. Mungkin karena ketidakada-apa-apaan itulah dia menjadi takut.

Namanya Mencar. Dia adalah bocah nelayan yang menjadi dewasa di kapal. Sejak kecil ayahnya membawanya ke laut untuk mencari ikan. Dia bisa melihat ikan dari kejauhan, matanya sangat tajam dan awas. Hingga dewasa, dia terus bertugas memberitahu anak buah kapal di mana mereka bisa menemukan segerombolan ikan untuk dipanen. Dia naik ke tiang kapal, bergelantung di atasnya serupa layar, dan dia berteriak dengan semangat sambil tangannya menunjuk ke satu titik.

“IKAAAN...!”

Mencar dan aku tak pernah akur. Semasa kami bocah, dia anak yang menyebalkan. Menakut-nakutiku dengan membawa kepiting besar hingga aku harus berlari menghindarinya. Aku terus menghindari Mencar sampai aku menjadi remaja. Hingga suatu sore aku melihat ayah Mencar mengajak bocah itu melaut. Di pinggiran pantai, aku melihatnya memperhatikanku. Ada yang salah pada pandangan matanya. Meski tubuhnya masih anak-anak, sorot matanya sudah menjadi mata lelaki dewasa. Aku bahkan lebih tinggi daripada dia. Tetapi sorot mata itu membuatku jengah.

Beberapa hari kemudian, Mencar kembali. Laut memang penyihir yang mahadahsyat, mampu mengubah semua orang. Mencar, teman kecilku itu, berubah menjadi lelaki pada suatu hari sepulangnya dari melaut. Aku tak melihat lagi tanda-tanda bocah di tubuhnya. Badan Mencar liat dan terbakar. Ketika dia melewatiku, kuperhatikan kini tubuhnya menjadi lebih tinggi. Padahal tempo hari dia lebih pendek daripada aku. Sorot mata itu masih sama, seperti menelanjangiku. Malamnya, itulah yang dilakukan tangannya: menelanjangiku. Kami

bercumbu beralaskan pasir dan beratap bintang, serta bau laut yang menerpa wajah kami. Bibirnya terasa asin. Mencar menjadi kekasihku.

* * *

Setiap Mencar pergi melaut, aku selalu melepasnya. Ibunya memegang tanganku, mencari kekuatan dan mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa suami dan putranya akan kembali pulang. Dan inilah tugas kami, para perempuan yang bersanding dengan nelayan: menunggu di rumah dengan waswas dan berusaha bersahabat dengan laut dengan mengirimkan doa-doa yang tak terbatas.

Pada satu percumbuan kami, Mencar bercerita dia bermimpi bertemu dengan seorang perempuan yang muncul dari laut.

"Apakah itu Nyai Ratu Kidul?" tanyaku.

"Bukan. Aku tahu itu bukan Nyai Ratu Kidul."

"Siapa?"

Penjelasan Mencar atas pertanyaanku tak bisa kupercaya. "Dia perempuan yang tak memiliki kaki, tetapi ekor ikan yang menjuntai dari pinggang ke bawah." Seumur-umur aku hidup berdampingan dengan laut, tapi aku tak pernah memercayai Putri Duyung benar adanya. "Dia menyuruhku minum air laut di ujung geladak dan buritan sebelum aku melaut lagi besok."

Para nelayan terbiasa membaca tanda-tanda alam, seaneh apa pun itu.

* * *

Sore keesokan harinya, para perempuan melepas laki-laki mereka untuk melaut. Mencar menuruti mimpinya. Dia mengambil segelas air dari ujung geladak dan buritan kapal yang ditumpanginya. Teman-teman awak kapal bertanya-tanya apa yang dilakukan Mencar. Meski awalnya mereka menganggap itu aneh, mereka mengikuti apa yang dilakukan Mencar. Mencar turun sejenak dari kapal, berlari menghampiriku, dan memegang tanganku.

"Sepulang dari melaut ini, aku akan meminangmu." Dia memeluk-

ku demikian erat, hingga dipanggil lagi oleh ayahnya untuk segera kembali ke kapal. Ibu Mencar seperti biasa menggenggam jemariku sambil mulutnya merapal doa-doa. Biasanya, aku bukanlah orang yang takut akan kepergian Mencar. Tetapi kali ini berbeda. Segera setelah dia mengucapkan kalimat itu, ada ketakutan yang menyerangku. Kali ini, aku menggenggam tangan ibu Mencar lebih erat. Perempuan itu bisa merasakan ketakutanku.

* * *

Keesokan malamnya, badai menghampiri langit. Semua perempuan keluar melongok demi memastikan benar ada badai yang tengah bertandang. Setelah itu, mereka semua masuk ke rumah masing-masing dan bersembunyi sambil merapalkan doa. Seusai badai puas mengamuk, kami mendengar kabar kapal-kapal yang hancur dihantam badai. Hatiku seketika itu juga menjadi *suwung*. Ibu Mencar setiap hari membawakan sesaji untuk laut dan menangis setiap sore, memohon pada samudra untuk mengembalikan suami dan anaknya.

Beberapa hari kemudian, sebuah keanehan terjadi. Satu per satu nelayan terdampar. Mereka seolah dikembalikan oleh lidah ombak. Termasuk ayah Mencar yang pulang dengan utuh. Setelah semua nelayan yang terdampar terkumpul, kami melihat kesemuanya adalah awak kapal tempat Mencar turut serta. Semuanya kembali. Sedangkan awak kapal lain menyisakan janda-janda dan anak-anak yatim yang kini harus bertahan sendiri tanpa kepala keluarga.

Semua kembali... kecuali Mencar.

* * *

Sudah lebih dari sebulan aku dan ibu Mencar setiap sore pergi ke bibir laut dan menyuguhkan sesajen agar Mencar kembali. Ketika aku berpikir sudah tak ada lagi harapan, tiba-tiba lidah ombak menggulung seseorang dari tengah laut. Kami berdua menghampiri sosok yang tergeletak itu.

"Mencar! Mencar anakku!" teriak ibu Mencar. Aku tak memercayai ini, Mencar kembali dan masih utuh setelah sebulan lebih menjadi tawanan laut.

Malam itu, semua penghuni desa nelayan kami ramai memperbincangkan kembalinya Mencar. Mencar sendiri langsung dirawat oleh keluarganya, dan aku selalu mendampingi kekasihku yang tampanya nyaris tak kukenali.

"Mencar, aku pulang. Besok aku akan kembali," ucapku pada Mencar saat aku harus pulang.

Ketika aku kembali keesokannya, rambut dan jenggot Mencar sudah rapi. Ibunya telah menggunting rambutnya tadi malam. Kupandangi Mencar yang masih belum mau berbicara. Mulutnya diam seolah dia tak mengerti bahasa manusia. Tetapi matanya... mata itu nyalang dan menyimpan sejuta cerita yang tak terkatakan.

Beberapa malam kemudian, aku tak menyangka. Mencar datang mengetuk jendela kamarku. Seperti malam-malam sebelum dia pergi melaut, sebelum badai itu menghantam, inilah yang biasa dia lakukan: mengajakku pergi ke bibir pantai dan bercinta di bawah bintang.

Mencar, lelakiku, telah kembali.

"Kupikir kau telah mati ditelan laut," ucapku. Mencar tak berkata apa-apa. Dia mulai mencumbui leherku. Sepanjang dia berada di atas tubuhku, kupandangi ceruk matanya yang sedalam samudra. Aku seolah berenang dalam sorot mata yang telah menjadi keabu-abuan. Matanya kini menjelma liar.

"Apa yang telah terjadi?"

"Maafkan aku, aku sudah kawin dengan Putri Duyung. Aku tak bisa menikahimu."

Mencar mengembalikanku ke kamarku, melompat ke luar jendela, matanya sedikit meredup, berat melepaskan menutup jendela kamarku. Dia pergi menembus gelap malam dan angin laut.

* * *

Mencar tak pernah lagi melaut. Berita bahwa Mencar sudah kawin

dengan Putri Duyung sudah menyebar seperti jamur. Dan tiba-tiba, rumahnya setiap pagi penuh dihampiri para nelayan. Mereka memberikan pundi-pundinya untuk Mencar karena kini ia tak perlu melaut. Mencar hanya perlu keluar ke halaman rumahnya, lalu mencium bau laut dalam-dalam, dan dia membisikkan kepada seorang nelayan ke arah mana harus melaut, di situlah nelayan itu akan menemukan segerombolan ikan. Hidungnya telah demikian tajam sehingga ia tak perlu lagi melihat ke laut untuk mengetahui letak ikan. Matanya telah melihat laut yang sesungguhnya, seolah dirinya sendiri adalah peta samudra.

Tak lama kemudian, keluarga Mencar hidup bak keluarga raja. Mereka tak perlu lagi bekerja. Orangnya menjadikan Mencar sumber penghasilan mereka. Ibunya melelang keahlian Mencar untuk mencium bau laut setiap pagi. Siapa pun yang memiliki pundi-pundi paling besar, dialah yang akan diberitahu letak gerombolan ikan di laut. Mencar tak pernah benar-benar keluar dari rumahnya. Ibunya pun selalu berseloroh kepada orang-orang kampung, "Anakku menikah dengan Putri Duyung. Dia pangeran laut yang hidup di darat."

Aku tak tahu apakah benar atau tidak, tapi ada nelayan yang pernah melihat Mencar pergi ke laut tengah malam, dan yakin benar ada sesosok perempuan berekor ikan menemui Mencar di bibir pantai. Aku cuma mendengarkan itu semua, sambil menelan olok-olok orang-orang yang menanyakan apakah aku akan mencari pacar baru atau bersaing dengan Putri Duyung. Itu semua membuatku merasa seperti ombak yang pecah di tepi karang, berpencar dan pasrah pada samudra yang menarik kembali air asin yang telah menjadi keping. Seperti itulah sakit hatiku. Retak. Rusak.

* * *

Hingga suatu malam, ketika aku yang rentan sedang meresapi kesedihan, seseorang mengetuk jendela kamarku. Aku tahu, itu pasti Mencar. Ketika kubuka jendelaku, tanganku menghambur memeluk tubuh Mencar.

"Kupikir kau takkan pernah mengetuk jendelaku lagi."

"Menikahlah denganku," ucap Mencar.

"Tapi Putri Duyung itu?"

"Aku mencintaimu, meskipun Putri Duyung itu telah menyelamatkan nyawaku. Temui aku dari pintu depan."

Aku menutup jendela. Tak lama kemudian, terdengar ketukan pintu depan. Ayahku yang sedang membersihkan jala bertanya-tanya siapa gerangan yang mengetuk pintu sedemikian keras di malam buta.

Kubuka pintu, dan sosok Mencar berdiri di situ.

"Mau apa kamu?" tanya ayahku ketus.

"Saya ingin menikahi putrimu, karena saya mencintainya."

"Kamu sudah menikah dengan Putri Duyung, dan kamu sudah membuat saya kelaparan karena kamu mampu mencium bau laut sedang saya tak mampu membayar keahlianmu. Kamu cuma memperkaya saudagar ikan, dan membuat nelayan kecil macam saya makin tercekik."

"Akan saya berikan maskawin segerombolan ikan yang bisa menghidupimu seumur hidup. Kau bisa memanennya besok, ketika kau kembali melaut. Serta kapan pun kau pergi ke laut, ikan-ikan akan menghampirimu."

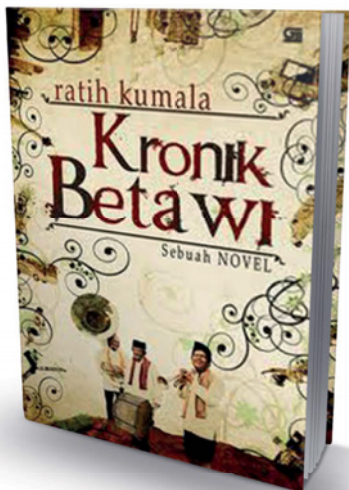
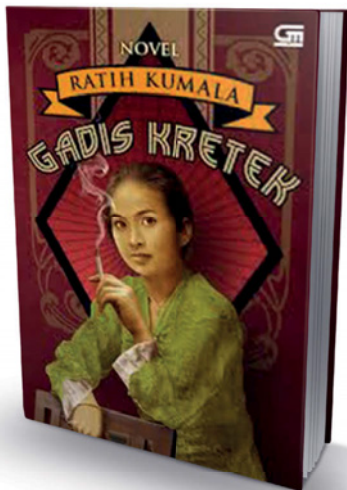
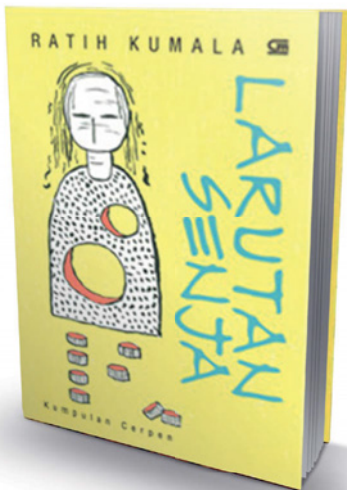
Setelah Mencar meyakinkan ayahku, aku dan Mencar pun dinikahkan ayahku. Ibu dan adikku menjadi saksi. Malam itu juga, Mencar membawaku ke bibir pantai, dan di bawah bintang kami bercinta. Ia mengembalikanku ke rumah di tengah malam buta, dan berkata pada ayahku, bahwa besok dia akan ikut serta melaut, menghadiahiku dan keluargaku maskawin ikan yang akan menghidupi kami seumur hidup, seperti yang sudah dijanjikannya. Aku tak percaya pada pendengaranku, Mencar akan kembali melaut.

Aku melepas Mencar, suamiku, yang pergi melaut bersama ayahku. Aku menunggu dengan waswas di bibir pantai, setiap pagi dan sore. Beberapa hari kemudian, ayahku kembali tanpa Mencar. Dia membawa kapal penuh dengan tangkapan laut serta sejumput cerita yang kemudian menjadi legenda di kampung kecil kami:

Seusai Mencar menunjukkan di mana ikan-ikan berada, dia

berjanji pada ayahku yang akan menjadi saudagar besar, dan di mana pun ia berada, ikan akan selalu mendatangnya. Setelah itu, ayahku bersumpah dia melihat sosok perempuan cantik dengan ekor ikan yang menggeliat di sekitar kapal nelayannya. Mencar segera terjun, menenggelamkan diri ke laut. Ayahku mencoba mencegahnya, tetapi sosok itu memegang tangan Mencar dan menariknya jauh ke dalam laut.

Karya Ratih Kumala



Pilihan

►► Retni Sb ◄◄



Retni SB lahir di Cirebon, 22 Maret. Alumnus Komunikasi Fisipol UGM ini sempat menjadi *copywriter* dan *account executive* selama beberapa tahun di perusahaan periklanan di Jakarta sebelum menetap di Singkawang. Semua novel karyanya diterbitkan GPU: *Metamorfosa Oase* (2006) yang memenangkan Juara II Lomba Novel MetroPop GPU, *Cinta Paket Hemat* (2007), *His Wedding Organizer* (2008), *Pink Project* (2009), *Dimi Is Married* (2010), dan *My Partner* (2012).

S UDAH kuperkirakan. Ibu akan terkejut saat kukatakan bahwa Ninok adalah perempuan yang kuinginkan sebagai istri. Begitu juga respons kakak-kakakku—Elis, Azril, dan Luly.

“Apa nggak ada perempuan lain, Dit?” tanya Azril, tanpa merasa sungkan sama sekali.

“Iya nih, matamu sudah *siwer* ya, Dit? Kok milih Ninok sih? Aneh,” sambung Elis.

“Jangan-jangan kena pelet...,” timpal Luly.

Alangkah manisnya kakak-kakakku ini. Terang-terangan mere-mehkan Ninok, perempuan yang kucintai. Padahal aku tak pernah berkomentar negatif saat mereka memberitahu Ibu mau menikah dengan pilihan masing-masing. Istri Azril sangat *bossy* dan gemar memperlakukan Azril seperti kacung. Suami Elis memang kaya raya, tapi berkali-kali berkhianat. Sedangkan suami Luly lebih me-mentingkan soal akhirat daripada urusan duniawi, akibatnya dia mengabaikan urusan mencari nafkah. Tentu saja mereka menutupi kekurangan pasangan masing-masing sampai sekarang, tapi aku sudah mengetahuinya sejak mereka pacaran, dan aku tak pernah meributkannya. Tapi kini?

Kulirik Ibu. Dia pura-pura sibuk memotong-motong *cake* di piring. Tapi kutahu, melalui urat-urat lehernya yang menegang dan bentuk bibirnya yang mengatup keras, dia pun sama tak setujunya seperti yang lain.

“Ninok itu gila, Dit. Apa kamu mau hidupmu jadi kayak neraka gara-gara nekat menikah dengannya? Pikirkan juga calon anak-anakmu. Mereka akan mewarisi gen ibunya. Nggak perlu kecerdasan super untuk paham soal ini...,” lanjut Azril.

Azril memang kurang cerdas, untung ganteng. Urusan aka-demis, dia memang sering menjadi juru kunci di kelas. Jadi aku terpesona mendengar kata-katanya barusan. Itu pengakuan akan ketidakcerdasannya atau pertanda dia mulai pintar?

“Lengan Ninok penuh tato, pasang *piercing* di kuping dan hidung, bajunya sembarangan. Nah, nggak malu bawa dia pergi kondangan? Kamu bakal jadi bahan omongan orang!” kata Elis yang paling modis

dan teliti benar urusan penampilan. Dia memang sangat cantik dan wangi. Tapi percuma, suaminya tetap saja merayu perempuan-perempuan lain. "Lagian, kapan sih kalian pacaran? Kok tahu-tahu mau nikah?"

Aku hanya terkekeh. Malas menjawab. Aku dan Ninok memang tak pernah pacaran. Tapi aku ingin menikahinya. Salahkah?

"Perempuan kayak dia bagaimana bisa kerja kantoran? Nah, gimana tuh nanti rumah tangga kalian... secara kamu juga belum mapan, usaha sering gagal? Cari dong istri yang bisa bantu sejahterakan keluarga," ucap Luly gemas. Haha, maksudnya harus punya istri yang mau bekerja keras untuk menafkahi keluarga, seperti dirinya? Apa dia menyukai situasi itu?

Aku tertawa saja. Kakak-kakakku memang lucu, kok bersepakat membuat malam yang cerah ini jadi horor. Mudah-mudahan Ibu tidak ikut-ikutan lucu. Sebab itu tidak cocok. Ibu adalah perempuan paling baik hati dan paling toleran.

"Ibu bagaimana?" tanyaku.

Ibu masih saja sibuk dengan piring *cake*-nya. Padahal *cake* itu sudah terpotong semua dan sudah tertata rapi. Apa masih perlu ditambahi aksesoris buah ceri dan onggokan daun *mint* di tepinya seperti di majalah? Tapi ini kan bukan acara pesta. Kami hanya sedang kumpul-kumpul Rabu malam, rutinitas yang diupayakan tak dilupakan. Demi Ibu. Demi penghargaan kepadanya, atas kerja kerasnya membesarkan empat anak seorang diri, sebab Bapak sudah wafat sejak kami kecil.

Ibu memang luar biasa. Begitu pula toko kelontong kecilnya. Ibu dan toko itu sungguh pasangan yang saling menguatkan dan membuat keluarga ini tak sampai diremehkan para tetangga, hanya gara-gara statusnya janda. Ibu sangat bermartabat, menjaga perilakunya, dan menjadi tempat bertanya bagi warga sekitar atau keluarga jauh.

Jadi, restu Ibu menjadi hal yang paling penting dalam kehidupan kami. Apalagi dalam urusan calon menantu. Jika ingin memasukkan orang asing sebagai bagian keluarga, persetujuan Ibu adalah mutlak.

Dulu, kakak-kakakku berhasil membujuk hati Ibu dengan segudang puja-puji tentang pacar masing-masing. Secara penampilan

dan perilaku, mereka memang terlihat cemerlang dan santun. Basa-basi, buah tangan, dan aneka perhatian telah menyentuh hati dan membuat Ibu memercayakan kebahagiaan anak-anaknya di tangan mereka. Satu-dua tahun usia pernikahan memang masih aman. Tapi tahun-tahun berikutnya, kakak-kakakku mulai saling mengeluh.

Jika para menantu yang berperilaku santun itu saja bisa membuat masalah, bagaimana Ninok tidak? Ninok itu sudah tidak santun, tidak manis, tidak pandai basa-basi, bahkan penampilannya kerap membuat alergi. Tato, *piercing*, rok mini, lipstik gelap, dan motor laki-laki. Aku paham menantu semacam ini adalah mimpi buruk bagi orangtua. Masalahnya, Ninok adalah satu-satunya perempuan yang sudah kukenal dengan baik dan tak pernah meremehkanku meski semua usaha yang kucoba lebih banyak jatuhnya daripada bangunnya. Menurutku, aku dan Ninok sepadan. Sama-sama sering diremehkan orang. Dan kami sama-sama punya semangat untuk bangkit.

"Bu...?" Kuusik Ibu yang sepertinya sedang tersesat di dunia hantu-hantu *cake*. Mata dan pikirannya seperti tidak berada di rumahnya.

"Terserah kamu saja, Dit. Kan kamu yang akan menjalani...," jawab Ibu dengan pandangan tetap tertuju pada piring *cake*. Urat-urat di lehernya belum melentur. Kusimpulkan, Ibu tidak setuju.

"Aku serius bertanya lho, Bu. Aku kan perlu restu dari Ibu...," kataku, mungkin dengan nada yang terdengar menyangsikan.

Ibu mendongak. Memandangku tajam. Urat-urat di lehernya makin mengencang. Aku sudah membuatnya marah.

"Kamu nggak dengar apa omongan Ibu barusan? Ibu bilang, terserah. Bukannya selama ini kamu semaumu dan nggak mau diatur? Jadi seperti yang sudah-sudah, ya terserah saja. Yang mau menikah kan kamu, bukan Ibu. Ibu nggak berani mengatur-atur soal jodoh, sebab Ibu bukan Tuhan. Silakan saja menikah dengan Ninok. Tapi tanggung sendiri semua akibatnya di kemudian hari. Kalau ada apa-apa, jangan merengek-rengok dan mengadu kepada Ibu. Kalau berani memilih, artinya harus berani bertanggung jawab!"

Dada Ibu naik-turun. Pasti kalimat panjang itu membuatnya ngos-ngosan. Sebab dia mengatakannya tanpa menarik napas.

Aku menunduk. Aku memang pemberontak sejak kecil. Sering mengabaikan petunjuk Ibu, dari urusan sekolah sampai urusan pekerjaan, dan kini urusan jodoh. Aku sudah menolak Arimbi, perempuan lembut yang disodorkan Ibu. Aku malah memilih Ninok, mantan tetangga yang sejak kecil sudah gemar membuat rusuh.

Aku mencintai dan mengagumi Ibu. Sangat ingin membuatnya bahagia di hari tuanya. Menurutku, menikahi Ninok adalah salah satu caranya. Tapi ya... caraku ini memang tidak lazim. Bahkan mungkin justru dianggap sengaja ingin membuat Ibu sakit dan mengirimnya ke kuburan.

Orang-orang tak mengerti. Elis, Azril, dan Luly pun tidak. Apalagi ibu. Aku maklum. Aku tak tahu bagaimana cara meyakinkan mereka. Aku hanya memercayai Ninok, tapi tak bisa membuktikannya sekarang.

"Jangan nekat, Dit. Kamu satu-satunya sisa harapan Ibu. Sedangkan kami ini sudah telanjur...", desis Luly yang duduk di sebelahku.

Aku menoleh. Kudapati wajah kakakku yang perkasa ini menjadi sedikit sendu. Dia seperti sudah kehilangan sepertiga kekuatannya. Apakah dia sudah mulai lelah berperan sebagai pencari nafkah?

Aku tersenyum. Kuelus lengannya. Merasa iba dengan kehidupan pribadinya. Kutahu, meski kariernya bagus dan menghasilkan gaji cukup besar, sebenarnya dia memerlukan suami yang bisa memanjakannya. "Sama seperti yang lain, aku juga sangat sayang pada Ibu, Mbak."

"Kalau begitu, pikirkan lagi niatmu itu. Ninok itu absurd."

Absurd? Bukankah aku juga sering dicap absurd? Nah, jadi... jika absurd dikali absurd, hasilnya bisa menjadi tidak absurd, kan?

Tiba-tiba Ibu berdiri. Piring *cake* yang sejak tadi menjadi pelarian fokusnya ditinggalkan begitu saja di meja. Sepertinya Ibu siap-siap meninggalkan gelanggang. Restunya dibiarkan mengambang. Mulutnya bilang terserah, tapi tubuhnya bilang tidak. Didesak agar bicara yang sebenarnya, malah marah. Duhai...

* * *

Malam sudah larut. Pertemuan Rabu malam tak menghasilkan restu yang pasti. Ibu angkat tangan. Terserah, katanya.

Kuketuk pintu paviliun kamar Ninok. Tanpa menunggu jawaban, kubuka pintunya. Dia memang tak pernah mengunci pintu jika belum tidur. Dulu, ketika masih bertetangga, aku terbiasa keluar-masuk kamarnya. Menyaksikannya merusak tubuhnya sendiri. Melukai tangannya, menindiki telinganya dengan peniti panas, atau memukuli dinding sampai tangannya memar.

"Nok..."

Ninok duduk di lantai di samping tempat tidur. Dia sedang melukis pada kertas yang diamparkannya di lantai. Aku mendekat. Ikut duduk di sebelahnya. Kuperhatikan lukisannya. Itu gambar monster kecil-kecil yang sangat detail, mungkin jumlahnya ratusan, memenuhi bidang kertas. Untuk membuatnya, tentu dibutuhkan kesabaran dan ketelitian ekstra. Kini dia sedang mewarnainya dengan cat poster.

Lukisan monster. Itu objek favoritnya belakangan ini.

"Tambah lama, monstermu tambah imut," komentarku.

Ninok menoleh. Terkekeh. "Mereka temanku. Cuma mereka yang setia kepadaku."

Sesuatu yang dingin menusuk ulu hati. Aku merasakan kesepian yang menggigit dan ketidakberdayaan yang menggelisahkan.

"Aku juga setia, Nok."

"Itu artinya kamu bodoh. Kenapa nggak bosan menemaniku? Nggak takut ketularan gila, heh?"

Teman-temannya memang mencapnya sebagai cewek gila. Tingkahnya selalu membuat orangtua dan guru-gurunya heran dan habis kesabaran. Ketika SMP, dia mulai menato lengannya, sedikit demi sedikit. Awalnya di pangkal lengan, berbentuk bunga kecil. Makin lama makin bertambah. Akhirnya kedua lengannya penuh tato warna-warni. Di pahanya pun ada tato gambar mawar berduri. Sebagian dikerjakan oleh studio tato, sebagian lagi dibuatnya sendiri menggunakan jarum yang dipanaskan dengan api lilin dan tinta isi bolpoin. Bayangkan, itu SMP. Saat SMA, Ninok mulai menindiki telinga, hidung, dan pusarnya. Pasang *piercing*. Akibatnya, berkali-kali dia dikeluarkan dari sekolah.

Tapi dia tidak kapok. Adalah keajaiban akhirnya dia bisa juga lulus sarjana, meski bukan dari kampus favorit.

Aku mengerti jika ibu dan kakak-kakakku tidak merestui Ninok sebagai calon istriku. Dia aneh bagi orang kebanyakan. Dia seperti tidak normal. Mungkin dia dianggap memalukan. Bahkan keluarganya sendiri menganggapnya sebagai kuman yang meresahkan.

Tapi bagiku yang sering juga dicap sebagai biang onar, Ninok adalah teman berjuang. Kami senasib, menghadapi orang-orang yang hanya bisa menghakimi. Kami terbiasa saling mendukung dan saling menguatkan. Kami saling merasa nyaman, meski tidak berpacaran. Diam-diam aku mencintainya, entah dia.

Bagiku Ninok memiliki kualitas. Meski memiliki penyakit kejiwaan yang membuat kehidupannya lebih sulit daripada kebanyakan orang, pada akhirnya dia berhasil menemukan cara untuk mengatasi ketakutan dan dorongan untuk menyakiti diri sendiri. Dia melampiaskannya dengan melukis, membuat aksesoris, dan menulis. Dia sedang merintis masa depannya.

Tapi itulah, tak semua orang bisa melihat itu. Kamu pun pasti menganggapku tak waras karena berkeinginan memperistri Ninok, seorang penderita afektif bipolar yang penampilannya mirip *rocker*....

Karya Retni Sb



Wanita Terindah

►► Rina Suryakusuma ◀◀



Rina Suryakusuma lahir dan dibesarkan di Jakarta. Ia berkarier di bidang keuangan namun tetap menjadi penulis yang aktif. Novelnya yang kesepuluh, *Perfect Mess*, terbit April 2014.

NAMANYA Christy. Aku jatuh cinta padanya entah sejak kapan. Kapan mulainya pun aku tak tahu. Tahu-tahu aku memergoki diriku sering menatapnya, mencuri pandang ke arahnya. Yang aku tahu pasti, itu semua dimulai sejak kami berdua masih kanak-kanak.

Christy kecil dengan rok seragam kecil dan topi merah mungil yang melindungi kepalanya. Aku dengan dasi kanak-kanak, celana pendek, dan topi merah yang sama.

Aku ingat, bahkan saat dulu aku melihatnya, aku sudah tertegun melihat betapa cantiknya dia dengan pipi merah dadu karena terik matahari, rambut dikepang dua, mirip boneka yang manis kepunyaan adikku, serta tas ransel pink yang melingkar di balik bahunya.

Saat itu aku tahu, aku sudah bertemu dengan bidadari pendamping hidupku.

Kami tumbuh bersama.

Kami duduk di bangku SMP yang sama. Kami menginjak bangku SMA. Dan akhirnya kami harus masuk ke universitas.

Mungkin konyol kalau kukatakan, aku memilih universitas karena aku sudah tahu lebih dulu mana universitas yang akan diambil oleh Christy. Tentu aku tidak bisa masuk ke jurusan yang ia pilih. Dia mengambil jurusan *fashion*. Dan aku tidak mungkin ikut masuk ke jurusan tersebut.

Jadi aku memilih bidang yang lain.

Itu tidak apa-apa. Ini bidang dambaanku sejak dulu. Bidang yang kutahu pasti akan berhasil membuatku meraih mimpi terbesarku. Lagi pula, fakultas kami berdekatan. Dan aku bisa menatapnya dari jauh, memandangnya bercanda dengan teman-teman gadisnya. Dan aku bersumpah, tak pernah kulihat wanita lain lebih memesona selain dirinya.

Rasanya ironi menyadari bahwa dia begitu dekat, bahwa seluruh fokus hidupku tercurah pada dirinya, bahwa semua harus tentang Christy, namun buat gadis itu, aku tak pernah hadir.

Aku tak pernah sungguh-sungguh ada.

* * *

Apakah kau pernah merasa tak terlihat oleh seseorang yang begitu kausayangi?

Itu seperti kau melihat sekuntum mawar yang cantik merekah di hadapanmu, dan tanganmu tak kuasa memetikinya karena kau tahu bunga itu akan layu. Itu seperti kau kehausan di padang gurun, melihat segelas air, dan tak berani meminumnya, karena kau tahu air itu akan habis. Dan jika habis, kau akan kehilangan harapan, karena kau tahu gelas itu sudah kosong.

Menyakitkan, sekaligus menyenangkan.

Tetapi kalau kau sungguh mencintai seseorang dengan cinta sedalam itu, semua akan baik-baik saja. Selama dia bahagia, semua akan baik-baik saja.

Hari-hari datang dan pergi. Aku bergeming di tempatku berdiri, menatap Christy yang menjalin hubungan asmara dengan banyak pria tampan di kampus kami. Nyaris semuanya tidak pernah serius dalam menjalani komitmen. Tidak heran. Aku bisa mengerti kenapa. Christy begitu cantik. Tidak ada pria yang dapat menahan diri untuk melawan pesonanya.

Dia jatuh cinta. Dia patah hati. Dia jatuh cinta lagi. Dan dia patah hati lagi.

Selalu, aku hanya mengamatinya dari jauh. Menghiburnya jika ada kesempatan langka, yaitu saat kami duduk bersama di ayunan yang terpasang di halaman rumahnya, tak jauh dari tempatku tinggal.

Keesokan harinya, Christy akan lupa lagi.

Dia akan kembali pada teman-teman yang riuh menarik, dan tidak mengingat diriku kembali.

* * *

Akhirnya Christy lulus. Kelulusan itu dirayakan secara besar-besaran oleh salah satu teman Christy yang terkaya. Teman yang paling populer. Tentu ada *band*, ada makanan mewah melimpah, dan ada minuman keras.

Aku tahu, aku tak diundang.

Namun aku sempat dekat dengan salah satu teman Christy yang paling sederhana, paling tidak mencolok perhatian. Namanya Mariane. Kami bisa dekat karena kami senasib. Karena kami punya banyak kesamaan. Karena kami bisa saling mengerti.

Mariane mengajakku datang, sebagai pasangannya.

Aku ikut dengan alasan sebaliknya. Aku ingin melindungi Christy. Yang kukhawatirkan terjadi juga.

Karena meneguk banyak minuman keras, Christy mabuk, tak sadarkan diri. Untung ada aku yang menjaganya. Tidak kupedulikan Mariane yang menatapku sedih. Saat itu Christy membutuhkanku. Teman-teman mereka yang lain tidak peduli, karena semua sedang asyik berpesta dan mereguk gelas warna-warni berisi minuman keras lagi.

Aku membopong Christy lembut, meletakkannya di salah satu kamar kosong yang tersedia.

Aku menjaganya, mengamatinya. Christy begitu cantik dalam tidurnya. Dan saat itu aku bersumpah, aku akan selalu ada di sisinya, selamanya.

Ketika Christy bangun, tak dinyana ia berteriak histeris.

Sekali lagi, untung ada aku, yang bisa mendekapnya erat, menangkannya, memberinya kekuatan dan penghiburan.

Pesta langsung bubar. Polisi dipanggil. Satu kenyataan tak disangka menghantam, seperti godam.

Christy buta.

Kasihannya sekali dia. Alkohol telah merusak penglihatannya. Polisi menemukan salah satu merek minuman keras berbahaya di tempat pesta tersebut. Miras, yang jika dikonsumsi dalam jangka waktu lama, atau berlebihan, akan mengakibatkan kebutaan.

Christy bersumpah, dia baru minum kali ini saja. Tentu saja tidak ada yang percaya. Polisi tak percaya. Teman-temannya tak percaya.

Tapi aku selalu percaya padanya.

Aku membimbingnya lembut pulang ke rumah. Sekali lagi, tak kupedulikan tatapan sakit yang terpancar di sorot mata Mariane. Christy membutuhkanku. Aku akan selalu ada untuknya.

Selalu.

Kutepati sumpahku. Aku meminang Christy, malam itu juga. Karena aku tahu, tidak ada pria lain yang akan menerima dirinya, mencintainya dalam kegelapannya.

Setelah saat itu, semua alur kehidupan kami berjalan ke arah yang berbeda.

* * *

Lama setelah peristiwa itu, setelah tahun-tahun datang dan pergi, aku duduk melamun di ruang kerjaku.

Aku sudah memiliki Christy. Namun entah kenapa, rasanya hidupku belum komplet. Ada yang hilang dalam kesempurnaan ini.

Aku duduk merenung di kursi besar, di balik meja raksasa dari kayu tua yang kokoh. Tatapanku melayang jauh, menatap ke luar jendela yang hanya berisi kegelapan. Tanganku memegang botol kecil yang selalu kusimpan baik-baik, kutaruh dalam brankas terkunci. Benda yang saat ini kugenggam adalah kenangan terindah yang pernah hidup dalam diriku. Ketika aku tahu aku berhasil menggapai impianku. Ketika mimpiku pada akhirnya tercapai.

Semua memang tentang Christy.

Seluruh jalan hidupku tertuju ke arahnya.

Ketika aku masuk ke fakultas kedokteran, aku sudah tahu aku memilih jurusan itu karena hanya itu kesempatanku untuk bisa mendapatkan Christy secara utuh.

Aku akan punya kesempatan untuk mengobatinya. Atau *meracuninya*.

Tentu saja dia percaya padaku. Kenapa tidak? Baginya aku hanyalah pria baik membosankan, yang mencintainya sejak dia masih kanak-kanak.

Dia tidak akan curiga ketika aku mengobatinya saat dia pusing karena terlalu banyak meminum alkohol itu, di pesta kelulusan salah satu kawannya. Aku telah membubuhkan metanol dicampur obat racikanku sendiri. Ramuan yang kusempurnakan bertahun-tahun di laboratorium fakultasku, yang akan berakibat pada kebutaan.

Dengan campuran tersebut, tidak bisa diragukan lagi, siapa pun

peminum ramuan tersebut pasti akan berjalan dalam gelap. Selamanya!

Lagi pula, Christy tidak perlu mata untuk melihatku lalu membanding-bandingkanku dengan ketampanan pria lain.

Malam itu, beribu waktu lalu, aku langsung menyimpan botol kecil itu baik-baik dalam saku celanaku.

Christy langsung histeris mengetahui kenyataan tersebut. Ketika ia tahu, tidak ada yang bisa diperbuat untuk menyelamatkan penglihatannya.

Nasi sudah jadi bubur.

Polisi, sahabat-sahabatnya, berbisik-bisik menyesali Christy karena ia tidak bisa mengontrol minuman keras yang diteguknya.

Aku berhasil membuat diriku terlihat tak bersalah. Bahkan aku berhasil membuat diriku tampak sebagai sang penyelamat, yang membawa Christy pulang pada kedua orangtuanya yang langsung histeris dan menyalahkan anak mereka karena terlibat pesta liar.

Christy hanya menangis.

Saat itu, aku memeluknya lembut, meminangnya.

Aku bisa merasakan tubuhnya menegang mendengar lamaranku. Tapi seperti kutahu, ia tidak bisa menolak di hadapan kedua orangtuanya yang langsung menyetujui pinanganku dengan sukacita.

* * *

Kami menikah tiga bulan kemudian.

Mariane menangis tersedu. Dia mencintaiku. Dia juga selalu merasa aku sayang padanya.

Tapi, tentu saja itu tidak benar. Sejak dulu hanya ada Christy di hatiku. Aku dekat dengan Mariane hanya supaya aku bisa mendapat tiket untuk masuk pergaulan mereka

Tidak hanya Mariane, selama itu tidak henti-hentinya Christy menangis. Tapi aku lebih tahu daripada dia. Aku tahu dia akan bahagia.

Saat Christy akhirnya berbaring di sebelahku, tidak dapat melihat untuk selamanya, saat itu aku tahu semua akan baik-baik saja.

Kami akan bersama, selamanya.

Persis seperti impian masa kecilku. Persis seperti yang selalu kubayangkan dalam mimpiku.

Kau masih ingat apa yang pernah kujelaskan untuk menggambarkan rasa cintaku pada Christy?

Kini aku dapat merengkuh mawar itu, membawanya tidur setiap malam, mencium harum wanginya, karena aku tahu mawar itu tak pernah layu. Aku berhasil mengawetkannya.

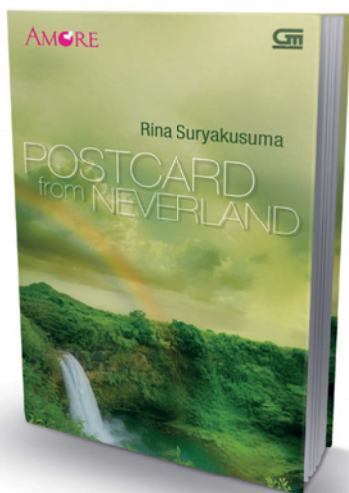
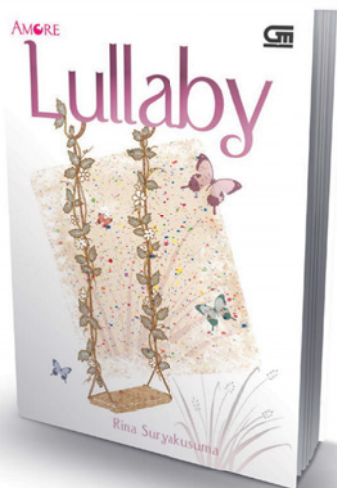
Dan aku tahu gelas itu tak akan kosong. Tak akan, untuk selamanya. Aku telah menemukan mata air untuk mengisinya selalu.

Kini Christy tak akan meninggalkanku. Dia tak bisa meninggalkanku.

Dan kami berdua akan baik-baik saja. Bahagia selamanya.

Jakarta, Juli 2010

Karya Rina Suryakusuma



Letting Go

►► **RisTee** ◀◀



RisTee telah menelurkan 1 TeenLit single yaitu *Superstars' Daughter* dan 4 TeenLit seri Girl's Corner, yaitu *Rumah Baru Vinka*, *Sahabat Baru Nayla*, *Penggemar Berat Alin*, dan *Musuh Bebuyutan Kanya*.

Kini RisTee bekerja dan tinggal di Bali.

TEMPAT ini begitu hening. Tidak ada suara apa pun selain alam yang bernyanyi. Suara air sungai yang mengalir deras mememani sore Citra di sebuah *spa* yang terletak di pinggir sungai di Ubud, Bali. Sudah tiga tahun dia tinggal di Pulau Dewata ini sebagai jurnalis kecantikan. Biasanya dia begitu antusias ketika mendapatkan undangan perawatan kecantikan di *spa*, tapi tidak kali ini. Semua karena satu pertanyaan yang kembali mengusik benaknya saat ini.

Kenapa dia meninggalkanku?

Satu pertanyaan yang sudah dikuburnya dalam-dalam selama bertahun-tahun tiba-tiba muncul lagi. Semua gara-gara pria itu. Pria yang membuat Citra jatuh cinta untuk pertama kalinya sampai dunia terasa jungkir balik, yang membuat Citra mulai menata khayalan akan membangun rumah tangga yang bahagia. Tapi pria itu pula yang seketika meninggalkannya tanpa penjelasan. Yang menghancurkan hatinya sampai berkeping-keping seiring dengan runtuhnya impian masa depan Citra bersamanya.

Lima tahun sudah berlalu sejak pria itu menggantung cinta Citra yang akhirnya membuat perempuan mungil itu memutuskan untuk menghapus memori tentang mereka selamanya. Tapi begitu Citra mendengar satu kabar baru saja tentang pria itu, dunianya yang sudah ditata rapi selepas patah hatinya seketika hancur lagi. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah lama dikuburnya muncul lagi, seolah bangkit dari kubur. Membuka luka lama.

Citra menatap telepon genggamnya lekat-lekat.

“Hei. Apa kabar? Minggu depan datang ya ke pernikahanku.”

Begitu tulis pria itu di e-mail yang dikirimkannya beberapa hari lalu, lengkap beserta dokumen undangan pernikahannya, entah dengan siapa. Citra tidak lagi peduli dengan kehidupan pria itu sejak Citra memutuskan untuk pindah ke Pulau Dewata, dua tahun setelah hubungan cintanya hancur.

Citra menghela napas. Bertahun-tahun tidak bertemu, bagaimana mungkin dia tiba-tiba datang menghadiri pernikahan pria yang membuatnya patah hati? Apakah pria ini tidak tahu betapa dia telah menyakiti hati Citra?

Tapi di antara semua pertanyaan yang muncul di otaknya, hanya

satu yang benar-benar membuat kepala terasa sakit karena Citra tidak juga menemukan jawabannya. *Kenapa dia meninggalkanku?*

“Mbak Citra? Silakan ikut saya,” seorang terapis di tempat perawatan itu memanggilnya, membuyarkan lamunannya. Citra lalu digiring ke sebuah kamar tempat pijatan holistik dilakukan. Sebuah kamar dengan jendela-jendela besar yang terbuka sehingga pepohonan dan sungai di sekitar tempat itu terlihat jelas.

Citra berbaring di tempat tidur. Suara air sungai mengalir terdengar jelas di telinganya. Tak lama kemudian, seorang *healer* terkemuka di Bali memasuki ruang perawatan dan mulai menangani Citra. Dengan mata terpejam sambil menikmati pijatan sang *healer*, bayangan masa lalu kembali menghantui Citra.

* * *

Mereka bertemu saat Citra merasa jenuh dengan dunia percintaannya. Beberapa pria datang mendekati Citra, tapi tak satu pun mampu menaklukkan hatinya. Sampai akhirnya Citra diperkenalkan oleh seorang temannya yang berteman dengan Arman di sebuah kafe dekat kampus tempat Citra dan teman-temannya sering nongkrong setelah kelas usai.

Pertama kali bertemu, tidak ada firasat apa-apa. Tetapi Arman yang cukup terkenal sebagai penakluk wanita semakin lama terlihat semakin mampu membuat Citra melihat bahwa tak semua lelaki sekasar mantannya.

“Aku heran kenapa kamu masih sendiri. Kamu begitu istimewa,” begitu kata Arman setelah mendengar cerita Citra tentang beberapa pria yang mendekatinya. Kata-kata yang membuat Citra menyesap kopinya dengan wajah merah karena malu, terutama karena kata itu dituturkan oleh Arman sambil menatapnya lekat-lekat.

Mereka semakin sering bertemu di kafe itu. Keduanya menemukan kecocokan dalam banyak hal. Namun kerapuhan Arman membuat Citra semakin terpicik—Arman beberapa kali mengeluh ingin memutuskan kekasihnya yang bekerja di Jerman.

"Dia nggak ada waktu untuk aku. Aku masih bingung kenapa dia memilih tinggal di sana," Arman sering berkata demikian dengan sinar matanya yang rapuh, yang membuat Citra selalu ingin melindunginya.

Keduanya juga semakin terikat karena sama-sama senang berkhayal. Dan entah bagaimana, keduanya terperangkap dalam sebuah khayalan membangun rumah tangga.

"Aku nggak mau pakai asisten rumah tangga," kata Citra. Tangannya menggenggam secangkir kopi panas di hadapannya. "Aku mau mengurus rumah, suami, dan anakku dengan tanganku sendiri."

"Memangnya nggak capek?" tanya Arman. Lalu, dengan tatapan penuh makna, dia mengatakan, "Kalau begitu, dari sekarang kamu harus belajar buat aku kopi. Sebelum berangkat kerja, aku mau menikmati kopi buatan istriku."

"Beres," sahut Citra sambil tersenyum kecil. Dalam bayangannya, dia yakin sekali bahwa mereka akan menjadi pasangan serasi. Pasangan yang kompak. Kedekatan mereka berlanjut hingga beberapa bulan. Khayalan membangun rumah tangga bercampur dengan kenyataan saat mereka berkencan, menikmati makan malam di restoran atau menonton film di bioskop. Dunia serasa milik berdua saat mereka melewati jalan-jalan di Jakarta dalam mobil yang dikemudikan Arman. Mereka menyanyikan lagu-lagu cinta di radio, sementara tangan Citra membelai kepala Arman.

Citra juga tidak akan pernah lupa bagaimana Arman memeluk dan mengecup dahinya di depan pintu rumah saat pria itu mengantarkannya pulang.

Tapi lima bulan mereka bersama, Citra masih juga tidak mendapatkan kejelasan. Dia tahu Arman masih belum juga memutuskan kekasihnya. Padahal hampir setiap mereka bersama, Arman selalu memuji Citra untuk hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh kekasihnya.

"Bangunkan aku besok pagi ya," Arman meminta dalam perbincangan mereka di telepon sebelum mereka tidur.

"Kenapa nggak minta dibangunkan sama pacarmu saja?" sahut Citra. Beginilah caranya memancing untuk tahu apakah Arman sudah putus atau belum.

Arman tertawa. “Mana mungkin dia sudah bangun jam segitu!”

Citra tertawa pahit. Dalam hati, dia tahu dia sangat menyayangi pria ini. Tapi Citra juga tahu dia tidak ingin selamanya nasibnya digantung. Apalagi hanya dijadikan nomor dua. Terlebih lagi, dia takut sekali jika sewaktu-waktu dirinya menjadi penyebab Arman bertengkar dengan kekasihnya. Ya, ya. Citra memang ingin memiliki Arman sepenuhnya. Tapi dia tidak mau merebut pria itu dari siapa pun. Dia ingin jika Arman harus putus dengan kekasihnya, itu karena keputusan mereka berdua. Bukan karena kehadiran Citra sebagai orang ketiga dalam hubungan itu. Citra memang naif.

Maka suatu malam, Citra memberanikan diri mempertanyakan kejelasan hubungan mereka. Dia sudah tidak tahan lagi. Dan jawaban Arman malam itu di telepon sama sekali tidak menjelaskan apa pun.

“Aku perlu berpikir dulu,” kata pria itu. “Nanti kamu akan tahu jawabannya.”

Setelah pembicaraan itu, keduanya tidak sedekat dulu. Dua minggu berlalu, Citra dapat merasakan Arman semakin menjauh, sikapnya mulai berbeda. Meskipun dalam hati Citra berharap sebuah keajaiban terjadi. Keajaiban bahwa akhirnya Arman datang kepadanya dan mengatakan bahwa dia menyayangi Citra sebesar Citra menyayangi pria itu.

Tapi, ya sudahlah. Citra bisa merelakannya jika memang akhirnya Arman berbahagia dengan kekasihnya. Mungkin keduanya sudah menemukan jalan keluar untuk mempertahankan hubungan jarak jauh mereka.

Satu bulan belum berlalu ketika Citra kembali ke kafe itu dan melihat Arman merangkul mesra seorang perempuan lain yang Citra sama sekali tidak kenal. Bahkan perempuan itu bukan juga kekasih Arman yang berada di Jerman.

Dan tak lama kemudian, beredar kabar bahwa kini Arman sudah memiliki kekasih baru, yang tak lain adalah perempuan yang dilihat Citra di kafe saat itu.

Siapa dia? Apakah dia menyayangimu sebesar aku menyayangimu? Kenapa? Kenapa dia yang kamu pilih, bukan aku? Apa kelebihanya dibandingkan aku? Apakah kamu pernah benar-benar menyayangiku?

Pertanyaan demi pertanyaan mengusik otak Citra tanpa ada jawaban. Arman tak pernah memberinya penjelasan. Citra masih ingat kata-kata Arman, "Nanti kamu juga tahu." Inilah yang dia maksud. Arman ingin Citra melihat sendiri keputusannya, tanpa perlu repot-repot memberi penjelasan.

Dasar pengecut.

Tahun demi tahun berlalu, pertanyaan-pertanyaan itu berhasil Citra lupakan, seiring dengan lelahnya dia meneteskan air mata untuk pria itu. Sampai akhirnya undangan pernikahan Arman menghidupkan kembali rasa patah hati beserta semua pertanyaan yang kembali mengundang air matanya. Dan kini, hanya ada dua pertanyaan yang mengusik benak Citra. *Kenapa dia meninggalkanku? Dan jika benar dia brengsek, kenapa aku masih menangis?*

* * *

Secangkir teh hangat mengepul di hadapan Citra yang kini duduk di balkon kamar. Perawatan yang hanya satu jam itu terasa begitu menenangkan. Citra dapat merasakan otot-otot tubuhnya rileks dan kini dia tengah menyereput teh ditemani pemandangan alam di sekitarnya. Di depannya, sang *healer* bernama Pak Made duduk dan menjelaskan hasil diagnosis holistiknya.

"Sepertinya ada satu masalah yang belum kamu lepaskan," kata Pak Made, membuat Citra tersenyum malu karena yang dikatakan Pak Made benar adanya. "Saya tidak tahu itu apa, tetapi kamu harus berusaha melepaskannya. Kalau tidak, masalah yang dipendam hanya akan menutup auramu."

Citra menyeruput tehnya. "Bagaimana caranya?"

Pak Made menarik napas panjang. "Relakan apa yang sudah terjadi. Dan percaya bahwa jika sesuatu itu memang bukan milik kita, sekeras apa pun kita menginginkannya, kita tidak akan mendapatkannya. Jika bukan rezeki, jangan dipaksakan. Tapi jika memang sesuatu itu rezeki kita, suatu hari kita pasti akan menuainya. Dan yakinlah bahwa Tuhan

punya rencana yang lebih indah yang bahkan mungkin tidak pernah kita bayangkan.”

Pak Made mengangkat cangkir teh yang kini kosong dan mempersilakan Citra untuk membersihkan diri dari minyak pijat yang menempel di tubuhnya di kamar mandi yang terletak di dalam kamar perawatan. Citra mengangguk sambil tersenyum, tapi masih ingin berlama-lama duduk di pinggir sungai itu. Pak Made meninggalkan Citra termenung sendiri.

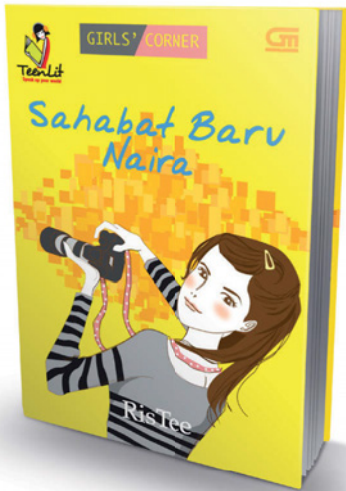
Kata-kata Pak Made diserap baik-baik di dalam otak Citra. *Jika bukan rezeki, jangan dipaksakan*, katanya. Sebuah kalimat yang menjawab pertanyaan Citra selama ini.

Kenapa kau meninggalkanku?

Pertanyaan itu muncul lagi. Tapi kini Citra sudah punya jawabannya. Dan jawabannya ternyata begitu sederhana.

Kita tidak ditakdirkan untuk bersama. Aku tidak tercipta untukmu dan kamu tidak tercipta untukku. Mungkin kamu hadir dalam hidupku untuk mengajari aku tentang patah hati. Aku bahagia kamu menemukan tambatan hati. Sungguh. Dan aku berharap kamu bahagia selamanya dengan dia. Tapi bukan berarti aku akan ada di sana di hari bahagiamu. Aku harus membereskan keping-keping hatiku yang kauhancurkan bertahun-tahun lalu, melepaskannya ke udara, dan mempersiapkan ruang baru di hatiku untuk seseorang yang baru, yang akan mencintaiku apa adanya, sepenuh hatinya.

Karya RisTee



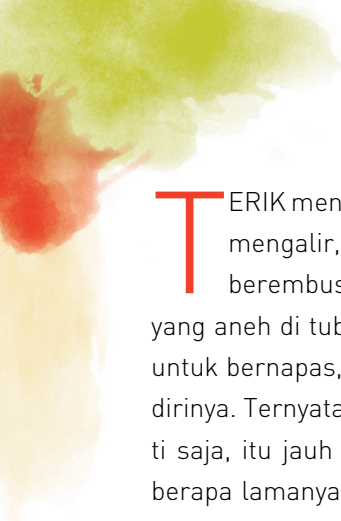
Bukit Tengkorak

►► S. Mara Gd ◄◄



Berawal dari menerjemahkan novel-novel Agatha Christie, **S. Mara Gd** mulai menulis novel pertamanya *Misteri Dian yang Padam* (1985), kisah Kapten Polisi Kosasih dan sahabatnya Gozali, yang berlatar belakang hitam. Kisah petualangan dua serangkai itu dalam melacak para kriminal mengalir terus. S. Mara Gd memadukan logika dan humor dalam bahasa sehari-hari yang menarik, di sana-sini diwarnai dialog Suroboyo-an. Karya-karya lain penulis yang bermukim di Surabaya ini juga diterbitkan GPU: serial *Kasus Pelacakan Daud Hakim & Trista*, serial *Melisa*, dan beberapa novel roman.

Email: smaragd84@yahoo.com



TERIK mentari siang membakar, menyebabkan keringatnya terus mengalir, membuat bilur-bilurnya semakin pedih. Angin yang berembus di atas Bukit Tengkorak ini menimbulkan perasaan yang aneh di tubuhnya yang telanjang. Semakin lama semakin susah untuk bernapas, dan setiap tarikan napasnya seakan mencabik-cabik dirinya. Ternyata sangat menderita. Seandainya aku boleh segera mati saja, itu jauh lebih baik daripada tergantung begini entah sampai berapa lamanya, pikir Dismas. Dia tahu, kematian tidak akan segera datang pada mereka yang digantung di salib. Mereka akan tergantung selama berjam-jam, dalam penderitaan yang hebat, sebelum ajal datang menjemput. Jadi inilah akhir hidupnya. Tergantung di Bukit Tengkorak ini, menjalani kematian yang paling mengerikan, yang paling hina, menjadi tontonan orang banyak, dalam keadaan telanjang bulat, terkutuk, dan tidak berdaya.

Dia memejamkan mata, berusaha melupakan apa yang sedang dialaminya sekarang, barangkali dengan cara ini dia bisa meringankan penderitaannya. Walaupun tergantung bersama dua orang lainnya di sebelah kanannya, dan ditonton oleh begitu banyak orang yang mengelilingi tempat penyaliban itu, dia merasa sendirian. Samar-samar dia mendengar suara para tentara di bawahnya yang sedang berbicara dan memaki-maki seperti kebiasaan mereka. Mereka sedang memperebutkan jubah orang yang disalib di sebelahnyanya. Beta-pa ironisnya. Orangnyanya saja belum mati, jubahnya sudah menjadi rebutan. Dia sendiri tidak punya jubah, jadi tidak ada yang ribut memperebutkannya.

Sekilas dalam lamunannya dia melihat wajah ibunya. Dia membuka matanya. Tidak, ibunya tidak ada di sini. Sudah bertahun-tahun dia tidak bertemu dengan ibunya dan tidak pulang ke rumahnya. Sejak berteman dengan orang-orang jahat seperti dirinya, dia tidak berani pulang ke rumah dan memandang wajah ibunya. Sekarang, tiba-tiba dia merasa rindu pada ibunya. Tahukah ibunya bahwa saat ini dia sedang tergantung di Bukit Tengkorak ini untuk menyambut ajal? Penyesalan muncul di hatinya. Penyesalan karena dia gagal menjadi anak yang baik, anak yang seharusnya mengurus orangtuanya di hari

tua mereka. Penyesalan karena dia telah menyusahkan hati ibunya. Penyesalan karena dia tidak punya kesempatan minta ampun kepada ibunya untuk semua kesalahannya. Ibunya yang begitu mengasihinya, betapa ingin dia sekarang merasakan pelukan ibunya, usapan tangan ibunya pada kepalanya lagi seperti ketika dia kecil dulu. Ingin dia berteriak memanggil ibunya, tapi dia tahu ibunya tidak dengar. Sampai di sini dia teringat tadi melihat seorang perempuan separo baya yang bersimpuh tak jauh dari bawah salib tetangga di sebelah kanannya.

Dia membuka mata dan mengarahkan pandangannya ke perempuan itu. Itu dia, sedang meratap. Perempuan ini pasti ibu orang yang disalibkan di sebelahnya. Dan yang di samping perempuan itu pasti adiknya. Jadi tetangganya ini lebih beruntung daripadanya, karena adik dan ibunya hadir, keluarganya ada di sini, keluarganya tidak meninggalkannya, mereka dengan setia melepas kepergiannya.

Dia memiringkan wajah untuk menatap profil tetangganya. Sebenarnya dia kenal wajah itu. Dia pernah bertemu dengannya sebelumnya. Bahkan iseng-iseng suatu hari dia pernah mendengarkan ajarannya, ketika dia melihat ada banyak orang mengerumuni orang ini, dan dia pun bergabung dengan orang banyak karena ingin tahu apa yang dikatakan orang itu, mengapa begitu banyak orang mendengarkannya.

Ternyata orang itu bercerita tentang kerajaan Allah. Waktu itu suaranya begitu berwibawa, begitu tenang, begitu menyejukkan. Dia teringat, hatinya tergetar waktu itu. Belum pernah dalam hidupnya dia melihat seorang yang begitu sederhana penampilannya tapi punya pembawaan yang begitu anggun, begitu berwibawa, selain itu sikapnya begitu rendah hati, ucapannya begitu sabar, tatapannya begitu lemah lembut. Pada waktu itu hati kecilnya sudah berkata, "Ini bukan orang biasa!" Karena itulah dia ikut mendengarkan hari itu.

Sebenarnya dia tidak terlalu paham dengan apa yang dikatakan orang itu. Orang itu bercerita tentang kerajaan Allah, dia juga mengatakan itu kerajaan bapaknya. Jika Allah bapaknya, berarti dia anak Allah? Oh, mungkin karena alasan itulah dia disalib sekarang? Ketika berada di pengadilan Pilatus, dia sempat mendengar Pilatus menya-

takan orang itu tidak punya kesalahan apa-apa. Itu benar, karena orang itu bukan penjahat seperti dirinya. Orang itu bukan pencuri, bukan perampok seperti dirinya. Orang itu tidak berbuat apa-apa selain berbicara mengenai kerajaan Allah itu saja. Tapi rupanya itu justru dianggap kesalahannya yang terbesar. Karena dengan mengakui bahwa Allah adalah bapaknya, itu sama dengan mengatakan dia adalah Allah juga. Dan menurut Taurat Musa itu berarti menghujat, bukan? Dan orang yang menghujat patut dihukum mati menurut hukum! Samar-samar dia masih ingat ajaran Taurat Musa yang dulu diajarkan ibunya kepadanya, tetapi yang sudah lama ditinggalkannya karena dia merasa lebih asyik menjadi penjahat.

Suatu perasaan aneh timbul di hatinya. Bagaimana jika orang itu ternyata benar-benar anak Allah? Yang pasti pembawaannya sangat berbeda dari manusia yang lain. Bahkan, tadi dia berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Dia minta kepada bapaknya untuk memberikan pengampunan. Padahal hanya Allah yang bisa memberikan pengampunan. Kalau begitu, yang dipanggilnya Bapa tadi adalah Allah? Kalau begitu, orang ini betul-betul anak Allah? Tetapi jika dia anak Allah, mengapa dia mau disalib seperti ini? Bahkan dia tidak hanya disalib, dia dicambuk berkali-kali hingga kulitnya pecah berdarah semua, dan kepalanya diberi mahkota dari duri yang mengakibatkan kepalanya terluka. Mengapa dia mau diperlakukan seperti ini? Mengapa Allah yang dipanggilnya Bapa tidak menolongnya?

"Orang lain la selamatkan, biarlah sekarang la menyelamatkan diri-Nya sendiri, jika la adalah Mesias, orang yang dipilih Allah!" Dia mendengar orang-orang berteriak-teriak. Mesias? Mesias? Mesias berarti yang diurapi, pikirnya. Mungkinkah tetangganya ini memang benar seorang yang diurapi? Mesias?

Tiba-tiba dia merasa sangat berdosa, sangat kerdil, sangat najis. Mengapa aku bisa jadi begini? Mengapa aku jadi penjahat? Mengapa aku merampok, melukai orang, merampas milik orang? Betapa banyak dosa yang telah kubuat! Betapa banyak orang yang telah aku sakiti. Kembali dia teringat ajaran ibunya, bahwa orang-orang yang berdosa

harus membawa kurban ke Bait Suci dan mempersembahkannya untuk mendapatkan pengampunan. Bagaimana dia bisa membawa kurban ke Bait Suci sekarang kalau tergantung di atas salib seperti ini? Berarti dia tidak akan mendapatkan pengampunan atas dosa-dosanya!

Kesadaran ini membuatnya sangat sedih. Dosa-dosanya tidak akan pernah diampuni! Padahal betapa ingin dia sekarang boleh memperoleh pengampunan atas semua dosanya! Dia akan segera mati, itu sudah diterimanya dengan ikhlas. Untuk semua dosa yang telah diperbuatnya, dia memang layak mati, tetapi yang sangat memberatkan hatinya saat ini adalah dia akan mati tanpa pengampunan dari Allah.

Lamunannya buyar ketika dia mendengar suara tentara Roma meneriaki orang yang disalib di sebelahnya dengan nada sinis, "Jika Engkau adalah raja orang Yahudi, selamatkanlah diri-Mu!" Dia membuka mata dan memandang ke tetangganya. Tak ada jawaban yang keluar dari mulut tetangganya. Tetangganya diam saja.

Belum sempat dia berpikir, terdengar lagi teriakan, kali ini datang dari sebelah kanan jauhnya, dari orang yang disalib di sebelah kanan tetangganya. "Bukankah Engkau Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!" Ada nada putus asa dan ketakutan dalam teriakan yang sangat mendesak ini.

Mendengar itu, terbit kejengkelannya. Sejak tadi tetangganya ini diolok-olok terus oleh semua orang yang ada di sini. Padahal dari apa yang dilihatnya, orang ini adalah orang yang baik. Dia tidak melakukan kesalahan apa-apa, Pilatus sendiri berkata begitu. Dia hanya bercerita mengenai kerajaan Allah, dan bahwa Allah itu bapaknya. Jadi kerajaan Allah itu miliknya juga, karena apa yang dimiliki oleh bapak, jatuhnya ke anaknya juga.

"Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama? Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah," katanya menegur rekannya seprofesi dan senasib. Lalu, dia memandang ke tetangganya

dan berkata, "Yahshua, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang lagi sebagai Raja." Dia tidak tahu mengapa dia bisa berkata demikian, tetapi kata-kata ini meluncur begitu saja dari mulutnya. Dia tidak tahu mengapa dia yakin tetangganya ini akan datang lagi sebagai Raja, padahal sekarang dia sedang sekarat tergantung di salib tidak berbeda dari nasib dirinya.

Di luar dugaannya, ternyata kali ini tetangganya tidak tinggal diam. Dengan suaranya yang lemah lembut dia berkata, "Aku berkata kepadamu, hari ini juga sesungguhnya engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." Saat itu pandangan mereka bertemu, dan dia merasakan pancaran kasih karunia yang begitu besar untuknya dalam tatapan orang yang bernama Yahshua ini. Dan beban berat yang ada di hatinya pun rontok, dan dia merasakan damai yang tak pernah dirasakannya sebelumnya. Orang ini benar-benar Allah, seru hatinya. Beban penyesalan atas dosa-dosanya lenyap, dan entah bagaimana dia tahu dosa-dosanya telah diampuni, dan dia merasakan suatu cahaya yang bersinar di dalam hatinya, menerangi dirinya, menghangatkan dirinya, menjadikan segala hal yang lain tidaklah berarti lagi. Yang penting dia tahu dia sudah mendapatkan janji bahwa dia akan melihat Firdaus pada waktu Yahshua ini menjadi Raja. Semua hal lain memudar tak berarti lagi. Bahkan penderitaan hebatnya seakan-akan tidak ada artinya. Dan kematian yang harus dialaminya juga bukan apa-apa. Semua itu tidak ada artinya lagi, karena dosa-dosanya telah diampuni, dan suatu hari nanti dia akan tiba di Firdaus pada waktu Yahshua yang tersalib di sampingnya ini menerima kerajaannya. Samar-samar dia mulai mengerti, bahwa Yahshua bukan harus mati karena dosanya sendiri, karena dia sendiri tidak punya dosa. Yahshua harus mati justru untuk semua dosanya! Yahshua mati untuk dia. Oh, jadi itulah mengapa Allah bapanya tidak menolongnya, karena anak-Nya ini memang harus menjalani kematian untuk orang banyak.

Kegelapan menyelimuti langit, padahal saat itu masih siang hari bolong. Dismas tak lagi bisa melihat wajah Yahshua, tetapi dia yakin Rajanya tidak akan melupakannya, karena itulah janjinya. Dia tahu dirinya akan mati, tapi dia punya harapan bahwa suatu saat bila

Yahshua ini datang sebagai Raja, dia akan hidup kembali dan dibawa ke taman Firdaus untuk bersama-sama dengan Sang Raja.

Guntur.

Petir.

Gempa bumi.

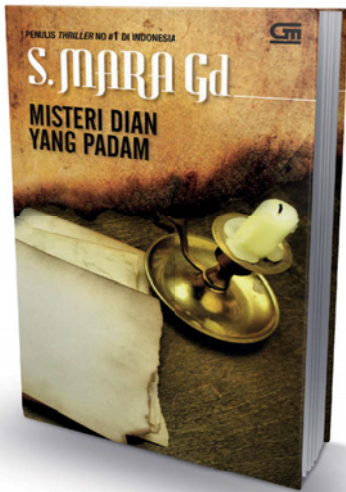
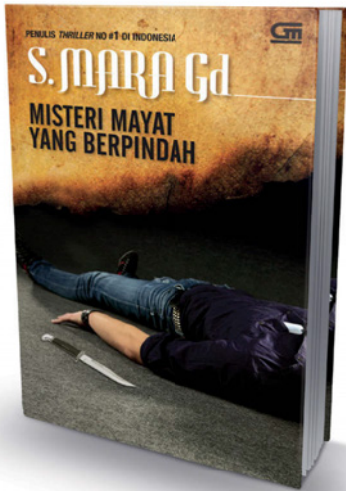
Kematian.

Kemenangan.

Halleluyah.

2013-11-07

Karya S. Mara Gd

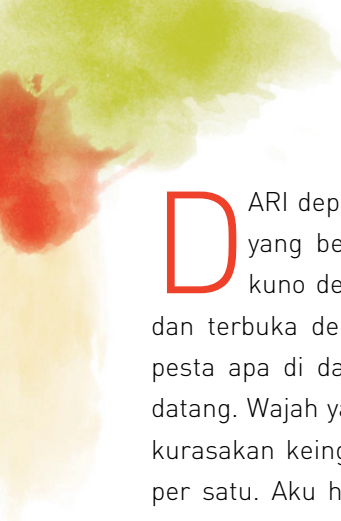


Pesta

▶▶ Sari Safitri Mohan ◀◀



Sari Safitri Mohan lahir di Yogyakarta. Meski terlatih selama kuliah sebagai guru, ia bekerja lebih lama sebagai wartawan ketimbang pengajar. Ia memiliki blog di fitrimohan.com dan akun Twitter: @fitrimohan. Saat ini ia tinggal di kota New York.



DARI depan, aku memandangi rumah bercat krem ini. Rumah yang bersama-sama tumbuh denganku. Dulu ia bangunan kuno dengan tampilan yang tertutup. Kini ia tampak hangat dan terbuka dengan jendela-jendela lebar yang ramah. Entah ada pesta apa di dalam, namun banyak orang yang tak henti-hentinya datang. Wajah yang seragam terpasang dalam ekspresi mereka. Tak kurasakan keinginan untuk berbicara dan menyambut mereka satu per satu. Aku hanya mengamati siapa-siapa saja yang bertandang. Pandanganku lalu tertumbuk pada perempuan cantik berbaju merah yang duduk di depan foto berbingkai besar dalam ruangan. Merah adalah warna kesukaanku. Dan perempuan itu adalah cintaku yang kutemukan di pengujung tahun lalu, Vera.

Ah ya, kamu memang sekarang di sini bersamaku, dan pasti sudah tahu siapa aku. Aku Prosa. Nama yang kata orangtuaku indah untuk bayi perempuan mungil dan cantik sepertiku. Buatku, nama itu norak. Aku suka nama lelaki untuk anak perempuan, seperti Andi, Luki, atau Alex. Aku bahkan punya rencana dengan Vera untuk mengadopsi anak perempuan dan mewujudkan cita-citaku dalam soal nama untuk anakku nanti. Bisa saja anakku ini akan membenci namanya sendiri, tapi aku yakin tidak akan bertahan lama. Suatu saat dia akan berterima kasih padaku karena setiap orang yang mendengar namanya akan minimal berkata, “Cool...”

Vera. Ah, Vera. Cintanya padaku ibarat kompas yang membuatku tak tersesat lagi. Aku ingat bagaimana aku berada dalam krisis di dalam diriku sendiri yang telah kusimpan sekian lama dan tak tahu harus menghadapinya dengan cara apa, sampai bertemu dia. Aku tahu cintaku padanya adalah asmara yang tak mudah diterima banyak orang sebagai “cinta yang benar”, tapi aku tak bisa menolak rasa yang muncul. Aku tak mau menipu diri sendiri.

Aku ingin sekali bercakap-cakap dengan Vera sekarang, tapi aku tahu, saat ini tak memungkinkan. *Kamu terus saja mengiringiku ke mana pun aku pergi. Kenapa kamu tak duduk saja barang sebentar?*

“Oke,” aku bisa mendengar sahutanmu.

Jangan khawatir. Aku akan terus bicara dan bercerita untuk

membuatmu tahu aku sedang mengapa dan bersama siapa. Meskipun aku tahu itu mungkin tak perlu. Tapi, kamu tahu aku memang senang bicara. Jadi bagaimana?

"Oke," aku mendengar sahutanmu lagi.

Kurasakan hawa dingin yang datang, yang herannya tak membuatku kedinginan. Kulihat adik lelakiku, Ara, berada dekat pintu masuk. Ia memakai baju koko putih dan bercakap-cakap dengan salah seorang tamu yang datang, seorang lelaki yang rasanya sudah aku kenal. Mata laki-laki ini menelisik setiap sudut rumah seolah sedang mencari-cari sesuatu yang hilang. Siapakah laki-laki ini? Aku berusaha mengingat-ingat. Ketika aku melihat ke arahnya sekali lagi, dia sudah berjalan masuk.

"Ara, tolong ambilkan air minum untuk Om dan Tante," suara lembut yang terasa akrab di telingaku itu membuatku menoleh. Itu Mama. Aku tersenyum ke arahnya. Beliau tampak begitu kuyu. Matanya pun bengkak dan basah. Ah, Mama, kenapa harus menangis di tengah keramaian begini? Kurengkuh tubuhnya yang gemuk yang selalu menerbitkan rasa ingin rebah dalam lindungan peluknya.

Dan itu dia Papa. Dia sedang berbincang dengan beberapa kawannya. Aku selalu senang melihatnya bicara. Ada kehangatan di sana, dari caranya bertutur dan menatap mata. Aku sungguh bahagia memiliki ayah sepertinya. Ia tak pernah menghakimi orang atas apa yang menjadi pilihan-pilihan hidup. Tapi ia tak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat kukenalkan Vera padanya sebagai kekasihku. Ia sempat linglung beberapa saat. Setelah menguasai diri, ia memandangku dengan tatapan memaklumi dan akhirnya memelukku lama sekali. Beliau pasti merasakan bagaimana tadinya aku menjalani hidup layaknya orang yang tak tahu arah. Penuh kegelisahan dan kemarahan. Penuh kekecewaan dan bahkan menuju kematian. Pertemuan dengan Vera-lah yang membuatku tahu bagaimana berarti dan bahagiannya hidup.

Vera. Ah, Vera. Dia berada tak jauh dari sisiku saat ini. Memakai baju merah manyala yang seharusnya dipakai dengan wajah cerah ceria. Tapi yang kulihat, matanya tertutup dan punggungnya terus

bergerak-gerak. Ia begitu sedih dan sekarang sedang berada dalam pelukan lelaki yang baru saja bercakap-cakap dengan adikku tadi. *Siapa sih dia?*

"Dialah alasan kenapa aku bersamamu saat ini," katamu.

Aku terkejut. *Tadi kulihat kamu duduk di sana. Sekarang kamu duduk di sini. Ah ya, aku lupa. Kamu memang bisa melakukan segalanya.*

"Sekarang duduklah kamu. Aku akan membuatmu ingat siapa laki-laki itu." Dan kamu menggenggamku saat itu juga. Membuatku kelu.

* * *

Hari tiba-tiba berubah.

Aku melihat diriku sendiri. Berada di apartemenku bersama Vera. Kami berdua sedang menonton film *Breakfast at Tiffany's*. Audrey Hepburn adalah idola kami berdua. Kami selalu tertawa geli mengamati orang-orang dalam adegan pesta di film ini.

"Audrey kayaknya jarang ya pakai baju merah," cetus Vera dengan nada setengah bertanya.

"Nggak juga. Aku sering lihat foto-foto dan film saat dia pakai baju merah," kataku tersenyum dan mencium pucuk kepalanya. Aku pernah bilang padanya betapa ia mirip Audrey. Tubuh kurus jangkung-nya, senyum jenaknya, dan ekspresi kekanak-kanakannya, bahkan suaranya yang halus lembut pun mirip.

Aku sedang menciumi jemari Vera ketika telepon berdering. Kami sepakat tak mengangkatnya dan meneruskan asyik-masyuk kami di sofa.

"Vera, aku tahu kamu ada di situ. Aku lihat kamu saat kamu pulang tadi. Angkat telepon ini atau aku akan beritahu Prosa apa yang sudah terjadi pada kita."

Aku berhenti menciumi perempuan dalam pelukanku ini. Daniel, si laki-laki yang baru saja meninggalkan pesan di mesin penjawab adalah mantan pacar Vera. Sudah beberapa kali ia mencoba meraih Vera lagi ke dalam hidupnya. Aku hanya sekali bertemu muka dengannya, itu pun dari jauh. Vera melarangku bertemu dan berkenalan dengannya.

Kuketahui dari cerita Vera, mereka berdua hampir menikah tapi putus karena perselingkuhan yang dilakukan Daniel.

“Apa yang terjadi pada kalian?” tanyaku.

“Tidak ada apa-apa, Sayang. Kamu tahu kami tidak ada hubungan apa-apa lagi,” ucap Vera berusaha tenang. Aku mengerti jika Vera adalah sosok yang susah dilepaskan. Ia tak cuma penuh cinta dan kasih sayang. Ia juga perempuan yang selalu membuatku nyaman menjadi diriku sendiri.

“Apakah menurutmu dia akan berhenti melakukan ini semua?” tanyaku lagi.

“Kita tidak usah menggubrisnya. Aku jaminkan padamu semua akan baik-baik saja.”

Aku tak menanya-nanyai Vera lagi. Aku percaya padanya.

* * *

Hari tiba-tiba berubah lagi.

Aku sendirian berjalan menuju mobilku setelah selesai memimpin rapat yang terasa seperti seabad. Malam sudah begitu tua. Sambil menuju area parkir, aku terus bercakap-cakap dengan Vera lewat ponsel.

“Malam ini dingin sekali,” keluhku. Sejujurnya, selain kedinginan, malam ini aku juga merasa diikuti. Tapi aku tak mau membuat Vera khawatir. Lagi pula, bisa jadi ini hanya perasaanku.

“Aku tahu, Sayang. Cepatlah pulang. Aku sudah bikin masakan kesukaanmu.”

“Kamu bikin *lasagna* malam-malam begini? Mau kamu tambah berapa lapisan lagi tebal perutku ini?”

Terdengar tawa Vera yang empuk dan menular itu, yang biasanya membuatku merasa ingin tertawa bersamanya. Namun malam ini aku tak bisa ikut tertawa. Aku tak bisa menghilangkan perasaan diikuti itu dari benakku.

“Vera...”

“Ya, Sayang?”

“*I love you.*”

"I love you, too."

"Berjanjilah padaku, jika nanti kamu melihatku lagi, pakailah baju merah. Oke?"

"Kenapa?"

"Berjanjilah."

"Baiklah. Aku janji."

"Sampai ketemu secepatnya di rumah, Sayang."

Selang beberapa detik setelah kutaruh ponselku ke dalam tas, aku merasakan sakit yang tak tertahankan. Ada sesuatu yang datang melesakkan dirinya ke dalam tubuhku dengan begitu keras dari belakang. Aku membalikkan badan. Kulihat senyum seorang laki-laki yang berdiri penuh kemenangan. Senyum lelaki bernama Daniel.

"Pergilah ke neraka!!!" ucapnya kemudian bergegas pergi dari hadapanku.

Aku berdiri dalam kesakitan. Tak ada siapa-siapa di sana yang bisa kumintai pertolongan. Aku berusaha mengeluarkan suara, tapi tak ada bunyi dariku yang mampu membahana. Akhirnya aku berpegangan pada pilar penyangga yang cukup dekat dari tempatku berdiri, mencoba mengambil ponsel yang sudah kutaruh di dalam tas. Tapi tubuhku begitu cepat merosot ke bawah, ke lantai hitam aspal yang disoroti lampu begitu terang. Kulihat sesuatu seperti pucuk pisau di tengah dadaku. Bagian dari pisau itu berkilau terkena pendar. Dalam rebah, kutolehkan kepalaku ke arah kursi duduk satpam yang kosong di sebelah kiri. Aku masih mengharapkan pertolongan. Tapi tetap tak kulihat apa pun, kecuali darah merah nan pekat yang mulai mengalir keluar dan berkumpul meninggalkan tubuhku. Warna merah. Dan warna merah. Warna yang biasa dipakai orang pada saat pesta.

* * *

Kamu selesai menggenggamku. Masih terasa sensasi dingin yang menyakitkan di seluruh tubuhku. Tapi aku tidak lagi merasakan sakit seperti saat Daniel menyakitiku.

Kupandangi lelaki yang masih memeluk Vera dan menenangkannya itu. Aku tak tahu bagaimana aku harus merasakan kekawatiranku.

“Apakah kesedihanku saat ini masih ada gunanya?” tanyaku padamu. Kamu hanya balas memandanguku tanpa menyediakan jawaban. Mungkin pertanyaanku terlalu bodoh. Kesedihan memang tak pernah ada gunanya. Tapi aku tak bisa bergembira.

“Apakah menurutmu Vera akan baik-baik saja?” Aku lagi-lagi menginginkan jawabanmu. Kamu tetap memandanguku tanpa berkata apa-apa.

Aku berterima kasih padamu karena memberiku kesempatan untuk merasakan semua ini. Sebentar, aku ingin menciumi orang-orang yang kusayangi dulu. Setelah itu, aku akan pergi.

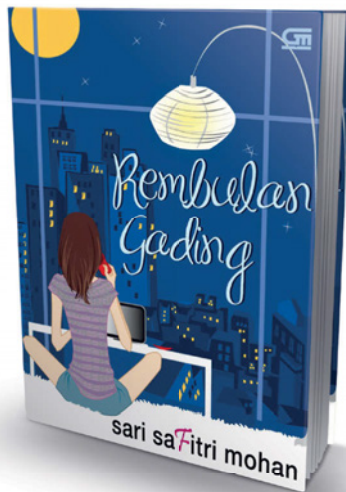
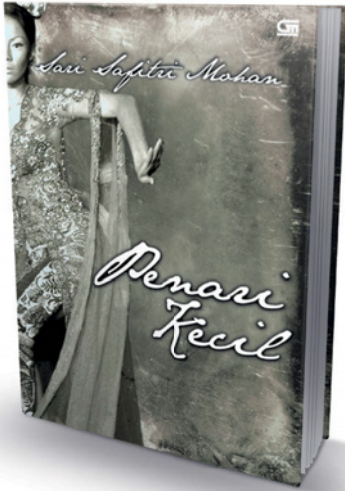
Kucium Papa. Kucium Mama. Kucium Ara. Kucium Vera. Tak berapa lama kemudian, kulihat segerombolan ibu-ibu dan bapak-bapak datang ke ruangan ini. Bersiap untuk memulai acara doa. Ya, pesta ini, baru kusadari, semarak dengan doa.

Sebelum pergi, foto dalam bingkai besar yang terpasang di ruangan itu kupandangi dengan saksama. Tampak wajahku dengan senyum terkembang yang diambil pada pengujung tahun lalu. Begitu bahagia. Juga begitu hidup. Aku terdiam beberapa saat. Lalu terdiam lagi beberapa saat lainnya.

Baiklah.

Kamu, aku siap untuk pergi saat ini.

Karya Sari Safitri Mohan





Karma

►► Shandy Tan ◀◀

Shandy Tan telah menulis ratusan cerpen dan sejumlah novel. Novel-novelnya yang diterbitkan GPU berjudul *FBI vs CIA* (2008), *Samantha's Secret* (2010), *FBI vs CIA: Cease Fire!* (2011), *Samantha's Promise* (2012), dan *Shine on Me* (2013). Selain terus menulis cerpen dan novel, Shandy juga menjadi penerjemah *freelance*. E-mail: shandyt4n@yahoo.com.

SEBENARNYA Meiva sudah merencanakan sesuatu yang istimewa hari Minggu ini. Dia ingin memasak makanan kesukaan Edward. Lalu, sore harinya dia akan membuat camilan kesukaan suaminya. Maklum, mereka sedang berbahagia karena dokter menyatakan Meiva positif hamil. Kabar sukacita setelah tiga tahun menunggu sembari berdoa.

Tetapi, semangat Meiva lenyap ketika ia pulang dari pasar yang tidak terlalu jauh dari rumah. Kebahagiaannya berganti menjadi kejangkelan.

Meiva membuka pintu perlahan. Saat masih berdiri di teras, ia mendengar tawa dua orang. Dahinya berkerut. Siapa yang sepagi ini bersama Edward? Setelah kaki Meiva menapak ruang tamu, tawa itu kian jelas. Suara perempuan. Datang dari arah dapur.

Meiva meletakkan belanjaan begitu saja di lantai. Dengan hati panas ia berjalan cepat menuju asal suara. Di depannya terpampang pemandangan yang tidak ia suka.

Edward duduk di salah satu kursi, bersebelahan dengan remaja berpakaian kumal. Mereka tertawa-tawa gembira. Bertepatan Meiva menginjak dapur, Edward menyuapkan sesuatu ke mulut gadis itu.

Menyadari kehadiran Meiva, Edward melambai. "Kemari, Mei," panggil Edward. "Ada Arum."

Meiva mendekati suaminya dan Arum dengan darah mendidih, berdiri tepat di depan kedua orang itu. Seraut wajah kotor cengengesan memandangi Meiva, lalu menggaruk-garuk kepalanya yang berambut panjang, kusut, lengket, bahkan beberapa helai rumput kering terselip di sana. Sese kali kepala anak itu tersentak-sentak tidak beraturan.

"Ayo, Arum, bilang apa pada Tante Meiva?" ujar Edward lembut.

Arum cengengesan, kepalanya tersentak-sentak lagi. "K-kuenya... e-enak lho."

"Bukan begitu. Seharusnya Arum bilang..."

"Ed!" Meive mendesis tajam, menyela kata-kata suaminya. "Apa-apaan kamu? Mau apa anak idiot ini di rumah kita?"

"Mei, jangan kasar. Tadi, tidak lama setelah kamu pergi, aku melihat Arum duduk di teras depan. Katanya dia belum makan sejak kemarin, karena itu kuajak..."

"Memangnya rumah ini gudang makanan?" lagi-lagi Meiva menyela, kali ini nadanya lebih tinggi dan matanya melotot. "Suruh dia cari makan di tempat lain!"

"Kamu kan tahu dia sebatang kara, rumah tidak punya. Apa salahnya memberinya sedikit makanan? Aku kasihan padanya."

"Silakan kamu memberi dia makan, tapi tidak perlu sampai diajak masuk."

"Kasihan kalau disuruh makan di luar, Mei."

"Aku tidak peduli! Aku tidak mau rumahku dikotori gembel." Meiva memutar tubuh. "Aku takkan keluar dari kamar selama dia masih di sini." Lalu ia pergi dengan langkah mengentak.

Sepeninggal Meiva, Edward menatap iba pada Arum, yang sepertinya tidak terganggu oleh kemarahan yang ditujukan padanya. Remaja pengidap keterbelakangan mental itu terus cengengesan sambil mengunyah. Krim melumuri pipinya yang tercoreng tanah kering dan kotoran lain. Sesekali tangannya yang berkuku panjang dan hitam menggaruk beberapa bagian tubuhnya dan meninggalkan noda krim di tempat yang ia sentuh.

Edward mengembuskan napas keras. Ia tidak mengerti mengapa Meiva sangat antipati terhadap Arum. Padahal, Arum tidak pernah berbuat onar atau menakut-nakuti orang. Ia hanya dekil, cacat mental, dan tidak mampu berkomunikasi dengan lancar, bahkan masih cadel saat mengucapkan beberapa kata tertentu.

Tidak seorang pun tahu kapan tepatnya Arum masuk ke kompleks perumahan mereka. Tetapi, paling sedikit sudah tiga bulan. Setiap hari ia makan dari belas kasihan orang. Sesekali ada yang meminta bantuannya mengangkat belanjaan dari mulut kompleks hingga ke rumah, lalu memberi uang dua ribu atau lima ribu rupiah. Arum malah menggeleng dan menatap uang itu dengan pandangan aneh, lalu membuat isyarat tangan yang mengatakan ia minta makan.

Meski kehadiran Arum tidak begitu dipedulikan, tidak ada penghuni kompleks yang keberatan ia mondar-mandir. Sehari-hari, kerja Arum hanya mengeluyur dari satu blok ke blok lain. Kadang-kadang sambil mengoceh sendiri, seperti bernyanyi, dan cengengesan

saat bertemu orang. Jika cuaca terlalu panas, atau hujan, atau ia merasa lelah, Arum berteduh di pos satpam. Tetapi, ketika malam menyelimuti bumi, tidak seorang pun tahu di mana ia tidur. Beberapa pemuda kompleks yang suka begadang mengaku pernah melihat Arum nangkring di atas pohon.

Edward mengajak Arum ke teras.

"Arum pergi main, ya," kata Edward dengan suara rendah. "Ini, Om kasih kue lagi. Arum pasti masih lapar."

Arum cengengesan, menggaruk bokongnya, lalu mencium punggung tangan Edward dengan tingkah seperti balita.

"Ayo, bilang apa?"

Kepala Arum menyentak beberapa kali. Kue dalam plastik ia dekap erat-erat hingga benyek. "M-maaf, Om... k-kuenya enak."

Edward tersenyum lembut. "Bukan maaf, tapi terima kasih."

"M-maaf, a-aku suka k-kuenya." Lalu Arum cepat-cepat pergi.

Setelah Arum tidak terlihat lagi, Edward bergegas ke kamar. Ia mendapati Meiva duduk memeluk lutut di ranjang. Wajahnya semasam jeruk purut dicelup ke dalam sari jeruk nipis.

Edward duduk di sebelah istrinya. Meiva melengos.

"Mei, ada apa?"

"Aku kesal padamu."

"Gara-gara Arum?"

"Memangnya gara-gara siapa lagi?"

"Aku hanya memberi dia sarapan."

"Mengapa harus diajak masuk?"

Edward tidak menjawab. Sebenarnya ia ingin bertanya apa yang salah dari tindakannya, tapi urung bertanya karena khawatir membuat emosi Meiva semakin tidak terkendali. Kadang-kadang istrinya sangat kekanakan. Apalagi, Meiva sedang hamil muda dan emosinya labil.

"Sudahlah, Mei, jangan diperpanjang. Ini masalah sepele."

"Aku tetap tidak suka, Ed."

"Memberi makan orang lapar dan memberi minum orang haus besar pahalanya. Kenapa sih, kamu harus semarah ini? Seharusnya kamu senang aku berbuat baik." Edward mulai kesal. Ia merasa kemarahan Meiva tidak beralasan.

"Siapa bilang aku tidak senang?"

"Lalu mengapa masih sewot? Kamu mau dia pergi, sekarang dia sudah pergi, apa masih belum cukup?"

"Lho, mengapa aku yang dimarahi?"

"Aku tidak marah, hanya kesal melihat reaksimu yang tidak pada tempatnya. Arum tidak merusak apa pun di rumah kita. Lagi pula, bukan dia yang meminta masuk, aku yang mengajak."

Meiva menatap garang, matanya berkilat. "Sejak tadi kamu terus membela Arum. Aku jadi curiga."

Edward meninju kasur di sisi tubuhnya. "Apa lagi ini, Mei? Curiga? Apa yang kamu curigai?"

"Kamu menyuruh dia masuk saat aku tidak di rumah. Entah apa yang terjadi jika aku tidak cepat pulang."

"Demi Tuhan, Mei, apa yang terjadi padamu hari ini? Jangan-jangan otakmu sudah tidak waras."

"Kecurigaanku beralasan, kan?"

"Arum cacat mental, kumal, dan..."

"Biarpun begitu, dia perempuan. Kalau tidak dekil dan bau, dia cukup menarik. Tubuhnya bagus, sedang mekar-mekarnya. Siapa yang peduli dia cacat mental atau idiot?"

Dalam kaget dan marahnya, selama beberapa saat Edward tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Ia memandangi Meiva dengan tatapan sulit diartikan.

"Kamu... tuduhanmu membuatku tersinggung dan kecewa. Kebaikanku pada Arum tulus. Tega sekali kamu berpikir seperti itu. Sedikit pun tak pernah terlintas di benakku untuk berbuat kotor padanya, seperti yang kaucurigai. Orang seperti Arum jarang mendapat perlakuan layak dan aku merasa terpenggil. Apa yang kuberikan pada Arum pagi ini takkan membuat kita mati kelaparan." Edward bangkit, lalu bertukar pakaian.

"Mau ke mana, Ed?"

"Pergi."

"Ke mana?"

"Tidak tahu."

"Berapa lama?"

"Entah."

"Aku mau masak soto udang dan membuat bolu nenas. Semua kesukaanmu."

"Kamu saja yang habiskan." Edward meninggalkan kamar tanpa menoleh.

"Edward!"

Pintu menutup dengan suara keras.

Meive membanting tubuh ke ranjang. Ia kesal sekali. Hari Minggu yang rencananya akan dilewati penuh kegembiraan, sekarang rusak. Padahal, seingat Meiva, sejak menikah mereka belum pernah bertengkar, bahkan ketika menghadapi masalah yang lebih serius. Semua terselesaikan dengan baik tanpa adu urat leher.

Semua gara-gara Arum, gembel cacat mental itu. "Dasar anak idiot!" maki Meiva pada udara kosong.

* * *

Tiga hari setelah pertengkaran Edward dan Meiva, Arum seolah menghilang dari kompleks. Warga kompleks menduga Arum mengge-landang ke kompleks lain. Dalam hati Meiva lega. Ia sendiri tidak mengerti mengapa merasa terancam melihat perhatian Edward pada Arum tempo hari. Mungkin karena suaminya mengajak Arum masuk ke rumah mereka.

Edward juga tidak menyinggung-nyinggung masalah itu. Ia menduga Meiva sensitif karena bawaan bayi dalam kandungannya.

Dan, seorang Arum terlupakan begitu saja dari benak semua orang.

Hingga suatu malam, sehari menjelang kelahiran anak pertama mereka, Meiva yang sudah dirawat di rumah sakit seolah melihat sosok Arum di sudut kamar yang agak temaram. Saat itu sudah dini hari. Meiva tidak tahu mengapa ia mendadak terjaga, rasanya ada seseorang yang mengamati sehingga tidurnya gelisah.

Dalam pandangan Meiva, sekujur tubuh Arum basah kuyup sehingga rambut sebahunya kian kusut. Pancaran mata Arum sedih.

Meiva menekan sakelar lampu. Kamarnya menjadi terang, dan bayangan itu menghilang.

Terdorong rasa penasaran, Meiva mematikan lampu. Sudut itu tetap kosong. Ia menghidup-matikan lampu beberapa kali, tetap tidak terlihat apa-apa. Meiva menganggap kejadian itu halusinasi akibat ketakutan berlebihan menjelang melahirkan, meskipun ia tidak mengerti mengapa harus dalam sosok Arum.

Meiva menyimpan pengalaman itu sendiri.

Kelahiran buah hati mereka berjalan normal. Meiva tidak mendapat kesulitan berarti. Tidak sampai satu jam, terdengar lengkingan bayi, anak perempuan cantik seberat tiga kilogram yang kata dokter, "Tendangan kakinya keras. Mungkin kelak dia akan menjadi karateka atau pesepak bola wanita terhebat di dunia."

Edward-Meiva tak henti-hentinya menatap keajaiban yang hadir dalam hidup mereka. Sungguh Tuhan Mahabesar, mengatur sedemikian rupa hingga seorang manusia bisa hidup dalam tubuh manusia lain, dengan tetap mendapat udara dan makanan.

Ketika kembali ke rumah dan menggendong bayinya ke dapur, sekilas Meiva seperti melihat Arum duduk di kursi yang dulu diduduki gadis itu. Tetapi, ketika Meiva mengerjap, bayangan itu hilang. Mungkin ia mudah berhalusinasi karena kondisi tubuhnya masih lemah.

Lagi-lagi, Meiva tidak menceritakan itu pada Edward.

Hari-hari Edward dan Meiva penuh tawa bahagia. Buah hati mereka, Nadine, tumbuh pesat dan sangat banyak bergerak. Awalnya Meiva mengira itu tanda kelak Nadine akan menjadi anak yang aktif.

Meiva baru sadar ada yang tidak beres ketika memperhatikan Nadine terlalu banyak bergerak dalam tidurnya. Gerakannya tidak beraturan, terutama kepala yang tersentak-sentak, seolah diguncang sesuatu yang berayun secara acak.

Meiva tidak membutuhkan waktu lama untuk mengingat seseorang dengan kebiasaan serupa. Seseorang yang pernah ia benci. Tidak salah lagi: Arum.

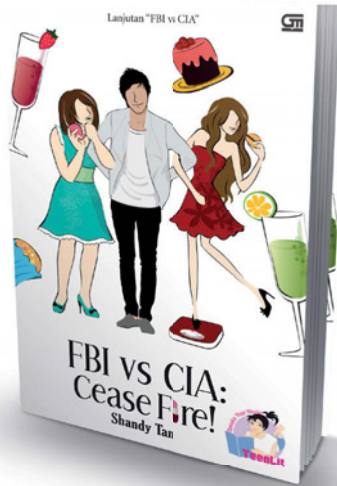
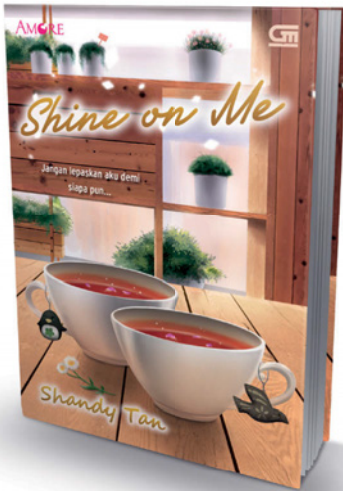
Batin Meiva memekik pilu, *Tidak mungkin!* Ini pasti hanya sementara. Kelak Nadine akan senormal anak lain. Kenyataan itu tidak

pernah disinggung Meiva di depan Edward. Sayang, beberapa minggu kemudian suaminya juga menyadari ketidakberesan pada anak kesayangan mereka.

Hingga umur tiga tahun, Nadine belum mampu mengucapkan sepatah kata pun kecuali "mama" dan "enak"—itu pun dengan nada sengau. Yang semakin membuat batin Meiva teriris, Nadine selalu cengengesan, air liurnya berlelehan tanpa henti.

Kini Meiva mengerti mengapa Arum "menampakkan diri" dua kali, menjelang dan setelah kelahiran Nadine. Meiva diperingatkan bahwa karma, cepat atau lambat, akan menagih janji.

Karya Shandy Tan



The Second Chance

►► Syafrina Siregar ◀◀



Syafrina Siregar lahir di Medan, 9 Februari 1977, sudah mulai menulis sejak SMA. Cerpen-cerpennya sering dimuat di koran lokal di Medan. Hampir lima tahun menetap di Jakarta bersama suami dan dua putrinya, tapi Medan dan Batam selalu menjadi kota yang berpengaruh besar dalam perjalanan hidupnya. Kini ia merintis usaha *cake* dan katering “April Cake” yang melayani area Jabodetabek dan Cibubur. Websitenya: www.aprilcake.com. Twitter: @syafrinasiregar.

Novel-novelnya antara lain: *Dengan Hati*, GPU; *My Two Lovers*, GPU; *Psychologyve*, GPU; *April Café*, GPU; *DJ&JD* duet bersama Primadonna Angela, GPU; *Life Begins at Fatty*, Grasindo; dan *Istri Kontrak*, Grasindo.

Kamu di-PHK!”

Meity termangu lalu melangkah keluar dari ruangan atasannya. Mau dikemas dalam bentuk apa pun, dengan gaya bahasa apa pun, artinya tetap sama. Di-PHK. Meity sudah tahu akan seperti ini. Bahkan semua orang di proyek ini sudah tahu pekerjaan mereka akan segera berakhir. Tapi Meity tetap *shock*, karena menurut hitung-hitungannya, ia masih punya beberapa bulan lagi di kantor ini, yang artinya masih terima gaji dan bisa mulai *hunting* pekerjaan baru. Tapi kalau mendadak seperti ini? Ya Tuhan! Mana mungkin Meity bisa dapat pekerjaan baru kecuali perusahaan itu milik orangtuanya? Dan itu sudah jelas tidak mungkin, karena kedua orangtua Meity sudah meninggal dunia bertahun-tahun yang lalu.

Namun, sebenarnya Meity tidak perlu secemas itu. Ia memiliki Salman, pria tampan direktur perusahaan bonafide, yang sudah lima tahun ini menjadi suaminya. Dari sisi finansial, Meity tidak perlu bingung. Bahkan Salman berulang kali mengusulkan agar Meity berhenti bekerja dan bersantai di rumah, supaya mereka segera mendapat keturunan. Ya, lima tahun mereka menikah, tapi belum punya anak. Meity belum bisa hamil. Tapi bukan berarti mereka tidak berusaha lho.

Meity melirik jam. Sebentar lagi istirahat makan siang. Tiba-tiba sebuah ide muncul di benaknya. Ia segera mengambil tas dan meninggalkan pesan singkat untuk atasannya. Ia akan memberi kejutan dan muncul mendadak di kantor Salman. Ini pasti akan menjadi kejutan yang sempurna, karena selama masa pacaran ataupun setelah menikah, Meity tidak pernah mengunjungi lelaki itu di kantornya pada jam makan siang. Belum, karena mulai hari ini Meity akan menjadikannya kebiasaan. Toh efektif akhir bulan ini Meity akan jadi pengangguran. Konon pula, *surprise* seperti itu akan disukai suami. Jadi klop sudah. Meity sudah mantap akan menuruti usul Salman sejak dulu, untuk menjadi ibu rumah tangga.

* * *

Meity masuk ke lobi sebuah gedung bertingkat, salah satu bangunan

paling megah di sepanjang Jalan Rasuna. Ia diam-diam tersenyum bangga menyadari suaminya adalah salah satu petinggi di gedung ini.

Sekilas Meity melirik jam tangannya. Sebentar lagi pukul 12.00. Sempurna! Meity tidak sabar ingin memberitahu Salman tentang berita PHK-nya sekaligus keputusannya untuk menjadi ibu rumah tangga. Memang, nanti malam mereka sudah punya rencana untuk makan malam romantis merayakan ultah Meity yang ke-39, tapi berita terpenting ini tidak bisa menunggu sampai malam.

Lift berhenti di lantai kantor Salman. Meity melangkah ke arah yang ditunjukkan satpam. Sesaat ia celingukan karena tidak melihat Lea, sekretaris Salman. Mungkin Lea sudah keluar makan siang. Semoga saja Salman masih ada di ruangnya. Kalau tidak, sia-sia saja kejutan Meity.

Meity siap membuka pintu kantor Salman, tapi ternyata terkunci. Ia baru mau menelepon suaminya ketika pintu itu terbuka. Lea keluar dengan penampilan ceria. Tapi gadis itu kaget begitu melihat Meity.

"Eh... Mbak Meity... Ba-baru datang, Mbak?" tanya Lea gugup.

Meity merasakan jantungnya berdegup cepat. Ia merasakan ada yang aneh dari sikap Lea. Tampak sorot bersalah di mata gadis itu.

"Oh, iya, Lea. Pak Salman ada?" tanya Meity langsung.

"Ada, Mbak..."

Setelah tersenyum singkat pada Lea, Meity mendorong pintu kantor dan melihat Salman berdiri membelakanginya. Salman tampak sedang memasukkan kemejanya ke celana panjang, lalu memasang ikat pinggang.

Kecurigaan Meity menguat. Namun ia berusaha meredam emosinya.

"Salman..."

Salman kaget dan berbalik. Wajahnya pucat.

"Eh, hai, Sayang. Kejutan nih. Ada apa? Nanti malam kan kita ketemu untuk merayakan ultahmu," Salman berkata gugup.

Meity tersenyum kaku. Ia menatap suaminya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Saat berkata, suara Meity datar dan dingin. "Salman, aku akan cari pengacara hari ini. Kita akan mengurus perceraian secepatnya."

"Cerai? Lho, kenapa, Sayang? Ada masalah apa?" Salman tampak panik.

Meity mengambil sebuah bolpoin dari atas meja, membungkuk, lalu menunjuk ritsleting celana Salman yang belum tertutup.

"Ini masalahnya, Salman. *I don't share husband.*"

* * *

Jadi begitulah. Pekerjaan hilang. Suami melayang.

Meity pulang ke rumah dengan hati sesak. Dipandanginya kamar tidurnya yang berwarna salem dengan ranjang bertiang. Cepat-cepat ia menurunkan koper dari atas lemari lalu memasukkan baju dan perlengkapan pribadinya.

Ia kemudian menelepon Ratih, sahabat lamanya yang bekerja di bagian *call center* sebuah bank, minta izin untuk sementara menginap di tempat kos temannya itu. Untuk selanjutnya, Meity berniat kembali ke rumah peninggalan orangtuanya yang selama ini didiami oleh se-pupunya.

Setengah jam kemudian, tiga koper dijejalkan ke dalam bagasi mobil. Meity segera keluar dari rumah yang sudah ditempatinya sejak menikah bersama Salman. Ia tidak sudi melihat muka lelaki itu lagi.

Mobil Meity baru saja berbelok ke arah tempat kos Ratih ketika dilihatnya sebuah papan dengan tulisan mencolok: *Life begins at 40. Count your blessing with our freshly made sweets*. Tanpa sadar Meity membelokkan mobilnya masuk ke toko kue sekaligus kafe kecil itu. Lima belas menit kemudian, saat ia sedang mendiktekan tulisan: "*Happy birthday to me. A pathetic way to be me*" kepada pramuniaga, seorang pria berwajah menarik menegurnya.

"Ucapan yang unik di hari ultah," komentar pria itu.

Meity menoleh dan meringis sambil mengangkat bahu. "Yah, sebetulnya saya nggak pengen begini sih..."

Pria itu tersenyum. "Kalau begitu, saya traktir Anda es krim spesial dan seiris *cheesecake* andalan toko kue kami. Mari."

Meity terbelalak.

“Saya... eh, terima kasih. Eh, beneran nih?”

“Tentu saja. Untung tidak semua orang ingin merayakan ultah seperti Anda. Kami bisa bangkrut,” ujar pria itu sambil tersenyum. Ia berhasil membalikkan kata-kata Meity sekaligus mengantarkannya ke meja di sudut ruangan.

Sejam kemudian, es krim dan seiris *cheesecake* berkembang menjadi sepiring *spaghetti carbonara* dan segelas *cappuccino* berikut setumpuk cerita yang meluncur dari bibir Meity. Entah apa yang sudah terjadi, hal berikutnya Meity sudah curhat tak terbendung pada lelaki pemilik kafe yang bernama Kei itu. Tapi Meity tak peduli, ia juga tak ingin repot membahas keanehan itu. Ia hanya ingin curhat pada orang tak dikenal yang tidak mengenal teman-teman kantornya apalagi mengenal suaminya, si tukang selingkuh. Meity bahkan memutuskan untuk memotong kue ultahnya bersama semua pegawai kafe.

Ketika akhirnya tiba di tempat kos sahabatnya sore itu, membawa sisa *cake* yang sudah dipotong, kesesakan hati Meity sedikit berkurang. Kabut gelap yang tadinya memblokir otak dan akalnya sekarang mulai terangkat.

Setelah mengambil kunci pintu di bawah pot bunga di pojok teras—Ratih memberitahu Meity bahwa tempat rahasia favoritnya memang di bawah pot bunga—Meity masuk rumah dan terduduk lemas. Ia capek. Tapi ia tidak boleh menyerah. *Aku harus kuat*, tekadnya.

Meity baru saja selesai membongkar tiga kopernya ketika perutnya mendadak melilit. Sedetik kemudian ia merasakan rembesan air meluncur di sepanjang pahanya. Menit berikutnya, genangan berwarna merah mengumpul di seputar kakinya. Darah! Meity melotot *shock*. Tidak mungkin menelepon Ratih yang hari ini dinas malam. Sisa akal sehat membuatnya menekan nomor yang baru disimpannya di ponsel beberapa saat lalu. Akal sehat secuil itu juga yang mencegahnya menjerit histeris ketika sebuah dugaan buruk muncul di kepala.

* * *

Jadi begitulah akhirnya. Pekerjaan hilang. Suami melayang. Calon bayinya keguguran.

Setelah proses kuret selesai dan beristirahat sekitar tiga jam, Meity diperbolehkan pulang karena kondisinya baik-baik saja. Kei mengantar Meity kembali ke tempat kos Ratih.

Entah dorongan apa yang membuat Meity menelepon Kei tadi, tapi lelaki itu langsung datang dan mengantarnya ke rumah sakit. Bukan hanya itu. Kei juga menemaninya sepanjang waktu sehingga dokter dan perawat mengira Kei-lah ayah si calon bayi yang gugur itu.

"Terima kasih, Kei. Aku tahu ini bukan cara perkenalan yang biasa..."

Kei tersenyum. "Dari awal melihatmu masuk ke kafeku dan memesan kue, aku tahu tidak ada satu pun hal biasa darimu, Mei."

"Aku tidak tahu harus meminta tolong pada siapa lagi. Yang jelas aku tidak mau berurusan lagi dengan lelaki tukang selingkuh itu."

"Kau bisa meminta tolong padaku kapan saja."

Meity mendesah. "Benar-benar ultah yang spesial. Di-PHK, suamiku selingkuh, dan aku kehilangan bayi yang sudah kutunggu-tunggu hampir lima tahun ini."

Kei menggenggam tangan Meity dengan lembut.

"Bersabar dan jalani saja hari ini, Mei. Aku ada di sampingmu. Tahun depan kau bisa mengenang hari ini dengan senyum di bibir. Aku janji."

* * *

Satu hal yang akhirnya Meity tahu tentang Kei adalah janji lelaki itu merupakan kepastian. Kesungguhan. Ketepatan. Amanah.

Hari ini Kei muncul di kantor Meity yang terletak di lantai dua bangunan kafe milik Kei. Sudah hampir enam bulan Meity bekerja sebagai manajer kafe ini sementara Kei mengurus bisnis restoran di lokasi lain.

"Hi, dear."

Meity tersenyum melihat Kei muncul membawa kue tart besar dengan banyak lilin kecil yang menyala. Di belakang Kei berbaris

semua karyawan kafe. Meity tersenyum penuh haru. Dia hampir lupa sekarang hari ulang tahunnya. Dibacanya tulisan di atas kue yang ditaruh Kei di depannya.

Life begins at 40. My love begins and ends with you. Be mine forever, Meity.

Sepasang mata Meity terasa hangat dan berkaca-kaca. Dipandangnya Kei yang sudah menjadi suaminya sejak dua bulan ini sambil tersenyum. Meity mengambil sebuah kotak kecil dari laci dan menyodorkannya ke arah Kei. Lelaki itu mengernyit.

"Seharusnya aku yang memberimu kado, Mei. Ini bukan sedang menyindirku, kan?" ledek Kei. Meity menggeleng dengan senyum rahasia.

Kei mengangkat alis penasaran. Dengan cepat dibukanya kotak persegi panjang seukuran pena. Keningnya semakin berkerut melihat benda di dalamnya.

"Ini... *testpack*...?" tanyanya ragu.

Meity mengangguk.

Kei menelan ludah, mulai gugup. "Garisnya dua... Apa ini... artinya... kita..." Kei semakin gugup. Tangannya mulai gemetar.

Meity tersenyum lebar sambil mengangguk. "Iya, aku hamil."

Kei langsung menarik Meity keluar dari balik mejanya dan memeluknya erat. Semua pegawai bertepuk tangan gembira.

"Terima kasih, Sayang." Kei mencium dahi Meity lembut.

"*Kids and I will be yours forever*, Kei. Tapi umurku sudah empat puluh. Mungkin prosesnya tidak akan mudah."

"*Don't say that*. Ingat kata-kataku dulu? Kita akan bersabar dan menjalani hari ini. Aku akan selalu di sisimu. Setahun berikutnya, kita akan mengenang hari ini dengan senyum di bibir, Mei. Aku janji. Kau berhak mendapat *the second chance* dalam hidupmu."

Meity tersenyum. Ia percaya dengan setiap janji Kei, karena apa pun yang terjadi, lelaki itu akan berusaha sekuat tenaga mewujudkannya.

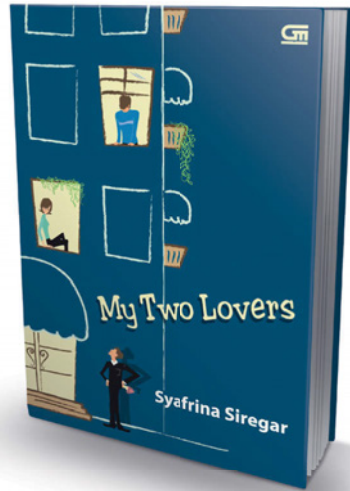
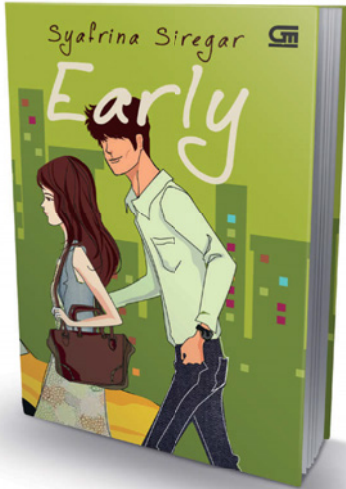
Tahun lalu ulang tahun ke-39 Meity terasa spesial. Semua

yang berarti dalam hidupnya lepas dan menghilang satu per satu. Pekerjaan. Suami. Anak.

Ulang tahun ke-40 tahun ini menjadi lebih spesial dan berlimpah berkah. Hidupnya kembali lengkap dengan seorang suami yang setia, calon anak di perutnya, dan pekerjaan yang menyenangkan.

As other people say, Life begins at 40. It's true, indeed.

Karya Syafrina Siregar



Lukisan Menangis

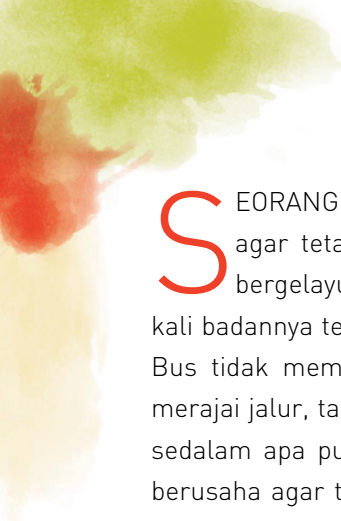
►► Syahmedi Dean ◀◀



Syahmedi Dean lahir di Medan, 14 Mei 1969. Menjadi penyiar radio di Unisi FM Yogyakarta 1993-1996, menjadi wartawan *fashion & lifestyle* di Femina Group 1996-2004. Novel-novelnya diterbitkan GPU: *Ednastoria: Lontong Sayur dalam Lembaran Fashion* (2004), *J'adore: Jakarta Paris via French Kiss* (2005), *Bohemia: Pengantin Gypsy dan Penipu Cinta* (2006), *Monsoon: Apa Arti Setuang Air Teh* (2009), dan *Surga Retak* (2013).

Twitter: @deanmedi

E-mail: deanmedi@yahoo.com



SEORANG lelaki berusaha menjaga keseimbangan badannya agar tetap tegak menghadapi guncangan. Tangan kanannya bergelayut pada gantungan yang terpaku di atap bus. Beberapa kali badannya terguncang, ia menahan kakinya untuk tidak bergeser. Bus tidak memedulikannya. Angkutan bebas hambatan ini sangat merajai jalur, tak ada penghalang, sopir bisa menginjak gas dan rem sedalam apa pun, si lelaki dan mungkin sebagian penumpang lain berusaha agar tidak terbawa tarian kaki si sopir. Tapi mereka tetap seperti teraduk.

Di halte berikutnya penumpang bertambah lagi, kini semakin berjejal, sesak. Saat jam makan siang turun di Jakarta yang megah, rasanya semua orang di Jalan Sudirman berhamburan keluar dari dalam gedung. Di jalur lambat dan jalur tengah ruas jalan macet, semua kendaraan lambat merayap, ribuan wajah termenung lapar di balik kaca-kaca kendaraan roda empat. Di jalur bus TransJakarta yang kosong dan tanpa hambatan, wajah-wajah kosong juga memadati isi bus, masing-masing wajah hanya berjarak satu jengkal antara satu dan yang lain.

Si lelaki berusaha keras menjaga lukisan yang ia bawa agar tak tersodok dan tersenggol. Lukisan tersebut hanya terlindungi oleh selapis plastik transparan. Seraut wajah wanita ayu sedang tersenyum memandangnya dari dalam lukisan, seolah berkata, "Hati-hati ya, Mas."

Lukisan itu ramah dan tersenyum lebar. Terbuat dari cat air di atas kertas padalarang yang berserat-serat halus permukaannya. Lelaki itu sendiri yang melukisnya tadi malam. Ia membandingkannya dengan wajah-wajah kosong penumpang di dalam bus dan wajah-wajah kosong di semua kendaraan di luar.

Hmmm... Ia menghela napas. Wajah Khadijah lebih cantik daripada mereka semua, kata laki-laki itu dalam hati.

Khadijah adalah teman kuliah yang telah ia nikahi waktu semester delapan. Keluarga kedua belah pihak tak ada yang setuju karena mereka masih muda dan masih kuliah. Mereka tetap nekat menikah, lalu dicampakkan dan tercampakkan oleh keluarga. Mereka banting

tulang berdua, mencari dana untuk biaya kuliah, bayar kontrakan, sesekali nonton film, dan bulan madu keliling kota, ke tempat-tempat hiburan rakyat kebanyakan. Si lelaki punya keahlian menggambar potret dan profil wajah dengan cat air, hasilnya tak seberapa tapi sesekali bisa juga menghasilkan sesuatu. Pernah sekali waktu ada bapak teman kampusnya yang membayar sampai 500.000 rupiah. Waktu itu si bapak meminta potret istri keduanya ditransfer jadi lukisan cat air.

Khadijah juga bekerja, jadi *stand guide* di berbagai pameran di Jakarta, dari menjaga *booth* minuman kesehatan, menerima pengunjung di gerai pameran ponsel, sampai ke pameran properti yang mewah di Jakarta Convention Center. Pendapatannya lumayan, sehari berdiri di samping mesin cuci yang dipamerkan bisa diganjar 550.000 rupiah. Khadijah pernah berdiri selama lima hari. Honoranya cukup untuk bayar kontrakan beberapa bulan.

Biasanya, sepulang Khadijah dari pameran, suaminya sukarela memijat-mijat betisnya. Sambil duduk di karpet, sang suami mengurut kaki Khadijah dengan balsem. Sebelum mengoleskan balsem, biasanya ia menciumi dulu betis istrinya. Sembari tangan suaminya bergerak-gerak, Khadijah bercerita tentang pengalamannya berdiri sehari, menawarkan mesin cuci, dipandangi dan diajak ngobrol oleh pria yang pura-pura akan membeli. Ia tak pernah mengeluh, ceritanya selalu dari sudut yang gembira, suaminya pun tergelak penuh cinta. Sampai akhirnya Khadijah tertidur dan suaminya menggendongnya, membaringkannya dengan penuh perasaan di tempat tidur di ruangan yang sama.

Empat bulan setelah menikah Khadijah tak bisa kuliah dan bekerja lagi. Ia hamil. Sebagai kepala rumah tangga, si lelaki harus banting tulang lebih keras lagi. Kebutuhan demi kebutuhan terus melonjak. Penghasilan dari menggambar wajah sudah tak bernilai apa-apa. Ke sana kemari ia menghubungi orang-orang yang ia kenal, menawarkan tenaga dan jasa untuk ditukarkan dengan uang.

Tenaganya terkadang laku juga. Ia pernah jadi *backstage crew* di sebuah konser musik, kerjanya hampir 24 jam, sampai tulang-tulang

serasa remuk. Pernah juga jadi tenaga bantu-bantu untuk sebuah pameran pendidikan perguruan tinggi Belanda, jadi *crew* pembuatan videoklip yang kerjanya sampai 72 jam. Hasil yang didapat segera disalurkan ke tagihan utang dan biaya bertahan hidup. Makin lama ada banyak permintaan kerja serabutan dengan jam kerja yang serabutan pula, tak ada yang ia lewatkan. Tapi semua selalu ada risikonya, ia tak bisa kuliah lagi, waktu untuk kuliah sudah digadaikan untuk mencari uang. Sampai anak pertamanya lahir, melewati masa balita yang sangat membutuhkan perhatian dan biaya, bersekolah TK, dan kini hendak masuk Sekolah Dasar, uang dan uang telah melenyapkan kesempatan si lelaki dan Khadijah untuk menamatkan kuliah.

Bus TransJakarta berhenti, rem membuat entakan kecil yang menarik si lelaki kembali lagi ke kenyataan. Di tangannya lukisan Khadijah masih tersenyum. Ia harus ke sebuah gedung paling tinggi di Jalan Sudirman. Di gedung itu katanya para penghuninya berpenghasilan puluhan juta rupiah sebulan. Di lobi gedung yang mewah itu kerap ada pameran lukisan. Beberapa hari lalu ia menyempatkan diri datang untuk melihat-lihat. Ia merasa di tempat itu begitu gampang pelukis mencari uang. Ada lukisan wanita tak bermata sedang tertelungkup, harganya Rp22.850.000, lalu ada lukisan perempuan jongkok berkain merah harganya Rp18.500.000, kemudian ada lukisan coret-coret kaligrafi Cina harganya Rp80.000.000. Harga-harga itu membuatnya optimistis. Ia hanya butuh Rp400.000 untuk menggenapi uang masuk Sekolah Dasar Rio, anak tunggalnya.

Rio anak yang riang dan selalu bersemangat seperti almarhum ibunya. Tidak pernah mengeluh. Kalau kakinya tersandung ia hanya mengerutkan kening dan hidung. Tak pernah merengek kalau lapar, tak pernah berisik kalau mau tidur dan bangun. Itu yang membuat mata si lelaki berkaca-kaca setiap kali menatap putranya yang budiman. Cerminan ibunya yang riang dan baik hati. Rio senang menggambar, mencoret-coret dinding, menggores-goreskan apa saja yang digenggamnya ke atas permukaan yang terjangkau, seolah sedang menggerak-gerakkan pensil.

Ketika Rio berumur tiga tahun, Khadijah meninggal tiba-tiba,

tersedak napasnya karena asma. Saat itu si lelaki tengah bekerja di luar, menjadi anggota tim penata lampu pada proyek pembuatan videoklip seorang penyanyi muda bersuara cempreng. Ia pulang larut. Jam tiga pagi ia baru tiba di kontrakan, menemukan Khadijah sudah membiru. Di sampingnya ada Rio tengah menggores-goreskan spidol ke lengan Khadijah, hasil goresannya tak berwujud, hanya seperti coretan seorang anak yang berusaha membangunkan ibunya yang sudah pergi ke alam baka.

Di antara perasaannya yang seperti gila, malam itu juga si lelaki menghubungi orangtua Khadijah di Purwokerto, mengabarkan kedua-kaan yang dalam. Menerima dampratan sebagai bukti bahwa ia tak bisa menjaga Khadijah. Keesokan harinya segerombolan saudara Khadijah dari Purwokerto mengambil jenazah dan membawanya kembali ke kampung halaman. Tak ada sedikit pun ungkapan simpati untuk si lelaki atau untuk Rio. Mereka seperti tercampakkan di gorong-gorong kesalahan, tak terampunkan. Apalagi Rio yang sudah mencoret-coret tangan ibunya.

Sejak itu ia menjadi orangtua tunggal, secara finansial semua jadi lebih ringan, tapi secara hati dan perasaan, ia seperti terkurung dalam kehampaan kasih. Sepeninggal istrinya, ia tak bebas sendirian meninggalkan rumah berlama-lama. Rio harus ikut dibawa. Ia kembali mencari uang dengan menggambar apa saja sesuai pesanan. Rezeki tak hanya dari situ. Dari seorang teman ia mendapat kegiatan lain, jadi penyuluh bahasa untuk film-film serial kartun televisi. Bermodalkan kamus Inggris-Indonesia tua, ia menyuluh bahasa dialog-dialog enteng.

Semua sumber dana tersebut tidak tetap datangnya, ada dan tiada. Seperti saat ini, ketika Rio harus masuk sekolah, tak ada satu pun tawaran kerja menghampiri. Sementara pekan ini ia harus menyerahkan dana awal ke pihak sekolah, atau jatah kursi Rio akan berpindah ke anak lain. Dari jumlah yang sudah terkumpul, ia hanya butuh 400.000 rupiah lagi.

Kemarin malam, setelah seharian mencari sumber uang dan pinjaman yang nihil, ia hampir menyerah. Namun ketika tak sengaja melihat pameran lukisan di gedung tempat kenalan-nya bekerja, semangatnya

bangkit lagi. Ia harus melukis malam itu juga, ia akan memindahkan wajah Khadijah yang selalu ada dalam pikirannya ke atas kertas padalarang. Wajah istrinya yang selalu tersenyum itu pasti akan menyejukkan hati banyak orang, pastilah akan lebih laku daripada lukisan wanita tertelungkup tanpa mata yang harganya lebih dari Rp20.000.000. Harganya pun akan ia patok Rp400.000 saja, sesuai kebutuhan. Harus optimistis, katanya dalam hati.

Bus berhenti di halte yang dituju. Penumpang yang sudah kelelahan berebutan turun, ia berhati-hati menjaga lukisan sebesar 40 x 60 sentimeter yang ia bawa, jangan sampai kertas padalarang yang meregang di bingkai kayu segi empat tersenggol kaki-kaki yang berdesakan, jangan sampai kertas itu jebol dan merobek wajah Khadijah. Ia pandangi senyuman Khadijah.

"Nanti cari calon pembelinya orang bule ya, Mas. Mereka cepat menghargai lukisan," lukisan itu berbisik.

Ia tersenyum geli dan mengedipkan mata kirinya ke Khadijah.

Oke, Sayang.

Ia bergegas turun. Matahari siang meredup, langkah kaki-kaki yang keluar dari bus terdengar bergenderang riuh menabuh lempengan besi jembatan penyambung halte ke sisi luar jalan. Semangatnya berlipat ganda, apalagi ketika ia menuruni anak tangga.

Ia melangkah menuju gedung megah berwarna biru yang tinggi menjulang. Gedung itu memanggilnya, *Kemarilah. Ada ribuan orang berduit merubung di sini. Mereka tak peduli berapa pun harga lukisanmu.* Gedung itu semakin besar dan ramah, udara penyejuk ruangan mulai terasa. Ia memperlambat langkah sebelum memasuki lobi, ia tak mau menarik perhatian satpam atau penjaga pameran. Strateginya, ia akan berpura-pura sebagai pengunjung biasa, mengitari ruang pameran sambil menenteng lukisan. Mudah-mudahan akan ada pengunjung lain yang tertarik membeli lukisan wajah Khadijah. Sampai berapa lama? Entahlah, coba dulu saja. Di luar langit mulai mendung.

Dengan tenang ia memulai putaran pertama mengelilingi ruang pameran. Beberapa pengunjung tertarik memperhatikan lukisan setengah meter yang tergantung bagai tas di bahu kirinya, karena berbeda.

Lukisan itu begitu menarik mata. Di antara deretan lukisan-lukisan *oil on canvas* yang mahal, di antara lukisan berbingkai kayu yang berkilau, di antara lukisan yang megah disoroti lampu, wajah Khadijah sangat mencolok karena bergerak-gerak mengikuti gerak tubuh yang membawanya. Sebenarnya lukisan Khadijah mencolok bukan karena bergerak-gerak, tapi karena ia tampak murahan dan tak berkelas.

Manajer pameran mencium gelagat janggal setelah hampir dua jam mengamati si lelaki pelan-pelan mengelilingi lokasi pameran. Hati si lelaki sendiri mulai melemah, tapi ia tak mau mengalah. Ia tetap merasa pasti ada yang akhirnya mau membeli senyum Khadijah. Ia juga rela menurunkan harga lukisannya menjadi 300.000 rupiah. Manajer tampak berbisik-bisik dengan dua satpam berseragam, serius membahas bagaimana cara mengusir si lelaki. Lukisan yang ia bawa sangat mengganggu *mood* dan gengsi pameran. Ia harus segera diusir.

Dua satpam mendekat, mereka berjalan pelan dengan tatapan mata elang mengintai seekor kelinci liar, mata yang siap mengusir orang yang tidak diperkenankan berada di lokasi pameran.

"Anda mahasiswa seni rupa? Lukisannya bisa ditiptkan dulu di meja itu!" Salah seorang satpam mencoba berpengertian dengan memberikan tawaran pembuka sebelum tindakan utama diambil, satpam yang lain menunjuk meja yang bertuliskan *car call* di atasnya.

Si lelaki gagap, tidak terpikir olehnya akan menjawab apa. Dalam hati ia berkata, *Saya penjual lukisan*. Wajahnya memerah, kedua pria di depannya semakin curiga. Ia ingin mengatakan sesuatu, mulutnya terbuka, tapi tak ada getar pita suara. Salah satu satpam semakin yakin bahwa ia harus segera dienyahkan.

"Maaf, Anda tidak boleh seliweran dengan barang itu di sini!" Suaranya pelan tapi mengandung ketegasan dan hardikan yang berat.

Si lelaki melangkah cepat menuju kerumunan beberapa orang yang tengah memandangi lukisan wanita tak bermata. Ia berharap kalau bergabung di situ para satpam akan malu bertindak. Untuk beberapa saat memang kedua satpam tampak uring-uringan, tapi dalam hitungan detik mereka memutuskan untuk menyeretnya ke luar

lobi. Pemandangan selanjutnya adalah tiga orang dan satu lukisan saling dorong ke luar gedung.

Satpam berhasil memaksanya henggang ke luar pintu lobi, sebagian orang di lobi tampak ikut puas, dan sebagian lagi dingin tanpa perasaan. Di luar, ada dua orang asing yang tengah berdiri menunggu mobil. Mereka juga ikut memperhatikan dengan saksama kejadian itu. Mereka langsung melipat tangan, siaga untuk tidak terlibat.

Si lelaki berdiri terpaku di bawah atap pelayang pintu masuk, tetes-tetes gerimis membuat bercak-bercak acak di atas aspal. Ia takut lukisannya basah dan berusaha masuk lobi lagi, tapi kedua satpam di dalam langsung bereaksi cepat dengan gerakan hendak berlari dan menghantamnya. Ia langsung refleksi berlari menyeberangi jalan. Tiba-tiba alam menangis, tetesan hujan jatuh seperti berjuta butiran tasbih yang putus dari talinya dan berhamburan ke bumi. Ia melindungi Khadijah dengan bajunya.

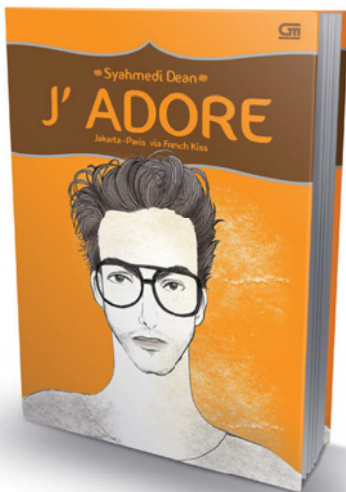
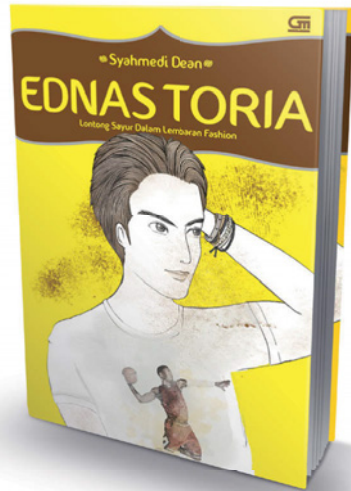
Salah satu dari dua orang asing yang masih di luar lobi melambaikan tangan mengajaknya mendekat. *Ini calon pembeli*, pikirnya. Ia berlari lagi menyeberangi jalan kembali menuju lobi, tetesan air sudah tak terhingga begitu kakinya menyentuh permukaan yang kering di bawah atap, matanya tertumbuk ke wajah Khadijah. Wajah itu kini menangis, air hitam mengalir deras dari matanya, sedih dan perih. Air itu mengalir bagai lava tak terbandung, mengalir membasahi dada Khadijah, menjalari remuknya perasaan seorang lelaki. Ia membatalkan diri mendekati orang asing yang memanggilnya, ia tak mau melepas Khadijah yang kini menangis tak terperi. Dengan tubuh yang kuyup ia kembali berlari menjauhi gedung, kini tangisan Khadijah disertai petir. *Ya, aku akan membawamu pulang*, ratap si lelaki dalam hati.

Air mata Khadijah membuat kertas padalarang melembek dan rapuh, air mata itu kini melemahkan bentangan padalarang, air mata itu merobekkan diri, meninggalkan hanya bingkai segi empat. Si lelaki berlari dengan lukisan yang sudah tak utuh lagi. Tiba-tiba ia berhenti dan terdiam dalam hujan, berdiri, tubuh dan hatinya basah. Ia diam, tidak menangis, tapi sama seperti Khadijah, hujan membuatnya deras

berair mata. Kertas padalarang sudah berubah jadi bubur, kecuali sobekan yang masih tertinggal dalam genggaman, sesobek senyuman Khadijah yang masih tersisa. Senyum itu masih lebar dan berbisik, *Pulanglah, Sayang, keringkan badanmu.*

Femina, 2008

Karya Syahmedi Dean



Back for Love

►► Teresa Bertha ◀◀



Teresa Bertha lahir dan besar di Bandung, 4 Oktober 1989. Mencintai alam, keindahan, musik, dan tentu saja dunia tulis-menulis. Baru saja dikarunai seorang putri yang semakin menginspirasi dalam menulis. Karya-karyanya: *Love You Till I Die* (GPU, 2014), *Keegan's Love Pendant* (GPU, 2011), *Valentine In Hospital*—kumcer Teenlit *Bukan Cupid* (GPU, 2012) dan *Surat Terakhir*—kumcer Teenlit *Before the Last Day* (GPU, 2012).

Silakan kontak Teresa Bertha di
Facebook: Teresa Bertha dan Twitter: @tere_bertha.

AMPU disko menyorot ke berbagai arah. Musik dugem diputar. Orang-orang berdisko sambil berdesakan. Mereka merokok dan mengobrol sambil minum-minum. Pria, wanita, remaja, semuanya tampak menikmati suasana diskotek saat itu.

Diane berjalan tergesa-gesa menerobos kerumunan orang yang sedang memadati lantai disko. Sesekali ia menengok ke belakang, memastikan ia sudah tidak diikuti. Gadis itu bergegas menyelip ke ujung ruangan dan bergabung dengan beberapa orang yang sedang minum-minum sambil duduk di sofa.

"Kau kenapa?" tanya Wida, teman Diane.

"Biasa, dia mengejarku lagi," sahut Diane seraya menyambar gelas berisi minuman keras yang ada di meja. Gadis itu menenggak isinya sampai habis dan mengelap mulutnya dengan punggung tangan.

"Dia mengejarmu sampai kemari?"

"Ya, menyebalkan sekali," kata Diane. "Aku benci sekali padanya."

"Bukannya kalian pacaran waktu kecil?"

"Jangan sebut-sebut itu lagi," tukas Diane tak suka. "Dia cuma tetangga yang suka ikut campur dan sok mengatur."

"Tapi...," kata Wida, "Ethan sebetulnya tampan sekali. Tubuhnya tinggi, atletis, wajahnya sempurna. Kenapa kau tidak pacaran saja dengannya?"

"Tidak mau," kata Diane. "Bisa-bisa aku dirantainya, tidak bisa keluyuran, apalagi ke diskotek. Sudahlah, minggir kau!" Diane mene-puk kaki Wida, melewatinya dan langsung duduk di pangkuan seorang pria yang sedang merokok.

"Ohooo... Halo, cantik!" Bram—pria yang diduduki Diane—langsung memeluk gadis itu. Matanya melirik belahan dada Diane yang tersembul dari balik baju seksinya, sementara tangannya mengelus-elus paha dan punggung gadis itu.

"Hai, Bram, bisakah kau menemaniku malam ini?" tanya Diane. "Aku bosan seharian ini."

"Tentu saja bisa," kata Bram senang. "Kita ke tempatku saja, aku punya barang bagus."

"Asyik! Kita bisa *fly* bareng...," bisik Diane di telinga Bram.

Bram tertawa dan mendekatkan bibirnya, hendak mencium Diane. Tapi belum sempat bibirnya menyentuh bibir gadis itu, Bram sudah terjatuh ke lantai karena sebuah tonjokan keras mendarat di pipinya. Diane berteriak. Ia ditarik bangun dari pangkuan pria itu tepat waktu.

"Ethan!" seru Diane, menatap garang pada Ethan yang tadi datang tiba-tiba dan melayangkan pukulan pada Bram. "Apa-apaan kau?! Dasar brengsek!"

"Brengsek!" Bram memaki sambil berdiri dan mengelap darah dari sudut bibirnya. Ia menerjang marah pada Ethan hingga keduanya jatuh ke lantai. "Sialan! Bangsat! Keparat!" Bram melayangkan tinjunya dan Ethan melawannya.

Perkelahian kedua pria itu langsung menjadi tontonan menarik. Orang-orang berkerumun mengelilingi dan menyemangati mereka.

"Ayo hajar terus!" Orang-orang berseru dengan semangat, membuat suasana semakin panas. "Hajar lagi! Hajar lagi!"

Diane berusaha meleraikan perkelahian. Ia mendorong tubuh Bram sekuat tenaga hingga Ethan terbebas dari tindihan Bram.

"Jangan pukul lagi, Bram, *please*," kata Diane.

Bram berdiri dan mendengus keras. Ethan juga sudah berdiri dan tersengal-sengal. Keduanya babak belur dan saling menatap garang.

"Kuperingatkan kau," kata Ethan, "jangan pernah berani-berani menyentuh Diane lagi!"

"Memangnya apa urusanmu?!" bentak Bram. "Siapa kau, berani-beraninya mengancamku?!"

"Brengsek!" Ethan maju lagi untuk menghajar Bram, tapi Diane menahannya.

"Kau ini apa-apaan sih?" kata Diane marah.

"Kau yang apa-apaan!" seru Ethan. "Untuk apa kau pergi ke tempat seperti ini? Ayo pulang!" Ethan menarik tangan Diane dan membawa gadis itu keluar.

Diane memberontak habis-habisan, tapi tetap tak bisa melepaskan cengkeraman Ethan. Akhirnya ia menggigit keras-keras tangan Ethan sampai pria itu berteriak kesakitan, kemudian menampar pipi kirinya.

"Kenapa kau mengikutiku?" bentak Diane. "Kenapa kau selalu mencampuri urusanku?"

"Kenapa kau selalu datang ke tempat seperti ini?" Ethan balik bertanya. "Kenapa kau memakai narkoba dan selalu tak memedulikan keselamatanmu sendiri?"

"Apa pedulimu?" lengking Diane.

"Aku peduli!" seru Ethan. "Aku mencintaimu, Diane, aku mencintaimu. Tidakkah itu cukup untuk menjadi alasanmu peduli padamu?"

"Jangan ngawur," kata Diane. "Kita hanya tetangga."

"Diane, ayo kita pulang," ajak Ethan. "Ayahmu mencemaskanmu. Dia sampai tak tidur karena menunggumu."

"Salah sendiri," cetus Diane. "Sudah kubilang tak usah menungguku."

"Ayo pulang, Diane," ajak Ethan lagi sambil menggenggam tangan gadis itu.

"Aku tidak mau," tolak Diane. "Ini duniaku, kau jangan menggangguku terus. Aku akan pergi dengan Bram malam ini, kau jangan mengikutiku lagi." Diane melepaskan genggaman Ethan dan kembali ke tempat Bram dan kawan-kawannya berkumpul.

"Sudah kau usir si brengsek itu?" tanya Bram saat melihat Diane mendekat. Diane mengangguk dan merangkul pria itu.

"Aku sudah menyuruhnya pulang."

"Bagus! Ayo kita pergi," kata Bram. "Kita bersenang-senang di tempatku."

* * *

Diane merasa tubuhnya ringan, otaknya bebas dari segala beban pikiran. Rasanya ia terbang...

Di sebelahnya, Bram tersenyum sambil merangkulnya.

"Asyik sekali, kan?" tanya pria itu. Diane mengangguk dan tertawa sambil bersandar di bahu Bram.

Tiba-tiba pintu didobrak dari luar dan beberapa petugas polisi menerobos masuk. Diane dan Bram terperanjat dan berusaha kabur, tapi tubuh mereka terasa melayang, tak ada tenaga. Diane merasakan

kedua tangannya ditarik ke belakang dan diborgol. Dalam hati ia ingin sekali melawan, tapi tak sanggup. Ia hanya merasa lemah, kemudian pingsan.

* * *

Ketika tersadar kembali, Diane mendapatinya dirinya sedang meringkuk di balik jeruji besi. Kepalanya terasa pening dan ia menggigil kedinginan. Terdengar langkah kaki, dan tak lama kemudian Ethan muncul. Pria itu menatap Diane dengan sedih.

"Diane...," panggil pria itu. "Aku turut berdukacita."

"Apa maksudmu?" tanya Diane, mendadak dirinya diterpa rasa ketakutan.

"Diane, maaf," kata Ethan. "Ayahmu mendengar kabar bahwa kau tertangkap sedang menggunakan narkoba. Dia terkena serangan jantung, lalu..."

"Tidak," Diane menggeleng kuat-kuat. "Tidak mungkin!"

"Aku yang membawanya ke rumah sakit," lanjut Ethan.

"Tidak, tidak, tidak..."

"Pesan terakhirnya adalah dia tetap mencintaimu apa pun yang terjadi..."

"TIDAK...!!!" Diane berteriak histeris.

* * *

Ethan membayar uang jaminan agar Diane bebas dari penjara sehingga gadis itu bisa menghadiri upacara pemakaman ayahnya. Tangis Diane tiada henti, melukiskan betapa menyesalnya dirinya.

Diane gadis yang tak suka diatur. Ia paling benci jika ayahnya melarangnya pulang larut. Ia benci dikekang. Sejak kecil ia memang pembangkang. Gadis itu selalu menjengkelkan ayahnya seolah-olah ia tak sayang padanya.

Kini ayahnya sudah tiada dan hati Diane terasa sangat sakit. Diane teringat akan kasih sayang ayahnya selama ini. Ayahnya yang *single*

parent membesarkannya dengan penuh cinta, tapi yang Diane balas padanya hanyalah kekurangajaran dan durhaka.

Diane menatap sayu nisan ayahnya. Ia sudah menyia-nyiakan ayahnya, sama seperti ia telah menyia-nyiakan Ethan. Dulu Diane menyukai lelaki itu, ketika ia belum mengenal dunia malam. Begitu mulai mengenal asyiknya dunia malam, ia jadi tak menyukai Ethan karena pria itu selalu mengikuti dan melarang-larangnya.

"Kau lapar?" tanya Ethan sesuai pemakaman. Mereka berjalan berdampingan menjauhi makam ayah Diane. Diane menggeleng pelan.

"Kau harus tetap kuat, Diane."

"Terima kasih untuk segalanya, Ethan," kata gadis itu. "Maafkan aku karena selama ini selalu kasar dan menyakitimu."

"Tak apa," kata Ethan "Semoga kau bisa menjadikan hal ini sebagai pengalaman berharga."

"Sekali lagi maafkan aku, Ethan. Aku tahu berapa kali pun aku minta maaf, itu takkan pernah cukup untuk menebus rasa sakit hatimu padaku."

Ethan memeluk Diane erat-erat dan mencium rambut gadis itu.

"Aku selalu mencintaimu, Diane," kata pria itu. "Sejak dulu aku selalu mencintaimu."

"Aku tahu..." Air mata mengalir di pipi Diane.

"Tak peduli dengan segala penolakanmu, tak peduli betapa pembangkangnya dirimu, aku tetap mencintaimu, Diane. Maukah kau bersamaku?"

Diane melepaskan diri dari pelukan Ethan. Ia menggeleng perlahan. "Aku tidak bisa, Ethan...", isaknya. "Aku tak pantas untukmu."

"Apa maksudmu?"

"Aku pecandu narkoba, masa depanku berantakan," kata gadis itu. "Keluargamu takkan menyukaiku. Aku hanya akan membuat masa depanmu hancur."

"Tidak, Diane," kata Ethan. "Kau pantas untukku. Aku ingin kau mendampingiku. Orangtuaku sejak dulu selalu mendukung segala keputusanku. Biarkan aku membantumu. Kita bisa ke pusat rehabilitasi, kita tata ulang masa depan kita berdua."

Diane menatap Ethan dengan bola mata basah. Ia merasa malu pada pria itu. Ethan sangat tulus padanya.

"Mari kita mulai dari awal, Diane," kata Ethan. "Kau mau, kan?"

"Tapi..."

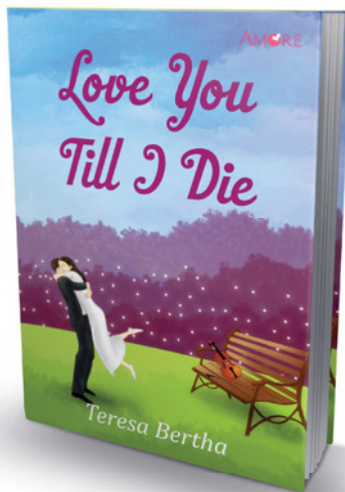
"Aku mencintaimu, Diane... Percayalah padaku, aku akan membuatmu bahagia."

Diane mengangguk perlahan, lalu memeluk erat-erat pria yang ada di depannya itu.

"Terima kasih, Ethan. Aku berjanji takkan pernah mengecewakanmu lagi," kata gadis itu. "Aku tidak akan menyia-nyiakanmu lagi."

Ethan tersenyum bahagia, kemudian mengajak Diane pergi dari situ. Bersama-sama, mereka melangkah untuk menata masa depan yang lebih baik dengan cinta dan ketulusan.

Karya Teresa Bertha



The Pink Lotus

►► **Wiwien Wintarto** ◀◀



Wiwien Wintarto lahir di Borobudur, Magelang, namun besar di Semarang. Pernah menjadi editor di dua media cetak bernuansa remaja: tabloid *Tren* (2001-2005) dan majalah *Gradasi* (2007-2010). Sudah menelurkan 10 novel (di antaranya adalah *The Unfunniest Comedy* (Gramedia Pustaka Utama) dan *www.gombel.com* (Elex Media Komputindo). Kini aktivitasnya adalah menjadi *trainer* di sekolah menulis Rumah Media.



KUTUTUP program MS Word sambil menguap. Selesai sudah. Layar komputer kembali ke *desktop* yang memuat foto Cristiano Ronaldo telanjang dada.

Lalu aku memejamkan mata, memikirkan kembali semuanya. Upaya keras sudah kulakukan selama proses *casting*. Enam level penyaringan kulewati. Sejak audisi awal yang diikuti hampir lima ratus peserta yang mendaftar lewat internet berbekal klip video hingga babak final yang tinggal menyisakan tiga peserta.

Dan aku menang. Mereka, para pria dan wanita bule itu, menilai kemampuan aktingku sempurna. Tinggal diasah sebentar di sana. Raut wajahku juga ayu eksotis khas Melayu—memang yang mereka cari untuk peran itu.

Ernst van Imhoff bahkan langsung mendeklarasikan diri sebagai *fans* beratku. Ia bilang, ini akan jadi *major breakthrough* buat kami berdua. Kami akan sama-sama melesat, segera berpindah ke dunia lain.

Semua berkat nama Fox Searchlight Pictures yang melekat di dalamnya. Kalau ini berhasil—yang sepertinya memang akan terjadi mengingat reputasinya di Eropa satu dekade terakhir—Hollywood sudah berada dalam genggam tangan. Dan aku, katanya, akan menjadi aktris pertama Indonesia yang beredar di level yang sama dengan Julia Roberts, Jennifer Lawrence, Angelina Jolie, atau Sandra Bullock.

Benar-benar seorang seleb Hollywood. Bukan yang sekadar mendapat peluang sporadis *goes to* Hollywood hanya di satu-dua judul seperti Iko Uwais atau Joe Taslim.

Sangat sempurna. Sangat mengubah hidup. Ibu, Bapak, dan Koko yang sedang terbahak-bahak nonton YKS di ruang tengah pasti sempat kalau kuberitahu soal ini. Juga Bu Darus. Juga Mbokde Marto tetangga ujung jalan yang selalu dengan penuh semangat menawarkan lowongan-lowongan kerja di balai kerajinan keramik di Klampok atau TKW di Malaysia kepadaku.

Tapi mereka belum tahu. Jangankan membaca skenario tulisan Ronald Voos yang barusan rampung kubaca untuk kali ketiga. Keseluruhan urusan ini saja mereka sama sekali belum sadar. Mereka

hanya tahu aku berkali-kali berangkat dari Stasiun Purwokerto ke Jakarta untuk seleksi karyawan baru di “perusahaan garmen” (memang sengaja kurahasiakan, lebih karena aku tak mau terlalu membuat diriku sendiri berpikir muluk).

Sekarang aku sudah berhak untuk berpikir muluk. Semua bahkan berada sepenuhnya di tanganku. Kembali kubuka mata. Yang di depan TV makin keras saja ketawanya. Caesar dan Soimah memang lucu. Aku *fans* berat mereka. Tapi sekali ini aku absen dulu. Ada hal lain yang lebih gawat. Lagi pula besok toh masih ada lagi.

Lalu aku klik *shortcut* Google Chrome untuk pergi ke Facebook. Aku mau tahu apa saja komen jail teman-teman soal foto mesraku bareng Mas Aldo yang baru dia unggah tadi siang. Pasti mereka bilang, itu foto *prewed*, lengkap dengan embel-embel semacam “ciee... cieee...!”, “wkwkwk...!”, “qiqiqi...!”, atau “sakinah-mawadah-warahmah”.

Dan Mas Aldo pasti bisa bantu untuk soal satu ini. Dia kan hobi nonton film.

* * *

“Gimana? Aku cantik nggak?”

Aku berdiri tegak di hadapan Mas Aldo. Jantungku berdegup-degup. Kudukku merinding. Tangan dan kaki merapat. Wajahku saat itu pasti merah padam.

Sesaat sunyi. Hanya ada suara-suara berita siang dari TV di luar. Pemuda berkulit putih bersih yang kelak akan kusandang namanya itu menelan ludah berkali-kali. Matanya seperti kena sihir, menatapku dari atas ke bawah lalu ke atas lagi.

“C-cantik... banget...!”

“Oke. Lima menit ya? Minimal lima menit. Bisa lebih lama lebih baik. Jangan bergerak ke mana-mana! Ntar aku marah.”

Mas Aldo mengangguk-angguk. Pemuda yang tak lama lagi akan menafkahi hidupku dengan gaji sebagai staf akuntansi kantor kabupaten itu garuk-garuk tengkuk.

“Kalau sudah lima menit, sudah boleh ke mana-mana?”

"Boleh. Batas minimalnya lima menit. Ini penting untuk peranku nanti. Aku harus latihan kayak begini di depan lawan jenis. Dan nggak mungkin lawan jenisnya bukan Mas Aldo, kan?"

"Oke, oke." Ia menarik napas susah payah berkali-kali. "Lima menit. Cuma lima menit."

Aku tersenyum. "Bagus. Mau kubikinin teh?"

Matanya masih tetap kosong, menatapku lekat. "Mau, mau."

"Oke. Tunggu bentar."

Pintu kamar kubuka. Aku menuju dapur untuk membuatkan teh buat Mas Aldo. Rumah sepi. Semua orang pergi kondangan ke rumah Pakde Tirto di Purbalingga sampai besok malam. Kubawa cangkir teh kembali ke kamar, kuletakkan di meja tempat PC kunoku berada. Meja yang hingga tiga bulan lalu masih menjadi meja belajarku, dan seharusnya bisa kupakai untuk mempelajari mata kuliah—andai ada biaya dari orangtua.

Aku duduk di situ, menghidupkan komputer untuk *online*, sedang Mas Aldo masih di tempat yang tadi, di tepi tempat tidurku. Setengah bengong dan masih saja terkagum-kagum melihatku.

"Jadi judulnya *The Pink Lotus*? Apa itu Pink Lotus?"

"Itu nama sindikat internasional di Eropa yang nyediain *courtesan*. *Courtesan* itu semacam PSK, tapi kelas tinggi banget. Lingkup pergaulan mereka nggak cuma di lingkungan miliuner, tapi tokoh-tokoh politik tingkat tinggi."

"Kamu main jadi siapa?"

"Jadi Rini, tokoh utamanya. Dia ditipu. Dibawa ke Inggris katanya buat dipekerjakan jadi pembantu rumah tangga, tapi ternyata direkrut sama Pink Lotus. Di situ dia dididik jadi *courtesan*. Awalnya benci, belakangan dia beneran jadi *courtesan* nomor satu di Eropa."

Alis Mas Aldo berkerut. Kali ini dia sudah mulai bisa mengalihkan fokus dari tubuhku.

"Kok dididik?"

"Karena emang yang namanya *courtesan* itu nggak cuma menjual diri, tapi juga menjual kepintaran. Intelegualitas. Dia nggak hanya nemenin klien di ranjang, tapi dalam lingkungan pekerjaan

juga. Kadang diajak ke acara-acara bisnis, atau konferensi politik dunia, dan dia harus bisa nyambung dengan omongan semua orang. Makanya nggak semua cewek cakep bisa jadi *courtesan*. Hanya yang *smart*, setelah melalui serangkaian tes yang ketat, kayak tes pekerjaan gitu. Jadi ternyata, sebelum abad kedua puluh, semua orang kaya dan bangsawan menikah bukan karena cinta, tapi berdasarkan kesepakatan bisnis. Antara kerajaan ini dan kerajaan itu, antara keluarga ini dan keluarga itu, antara perusahaan ini dan perusahaan itu. Mereka dijodohin. Makanya nggak ada suami yang cinta dan sayang sama istri. Cuma manut perintah ortu. Nah, mereka perlu para *courtesan* sebagai objek cinta-cintaan mereka. Untuk memuaskan hasrat asmara dan nafsu berahi. Karena fungsi mereka benar-benar sebagai pasangan *full time*, mereka nggak cuma seksi di ranjang, tapi juga harus bisa masuk dan terlibat dalam dunia kerja sang klien.”

Mas Aldo melongo. “Kok kamu ahli banget soal itu?”

Aku tertawa. “Udah baca-baca, di internet. Aku disuruh riset sama Robert, *casting director*.”

“Sutradaranya terkenal ya?”

“Iya, di Belanda sana. Pernah masuk nominasi sutradara terbaik di Festival Cannes sama Berlinale. Kalau *The Pink Lotus* sukses, dia bakalan dikenal juga di Hollywood, kayak Paul Verhoeven sutradaranya *RoboCop*. Ini film Belanda, tapi diedarkan Fox Searchlight, produser dari Hollywood. Bisa aja ntar masuk Top 10 Box Office di Amerika, kayak *The Hobbit* atau *Spider-Man*.”

“Trus adegan *nude*-nya di mana aja?”

“Ada tiga. Pas Rini dilucuti Stefan, bos Pink Lotus; pas Rini ML sama Stefan; dan habis Rini ML sama Perdana Menteri Swedia pas ada Konferensi Uni Eropa di Amsterdam. Yang terakhir itu yang paling lama. Dialognya banyak banget. Mereka ngobrol di kamar hotel sambil berkeliaran ke sana-sini dalam keadaan sama-sama bugil. Makanya aku latihan kayak gini ini...”

“Jangan mau kalau ada adegan ML-nya!” Mas Aldo protes. “Tanganmu dipegangi si Didin aja aku nggak rela!”

“Nggaklah! Aku juga nggak mau. Lagian produser ngasih opsi di

surat kontraknya, khusus untuk adegan ML, aku bisa diganti sama *stand-in*. Aku cuma berani pas cuma *nude* biasa doang, bukan yang pakai ML. Kalau cuma kayak gini, Mas Aldo nggak pa-pa, kan?”

“Nggak pa-pa sih. Yang penting tetep aku yang lihat pertama kali.” Aldo terkekeh pelan sambil kembali mencermatiku. “Emang kalau adegan *hot* di film-film Barat itu, mereka ML beneran nggak sih?”

“Nggak. Kata Erwin, produsernya, para aktor dan aktris cuma akting. Pura-pura. Namanya *simulated sex scene*, adegan seks yang disimulasi. Cuma main *angle* kamera, sehingga kelihatan kayak beneran.”

“Lah, kalau mereka beneran terangsang gimana? Sekadar lihat tanpa baju aja udah setinggi langit, apalagi yang pakai peluk-peluk, cium-cium, dan lantas gituan di ranjang...!”

“Mereka pakai celana ketat yang warnanya sama dengan warna kulit. Namanya *crotch patch*. Dengan begitu, mereka nggak akan kena beneran. Lagian para artis Amerika dan Eropa kan profesional. Akting ya akting doang. Selesai. Nggak kayak di sini. Asal artis cowok-cewek main bareng di film atau sinetron, pasti kena cinlok dan masuk *infotainment* untuk nikah lalu masuk *infotainment* lagi untuk cerai tujuh bulan kemudian!”

“Tapi Tony Leung dan Tang Wei di film *Lust, Caution* itu kayak ML beneran...!”

“Gosipnya sih gitu, tapi sutradaranya membantah. *9 Songs* sama *All about Anna*, itu baru para pemainnya disuruh ML sungguhan sama sutradara. Katanya biar filmnya autentik dan kelihatan realistis.”

“Kok kamu tahu? Udah nonton ya?”

Aku tertawa. “Belum. Cuma dikasih tahu Robert. Mas Aldo aja yang nyari sana! Pasti suka, hehe...!”

Mas Aldo garuk-garuk kepala. Ia meminum tehnya sambil terus lekat menyaksikanku.

“Tapi kamu kok mau sih kayak gini? Apalagi ntar di depan puluhan orang di lokasi syuting. Sutradara, asisten sutradara, kameramen, juru suara, dan artis-artis lain. Orang-orang bakalan kaget. *Shock*. Indah yang lugu beradegan bugil di film! Teman-teman sekolahmu bakalan gempar. Apalagi yang udah jelas-jelas naksir kamu, bangsanya Santo dan Ferry gitu.”

"Aku kan nggak lugu-lugu amat. Teman-teman di ekskul teater sekolah tahu aku bisa berubah jadi aneh kalau udah masuk ke peran. Ini juga usahaku masuk ke peran."

"Dan rasanya masih nggak bisa percaya kamu yang anak Desa Wanareja, Kabupaten Banyumas, bisa lolos *casting* peran utama di film buatan Belanda yang main di Hollywood!"

Aku tertawa lagi. "Yah, namanya nasib siapa yang tahu. Mereka emang nyari muka baru yang masih *fresh* dan belum pernah main film. Yang tenar-tenar kayak Nikita Willy atau Alisa Subandono gitu malah nggak diterima."

Mas Aldo menggenggam tanganku. "Kamu yakin mau melakukannya? Udah mikir dalam-dalam, apa reaksi Bapak sama Ibu kelak? Mereka bisa kaget banget. *Shock* banget!"

Aku alihkan perhatian dari layar komputer. Kuhela napas panjang. Sangat panjang. Berat.

"Namanya *jer basuki* pasti *mawa beya*, Mas," kataku, *ngungun*. "Aku siap. Kamu tahu akting itu *passion*-ku sejak dulu. Aku mau kejar mimpi dengan ongkos apa pun. Apalagi sekarang mimpiku udah di depan mata, dan nggak tanggung-tanggung. Nggak cuma tingkat lokalan seleb Jakarta yang 'elo-gue' di FTV saban siang hari, tapi Hollywood. Hollywood, bayangin!"

"Tapi masa bintang Hollywood pakai nama Indah Cahyaningsih? Nggak keren."

"Nggak keren kan buat kamu, Mas. Buat orang bule, kali-kali aja itu justru nama keren—kayak Chiwetel Ejiofor gitu."

Mas Aldo meremas tanganku, lalu menatapku lurus seperti elang melihat mangsa.

"Betewe, ini udah lima menit, kan?"

Aku, dengan kuduk menggigil sepanjang lima menit terakhir ini, balas menatapnya lurus.

"Lebih."

Mas Aldo bangkit, merengkuhku agar berdiri, lalu mendekap dan melumatku. Buas. Dan aku, dikendalikan oleh sesuatu yang banal dan primitif, sama sekali tak menolak. Bisa. Hanya saja tak mau.

* * *

Ernst van Imhoff, Erwin Wijkstra, dan Robert Mellema duduk sambil menatapku tajam. Pak Tanto dan Aldion, dua perwakilan dari Sintesa Entertainment—*production house* lokal yang diajak bekerja sama oleh Fox Searchlight—juga menungguku. Sore hari berhujan di kantor Sintesa yang berlokasi di bilangan Jalan Potlot, Jakarta, pun seperti puncak konflik sebuah film bergenre *suspense thriller*. Menegangkan.

Semua menunggu satu hal kecil dariku: tanda tangan.

"*Any special preparation for the role?*" tanya Ernst kemudian, mencairkan suasana.

"Yes," jawabku. "*I had a rehearsal a couple days ago, back in my hometown in Purwokerto.*"

"*What kind of rehearsal?*"

"*Well, I hung out with my boyfriend. Talked and discussed the movie, completely naked. I try to imagine the scene with Rini and Swedish PM.*"

"*Both of you?*"

"*No. Just me.*"

Para bule Belanda itu berpandangan, lalu tertawa.

"*Good job, Indah. That's very good. I think you're gonna do great in Europe and Hollywood! Besides, your English is very good. You are already an international star!*"

Aku tersenyum simpul. Bukan karena membayangkan Hollywood saat kububuhkan tanda tanganku, tapi lebih karena geli melihat Pak Tanto dan Aldion terdiam salah tingkah. Pasti mereka resah membayangkanku.

Adalah Erwin sang produser eksekutif yang kali pertama berdiri dan menyalamiku.

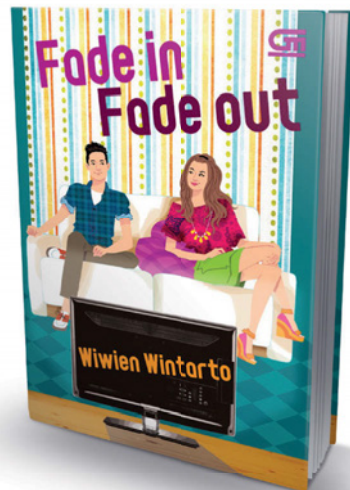
"*Welcome to Hollywood!*"

Aku menerima jabat tangannya. Erat.

"*Thank you, thank you very much.*"

Aku hanya bisa berdoa, semoga Tuhan selalu menjaga kesehatan Ibu dan Bapak.

Karya Wiwien Wintarto



*B*eragam tema, beragam kisah terangkum di kumpulan cerita pendek *Cerita Cinta Indonesia* ini. Mulai dari jejak sastra hingga cerita pendek TeenLit tergores dalam 45 cerpen buah karya 45 penulis yang pasti sudah Anda kenal. Kumpulan cerita pendek ini adalah semacam bentuk syukur dan terima kasih bahwa kami masih bisa meneruskan semangat dalam berkarya.

Membaca kumpulan cerita pendek ini seakan memilih beraneka rasa dan rupa dalam sajian paket lengkap. Sebab, ada begitu terlalu banyak kisah kehidupan yang menunggu untuk diceritakan, dan yang terdapat dalam buku ini hanya sebagian kecilnya. Tak pernah cukup kisah cinta, misteri, persahabatan, dan beragam tema lainnya di dunia ini untuk ditampilkan dalam bentuk karya sastra atau cerita populer.

Apa pun rasa dan rupa yang Anda dapatkan saat membacanya, kami berharap Anda menikmati sajian *Cerita Cinta* dengan rasa Indonesia ini.

Ahmad Tohari • aliaZalea • Andina Dwifatma • Anjar Anastasia •
Arswendo Atmowiloto • Ayu Gendis • Boim Lebon • Budi Maryono •
Clara Ng • Debbie Widjaja • Dewi Kharisma Michellia • Dewi Ria Utari •
Dewie Sekar • Dyan Nuranindya • Eka Kurniawan • Erlin Cahyadi •
Esti Kinasih • Gola Gong • Ika Natassa • Iwok Abqary • Jessica Huwae •
Ken Terate • Lea Agustina Citra • Lexie Xu • Luna Torashyngu •
M. Aan Mansyur • Maggie Tiojakin • Marga T • Maria A. Sardjono •
Mia Arsjad • Mira W. • Nina Addison • Okky Madasari •
Primadonna Angela • Ratih Kumala • Retni Sb •
Rina Suryakusuma • Ristee • S. Mara Gd • Sari Safitri Mohan •
Shandy Tan • Syafrina Siregar • Syahmedi Dean •
Teresa Bertha • Wiwien Wintarto